



TESIS - DA185401

**KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR
BUDAYA SEBAGAI DESTINASI WISATA *HERITAGE* DI
KOTA PONTIANAK**

**PUTU AYU VINDYTHA AMANDA PUTRI
NRP 08111850050001**

Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

Dapartemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020



TESIS - DA185401

**KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR
BUDAYA SEBAGAI DESTINASI WISATA *HERITAGE* DI
KOTA PONTIANAK**

**PUTU AYU VINDYTHA AMANDA PUTRI
NRP 08111850050001**

Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

Dapartemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020



THESIS - DA185401

**DEVELOPMENT CONCEPT OF CULTURAL HERITAGE
AREAS AS A HERITAGE TOURISM DESTINATION IN
PONTIANAK CITY**

**PUTU AYU VINDYTHA AMANDA PUTRI
NRP 08111850050001**

**Supervisor
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso**

**Department of Architecture
Faculty of Civil, Planning, and Geo Engineering
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Arsitektur (M.Ars.)

di

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

PUTU AYU VINDYTHA AMANDA PUTRI

NRP: 08111850050001

Tanggal Ujian: 23 Juni 2020
Periode Wisuda: September 2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing:

Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg.

NIP: 19610726 1989031 004



Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

NIP: 19550428 1989031 001



Penguji:

Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D.

NIP: 19781102 200212 1 002



Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono

NIP: 19610520 198601 1 001





Kepala Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan


Dr. Dewi Septanti, S.Pd, ST., MT.

NIP: 19690907 199702 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Putu Ayu Vindytha Amanda Putri**

NRP : **08111850050001**

Program Studi : **Magister (S2)**

Departemen : **Arsitektur**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul:

**“KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA
SEBAGAI DESTINASI WISATA *HERITAGE*
DI KOTA PONTIANAK”**

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diizinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 23 Juli 2020
yang membuat pernyataan;



PUTU AYU VINDYTHA AMANDA PUTRI
NRP: 08111850050001

KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI DESTINASI WISATA *HERITAGE* DI KOTA PONTIANAK

Mahasiswa Nama : Putu Ayu Vindytha Amanda Putri
Mahasiswa ID : 0811 18 500 5000 1
Pembimbing : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.rer.reg
Co-Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

ABSTRAK

Cagar budaya merupakan warisan budaya bangsa yang memiliki nilai sekaligus bukti dari pemikiran dan aktivitas manusia dimasa sebelumnya sehingga perlu untuk dilestarikan. Bentuk pelestarian yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan kawasan yang mengandung cagar budaya menjadi sebuah destinasi wisata. Di Indonesia terdapat banyak kawasan cagar budaya dan salah satunya terdapat di Kota Pontianak. Kawasan cagar budaya di Kota Pontianak memiliki 2 situs cagar budaya yaitu Istana Kadriah dan Masjid Jami'. Kedua situs tersebut dikelilingi oleh permukiman cikal bakal perkembangan Kota Pontianak yaitu Kampung Beting.

Kawasan cagar budaya Kota Pontianak memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sebuah destinasi wisata *heritage*, namun kawasan juga memiliki kelemahan yang perlu dikelola. Oleh sebab itu, dibutuhkan konsep pengembangan yang tepat untuk diterapkan pada kawasan cagar budaya tersebut. Untuk menentukan konsep, penelitian menggunakan metode penelitian campuran yang terdiri dari penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data-data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi serta data-data sekunder dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan cagar budaya.

Kawasan terbagi dalam 3 zona yaitu zona inti yang terdiri dari situs-situs cagar budaya, zona pendukung langsung serta zona pendukung tidak langsung yang merupakan permukiman sekitar zona inti. Promosi perlu ditingkatkan terutama pada potensi-potensi yang sudah dimiliki kawasan. Pengembangan situs-situs cagar budaya dilakukan dengan mempertahankan nilai asli bangunan. Zona inti kawasan ditetapkan sebagai zona bebas kendaraan dan ramah pejalan kaki sehingga meminimalisir kerusakan pada kawasan. Pengelolaan seluruh kawasan merupakan gabungan dari keikutsertaan masyarakat, pemerintah dan swasta. Salah satu bentuk pengelolaan ada pada peningkatan penyediaan fasilitas umum dan fasilitas pendukung pariwisata yang banyak melibatkan masyarakat sekitar kawasan didalamnya.

Kata kunci: kawasan cagar budaya, pariwisata, destinasi wisata, heritage, Kota Pontianak

DEVELOPMENT CONCEPT OF CULTURAL HERITAGE AREAS AS A HERITAGE TOURISM DESTINATION IN PONTIANAK CITY

By : Putu Ayu Vindytha Amanda Putri
Student Identity Number : 0811 18 500 5000 1
Supervisor : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.rer.reg
Co-Supervisor : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

ABSTRACT

Cultural heritage is a national cultural heritage that has value as well as evidence of human thought and activities in the past so it needs to be preserved. The form of preservation that can be done is by developing an area containing cultural heritage into a tourist destination. In Indonesia there are many areas of cultural heritage and one of them is in Pontianak City. The cultural heritage area in Pontianak City has 2 building of cultural heritage, namely Istana Kadriah and Masjid Jami. Those buildings are surrounded by settlements which are the forerunners of the development of Pontianak City, which is Kampong Beting.

The cultural heritage area has the potential to be developed as a heritage tourist destination, but the area also has weaknesses that need to be managed. Therefore an appropriate development concept is needed to applied to the cultural heritage area. To determine the concept, research uses a mixed research method consisting of quantitative and qualitative methods. Research data were collected through questionnaires, interviews, observations and secondary data were collected from documents related to cultural heritage area.

The area is divided into 3 zones, the core zone consisting of sites of cultural heritage, direct support zones and indirect support zones which are settlements around the core zone. Promotion needs to be increased especially from the potentials of the area. Development of cultural heritage area is done by maintaining the original value of the buildings. The core zone is designated as a vehicle-free and pedestrian zone to minimize damage to the area. Management of the whole area is a combination of community, government and private sector. The management activity carried out is an increase the provision of public facilities and some supporting tourism facilities that involve community around the area.

Key words: cultural heritage areas, tourism, tourism destination, heritage, Pontianak City.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh Tesis yang berjudul **“Konsep Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata *Heritage* di Kota Pontianak”**. Tesis ini disusun sebagai syarat menyelesaikan Program Pascasarjana di Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain:

1. Orang tua dan keluarga besar yang selalu memberikan doa, motivasi, semangat, dan kasih sayang.
2. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg dan Bapak Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso sebagai dosen pembimbing yang memberikan banyak masukan, bimbingan dan motivasi sehingga mempermudah penyusunan tesis ini.
3. Bapak Adjie Pamungkas, S.T., M.Dev.Plg., Ph.D dan Bapak Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono selaku dosen penguji yang juga memberikan banyak masukan untuk menjadikan tesis ini lebih baik lagi.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Pascasarjana Departemen Arsitektur atas seluruh bantuan, bimbingan dan dukungan selama perkuliahan ini.
5. Seluruh narasumber yang sudah menyediakan waktu dan membantu memberikan banyak informasi untuk melengkapi tesis ini.
6. Teman-teman Pascasarjana Arsitektur 2018 yang saling membantu, mengingatkan, menolong dan memberi semangat selama perkuliahan dan penyelesaian tesis masing-masing. Selamat kepada teman-teman karena bisa melalui seluruh persyaratan tesis ditengah keterbatasan akibat adanya pandemi Covid-19 ini. Semoga bisa bertemu kembali.
7. Teman-teman selama kost di Surabaya, Rurika Widya Ningrum Palureng, Sarah Arruum dan Nabila Ramadhani Djatmiko yang sudah menjadi keluarga baru dan selalu mendukung, membantu, memberi semangat selama 2 tahun ini.

Terima kasih sudah saling mendukung dalam menyelesaikan perkuliahan masing-masing. Semoga bisa bertemu lagi.

8. Teman-teman di Pontianak, Tari, Alan, Reskiya, Galuh dan Via yang sudah menemani selama melakukan pengumpulan data di kawasan sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Terima kasih sudah selalu siap membantu menyebarkan kuesioner dan menemani observasi ke wilayah penelitian.
9. Zegar Pradipta Putra yang memberikan dukungan, semangat dan sabar mendengarkan semua keluh kesah selama penyusunan tesis ini. Terima kasih sudah menemani, sabar menunggu dan menjadi pendengar yang baik.
10. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis sangat bersyukur mampu melalui setiap tahap dalam penyelesaian tesis ini dalam keterbatasan akibat adanya pandemic Covid-19 walaupun segala kegiatan asistensi maupun ujian harus dilakukan secara *online*. Oleh sebab itu, segala masukan, kritik dan saran sangat diharapkan untuk pengembangan selanjutnya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Pontianak, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan	8
1.5.3 Ruang Lingkup Substansi	8
1.6 Kerangka Alur Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kawasan Cagar Budaya.....	11
2.1.1 Cagar Budaya.....	11
2.1.2 Kawasan Cagar Budaya	12
2.1.3 Pembagian Zona Kawasan	14
2.2 Pariwisata <i>Heritage</i>	15
2.2.1 Pariwisata.....	15
2.2.2 Destinasi Wisata.....	17
2.2.3 Pariwisata <i>Heritage</i>	18
2.2.4 Pengembangan Pariwisata <i>Heritage</i>	20
2.3 Pengembangan Kawasan Cagar Budaya.....	23
2.3.1 Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata.....	23
2.3.2 Peran Serta Masyarakat.....	23
2.4 Sintesa Tinjauan Pustaka.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Paradigma Penelitian.....	29
3.2 Metodologi Penelitian.....	29
3.3 Variabel Penelitian.....	30
3.4 Populasi dan Sampel.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.5.1 Pengumpulan Data Primer.....	39
3.5.2 Pengumpulan Data Sekunder	41

3.6 Metode dan Teknik Analisa Data.....	42
3.6.1 Analisa Potensi dan Kelemahan pada Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata <i>Heritage</i> di Kota Pontianak	42
3.6.2 Analisa Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata <i>Heritage</i> di Kota Pontianak	46
3.6.3 Analisa Klasifikasi Zona Wisata pada Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata <i>Heritage</i> di Kota Pontianak	50
3.6.4 Analisa Perumusan Konsep Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata <i>Heritage</i> di Kota Pontianak	41
3.7 Tahapan Penelitian	52
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	61
4.1.1 Gambaran Umum Kota Pontianak.....	61
4.1.2 Gambaran Umum Kawasan Cagar Budaya Kota Pontianak	65
4.2 Analisa dan Pembahasan.....	73
4.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel	73
4.2.2 Identifikasi Potensi dan Kelemahan pada Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata <i>Heritage</i> di Kota Pontianak	75
4.2.3 Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata <i>Heritage</i> di Kota Pontianak	116
4.2.4 Klasifikasi Zona pada Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata <i>Heritage</i> di Kota Pontianak	202
4.2.5 Konsep Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata <i>Heritage</i> di Kota Pontianak	206
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	221
5.2 Saran	225
 DAFTAR PUSTAKA	227
LAMPIRAN	231
BIODATA PENULIS	287

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kajian Teori Cagar Budaya	12
Tabel 2.2	Kajian Karakteristik Destinasi Wisata	18
Tabel 2.3	Kajian Teori Pariwisata <i>Heritage</i>	20
Tabel 2.4	Kajian Pengembangan Pariwisata <i>Heritage</i>	23
Tabel 2.5	Sintesa Tinjauan Pustaka	26
Tabel 3.1	Variabel dan Definisi Operasional Penelitian	31
Tabel 3.2	<i>Stakeholder</i> Terkait Kawasan Cagar Budaya di Kota Pontianak ..	37
Tabel 3.3	Skala Pengukuran <i>Likert</i> pada Potensi yang Ada di Kawasan Cagar Budaya Kota Pontianak	43
Tabel 3.4	Kelas Interval Kuesioner	44
Tabel 3.5	Kode Narasumber Peneliti	47
Tabel 3.6	Coding Transkrip Wawancara	48
Tabel 3.7	Penilaian Intonasi dan Mimik Wajah.....	49
Tabel 3.8	Klasifikasi Pengaruh Variabel terhadap Pengembangan Kawasan Cagar Budaya beserta Kriterianya	49
Tabel 3.9	Desain Penelitian	55
Tabel 4.1	Obyek Daya Tarik Wisata di Kota Pontianak Menurut Jenisnya ..	61
Tabel 4.2	Jumlah wisatawan di Kota Pontianak Tahun 2014-2018.....	65
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas Kuesioner	74
Tabel 4.4	Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner	75
Tabel 4.5	Tujuan Wisatawan Datang ke Kawasan Cagar Budaya.....	77
Tabel 4.6	Sumber Informasi mengenai Kawasan Cagar Budaya	77
Tabel 4.7	Penilaian Responden terhadap Ketersediaan Aktivitas Wisata	78
Tabel 4.8	Penilaian Responden terhadap Atraksi Wisata	78
Tabel 4.9	Penilaian Responden terhadap Jarak Tempuh	79
Tabel 4.10	Penilaian Responden terhadap Waktu Tempuh	79
Tabel 4.11	Penilaian Responden terhadap Keadaan Jalan	80
Tabel 4.12	Penilaian Responden terhadap Kemudahan Akses	80
Tabel 4.13	Transportasi yang Digunakan Wisatawan	80
Tabel 4.14	Hasil Pengujian <i>Chi-Square</i>	81
Tabel 4.15	Penilaian Responden terhadap Bangunan dalam Kawasan	72
Tabel 4.16	Penilaian Responden terhadap Lingkungan sekitar Kawasan	82
Tabel 4.17	Penilaian Responden terhadap Fasilitas Umum.....	83
Tabel 4.18	Penilaian Responden terhadap Fasilitas Kesenian	83
Tabel 4.20	Penilaian Responden terhadap Fasilitas Perbelanjaan	84
Tabel 4.21	Penilaian Responden terhadap Tempat Penginapan	85
Tabel 4.22	Penilaian Responden terhadap Rumah Makan	85
Tabel 4.23	Penilaian Responden terhadap Area Parkir	86
Tabel 4.24	Pembagian Segmen Walkthrough Analysis	87

Tabel 4.25	Hasil <i>Walkthrough Analysis</i> pada Kawasan Cagar Budaya di Segmen 1	89
Tabel 4.26	Hasil <i>Walkthrough Analysis</i> pada Kawasan Cagar Budaya di Segmen 2	96
Tabel 4.27	Hasil <i>Walkthrough Analysis</i> pada Kawasan Cagar Budaya di Segmen 3	101
Tabel 4.28	Hasil <i>Walkthrough Analysis</i> pada Kawasan Cagar Budaya di Segmen 4	105
Tabel 4.29	Potensi dan Kelemahan pada Kawasan Cagar Budaya di Kota Pontianak	114
Tabel 4.30	Hasil Pengumpulan Unit Analisis <i>Stakeholder</i> 1 (N1)	117
Tabel 4.31	Hasil Pengumpulan Unit Analisis <i>Stakeholder</i> 2 (N2)	126
Tabel 4.32	Hasil Pengumpulan Unit Analisis <i>Stakeholder</i> 3 (N3)	133
Tabel 4.33	Hasil Pengumpulan Unit Analisis <i>Stakeholder</i> 4 (N4)	141
Tabel 4.34	Hasil Pengumpulan Unit Analisis <i>Stakeholder</i> 5 (N5)	149
Tabel 4.35	Penentuan Variabel sebagai Potensi dan Kelemahan pada Kawasan Cagar Budaya di Kota Pontianak	159
Tabel 4.36	Analisa Deskriptif Perumusan Faktor yang Berpengaruh	170
Tabel 4.37	Konsep Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata <i>Heritage</i> di Kota Pontianak.....	207

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Ruang Lingkup Wilayah	7
Gambar 2.1	Pembagian zona dalam konsep spasial	14
Gambar 3.1	Tingkat Pengaruh dan Kepentingan <i>Stakeholder</i>	37
Gambar 3.2	Tahapan Analisa untuk Potensi dan Kelemahan	42
Gambar 3.3	Desain Penelitian.....	59
Gambar 4.1 (a)	Tampak depan bangunan Istana Kadriah	67
Gambar 4.1 (b)	Tampak dari luar pagar Istana Kadriah	67
Gambar 4.2 (a)	Tampak depan bangunan Masjid Jami'	67
Gambar 4.2 (b)	Masjid Jami' dari Sungai Kapuas	67
Gambar 4.3	Keadaan Kampung Beting sekitaran Kawasan Cagar Budaya .	68
Gambar 4.4	Peta Lokasi Penelitian	69
Gambar 4.5 (a)	Sampan dan speed boat milik masyarakat	72
Gambar 4.5 (b)	Pasar Rakyat Kenanga pada kawasan	72
Gambar 4.6 (a)	Budaya Keriang Bandong	73
Gambar 4.6 (b)	Festival meriam karbit di sepanjang pinggiran Sungai Kapuas.....	73
Gambar 4.7	Kegiatan makan Saprahan di Istana Kadriah	73
Gambar 4.8	Alur Analisa untuk Sasaran 1	76
Gambar 4.9	<i>Walkthrough Analysis</i> Segmen 1	87
Gambar 4.10	<i>Walkthrough Analysis</i> Segmen 2	95
Gambar 4.11	<i>Walkthrough Analysis</i> Segmen 3	100
Gambar 4.12	<i>Walkthrough Analysis</i> Segmen 4	104
Gambar 4.13	Zonasi kawasan cagar budaya Kota Pontianak	205
Gambar 4.14	Konsep seluruh zona pada kawasan cagar budaya.....	215

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cagar budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang secara langsung maupun tidak langsung mengakomodasi peradaban manusia dari tempat dan beragam cara hidup yang unik secara terus menerus yang bisa saja terdiri dari alam, budaya dan bangunan pada suatu area lingkungan tertentu (Millar, 2005). Dalam UU Nomor 11 Tahun 2011, cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, stuktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat ataupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Oleh sebab itu, cagar budaya perlu dilestarikan untuk menjaga arti penting warisan budaya bangsa sebagai rekaman dasar dan pengikat nilai sekaligus sebagai bukti dari pemikiran dan aktivitas manusia di masa sebelumnya (Syaifulloh, 2016).

Pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan warisan dan cagar budaya serta nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya (Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012). Salah satu upayanya adalah dengan melakukan pengembangan. Pengembangan meningkatkan potensi nilai, informasi dan promosi terhadap warisan dan cagar budaya melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan. Selain itu, kepentingan dari pelestarian adalah untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap mempertahankan kelestarian cagar budaya itu sendiri. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada pengelola cagar budaya untuk terbuka secara umum dan wisatawan sehingga mengenalkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab akan pelestarian cagar budaya bagi generasi yang akan datang (Li, 2007). Salah satu langkah pengembangan cagar budaya adalah dengan menjadikannya sebagai destinasi wisata.

Menurut perkiraan dari Organisasi Pariwisata Dunia (*WTO*) tahun 2005, pada tahun 2020 kunjungan masyarakat dunia pada tempat-tempat wisata akan

meningkat melalui kedatangan wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah (Purwanti dalam Suastika, 2017). Oleh sebab itu, sektor pariwisata terus dikembangkan dan ditingkatkan dengan memperluas dan mengembangkan sumber serta potensi pariwisata yang ada. Pariwisata kini menjadi andalan dalam meningkatkan faktor ekonomi yang dalam operasionalnya bertumpu pada kebudayaan serta partisipasi masyarakat pada destinasi pariwisata (Prasiasa, 2013).

Pariwisata kebudayaan sudah banyak diminati oleh masyarakat dunia sejak tahun 1960-an (Yoeman, 2000). Dalam perkembangannya, pariwisata kebudayaan masuk dalam pariwisata *heritage* yang merupakan wisata dengan memanfaatkan warisan dan peninggalan sejarah (cagar budaya) sebagai daya tarik wisata (Lusetyowati, 2015). Selain untuk mendapatkan manfaat secara ekonomi, pariwisata *heritage* juga bertujuan untuk melestarikan warisan kebudayaan yang ada. Dalam Peraturan Pemerintah No. 67 Tahun 1996 menjelaskan bahwa potensi pariwisata nasional yang dapat dimanfaatkan menjadi daya tarik wisata sangat banyak dan salah satunya adalah potensi wisata sejarah yang beragam. Wisata sejarah tersebut termasuk didalamnya bangunan-bangunan tua yang menjadi cikal bakal ataupun bangunan-bangunan tua yang merupakan peninggalan masa penjajahan.

Pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* memberikan banyak pengaruh pada berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik dan edukasi (Gitara, 2008). Untuk mencapai pengembangan yang berhasil perlu ada proses perlindungan untuk menjaga keaslian cagar budaya, hubungan kerja sama antar pemangku kepentingan, aksesibilitas yang memadai untuk menuju kawasan, dan memberikan pelajaran mengenai pentingnya cagar budaya (Boyd dalam Gitara, 2008). Pengembangan pariwisata *heritage* juga tidak terlepas dari peran serta masyarakat didalamnya (Prasiasa, 2013). Dengan adanya peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata *heritage* diharapkan dapat menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan sehingga terpeliharanya mutu dan keberlanjutan sumber daya alam maupun budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, terwujudnya keseimbangan antara sumber daya alam dan budaya,

kesejahteraan masyarakat lokal serta kepuasan wisatawan (Gee dan Fayos (1999), Natori (2001) dan Ardika (2004) dalam Prasiasa, 2013).

Beberapa kota di Indonesia memiliki setidaknya satu atau lebih situs cagar budaya dan salah satunya kotanya adalah Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Menurut Perda Nomor 2 Tahun 2013 Kota Pontianak mengenai RTRW Kota Pontianak Tahun 2013-2033, kawasan cagar budaya kota meliputi 13 situs. Menurut Perda Provinsi Kalimantan Barat Nomor 6 Tahun 2019 tentang pelestarian dan pengelolaan cagar budaya, suatu ruang geografis dapat ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya apabila memiliki 2 atau lebih situs cagar budaya yang berdekatan. Dari 13 situs cagar budaya yang dimiliki Kota Pontianak, terdapat satu wilayah yang memiliki 2 bangunan cagar budaya yaitu Istana Kadriah dan Masjid Jami'. Kedua situs tersebut terletak di dalam permukiman warga yang merupakan permukiman pertama pada masa pemerintahan Kesultanan Kadriah yaitu Kampung Beting. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Pontianak 2015-2019, area ini masuk dalam potensi wisata yang dimiliki Kota Pontianak. Menurut Walikota Pontianak, Edi Rusdi Kamtono, kawasan ini seharusnya menjadi destinasi wisata budaya yang unggul di Kota Pontianak dengan adanya cagar budaya cikal bakal Kota Pontianak (Syahroni, 2017).

Kedua bangunan cagar budaya tersebut sudah ada sejak tahun 1771 dan tetap dipertahankan keasliannya sampai sekarang. Kedua bangunan ini memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang bersifat unik, rapuh, langka dan terbatas. Namun, bangunan-bangunan tersebut masih memerlukan banyak pemeliharaan dan perawatan. Begitu pula dengan barang-barang peninggalan sejarah di Istana Kadriah yang hilang karena kurangnya pengawasan (Wibowo, 2014). Pengunjung tidak dikenakan biaya untuk memasuki kawasan maupun bangunan dan hanya diberikan keleluasaan untuk memberikan uang sebagai bentuk sumbangan, namun sumbangan tersebut kurang mencukupi untuk kebutuhan operasional keseluruhan bangunan. Demikian pula dengan Masjid Jami' yang juga membutuhkan perawatan dan pemeliharaan. Bukan hanya pada bangunan namun juga lingkungan sekitarnya (Elvira, 2018). Fasilitas umum dan penunjang pariwisata juga sangat dibutuhkan oleh kawasan ini (Wibowo, 2014).

Untuk mencapai kawasan, wisatawan harus melalui jalan yang cukup padat di dalam permukiman warga. Kampung Beting sendiri merupakan permukiman yang terbentuk pada akhir masa pemerintahan Kesultanan Kadriyah sekitar tahun 1930-an (Khaliesh, 2012). Rumah-rumah pada perkampungan ini masih berbentuk rumah panggung karena berada di atas Sungai Kapuas. Kondisi kampung ini cukup padat penduduk dilihat dari susunan rumah yang berdekatan. Kurang adanya upaya untuk melibatkan masyarakat didalam pengembangan kawasan cagar budaya ini membuat banyak warga baik anak kecil maupun orang tua yang meminta-meminta sejumlah uang sehingga membuat pengunjung kurang nyaman (Wibowo, 2014). Ditambah dengan kurang adanya penunjuk arah jalan menuju lokasi kawasan ini menyebabkan jumlah wisatawan yang datang ke kawasan ini dibandingkan dengan tempat wisata lain yang dapat dengan mudah diakses. Untuk saat ini, belum ada data valid mengenai jumlah kunjungan wisatawan. Jumlah wisatawan hanya dapat diketahui dari melihat keadaan kawasan yang lebih sepi dibandingkan dengan tempat wisata lain. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengembangan lebih lanjut dalam mengintegrasikan bangunan-bangunan cagar budaya dan permukiman cikal bakal kota dalam kawasan cagar budaya sehingga menjadi satu kesatuan sebagai sebuah destinasi wisata *heritage*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang, kawasan cagar budaya di Kota Pontianak memiliki potensi untuk dijadikan sebagai destinasi wisata *heritage* karena sumberdaya yang dimiliki. Permasalahan dari penelitian ini adalah belum banyak pengembangan dan pelestarian yang dilakukan pada kawasan. Bangunan-bangunan di dalam kawasan membutuhkan perawatan dan pengembangan yang belum optimal menyebabkan kawasan ini cukup sepi pengunjung dibandingkan dengan objek wisata lain di Kota Pontianak. Kawasan cagar budaya perlu dilestarikan sehingga warisan tersebut masih dapat dinikmati terus menerus dan masyarakat sekitar kawasan juga mendapatkan hasil dari pengembangannya sebagai destinasi wisata *heritage*. Pertanyaan penelitian yang bisa digunakan untuk mencapai penyelesaian permasalahan tersebut adalah “*Bagaimana konsep yang akan*

diterapkan dalam upaya pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata heritage di Kota Pontianak?”

1.3 Tujuan Dan Sasaran Penelitian

Dengan adanya pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan konsep pengembangan yang sesuai untuk kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* yang memberikan dampak baik bagi masyarakat di sekitar kawasan dan keseluruhan Kota Pontianak. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa sasaran penelitian, antara lain:

1. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan pada kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak
3. Menentukan klasifikasi zona wisata pada kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak.
4. Merumuskan konsep dalam upaya pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menerapkan beberapa teori dari bidang keilmuan manajemen pembangunan kota mengenai teori-teori pengembangan kawasan cagar budaya dan teori mengenai destinasi wisata serta pariwisata *heritage* sehingga dapat dijadikan masukan dan contoh pada penelitian lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 3.2 Memberikan informasi dan pemahaman mengenai konsep pengembangan kawasan cagar budaya bagi pemerintah terutama dalam mengembangkan pariwisata *heritage* sehingga memberikan dampak baik bagi kota itu sendiri.
- 3.2 Memberikan rekomendasi kepada stakeholder pengembang kawasan cagar budaya dan memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai pentingnya kawasan cagar budaya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di kawasan cagar budaya yang terletak di Kelurahan Dalam Bugis, Kelurahan Tanjung Hilir dan Kelurahan Tambelan Sampit, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak yang terlihat pada Gambar 1.1. Ruang lingkup wilayah penelitian memiliki batas wilayah sebagai berikut:

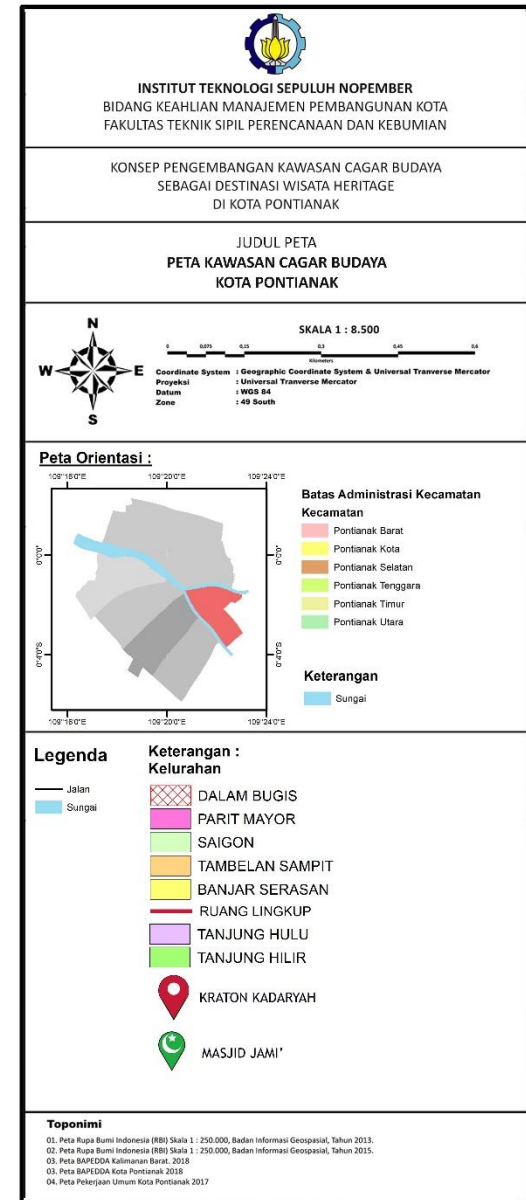
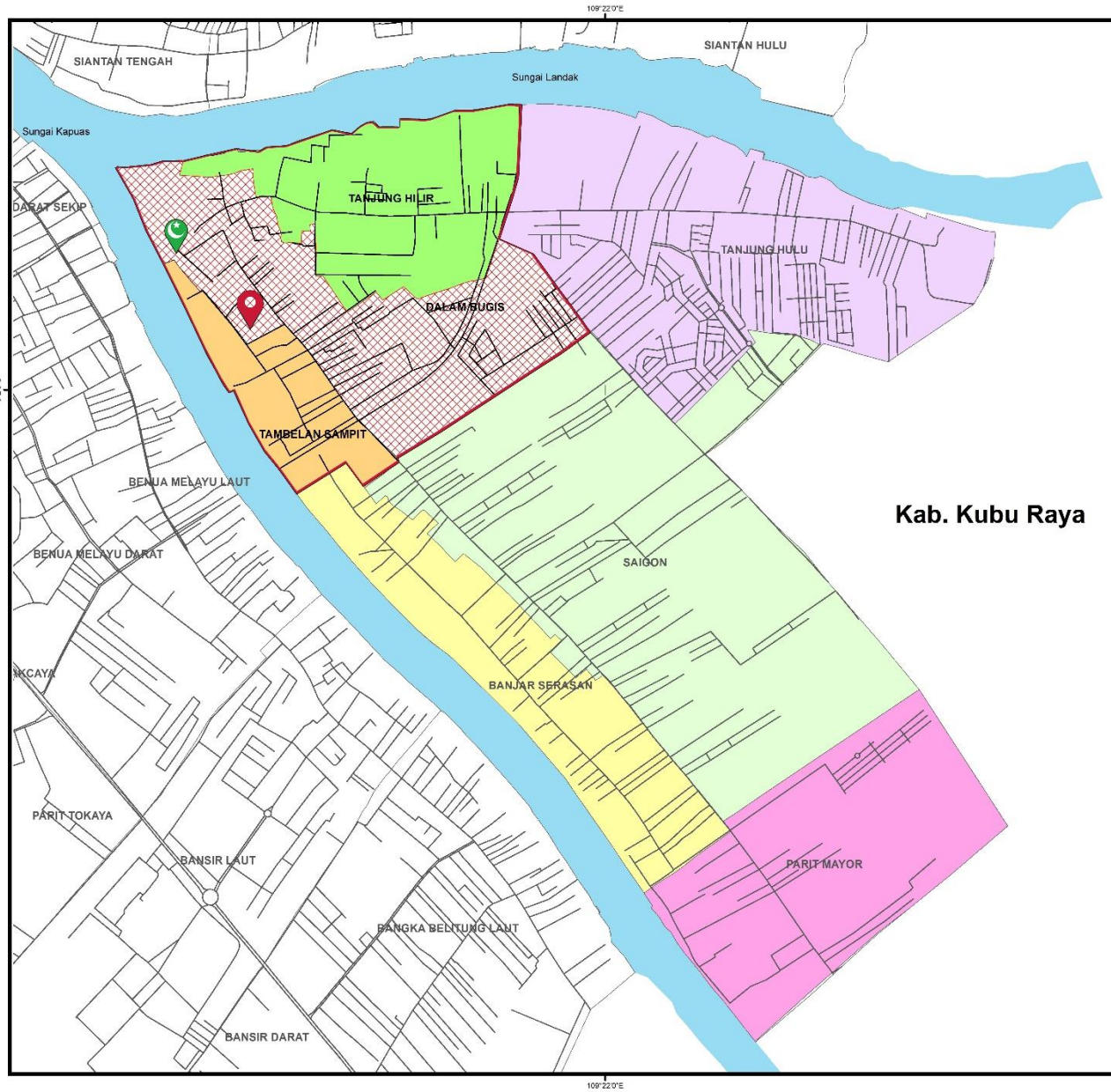
Sebelah Utara	: Sungai Landak
Sebelah Timur	: Kelurahan Tanjung Hulu
Sebelah Selatan	: Kelurahan Saigon dan Banjar Serasan
Sebelah Barat	: Sungai Kapuas

1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini mengkaji mengenai upaya mengembangkan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* yang mampu meningkatkan jumlah kunjungan dan memberikan dampak tidak hanya pada perkampungan sekitar kawasan tetapi juga pada kota itu sendiri. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai aspek-aspek penting yang akan dikembangkan dalam kawasan cagar budaya sehingga dapat menjadi destinasi wisata *heritage* yang berhasil. Aspek-aspek *heritage* tersebut terfokus kepada aspek fisik (*tangible*) dan aspek non-fisik (*intangible*).

1.5.3 Ruang Lingkup Substansi

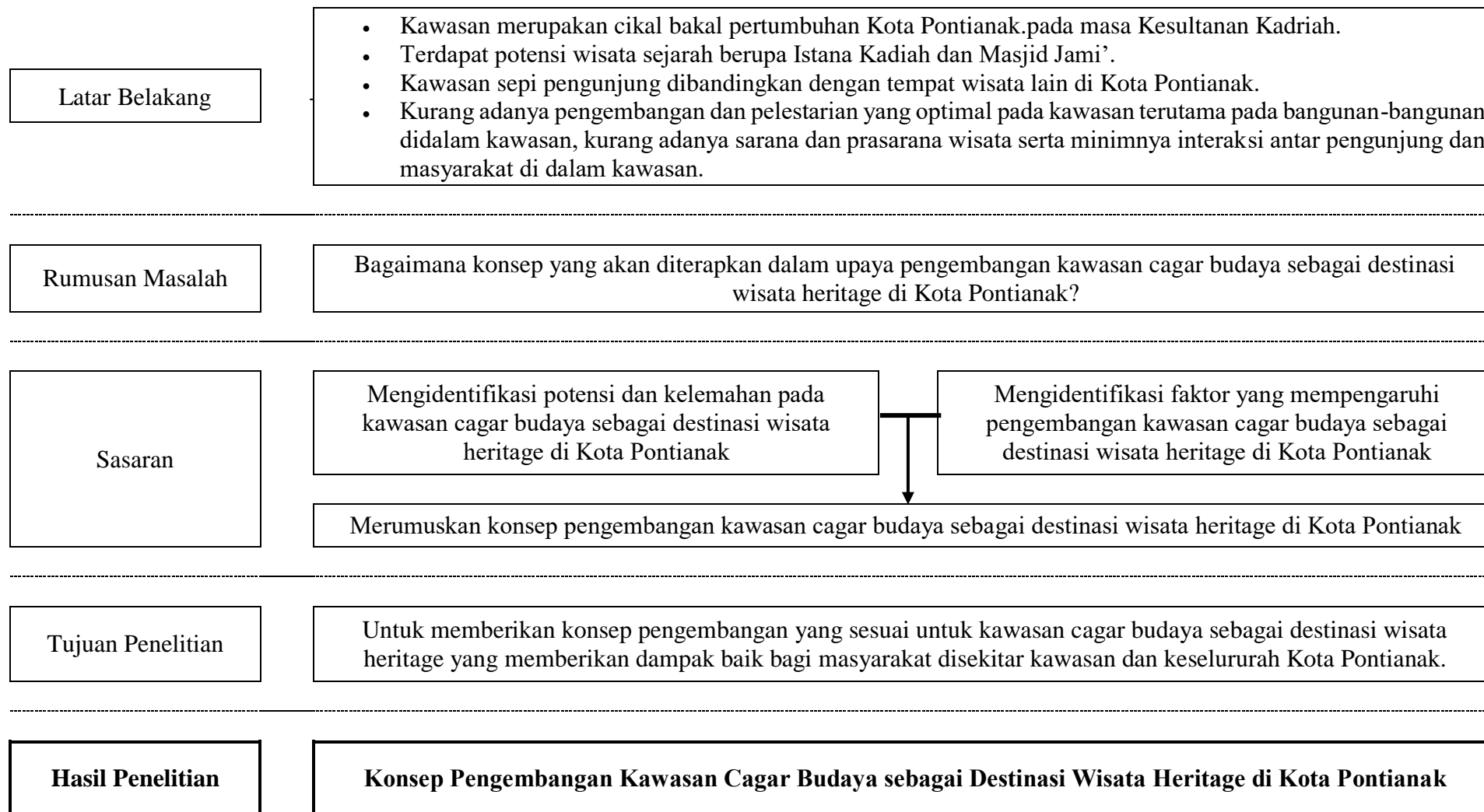
Substansi yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi aspek pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*. Teori maupun konsep yang akan dibahas meliputi teori kawasan cagar budaya, teori destinasi wisata *heritage* dan konsep pengembangan kawasan cagar budaya.



Gambar 1.1 Peta Ruang Lingkup Wilayah

Halaman ini sengaja dikosongkan

1.6 Kerangka Alur Penelitian



Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kawasan Cagar Budaya

2.1.1 Cagar Budaya

Menurut Shirvani (1985), cagar budaya adalah segala sesuatu yang pernah menjadi pusat dari perekonomian, sosial, budaya yang mengakumulasi makna kesejarahan. Millar (2005) juga menjelaskan bahwa cagar budaya adalah bagian dari kehidupan manusia yang secara langsung maupun tidak langsung mengakomodasi peradaban manusia dari tempat dan beragam cara hidup yang unik secara terus menerus yang bisa saja terdiri dari alam, budaya dan bangunan pada suatu area lingkungan tertentu.

Menurut Konvensi UNESCO (2012), cagar budaya adalah asset yang menunjukkan perubahan kehidupan manusia dan lingkungannya dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh hambatan dan potensi fisik dari lingkungan yang terlihat dari perubahan sosial, ekonomi dan budaya. Perubahan tersebut terlihat secara internal maupun eksternal dari beberapa aspek yaitu monument, kelompok bangunan dan situs. Dari ketiga teori tersebut memiliki kesamaan bahwa cagar budaya merupakan sejarah berupa warisan masa lalu yang masih bisa dilihat sampai sekarang.

Dalam UU Nomor 11 Tahun 2011, cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat ataupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Dari hasil beberapa sumber teori, terdapat kesamaan dari masing-masing definisi dari cagar budaya. Pada Tabel 2.1 dijelaskan mengenai persamaan dari masing-masing sumber.

Tabel 2.1 Kajian Definisi Cagar Budaya

No	Sumber	Definisi Cagar Budaya
1	Shirvani (1985)	Segala sesuatu yang pernah menjadi pusat dari perekonomian, sosial, budaya yang mengakumulasi makna kesejarahan.
2	Millar (2005)	Bagian dari kehidupan manusia yang secara langsung maupun tidak langsung mengakomodasi peradaban manusia dari tempat dan beragam cara hidup yang unik secara terus menerus.
3	Konferensi UNESCO (2012)	Asset yang menunjukkan perubahan kehidupan manusia dan lingkungannya dari waktu ke waktu
4	UU Nomor 11 Tahun 2011	Warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, stuktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya

Sumber: Hasil kajian teori, 2019

Dari pengumpulan definisi cagar budaya, dapat disimpulkan bahwa **cagar budaya** adalah warisan dari kehidupan manusia dari aspek ekonomi, sosial budaya secara langsung maupun tidak langsung dari waktu ke waktu yang memiliki makna kesejarahan.

2.1.2 Kawasan Cagar Budaya

Menurut Shirvani (1985) kawasan cagar budaya adalah kawasan yang pernah menjadi pusat-pusat dari kegiatan perekonomian, sosial, budaya yang memiliki makna kesejarahan serta memiliki kekayaan tipologi berupa situs bersejarah dan kebudayaan masa lalu. Menurut Boyd (2003), kawasan cagar budaya adalah daerah bersejarah yang mewakili warisan kota dalam bentuk bangunan keagamaan atau bangunan bersejarah cikal bakal serta bangunan lain yang mengandung unsur budaya seperti adat istiadat dan kepercayaan masyarakat.

Dalam UU No. 11 Tahun 2010, sebuah tempat dapat dikatakan sebagai kawasan cagar budaya apabila pada lokasi tersebut memiliki dua atau lebih situs cagar budaya yang letaknya berdekatan dan memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Situs cagar budaya itu sendiri merupakan benda cagar budaya yang terletak

di darat maupun di air yang merupakan hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

Menurut Susongko dalam Krisnawati (2014), suatu bangunan atau kawasan masuk dalam kategori cagar budaya dengan memenuhi kriteria berikut:

- Estetika, bangunan tersebut mewakili gaya arsitektur tertentu. Gaya arsitektur tersebut tidak hanya pada bagian luar bangunan, tetapi juga tata ruang serta ornamen-ornemen didalamnya yang mewakili peristiwa bersejarah.
- Kejamakan, bangunan dilestarikan sebagai wakil dari jenis atau bentuk bangunan.
- Kelangkaan, bangunan tersebut merupakan satu-satunya atau contoh akhir yang masih ada.
- Kesejarahan, bangunan memiliki nilai sejarah atau lokasi tersebut merupakan lokasi terjadinya suatu peristiwa bersejarah.
- Keistimewaan, bangunan atau kawasan tersebut memiliki kelebihan atau keunikan dibanding bangunan lainnya.
- Memperkuat kawasan sekitarnya, bangunan tersebut memiliki nilai yang bisa membantu meningkatkan nilai-nilai bangunan lain dalam kawasan tersebut.

Menurut *UNESCO* (2012), terdapat 4 kriteria yang menjadikan suatu kawasan dikatakan sebagai kawasan cagar budaya. Kriteria tersebut antara lain :

- Menampilkan karya buatan manusia yang mengandung kreatifitas
- Menunjukkan adanya nilai-nilai yang penting dalam rentang waktu atau dalam budaya yang berbeda mengenai perkembangan arsitektur, teknologi, seni maupun perencanaan kota atau lansekap
- Memberikan kesaksian unik mengenai tradisi budaya atau peradaban hidup yang telah hilang atau masih tetap ada dan bertahan.
- Menjadi contoh luar biasa dari jenis bangunan, arsitektur maupun perencanaan lansekap yang menggambarkan tahapan penting dalam sejarah.

Berdasarkan penjabaran mengenai definisi dan kriteria untuk menyatakan suatu kawasan sebagai kawasan cagar budaya, dapat disimpulkan bahwa **kawasan cagar budaya** adalah lokasi yang pernah menjadi pusat dari kehidupan manusia

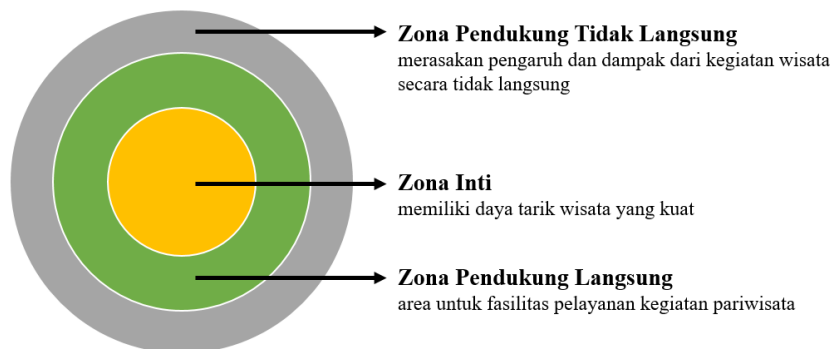
yang **memiliki 2 atau lebih warisan budaya** dalam bentuk situs atau bangunan cagar budaya.

Kriteria yang telah dijabarkan juga memiliki kesamaan satu sama lain yang berarti bahwa suatu kawasan dikatakan sebagai kawasan cagar budaya. Kriteria tersebut antara lain **kesejarahan** yang dilihat dari kawasan tersebut memiliki nilai penting dan menjadi kesaksian unik dalam peradaban kehidupan. Kesamaan lainnya adalah memperkuat kawasan sekitarnya.

2.1.3 Pembagian Zona Kawasan

Untuk mengetahui keterkaitan antara objek dalam sebuah kawasan cagar budaya, diperlukan pembagian zonasi. Menurut Smith (1980), ada 3 pembagian zona dalam konsep spasial, yaitu:

- Zona inti, merupakan area yang memiliki daya tarik wisata yang kuat seperti situs cagar budaya, sehingga dijadikan sebagai tujuan dari wisata. Penentuan zona inti harus terdapat daya tarik utama yaitu bangunan cagar budaya.
- Zona pendukung langsung, merupakan area untuk fasilitas pelayanan kegiatan pariwisata bagi masyarakat maupun wisatawan serta menjadi daya tarik pendukung dalam industri pariwisata. Penentuan zona pendukung langsung harus terdapat fasilitas pelayanan kegiatan pariwisata.
- Zona pendukung tidak langsung, merupakan area sekitar kawasan yang masih merasakan pengaruh dan dampak dari kegiatan wisata secara tidak langsung. Untuk penentuan zona pendukung tidak langsung ini adalah kegiatan masyarakat yang berlokasi disekitar kawasan.



Gambar 2.1 Pembagian zona dalam konsep spasial

Menurut Satrio (2009), terdapat 5 kriteria untuk menentukan penarikan garis-garis batas zona pada kawasan cagar budaya yang dijelaskan sebagai berikut:

- Budaya sebaran dan kepadatan peninggalan purbakala seperti batas desa adat, lokasi suci atau rahasia bagi masyarakat, ruang ekspresi budaya, batas-batas fisik pembagian ruang masa lalu, jalan dan potensi budaya yang hidup.
- Alam seperti sungai, saluran, danau, lembah, jurang, hutan dan laut.
- Buatan seperti jalan raya, bendungan, saluran irigasi dan daerah perbatasan.
- Administrasi seperti batas negara, batas provinsi, batas kabupaten, batas kota, batas kecamatan, batas desa dan batas RT/RW.
- Pemilikan lahan seperti tanah milik negara, kawasan konservasi, perkebunan, tanah milik masyarakat.

2.2 Pariwisata Heritage

2.2.1 Pariwisata

Menurut Freuler dalam Yoeti (1985) pariwisata adalah sebuah fenomena yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa yang bertujuan untuk menimbulkan penilaian yang sadar dan cinta pada keindahan alam dan menambah pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat. Menurut Pratama (2016), pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat tujuan di luar tempat tinggal dan pekerjaan sehari-harinya serta kegiatan mereka selama berada ditempat tujuannya tersebut. Selain itu, pariwisata juga merupakan suatu industri yang menghasilkan produk untuk dikonsumsi di tempat tujuan.

Menurut Spillane (1994), terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi wisata yang terbagi menjadi 4 kategori, antara lain :

- Daya tarik, berfungsi untuk menarik wisata dengan ciri khas tertentu dari objek wisata. Kebanyakan wisatawan yang datang pada lokasi wisata merupakan wisatawan yang memiliki ketertarikan dari ciri khas tersebut.
- Fasilitas, termasuk didalamnya pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan seperti transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, area perbelanjaan dan atraksi wisata.

- Infrastruktur, dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan wisata yang mengakomodasi kebutuhan atraksi wisata dan fasilitas didalamnya.
- Transportasi, termasuk didalamnya jarak dan waktu tempuh untuk mencapai lokasi wisata. Transportasi meliputi aksesibilitas yang terdiri dari klasifikasi kelas jalan, jarak objek wisata dari pintuk gerbang utama, jumlah pusat layanan dan kondisi jalan menuju objek wisata.

Menurut Smith (1989), terdapat beberapa jenis pariwisata antara lain :

- Pariwisata Etnik, yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
- Pariwisata Budaya, yaitu perjalanan untuk meresapi atau mengalami gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia. Pariwisata ini disebabkan adanya daya tarik seni dan budaya pada daerah yang akan dikunjungi seperti benda-benda cagar budaya, situs cagar budaya dan sebagainya.
- Pariwisata Alam, yaitu perjalanan menuju suatu tempat yang relative masih asli dan belum tercemar dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada ditempat tersebut.
- Pariwisata Kota, yaitu perjalanan dalam suatu kota untuk menikmati keindahan bentuk dan struktur kota termasuk didalamnya merupakan nilai-nilai sejarah yang dimiliki kota tersebut.
- Pariwisata Argo, yaitu perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan dan kehutanan.
- Pariwisata Alternatif, yaitu pariwisata yang sengaja dibentuk dalam skala kecil, memperhatikan dari skala lingkungan dan segi-segi sosial. Bentuk wisata ini sebagai tandingan terhadap bentuk pariwisata yang umum dan skalanya lebih besar. Keuntungan yang diperoleh dari pariwisata langsung dapat dirasakan oleh masyarakat setempat sebagai pemilik dan penyelenggara jasa pelayanan dan fasilitas kegiatan pariwisata.

Berdasarkan pada jenis-jenis pariwisata yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pariwisata tersebut dibedakan sesuai dengan aktivitas dan lokasi yang ditawarkan. Jenis-jenis pariwisata tersebut menawarkan sesuatu yang

berbeda sehingga menciptakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Kawasan dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis **Pariwisata Budaya**.

2.2.2 Destinasi Wisata

Menurut Ricardson dan Fluker dalam Prasiasa (2013), destinasi wisata adalah lokasi yang menjadi kunjungan dalam sebuah perjalanan wisata dengan beberapa bentuk batas aktual atau persepsi. Destinasi wisata sebagai unit geografis dasar untuk pembuatan statistik. Menurut WTO dalam Prasiasa (2013), destinasi wisata adalah ruang fisik yang menjadi tujuan pengunjung menghabiskan waktu setidaknya satu malam. Didalam destinasi wisata terdapat produk-produk pariwisata seperti layanan pendukung dan daya tarik wisata serta sumber daya pariwisata. Destinasi wisata memiliki batasan fisik dan administrasi yang mendefinisikan manajemen, citra dan persepsi dalam daya saing pasarnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, destinasi wisata diartikan sebagai daerah tujuan wisata dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling melengkapi untuk terwujudnya pariwisata.

Dari ketiga definisi yang telah dijelaskan mengenai destinasi wisata memiliki kesamaan. Dapat disimpulkan bahwa **destinasi wisata** adalah lokasi tujuan sebuah kunjungan pariwisata yang dibatasi secara geografik maupun administratif yang didalamnya terdapat daya tarik, fasilitas umum dan pendukung serta masyarakat yang saling melengkapi.

Menurut Yoeti (1985), suatu lokasi dapat dikatakan sebagai objek atau destinasi wisata apabila memiliki karakteristik tersendiri. Terdapat 3 karakteristik utama dari objek wisata yang harus diperhatikan dalam pengembangan suatu objek wisata, antara lain :

- Objek wisata tersebut harus memiliki daya tarik tersendiri yang tidak dimiliki oleh objek lain sehingga menarik bagi para wisatawan. Dengan kata lain, objek wisata harus mempunyai apa yang disebut dengan “*something to see*”.
- Objek wisata harus menyediakan fasilitas rekreasi atau hiburan yang disebut juga dengan “*something to do*”.

- Objek wisata juga harus setidaknya menyediakan fasilitas untuk berbelanja, terutama oleh-oleh berupa souvenir kerajinan tangan dari masyarakat pada objek wisata atau yang disebut juga dengan “*something to buy*”.

Menurut Prasiasa (2013), terdapat beberapa komponen dasar yang menjadi tolak ukur pelayanan yang harus dimiliki sebuah lokasi untuk dikatakan sebagai destinasi wisata. Komponen tersebut antara lain :

- Atraksi destinasi, yang dikelompokkan menjadi atraksi alam, budaya dan buatan manusia.
- Fasilitas destinasi, merupakan komponen yang menjadi pertimbangan wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata. Komponen tersebut dapat berupa akomodasi, restoran, serta pelayanan informasi.
- Aksesibilitas, atau kelancaran perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya. Untuk itu, diperlukan moda transportasi untuk melakukan perpindahan tempat seperti pesawat, kereta api, bus, mobil dan kendaraan lainnya.
- Citra kawasan yang menjadi pendorong wisatawan untuk berkunjung. Untuk memperkuat citra destinasi perlu memperhatikan daya dukung seperti fisik, sosial budaya, ekonomi dan prasarana.
- Harga yang harus dibayarkan untuk menikmati destinasi wisata.

Pada Tabel 2.2 berikut adalah kajian dari kedua sumber mengenai karakteristik dan komponen yang harus dimiliki suatu lokasi untuk dikatakan sebagai destinasi wisata.

Tabel 2.2 Kajian Karakteristik Destinasi Wisata

No	Sumber	Karakteristik Destinasi Wisata
1	Yoeti (1985)	<ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik • Atraksi wisata • Fasilitas perbelanjaan
2	Prasiasa (2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi pada destinasi • Fasilitas pendukung pariwisata • Aksesibilitas • Citra kawasan • Harga

Sumber: Hasil kajian teori, 2019

Dari hasil kajian teori, didapatkan beberapa karakteristik untuk menjadikan suatu lokasi sebagai destinasi wisata apabila memiliki **daya tarik, fasilitas pendukung pariwisata, aksesibilitas, dan citra kawasan**. Dengan adanya karakteristik tersebut, dapat menemukan potensi dan kelemahan dari kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata.

2.2.3 Pariwisata Heritage

Menurut Lussetyowati (2015), wisata *heritage* merupakan wisata yang memanfaatkan warisan dan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata dengan tujuan menyelamatkan warisan itu sendiri, menarik pengunjung, dan mendapatkan manfaat secara ekonomi dari wisata itu sendiri. Menurut Gitera (2008), pariwisata *heritage* termasuk dalam segmen yang sedang berkembang. Pariwisata *heritage* tidak hanya memberikan pengaruh pada situs-situs saja, namun juga seluruh kesatuan dalam pariwisata. Rata-rata para wisatawan datang dalam jumlah yang lebih besar seperti dalam kelompok tur wisata. Wisatawan yang datang kebanyakan bertujuan untuk mempelajari sejarah yang ada dibandingkan hanya menikmati kegiatan rekreasi yang tersedia.

Menurut Green (2010), pariwisata *heritage* bukan hanya sekedar mengunjungi situs-situs sejarah, namun juga merupakan pertemuan antara tradisi, sejarah dan budaya yang menjadikannya sebagai keunikan. Pariwisata ini haruslah unik dan otentik agar wisatawan mengalami adat istiadat, tradisi, seni, sejarah, situs dan budaya dari lokasi tersebut. Menurut UNESCO (2009), pariwisata *heritage* adalah kegiatan wisata untuk menikmati berbagai adat istiadat lokal, benda-benda cagar budaya, alam beserta isinya pada tempat asalnya dengan tujuan menambah pengetahuan dan pemahaman akan keanekaragaman budaya dan alam bagi wisatawan. Pariwisata *heritage* merupakan bentuk pariwisata yang menyatukan kegiatan pendidikan, wisata, pelestarian budaya maupun alam dan aktifitas ekonomi

Dari hasil beberapa sumber teori, terdapat kesamaan dari masing-masing definisi dari pariwisata *heritage*. Pada Tabel 2.3 dijelaskan mengenai persamaan dari masing-masing sumber.

Tabel 2.3 Kajian Teori Pariwisata Heritage

No	Sumber	Definisi
1	Lusetyowati (2015)	Wisata yang memanfaatkan warisan dan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata dengan tujuan menyelamatkan warisan itu sendiri, menarik pengunjung, dan mendapatkan manfaat secara ekonomi.
2	Gitera (2008)	Pariwisata <i>heritage</i> tidak hanya memberikan pengaruh pada situs-situs saja, namun juga seluruh kesatuan dalam pariwisata.
3	Green (2010)	Pariwisata <i>heritage</i> bukan hanya sekedar mengunjungi situs-situs sejarah, namun juga merupakan pertemuan antara tradisi, sejarah dan budaya yang menjadikannya sebagai keunikan.
4	UNESCO (2009)	Kegiatan wisata untuk menikmati berbagai adat istiadat lokal, benda-benda cagar budaya, alam beserta isinya pada tempat asalnya

Sumber : Hasil kajian teori, 2019

Dari kajian teori mengenai pariwisata *heritage*, dapat disimpulkan bahwa **pariwisata *heritage*** adalah wisata yang memanfaatkan warisan dan peninggalan sejarah yang merupakan pertemuan antara tradisi, sejarah dan budaya sebagai daya tarik wisata yang dapat berupa adat istiadat, benda cagar budaya untuk tujuan melestarikan sejarah, menarik pengunjung dan memperoleh hasil ekonomi.

National Trust for Historic Preservation (NTHP) adalah organisasi yang memulai dan mendukung adanya pariwisata *heritage*. Menurut *NTHP* (2008), ada 5 prinsip untuk membangun dan menyukseskan pariwisata *heritage*, antara lain:

Prinsip 1 : Melestarikan dan melindungi sumberdaya.

Prinsip 2 : Fokus pada kualitas dan keaslian dari warisan budaya yang masih ada

Prinsip 3 : Situs dan program untuk membuat pengalaman pengunjung interaktif.

Prinsip 4 : Kesesuaian antara masyarakat dan pariwisata dengan cara mendidik masyarakat mengenai arti penting dari warisan budaya.

Prinsip 5 : Bekerjasama antar individu dan organisasi untuk mencapai keberlanjutan.

2.2.4 Pengembangan Pariwisata Heritage

Menurut Boyd (2002), pengalaman wisatawan pada saat melakukan wisata pada lokasi *heritage* sangat penting. Dengan memberikan pengalaman berkualitas tinggi yang memuaskan harapan, motivasi, dan kebutuhan pengunjung, maka pengembangan pariwisata *heritage* termasuk dalam pengembangan yang berhasil. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa elemen untuk mencapai kesuksesan dalam pengembangan pariwisata *heritage* yaitu:

- Keaslian, merupakan inti dari pariwisata *heritage*. Keaslian sumber daya memberikan keunikan dari lokasi wisata yang membuat para wisatawan lebih tertarik.
- Perlindungan pada sumber daya. Dalam usaha untuk mengembangkan pariwisata *heritage* perlu adanya perencanaan yang tepat dan berkelanjutan sehingga sumber daya asli dapat dilindungi dengan pengelolaan yang tepat.
- Pembelajaran. Pariwisata *heritage* dikatakan berhasil apabila mampu memberikan pengetahuan tambahan bagi para pengunjungnya.
- Membangun kerjasama antar pihak terkait. Hubungan kerjasama ini sangat penting dalam mengembangkan pariwisata *heritage* yang berhasil, terutama hubungan kerjasama dengan masyarakat. Masyarakat diberikan tanggung jawab untuk memastikan pengunjung memahami dan menghargai peluang unik yang mereka miliki dalam situs warisan.
- Aksesibilitas. Aksesibilitas yang dimaksud adalah ketersediaan infrastruktur fisik dan infrastruktur produk pariwisata. Infrastruktur fisik meliputi perangkat keras seperti transportasi, komunikasi, air, saluran pembuangan, fasilitas kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan infrastruktur produk wisata meliputi objek wisata, akomodasi, layanan makanan dan minuman, belanja, rekreasi, hiburan, festival, dan situs-situs wisata yang menarik.

Menurut Yoeti dalam Krisnawati (2014) bahwa berhasilnya suatu pengembangan pariwisata *heritage* bergantung pada 3 kategori berikut, antara lain:

- Atraksi wisata. Segala sesuatu yang dipersiapkan dengan tujuan menghibur seperti tari-tarian, nyanyian, kesenian daerah, upacara adat dan segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya dalam tempat wisata.

- Aksesibilitas. Transportasi yang digunakan untuk mencapai ke lokasi wisata dan jalan yang tersedia untuk mengakses lokasi.
- Fasilitas wisata. Untuk mengembangkan lokasi wisata dibutuhkan fasilitas-fasilitas lain untuk mendukung lokasi wisata seperti hotel, restaurant, air bersih, komunikasi, hiburan serta keamanan.

Menurut Carlsen (2008), ada beberapa faktor yang harus dicapai untuk keberhasilan di bidang pengembangan pariwisata *heritage*, antara lain :

- Tujuan dan konsep yang jelas. Tujuan bukan hanya perlu jelas, namun juga disepakati dan didukung oleh para pemangku kepentingan dan konsep yang dikembangkan menyeimbangkan kebutuhan pada bidang konservasi dan bisnis.
- Perencanaan keuangan. Perlu adanya perencanaan keuangan untuk penganggaran, peningkatan modal dan penetapan harga untuk keberhasilan operasional yang berkelanjutan.
- Strategi pemasaran yang efektif berdasarkan riset pasar yang sehat,
- Aksesibilitas yang memadai, arus pengunjung, akses transportasi dan kedekatan dengan lokasi bisnis lain.
- Manajemen sumber daya manusia, termasuk staf dan sukarelawan. Sumber daya manusia yang diambil setidaknya memiliki keahlian dalam pengelolaan warisan dan diberikan pelatihan, koordinasi, penghargaan dan suksesi.
- Merencanakan diferensiasi produk, siklus hidup dan nilai tambah.
- Kualitas dan keaslian produk serta pengalaman. Keaslian adalah nilai inti dalam pelestarian warisan dan pengalaman bagi wisatawan.
- Melibatkan warisan budaya dan keahlian pariwisata dalam konservasi dan promosi.
- Merencanakan interpretasi bagi pengunjung mengenai pariwisata *heritage*. Interpretasi yang efektif membutuhkan pengetahuan tentang warisan yang disajikan, keahlian dalam komunikasi

Dari hasil beberapa sumber teori, terdapat kesamaan dari masing-masing faktor dan elemen untuk keberhasilan pengembangan pariwisata *heritage*. Pada Tabel 2.4 dijelaskan mengenai persamaan dari masing-masing sumber.

Tabel 2.4 Kajian Pengembangan Pariwisata *Heritage*

No	Sumber	Pengembangan Pariwisata <i>Heritage</i>
1	Boyd (2002)	<ul style="list-style-type: none"> • Keaslian • Perlindungan pada sumber daya • Pembelajaran • Membangun kerja sama antar pihak terkait • Aksesibilitas
2	Yoeti dalam Krisnawati (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi wisata • Aksesibilitas • Fasilitas wisata
3	Carlsen (2008)	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dan konsep yang jelas • Perencanaan keuangan • Strategi pemasaran • Aksesibilitas • Manajemen sumber daya manusia • Merencanakan diferensiasi produk • Kualitas serta keaslian produk serta pengalaman • Melibatkan warisan budaya • Merencanakan interpretasi bagi pengunjung

Sumber : Hasil kajian teori, 2019

Dari ketiga teori mengenai elemen yang mendukung pengembangan pariwisata *heritage* yang berhasil, dapat ditarik kesimpulan dari kemiripan masing-masing faktor antara lain **1) Kerjasama dan keterlibatan partisipasi pemangku kepentingan; 2) atraksi wisata; 3) aksesibilitas; 4) keaslian cagar budaya; 5) promosi; 6) sumber daya manusia; dan 7) fasilitas pendukung lainnya.**

2.3 Pengembangan Kawasan Cagar Budaya

2.3.1 Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata

Menurut Ernawati (2018), untuk melakukan pengembangan dalam sebuah kawasan untuk dijadikan destinasi wisata perlu mempertimbangkan beberapa elemen dasar yaitu:

- Penentuan zona, dengan menjadikan daya tarik sebagai objek central atau tujuan utama yang kemudia diikuti dengan zona pendukung lainnya.
- Dilakukan secara bertahap, sehingga pengelola maupun masyarakat dapat beradaptasi dengan aktivitas pariwisata yang dikembangkan.

- Mengacu pada konservasi alam maupun budaya, agar daya tarik wisata masih dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya (*sustainable*).
- Berbasis pada masyarakat lokal, pengembangan harus menguntungkan masyarakat lokal baik secara ekonomi, sosial dan budaya.
- Pelatihan bagi masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan dalam bidang pariwisata sehingga wisatawan dapat dilayani secara professional.
- Pertukaran informasi antara wisatawan dan masyarakat lokal, sehingga tidak ada kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Dalam beberapa elemen yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan suatu kawasan sebagai destinasi wisata, salah satu elemen yang penting adalah pengembangan harus menguntungkan masyarakat, memanfaatkan masyarakat dengan memberikan pelatihan sehingga mampu mengelola pariwisata secara lebih professional.

2.3.2 Peran Serta Masyarakat

Pariwisata sebagai andalan perekonomian dalam operasionalnya bertumpu pada kebudayaan yang kebanyakan mengikut sertakan peran masyarakat didalamnya. Perkembangan pariwisata tidak akan berhasil tanpa adanya campur tangan dari masyarakat. Pengembangan dengan memanfaatkan dan melibatkan masyarakat didalamnya bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat, membuka lapangan kerja, memberantas kemiskinan dan pemeratakan pembangunan. Menurut Hoddinott dalam Sutawa (2012), ada 2 alasan mengapa partisipasi masyarakat penting dalam pengembangan industri pariwisata, antara lain:

- Masyarakat memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai kondisi lokasi pariwisata tersebut.
- Masyarakat memiliki peran yang besar dalam memantau keadaan dan menverifikasi tindakan yang terkait dengan intervensi.

Menurut Karyono dalam Prasiasa (2013), ada sejumlah keuntungan yang diperoleh dalam pengembangan pariwisata dengan adanya peran serta masyarakat didalamnya yaitu mendorong pelestarian budaya dan peninggalan sejarah. Dengan adanya peran serta masyarakat didalam pengembangan kawasan cagar budaya

diharapkan masyarakat dapat memberikan peran yang besar dalam pengembangan dengan informasi yang dimiliki.

Menurut Erawan dalam Prasiasa (2013), bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan adalah sebagai berikut:

- Berskala kecil
- Dimiliki oleh anggota atau kelompok masyarakat setempat sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri.
- Lokasi tersebar atau tidak terkonsentrasi pada satu tempat saja.
- Rancangan dan kegiatan mencerminkan karakter wilayah setempat.
- Mengedepankan kelestarian warisan budaya.
- Tidak mematikan industri atau kegiatan lainnya dan bersifat saling melengkapi.
- Menawarkan pengalaman berkualitas pada wisatawan.

Dari penjabaran tersebut, dapat ditarik beberapa variabel dalam melibatkan masyarakat antara lain: **1) industri pariwisata dikelola oleh masyarakat; 2) organisasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi wisata; dan 3) tenaga kerja lokal yang berhubungan langsung dengan wisatawan.**

2.4 Sintesa Tinjauan Pustaka

Kawasan cagar budaya adalah lokasi yang pernah menjadi pusat dari kehidupan manusia yang memiliki 2 atau lebih warisan budaya dalam bentuk situs atau bangunan cagar budaya. Kawasan cagar budaya memiliki peninggalan sejarah yang penting untuk dilestarikan. Salah satu cara untuk melestarikan kawasan tersebut adalah dengan mengelolanya menjadi destinasi wisata *heritage*. Pariwisata *heritage* memanfaatkan warisan dan peninggalan sejarah yang merupakan pertemuan antara tradisi, sejarah dan budaya sebagai daya tarik wisata yang dapat berupa adat istiadat, benda cagar budaya untuk tujuan melestarikan sejarah, menarik pengunjung dan memperoleh hasil ekonomi. Dalam menjadikannya sebagai destinasi wisata *heritage*, perlu diperhatikan beberapa hal antara lain kerjasama dan keterlibatan para pemangku kepentingan, aksesibilitas, atraksi wisata, keaslian cagar budaya, promosi, sumber daya manusia dan fasilitas pendukung lainnya yang semuanya dijabarkan dalam Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka

<p style="text-align: center;">Teori (1)</p>	<p style="text-align: center;">Indikator (2)</p>	<p style="text-align: center;">Variabel (3)</p>
<p style="text-align: center;">Destinasi Wisata Prasiasa (2013) Yoeti (1985) UU Nomor 10 Tahun 2009</p> <p>Destinasi wisata adalah lokasi tujuan sebuah kunjungan pariwisata yang dibatasi secara geografik maupun administratif yang didalamnya terdapat daya tarik, fasilitas umum dan pendukung serta masyarakat yang saling melengkapi. Diperlukan beberapa komponen yang harus dipenuhi agar terciptanya destinasi wisata yang unggul.</p>	<p>1. Daya tarik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis wisata yang dimiliki • Atraksi yang ada pada kawasan • Ragam tradisi budaya yang ada
	<p>2. Fasilitas pendukung pariwisata</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas pertunjukan kesenian • Fasilitas perbelanjaan • Fasilitas penginapan • Fasilitas tempat makan • Tempat parkir
	<p>3. Aksesibilitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan menuju cagar budaya • Sarana transportasi menuju cagar budaya
<p style="text-align: center;">Pengembangan Pariwisata Heritage Boyd (2002) Yoeti dalam Krisnawati (2014) Carslen (2008)</p> <p>Pengalaman wisatawan pada saat melakukan wisata pada lokasi <i>heritage</i> sangat penting. Dengan memberikan pengalaman berkualitas tinggi yang memuaskan harapan, motivasi, dan kebutuhan pengunjung, maka pengembangan pariwisata <i>heritage</i> termasuk dalam pengembangan yang berhasil. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa elemen untuk mencapai kesuksesan dalam pengembangan</p>	<p>1. Citra kawasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan keadaan kawasan • Pelestarian dan pemeliharaan mutu kawasan • Fasilitas umum dan pelayanan yang layak • Kondisi bangunan dalam kawasan cagar budaya
	<p>2. Promosi/Strategi pemasaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Produk yang ditawarkan • Tingkat Promosi yang dilakukan

<p>pariwisata <i>heritage</i> yang harus dipenuhi.</p>		
<p>Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Ernawati (2018) Pengembangan kawasan cagar budaya sangat penting untuk menunjang pengembangan pariwisata <i>heritage</i> yang ada didalamnya. Pengembangan kawasan cagar budaya tidak terlepas dari peran kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan untuk mengembangkan kawasan cagar budaya sehingga kawasan tersebut layak dan sudah memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai destinasi wisata <i>heritage</i>.</p>	<p>1. Kerjasama dan keterlibatan pemangku kepentingan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keikutsertaan masyarakat dalam menjaga bangunan dalam kawasan cagar budaya. • Keikutsertaan sektor swasta dalam pengembangan bangunan cagar budaya. • Kegiatan perlindungan yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan cagar budaya.
<p>Peran Serta Masyarakat Prasiasa (2013) Ernawati (2018) Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan kawasan cagar budaya karena masyarakat sekitar yang lebih banyak mengetahui asal muasal dan keadaan kawasan cagar budaya. Untuk itu perlu adanya peran serta masyarakat dengan beberapa kategori kegiatan yang diharapkan dapat memberikan andil bagi pengembangan.</p>	<p>1. Peran serta masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Industri pariwisata dikelola oleh masyarakat • Organisasi masyarakat • Tenaga kerja lokal

Sumber : Hasil kajian teori, 2019.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigm post-positivis. Paradigma ini digunakan karena pada penelitian ini kebanyakan berhubungan dengan persepsi manusia (Groat & Wang, 2013). Paradigma ini menjelaskan bahwa tindakan manusia tidak dapat diprediksi dengan satu penjelasan mutlak sebab manusia selalu berubah-ubah. Selain itu, paradigma ini dapat dipengaruhi oleh beberapa kemungkinan untuk menentukan hasil akhirnya. Pada dasarnya topik yang berkaitan dengan pengembangan kawasan cagar budaya tidak dapat berdiri sendiri karena adanya keterkaitan antar faktor-faktor didalamnya.

3.2 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian campuran *dominant-less dominant* antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh data awal penelitian. Data kuantitatif pada setting alamiahnya, berusaha memahami atau menginterpretasikan pemahaman oleh narasumber atau responden. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka). Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk mencari potensi dan kelemahan yang dimiliki pada kawasan cagar budaya.

Selanjutnya, penelitian ini lebih banyak menggunakan metode kualitatif. Menurut Groat & Wang (2013), penelitian kualitatif berupaya untuk menginterpretasikan situasi masa kini. Metode ini dilakukan dengan kontak langsung pada lapangan guna menggali informasi lebih dalam. Rata-rata pengambilan sampel secara *purposive* atau sesuai dengan kasusnya. Melalui metode ini, maka akan semakin kuat kedudukan atribut faktor pariwisata *heritage* dan keterlibatan masyarakat didalamnya sebagai atribut pertimbangan pada pengembangan sebuah kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*.

Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang melibatkan studi kasus didalamnya. Menurut Groat dan Wang (2013), metode penelitian studi

kasus dilakukan pada sebuah setting atau fenomena yang sedang terjadi. Kasus yang diteliti bersifat kontemporer, yang terkait dengan masa kini, yang masih berlangsung ataupun yang telah selesai namun masih memberikan dampak yang berhubungan dengan yang diteliti. Penelitian ini tidak tepat digunakan untuk penelitian sejarah atau fenomena yang telah lama terjadi.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan preskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi atau gambaran mengenai kejadian menerangkan hubungan antar fenomena, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Menurut Lehmann dalam Yusuf (2013), penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau menceritakan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu secara detail. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Sedangkan penelitian preskriptif bersifat memberikan petunjuk dengan merumuskan tindakan untuk pemecahan masalah (KBBI). Preskriptif dalam penelitian ini dilakukan pada waktu merumuskan konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi terkait hal dalam penelitian sehingga kemudian bisa ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Variabel penelitian adalah hal yang diteliti dan memiliki ukuran, baik ukuran bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Variabel penelitian didapatkan dari hasil sintesa kajian pustaka dan pengorganisasian hasil sintesa tersebut akan menjadi variabel dalam penelitian ini. Sub-variabel yang ada merupakan bagian dari variabel yang kemudian akan dijadikan sebagai pertanyaan-pertanyaan dalam pengumpulan data.

Pemilihan tiap variabel disesuaikan dengan sasaran dari penelitian. Sasaran 1 lebih melihat pada keadaan eksisting lapangan, sehingga lebih banyak data kualitatif yang dibutuhkan. Sedangkan sasaran 2 melihat dari variabel pada sasaran 1 yang sudah terpenuhi kemudian dikaji lagi untuk dijadikan variabel pemenuhan sasaran ke 2. Berikut indikator, variabel dan definisi operasionalnya pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

Sasaran	Variabel	Sub-Variabel	Definisi Operasional
Sasaran 1 Mengidentifikasi potensi dan kelemahan pada kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak	Daya Tarik	Jenis Wisata	Bentuk kegiatan atau aktivitas wisata yang dapat dinikmati atau dilakukan wisatawan
		Atraksi Wisata	Bentuk atraksi budaya yang dipertunjukkan
	Aksesibilitas	Waktu tempuh dari pusat kota	Waktu tempuh dari bandara dan pusat kota menuju lokasi
		Kondisi Jalan	Kondisi baik buruknya keadaan jalan yang dilalui
		Sarana Transportasi	Ketersediaan moda angkutan dan sarana transportasi yang dapat digunakan wisatawan menuju lokasi
	Citra Kawasan	Keadaan kawasan	Kegiatan pemeliharaan dan pelestarian yang dilakukan pada bangunan maupun lingkungan dalam kawasan
		Fasilitas umum	Ketersediaan fasilitas umum pada kawasan seperti toilet umum, utilitas persampahan, drainase dan lainnya
		Kondisi bangunan sejarah	Keadaan bangunan yang menjadi potensi dalam kawasan

	Fasilitas Pendukung	Kesenian	Ketersediaan fasilitas kesenian yang dapat dinikmati oleh wisatawan
		Perbelanjaan	Ketersediaan fasilitas perbelanjaan yang dapat digunakan oleh wisatawan
		Penginapan	Ketersediaan fasilitas penginapan yang dapat digunakan oleh wisatawan
		Rumah Makan	Ketersediaan rumah makan/kuliner yang dapat dinikmati oleh wisatawan
		Tempat Parkir	Ketersediaan fasilitas tempat parkir yang dapat digunakan oleh wisatawan
<p>Sasaran 2</p> <p>Menganalisa faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata heritage di Kota Pontianak.</p>	Daya Tarik	Jenis Wisata	Bentuk kegiatan atau aktivitas wisata yang dapat dinikmati atau dilakukan wisatawan
		Atraksi Wisata	Bentuk atraksi budaya yang dipertunjukkan
	Aksesibilitas	Jarak dari pusat kota	Jarak dan waktu tempuh dari bandara dan pusat kota
		Kondisi Jalan	Kondisi baik buruknya keadaan jalan yang dilalui
	Sarana Transportasi	Ketersediaan moda angkutan dan sarana transportasi yang	

			dapat digunakan wisatawan menuju lokasi
Citra Kawasan	Keadaan kawasan		Kegiatan pemeliharaan dan pelestarian yang dilakukan pada bangunan maupun lingkungan dalam kawasan
	Fasilitas umum		Ketersediaan fasilitas umum pada kawasan seperti toilet umum, utilitas persampahan, drainase dan lainnya
	Kondisi bangunan sejarah		Keadaan bangunan yang menjadi potensi dalam kawasan
Fasilitas Pendukung	Kesenian		Ketersediaan fasilitas kesenian yang dapat dinikmati oleh wisatawan
	Perbelanjaan		Ketersediaan fasilitas perbelanjaan yang dapat digunakan oleh wisatawan
	Penginapan		Ketersediaan fasilitas penginapan yang dapat digunakan oleh wisatawan
	Rumah Makan		Ketersediaan rumah makan/kuliner yang dapat dinikmati oleh wisatawan

		Tempat Parkir	Ketersediaan fasilitas tempat parkir yang dapat digunakan oleh wisatawan
	Pemangku Kepentingan	Dukungan Pemerintah	Adanya bentuk keikutsertaan pemerintah pada kawasan cagar budaya seperti kegiatan pengelolaan, pelestarian, pengawasan
		Dukungan Swasta	Adanya bentuk keikutsertaan pihak swasta pada kawasan cagar budaya seperti penanaman modal, kegiatan promosi, hubungan kerjasama antara swasta, pemerintah dan masyarakat
	Peran serta masyarakat	Keikutsertaan masyarakat	Adanya keikutsertaan masyarakat pada kawasan cagar budaya
		Organisasi masyarakat	Adanya pembentukan organisasi masyarakat untuk tujuan pengambilan keputusan dan pengelolaan
		Industri pariwisata yang dikelola	Adanya keikutsertaan masyarakat dalam turut andil mengelola, melaksanakan kegiatan pariwisata didalam kawasan

	Strategi Pemasaran	Tingkat promosi	Bentuk promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan kawasan sebagai destinasi wisata
<p>Sasaran 3</p> <p>Mengklasifikasi zona wisata pada kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak</p>	<p>Pembagian Zonasi dengan Konsep Spasial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Zona inti 2. Zona Pendukung Langsung 3. Zona Pendukung Tidak Langsung <p>Zonasi akan dibagi menjadi 3 zona dengan mempertimbangkan batas-batas yang ada.</p>		
<p>Sasaran 4</p> <p>Merumuskan konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak</p>	<p>Hasil Sasaran 1, 2 dan 3</p>		

Sumber : Hasil Analisa, 2019

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Vanderstoep (2009), populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh *stakeholder* yang berkaitan dengan kawasan cagar budaya dan sekitarnya. Sedangkan sampel merupakan bagian-bagian dari keseluruhan atau populasi, yang menjadi obyek sesungguhnya atau yang akan berpartisipasi dalam penelitian (Yusuf, 2013).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh narasumber yang memiliki pengaruh dan kepentingan terhadap pengembangan kawasan cagar budaya di Kota Pontianak. Untuk menentukan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*) dimana langsung menunjukan responden yang berkompeten atau berpengaruh dalam pencapaian sasaran akhir penelitian dengan menggunakan alat analisis *stakeholder* (Yusuf, 2013). Analisis *stakeholder*

merupakan alat yang penting dalam memahami konteks sosial dan institusional dari suatu program, proyek ataupun kebijakan. Analisis *stakeholder* dapat menyediakan informasi awal dan mendasar mengenai:

- *Stakeholder* yang dapat mempengaruhi program (perencanaan, pelaksanaan dalam bentuk kelompok) tersebut (positif maupun negatif).
- *Stakeholder* yang akan terkena dampak dari suatu program (dampak positif maupun negatif).
- Individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam program tersebut.
- Individu atau kelompok mana yang pernah melakukan penelitian pada lokasi atau dengan tema yang sama.

Sebelum dilakukan analisis pengaruh dan kepentingan *stakeholders*, terlebih dahulu diidentifikasi *stakeholders* yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini. Menurut Sanudin dalam Fauziyah, dkk (2014) *stakeholders* terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

- *Stakeholder* utama (primer), merupakan *stakeholder* yang memiliki kaitan kepentingan secara langsung atau yang memperoleh manfaat dan terkena dampak langsung dari program.
- *Stakeholder* pendukung (sekunder), merupakan *stakeholder* yang tidak memiliki kepentingan secara langsung namun memiliki kepedulian dan keprihatinan sehingga turut andil dalam program.
- *Stakeholder* kunci, merupakan *stakeholder* yang memiliki kewenangan secara legal dalam hal pengambilan keputusan.

Dari kategori tersebut, dilakukan analisa berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingan dari masing-masing *stakeholder* (Lihat Lampiran A). Setelah itu, baru dapat dilakukan pengelompokan populasi untuk kawasan ini, antara lain:

1. Kelompok *Stakeholders* Kunci
 - a. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Pontianak
 - b. Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak
 - c. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak
 - d. Pemerintah Kecamatan Pontianak Timur
 - e. Lurah Dalam Bugis, Lurah Tanjung Hilir dan Lurah Tambelan Sampit
2. Kelompok *Stakeholders* Primer

- a. Masyarakat di Kelurahan Dalam Bugis, Tanjung Hilir dan Tambelan Sampit
 - b. Agen perjalanan wisata
 - c. Pelaku usaha fasilitas pendukung pada kawasan
 - d. Konsultan Perencanaan Kota
 - e. Pengelola Istana Kadriah
3. Kelompok *Stakeholders* Sekunder
- a. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pontianak
 - b. Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Pontianak
 - c. Badan Promosi Pariwisata Kota Pontianak (BP2KP)
 - d. Anggota Kesultanan Pontianak
 - e. Tokoh Ulama Kampung Beting
 - f. Budayawan/Seniman Kalimantan Barat
 - g. Akademisi

Setelah dilakukan tabulasi populasi sesuai dengan kepentingan dan pengaruh, seluruh *stakeholder* kemudian ditempatkan pada empat penentuan yang berbeda (Lihat Gambar 3.1). Sampel yang terpilih adalah *stakeholder* yang memiliki kepentingan tinggi dan pengaruh tinggi. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini antara lain (Lihat Tabel 3.2)



Gambar 3.1 Tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholder*

Tabel 3.2 *Stakeholder* Terkait Kawasan Cagar Budaya di Kota Pontianak

Sampel	Narasumber	Alasan Pemilihan
Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Pontianak	Kepala Sub-Bidang Infrastruktur dan Pembangunan Wilayah	<p>Purposive Sampling – Teknik Analisa Stakeholder</p> <p>Bappeda memiliki kepentingan dalam menentukan kebijakan pengembangan, sehingga terlibat sebagai coordinator dalam pelaksanaan dan pengawasan pengembangan sesuai dengan tupoksinya.</p>
Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak	Kepala Bidang Pariwisata	<p>Purposive Sampling – Teknik Analisa Stakeholder</p> <p>Kepala Bidang Pariwisata memiliki pengaruh dalam penyusunan konsep dan pelaksanaan program pengembangan destinasi wisata sehingga dapat memberikan masukan kegiatan pengembangan seperti apa yang dapat diterapkan pada kawasan cagar budaya</p>
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak	Kasi. Kebudayaan Kota Pontianak	<p>Purposive Sampling – Teknik Analisa Stakeholder</p> <p>Kasi Kebudayaan memiliki pengaruh dalam penyusunan konsep dan pelaksanaan program pelestarian cagar budaya sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keadaan kawasan cagar budaya secara luas dan memberikan masukan tindakan pengembangan yang tepat untuk kawasan cagar budaya.</p>
Badan Promosi Pariwisata Kota Pontianak	Ketua BP2KP	<p>Purposive Sampling – Teknik Analisa Stakeholder</p> <p>BP2KP sebagai badan yang mempromosikan pariwisata di Kota Pontianak akan membantu dalam mempromosikan kawasan sebagai sebuah destinasi wisata <i>heritage</i> kepada masyarakat luas dan memberi masukan mengenai kegiatan promosi apasaja yang dapat membantu pengembangan kawasan.</p>
Konsultan Perencanaan Kota	Direktur PT. Romarenta, Pontianak	<p>Purposive Sampling</p> <p>Konsultan perencanaan kota dipilih karena memiliki hubungan dengan perencanaan</p>

		kawasan yang dilakukan bersama dengan pemerintah.
Pengelola/Anggota Kesultanan Istana Kadriah	Pengelola Istana Kadriah	Purposive Sampling – Teknik Analisa Stakeholder Pengelola istana terpilih karena memiliki pengaruh dan kepentingan tinggi dalam mengelola istana termasuk kawasan sekitarnya karena telah berpengalaman dalam pengelolaan.
Masyarakat dalam Kawasan Cagar Budaya		Purposive Sampling – Teknik Analisa Stakeholder Masyarakat terpilih karena memiliki hubungan langsung dengan kawasan begitu pula dengan wisatawan yang akan berkunjung ke kawasan.

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Dari hasil analisa *stakeholders*, masing-masing kelompok *stakeholders* dipilih 1 responden untuk dilakukan wawancara dan kuesioner sehingga terdapat 7 responden yang mewakili seluruh populasi. Pemilihan responden didasari pada kesesuaian dan kompetensi responden mengenai sektor pariwisata dan kondisi faktual di wilayah penelitian. Kelompok *purposive sampling* ini akan menjadi narasumber pada sasaran 2 dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara.

Selain *purposive sampling*, sampel pada penelitian ini juga diambil dari wisatawan yang merupakan masyarakat lokal maupun wisatawan luar daerah yang berkunjung ke Kota Pontianak. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *non probabilitas sampling*. *Non probabilitas sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Didalam metode tersebut terdapat teknik *accidental sampling*. Teknik ini mengambil responden sebagai sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan ditemui dan dianggap cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2018). Untuk menentukan jumlah sampel tanpa diketahui jumlah populasi dapat menggunakan Rumus Wibisono (Riduwan dan Akadon, 2013) berikut:

$$n = \left[\frac{Z_{\frac{1}{2} \cdot \alpha}^2}{E} \right]^2 \dots\dots\dots \text{Persamaan 3.1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

$Z_{\frac{1}{2}}$ = Tabel distribusi normal sampel – 95% (Tingkat Keyakinan) = 1,96

α = Kesalahan penarikan sampel – 25%

E = *Error of Estimate* (5% - 20%)

Maka,

$$n = \left[\frac{1,96 \cdot 0,25}{0,05} \right]^2 = 96,04$$

Dalam penelitian ini batas kesalahan yang bisa ditoleransi adalah 5% sehingga tingkat keyakinan (akurasi) sampel 95% (1,96). Dari hasil perhitungan menggunakan rumus, didapatkan jumlah sampel yang akan diambil menjadi bagian dari penelitian adalah 96,04 (dibulatkan 96 orang). Menurut BPS Kota Pontianak (2019), jumlah kunjungan wisatawan asing adalah 8.164 orang dan jumlah kunjungan wisatawan domestik adalah 119.338 orang yang datang ke Kota Pontianak. Dari jumlah tersebut, maka dapat digunakan untuk membagi jumlah narasumber yaitu sebanyak 10% sebagai jumlah narasumber wisatawan asing dan 90% sebagai jumlah narasumber wisatawan domestik sehingga didapaknya 10 orang wisatawan asing dan 86 orang wisatawan domestik. Jumlah sampel ini akan digunakan untuk mencapai sasaran 1 pada saat dilakukan pengumpulan kuesioner.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini memiliki 2 jenis data yang dikumpulkan yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

3.5.1 Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber datanya (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian, pengumpulan data primer diperoleh dengan cara-cara berikut:

1. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang menjadi narasumber dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2018). Pihak-pihak yang dijadikan narasumber wawancara dalam penelitian ini adalah para *stakeholder* dari *purposive sampling*. Tujuan dari

wawancara ini adalah mengetahui kondisi kawasan cagar budaya sehingga dapat mencapai sasaran 2 yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pada kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak.

Paduan wawancara menggunakan daftar pertanyaan ataupun isu yang harus dieksplorasi terhadap narasumber selama proses wawancara berlangsung (Patton, 2002). Peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada semua narasumber sesuai dengan variabel yang telah ditentukan pada Tabel 3.2.

2. Observasi lapangan

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi dan data dengan mengadakan pengamatan langsung dilapangan dan mencatat hasilnya (Sugiyono, 2018). Observasi pada penelitian ini sebagian besar untuk mengumpulkan data kualitatif berupa pengamatan langsung terhadap batasan-batasan wilayah untuk sasaran 1 dan kondisi fisik sarana dan prasarana, transportasi, keadaan kawasan cagar budaya, keadaan lingkungan sekitar kawasan cagar budaya dan fasilitas lainnya dalam kawasan untuk pemenuhan sasaran ke 1.

Peneliti dalam penelitian ini selain sebagai observer juga sebagai partisipan (*observer as participant*). Peneliti disini diketahui sebagai peneliti pada tempat pengamatan dan peneliti ikut dalam interaksi didalam kegiatan (Creswell, 2014). Selain itu, peneliti juga dapat dikatakan sebagai partisipan moderat. Partisipasi moderat merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti menjadi orang dalam dan orang luar (Sugiyono, 2018). Peneliti mengumpulkan data dengan ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan namun tidak keseluruhan kegiatan. Peneliti berpartisipasi menjadi salah satu wisatawan yang datang pada kawasan cagar budaya untuk merasakan langsung menjadi wisatawan.

3. Kuesioner (Angket)

Kuisisioner merupakan pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan lisan maupun tertulis kepada responden dalam sampel penelitian untuk dijawab (Sugiyono, 2018). Kuesioner dilakukan untuk mencapai sasaran 1 yaitu mengidentifikasi potensi dan permasalahan dari kawasan cagar budaya di Kota Pontianak dari persepsi wisatawan yang datang berkunjung. Peneliti membagikan

kuesioner kepada wisatawan dengan sesuai dengan jumlah perhitungan sampel yang dibutuhkan. Dalam kuesioner telah ditentukan sesuai dengan variabel yang ada pada Tabel 3.1. Wisatawan juga mengisi pendapat mereka mengenai tingkat kepuasan dan apa saja yang mereka rasa kurang dalam kawasan cagar budaya tersebut. Dengan adanya kuesioner maka peneliti dapat mempertimbangkan potensi dan kelemahan dari kawasan cagar budaya sebagai sebuah destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak.

3.5.2 Pengumpulan Data Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan dokumen-dokumen pendukung seperti penelitian lain yang membahas mengenai bagian-bagian dalam kawasan cagar budaya. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2018), dengan adanya dokumen pendukung, maka semakin kredibel data yang diperoleh. Dokumen tersebut bisa saja berupa tulisan, foto peninggalan sejarah maupun autobiografi. Dengan adanya pengumpulan data dengan dokumen mempermudah peneliti untuk menemukan potensi dan kelemahan dari kawasan cagar budaya tersebut.

Dokumen-dokumen tersebut masuk kedalam kelompok data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung misalnya melalui orang lain ataupun dokumen (Sugiyono, 2018). Studi literatur ini terdiri dari tinjauan teoritis dan pengumpulan data dari instansi terkait. Untuk tinjauan teoritis dilakukan dengan mempelajari teori-teori pendapat para ahli yang berkaitan dengan pembahasan. Pengumpulan data dari instansi digunakan untuk mendukung pembahasan penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain, jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Pontianak, jumlah kunjungan wisatawan ke Istana Kadriah, dan peta-peta yang berkaitan dengan Kota Pontianak.

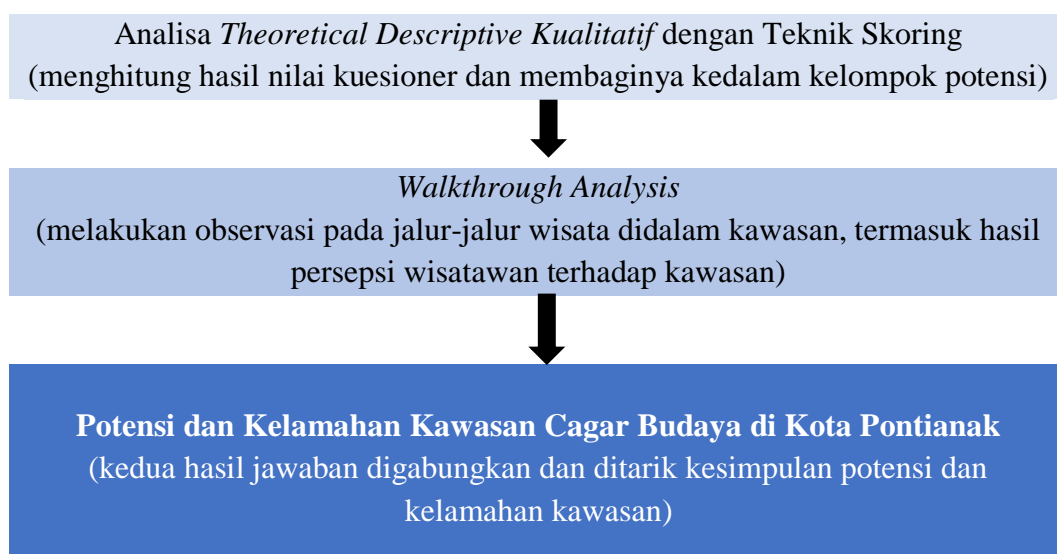
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2018), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data sehingga dapat mudah dipahamu dan temuannya dapat dinformasikan kepada orang lain. Data yang dianalisis adalah data-data hasil pengumpulan data secara kuantitatif maupun kualitatif. Terdapat 3 tahapan analisa yang akan dilakukan

untuk mencapai tujuan akhir dari penelitian. Berikut adalah penjabaran analisa yang akan dilakukan berdasarkan sasarannya.

3.6.1 Analisa Potensi dan Permasalahan pada Kawasan Cagar Budaya Sebagai Destinasi Wisata Heritage Di Kota Pontianak

Untuk mengidentifikasi potensi dan kelemahan pada kawasan cagar budaya di Kota Pontianak, *input* yang digunakan adalah variabel-variabel pada Tabel 3.1. Dalam mengidentifikasi potensi dan permasalahan pada kawasan, pengumpulan data akan dilakukan dengan 2 teknik yang berasal dari persepsi pengunjung atau wisatawan dan keadaan kawasan yang sesungguhnya (observasi). Berikut adalah tahapan analisa yang dilakukan untuk mencapai sasaran 1 (Lihat Gambar 3.2).



Gambar 3.2 Tahapan Analisa untuk Potensi dan Kelemahan

3.6.1.1 Tahapan Analisa Pertama

Tahapan pertama yang dilakukan dalam mengidentifikasi potensi dan kelemahan kawasan adalah melalui persepsi dari pengunjung atau wisatawan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui penyebaran kuesioner kepada para wisatawan yang ada berdasarkan hasil perhitungan pada *random sampling*. Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian dilakukan pembobotan. Pembobotan potensi pada kawasan tersebut dilakukan dengan teknik skoring. Skoring dilakukan berdasarkan jawaban responden terhadap tingkat daya tarik yang dimiliki kawasan cagar budaya. Untuk *input* data yang digunakan adalah data

kualitatif dari pengumpulan data melalui kuesioner dengan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang (Sugiyono, 2018). Nilai-nilai yang disajikan menunjukkan persepsi wisatawan terhadap potensi yang telah ada dan pengembangan yang dilakukan. Tiap nilai menunjukkan kepuasan atau penilaian oleh wisatawan yang diadaptasi seperti pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3 Skala Pengukuran *Likert* Persepsi Wisatawan pada Kawasan Cagar Budaya Kota Pontianak

Nilai	Pengertian Nilai	Keterangan
5	Sangat Setuju	Responden sangat setuju dengan pernyataan
4	Setuju	Responden setuju dengan pernyataan
3	Ragu-ragu	Responden ragu dengan pernyataan
2	Tidak Setuju	Responden tidak setuju dengan pernyataan
1	Sangat Tidak Setuju	Responden sangat tidak setuju dengan pernyataan

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Terdapat 5 tahapan pada analisis ini, yaitu:

- Hasil kuesioner dikumpulkan, direkap dan ditabulasikan.
- Kuesioner diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya sehingga setiap pernyataan valid dan kuesioner reliabel dengan menggunakan aplikasi Excel dan IBM SPSS Statistics 24. Jika hasil perhitungan didapatkan bahwa kuesioner reliabel dan variabel-variabel valid, maka selanjutnya dapat dilakukan perhitungan.
- Menghitung jawaban dengan mengalikan masing-masing jawaban dengan skala nilai untuk mendapatkan nilai indeks dari tiap pernyataan.
- Hasil perkalian dari masing-masing jawaban kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah responden.
- Total nilai yang dihasilkan akan digunakan pada analisis penilaian kepentingan potensi wisata. Jumlah total pembobotan akan mengklasifikasikan potensi wisatanya.

Setelah didapatkan nilai untuk tiap-tiap variabel atau pernyataan, selanjutnya dilakukan penentuan interval kelas untuk masing-masing potensi wisata. Potensi wisata dibagi menjadi 3 kelas interval berdasarkan nilai potensinya yaitu variabel yang menjadi kelemahan atau masalah dan variabel yang merupakan potensi dari

kawasan (Lihat Tabel 3.4). Untuk menentukan kelas interval dapat digunakan formula berikut:

$$Y = \frac{N_{max} - N_{min}}{k} \dots\dots\dots \text{Persamaan 3.2}$$

Keterangan:

- Y : Interval Kelas
- Nmax : Bobot Tertinggi
- Nmin : Bobot Terendah
- K : Jumlah kelas yang diinginkan (3)

Untuk perhitungan kategori penilaian responden terhadap variabel yang menjadi potensi dan permasalahan pada kawasan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= (N_{max} - N_{min})/k \\
 &= (5 - 1) / 3 \\
 &= 1.33
 \end{aligned}$$

Tabel 3.4 Kelas interval kuesioner

Nilai	Kriteria
1.00 – 2.33	Tidak Berpotensi (Bermasalah)
2.34 – 3.67	Cukup Berpotensi
3.68 – 5.00	Berpotensi

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

3.6.1.2 Tahapan Analisa Kedua

Tahapan dalam mengidentifikasi potensi dan permasalahan selanjutnya adalah dengan melakukan observasi lapangan. Observasi dilakukan dengan teknik *walkthorough analysis*. *Walkthrough analysis* merupakan salah satu teknik dalam mengidentifikasi karakteristik kawasan dengan berjalan kaki pada area pengamatan dan memperhatikan kesan yang dirasakan sepanjang perjalanan melalui pengambilan gambar (Ministry for the Environment, 2006). Teknik ini biasanya menggunakan metode visual grafis berupa foto atau sketsa hasil pengamatan. Teknik analisa ini bertujuan untuk mengurai, mengaudit dan mengevaluasi elemen fisik lingkungan sebagai landasan bagi penentuan bentuk strategi penataan rute jalan penghubungnya. Teknik ini memiliki 3 tipe pengamatan antara lain:

- *Single Directional View* merupakan teknik penggunaan perangkat atau alat sederhana untuk peta interaktif. Alat tersebut berupa panah dalam peta disuatu titik untuk melihat foto tertentu. Panah peta menunjukkan pandangan *streetscape* dalam foto.
- *Linear Side View* merupakan teknik menggambarkan suasana area melalui jalur terkait. *Output* yang dihasilkan berupa pandangan beruntun. Pandangan menunjukkan simulasi mengenai bagaimana para pejalan kaki bergerak dan melangkah ke depan serta memandang ke samping untuk menikmati bangunan secara tampak depan.
- *Four Dimensional View* merupakan teknik dengan pencitraan *nodes*. Teknik ini menggunakan tampilan foto *nodes* yang diambil dari arah menyilang pada sudut jalan yang merupakan area kritis. Sudut merupakan posisi yang sangat berarti dari sebuah *path*. Sudut juga merupakan posisi yang sangat penting sebagai titik *nodes*.

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan teknik *linear side view*. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan area secara keseluruhan dari kawasan seperti kondisi jalan, kondisi bangunan sekitar, kondisi lingkungan dan beberapa kondisi lain yang menggambarkan kawasan secara keseluruhan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat perekam atau kamera untuk mengambil gambar kondisi kawasan.

Setelah seluruh tahapan berhasil dilakukan dan mendapatkan potensi serta permasalahan dari berbagai sumber, hasil selanjutnya ditabulasi dan dibandingkan. Analisa yang digunakan adalah *theoretical descriptive* kualitatif dengan teknik triangulasi sumber. Hasil yang didapatkan adalah Potensi dan Permasalahan pada Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata *Heritage* di Kota Pontianak.

3.6.2 Analisa Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata Heritage Di Kota Pontianak

Untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak, digunakan teknik analisa konten (*content analysis*) pada hasil wawancara yang dilakukan kepada *stakeholder* yang terpilih. Analisa konten adalah teknik untuk

membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah dengan memperhatikan konteksnya. Analisa konten memiliki tiga syarat utama yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi (Bungin, 2010).

Dalam analisa konten, beberapa kata yang terdapat pada transkrip hasil wawancara diklasifikasikan kedalam kategori-kategori yang lebih kecil (Weber, 1990). Salah satu teknik dalam analisa konten yang akan digunakan adalah *conversation analysis*. Teknik ini menggunakan teks percakapan atau wawancara sebagai sumber data. Hasil wawancara yang digunakan harus merupakan hasil dari wawancara semi-terstruktur kepada narasumber dari *purposive sampling*. Selama melakukan wawancara dilakukan perekaman dengan tujuan dokumentasi yang selanjutnya akan dituliskan kembali dalam bentuk naskah untuk dilakukan analisis lebih lanjut (Krippendorff, 2004).

Menurut Krippendorff (2004), terdapat 6 tahapan untuk melakukan analisa konten untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan pada kawasan menurut *stakeholder* terpilih, antara lain:

- *Unitizing* (Pengunitan), dilakukan untuk mengambil data sesuai dengan kepentingan yang mencakup teks, gambar, suara dan data lain yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, unit diambil dengan menggunakan teknik *conversation analysis*. Unit yang diambil adalah unit refensial. Unit berasal dari kalimat-kalimat yang ada dalam teks hasil wawancara yang memiliki arti atau makna yang sama.
- *Sampling*, dilakukan wawancara kepada 5 orang narasumber. Wawancara dilakukan sesuai draft pertanyaan yang bersifat terbuka dan telah disesuaikan dengan 18 variabel subvariabel yang ada. Berikut adalah kode untuk masing-masing narasumber (Lihat Tabel 3.5).

Tabel 3.5 Kode Narasumber Penelitian

Kelompok	Kode	Narasumber
Pemerintah (<i>Government</i>)	G1	Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak <i>Kepala Bidang Destinasi Wisata</i>
	G2	Bappeda Kota Pontianak <i>Kepala Sub-Bidang Infrastruktur dan Pembangunan Wilayah</i>

	G3	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak <i>Kasi Kebudayaan</i>
<i>Private Sector</i>	P1	Badan Promosi Pariwisata Kota Pontianak <i>Ketua BP2KP</i>
	P2	Konsultan Perencanaan Kota <i>CEO PT. Romarenta</i>
Masyarakat (<i>Civil Society</i>)	C1	Pengelola / Anggota Keluarga Kesultanan
	C2	Organisasi Masyarakat

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

- *Recording/Coding*, merupakan tahapan selanjutnya dengan tujuan untuk menjembatani antara teks yang telah diunitkan dengan peneliti (*coder*). Pengodean akan dipilah berdasarkan karakteristik dari unit, menyesuaikan dan kemudian diberi beri *highlight* pada tiap tulisan dari transkrip hasil wawancara yang dianggap sesuai dan dimasukkan kedalam tabel analisis. Berikut adalah tabel atau buku *coding* sebagai panduan dalam membedakan variabel-subvariabel pada transkrip wawancara (Lihat Tabel 3.6). Namun tidak menutup kemungkinan adanya penambahan kode baru dari hasil analisa transkrip wawancara.

Tabel 3.6 Coding Transkrip Wawancara

Kode	Warna	Variabel
V1		Jenis Wisata
V2		Atraksi Wisata
V3		Kondisi Jalan
V4		Sarana Transportasi
V5		Keadaan kawasan
V6		Fasilitas umum
V7		Kondisi bangunan sejarah
V8		Kesenian
V9		Perbelanjaan
V10		Penginapan
V11		Rumah Makan
V12		Tempat Parkir
V13		Dukungan Pemerintah
V14		Dukungan Swasta
V15		Keikutsertaan masyarakat
V16		Organisasi masyarakat

V17		Industri pariwisata yang dikelola
V18		Tingkat promosi

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

- *Reducing* atau penyederhanaan data dengan menggunakan prosedur pengodean yaitu *semantical content analysis*. Prosedur ini mengkasifikasikan tanda-tanda berdasarkan makna yang dimiliki. Dalam prosedur juga digunakan *assertion analysis* yang memperlihatkan frekuensi. Beberapa data yang dianggap memiliki makna sama, dikategorikan dan ditemukan adanya pengulangan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap potensi ataupun permasalahan. Frekuensi data akan disajikan menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk grafik.
- Tahap Pemahaman Data, menjembatani dalam penarasian karakteristik unit, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam teknik *conversation analysis*, pemahaman data dilakukan dengan melihat gaya bicara karena dianggap memiliki fungsi performative sehingga pemahaman makna dapat disimpulkan. Selain itu, dilihat pula frekuensi unit analisis yang mengidentifikasi hal yang sama. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diklasifikasikan berpengaruh atau tidaknya variabel dan dapat diperoleh hasil yang diharapkan. Dengan semakin kuatnya pernyataan, maka hasil dari *stakeholder* tersebut semakin menjadi pertimbangan utama dalam menarik kesimpulan dan sebaliknya. Selain melihat iterasi, dilihat pula intonasi dan mimik wajah dari masing-masing narasumber dalam menjawab pertanyaan dan diberikan kode masing-masing seperti pada Tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7 Penilaian intonasi dan mimik wajah

Kode Intonasi	Kode Mimik Wajah
^ = Peningkatan intonasi – Yakin o = Intonasi datar – Kurang Yakin v = Intonasi menurun – Kurang/Tidak Yakin	+ = Mimik wajah penuh keyakinan o = Mimik wajah datar - = Mimik wajah bingung atau tidak yakin

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Setelah data iterasinya dan memberikan kode intonasi serta mimik wajah, selanjutnya dapat dilakukan klasifikasi pengaruhnya. Klasifikasi pengaruh variabel

terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Klasifikasi Pengaruh Variabel terhadap Pengembangan Kawasan Cagar Budaya beserta Kriterianya

Klasifikasi Pengaruh	Kriteria
Sangat Berpengaruh dan Paling Dominan	Berindikasi berpengaruh yang diikuti dengan iterasi (pengulangan) maksimum suatu unit analisis dengan maksud yang sama dalam 1 transkrip dan disertai pula dengan penekanan intonasi (gaya bicara) dan ekspresi keyakinan.
Sangat Berpengaruh	Berindikasi berpengaruh yang diikuti dengan iterasi (pengulangan) lebih dari 1 kali untuk suatu unit analisis dengan maksud yang sama dalam 1 transkrip dan disertai pula dengan penekanan intonasi (gaya bicara) dan ekspresi keyakinan.
Berpengaruh	Berindikasi berpengaruh yang diikuti dengan iterasi (pengulangan) sebanyak 1 kali atau lebih dari 1 kali untuk suatu unit analisis dengan maksud yang sama dalam 1 transkrip.
Berpengaruh dengan Pertimbangan	Berindikasi berpengaruh, namun tidak diikuti dengan konsistensi dalam transkrip ataupun memperlihatkan ekspresi keraguan.
Tidak Berpengaruh dengan Pertimbangan	Berindikasi tidak berpengaruh, namun tidak diikuti konsistensi dalam transkrip ataupun memperlihatkan ekspresi keraguan.
Tidak Berpengaruh	Berindikasi tidak berpengaruh yang diikuti dengan iterasi (pengulangan) sebanyak 1 kali atau lebih dari 1 kali untuk suatu unit analisis dengan maksud yang sama dalam 1 transkrip.
Sangat Tidak Berpengaruh	Berindikasi tidak berpengaruh yang diikuti dengan iterasi (pengulangan) lebih dari 1 kali untuk suatu unit analisis dengan maksud yang sama dalam 1 transkrip dan disertai pula dengan penekanan intonasi (gaya bicara) dan ekspresi keyakinan.
Tidak Berpengaruh dan Paling Dominan	Berindikasi tidak berpengaruh yang diikuti dengan iterasi (pengulangan) maksimum suatu unit analisis dengan maksud yang sama dalam 1 transkrip dan disertai pula dengan penekanan intonasi (gaya bicara) dan ekspresi keyakinan.

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

- Tahap akhir adalah penarasian. Tahapan ini menghasilkan jawaban dari sasaran 1 menurut pandangan *stakeholder* terpilih sehingga selanjutnya dapat dilakukan

perbandingan akhir untuk menentukan potensi dan permasalahan pada kawasan cagar budaya.

3.6.3 Analisa Klasifikasi Zona Wisata pada Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata Heritage Di Kota Pontianak

Untuk menentukan zona wisata pada kawasan cagar budaya di Kota Pontianak digunakan keadaan eksisting dari lokasi sesuai dari hasil observasi sebagai *input* dari sasaran ini. Keluarannya menunjukkan pengaruh tiap *input* pada kawasan. *Output* yang dihasilkan pada tahapan ini adalah pembagian zonasi kawasan cagar budaya berdasarkan karakteristik fisik kawasan cagar budaya di Kota Pontianak yaitu, (1) zona inti; (2) zona pendukung langsung; (3) zona pendukung tidak langsung.

Zona inti (1) merupakan area yang dirancang sebagai pusat daya tarik wisata. Dalam zona ini lebih difokuskan pada pelestarian dari situs-situs yang ada didalam kawasan sehingga lebih banyak menarik wisatawan dari ciri khasnya. Zona ini diberi nilai (1) sebagai pemilihan zona kegiatan wisata *heritage* pada kawasan cagar budaya.

Zona pendukung langsung (2) merupakan area untuk fasilitas pelayanan kegiatan pariwisata yang menjadi daya dukung kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*. Dalam zona ini lebih difokuskan pembangunan sarana dan prasarana tambahan untuk kegiatan pengunjung seperti papan petunjuk informasi, jalan setapak, fasilitas kuliner dan fasilitas pendukung lainnya. Zona ini diberi nilai (2) sebagai pemilihan zona kegiatan wisata *heritage* pada kawasan cagar budaya.

Zona pendukung tidak langsung (3) merupakan area sekitar kawasan yang masih merasakan pengaruh dan dampak dari kegiatan wisata secara tidak langsung. Area ini lebih banyak dikembangkan dengan melibatkan masyarakat sekitar kawasan untuk mengelola kawasan sebagai destinasi wisata *heritage*. Zona ini diberi nilai (3) sebagai pemilihan zona kegiatan wisata *heritage* pada kawasan cagar budaya.

3.6.4 Analisa Perumusan Konsep Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Sebagai Destinasi Wisata Heritage Di Kota Pontianak

Untuk merumuskan konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik validasi triangulasi. Analisa deskriptif digunakan untuk menentukan konsep pengembangan yang sesuai dengan pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak. Selanjutnya dilakukan validasi dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2018).

Alur dari analisis ini adalah dengan memasukan hasil sasaran 2 dan 3 yang selanjutnya dikonstruksikan dalam suatu bentuk konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* dan setiap konsep berasal dari faktor yang sama. Konsep tersebut kemudian dibandingkan dengan beberapa teori yang terkait, kebijakan dan literatur tambahan yang bersifat lokal sehingga didapatkan konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak.

Adapun hasil perumusan konsep dalam analisis ini terbagi menjadi dua yaitu,

- Konsep makro pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* yang bersifat umum dan dapat diterapkan kawasan cagar budaya lain.
- Konsep mikro pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* yang berlaku secara lokal yaitu di Kota Pontianak.

3.7 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 5 tahapan sebagai berikut:

- Perumusan Masalah

Yang pertama dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang akan diangkat/isu strategis dan urgensi dari tema yang diambil yaitu belum adanya upaya pengembangan yang optimal pada kawasa cagar budaya di Kota Pontianak sehingga berdampak pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan dan keadaan kawasan yang semakin tidak terawatt. Isu strategis yang sudah ditemukan kemudian dirumuskan kedalam permasalahan-permasalahan yang

lebih rinci berkaitan dengan pengembangan kawasan cagar budaya. Oleh sebab itu perlu diteliti faktor serta kriteria pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* sehingga dapat dirumuskan konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak.

- Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan segala informasi berupa dokumen, artikel, jurnal, teori dan konsep, studi kasus, contoh penerapan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Setelah terkumpul, data-data tersebut kemudian dikaji dan didapatkan variabel-variabel yang berkaitan dengan pengembangan kawasan cagar budaya. Tahapan ini akan berlangsung selama penelitian berjalan karena sangat dibutuhkan untuk setiap analisis dan penentuan konsep yang dihasilkan pada akhir penelitian.

- Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan harus sesuai dengan variabel dan analisis yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahapan pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan melakukan observasi, pembagian kuesioner dan kegiatan wawancara, sementara data sekunder bersumber dari data-data instansi dan kajian sejenis. Tahapan ini mempunyai peran yang sangat penting karena data akan menjadi *input* awal dari sebuah proses analisis. Untuk melakukan pengumpulan data, dibutuhkan beberapa instrument untuk memudahkan mencapai target data yang dibutuhkan.

- Analisis dan Pembahasan

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis. Analisis yang dilakukan mengacu pada teori dari hasil studi literature sehingga tetap sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Analisis pertama adalah mengidentifikasi potensi serta kelemahan pada kawasan cagar budaya yang *output*-nya adalah potensi serta kelemahan pada kawasan cagar budaya di Kota Pontianak. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis faktor pengembangan kawasan cagar budaya. Analisa selanjutnya adalah menentukan pembagian zona pada kawasan sesuai dengan keadaan eksistingnya. Hasil dari kedua *output* tersebut kemudian dijadikan *input* untuk proses perumusan konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak.

- Penarikan Kesimpulan

Hasil dari keseluruhan analisis adalah suatu kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan permasalahan yang sudah ditentukan diawal penelitian. Dalam proses penarikan kesimpulan, akan dirumuskan konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak. Dengan terumuskannya konsep tersebut, maka dapat diberikan rekomendasi dari penelitian ini.

Tabel 3.9 Desain Penelitian

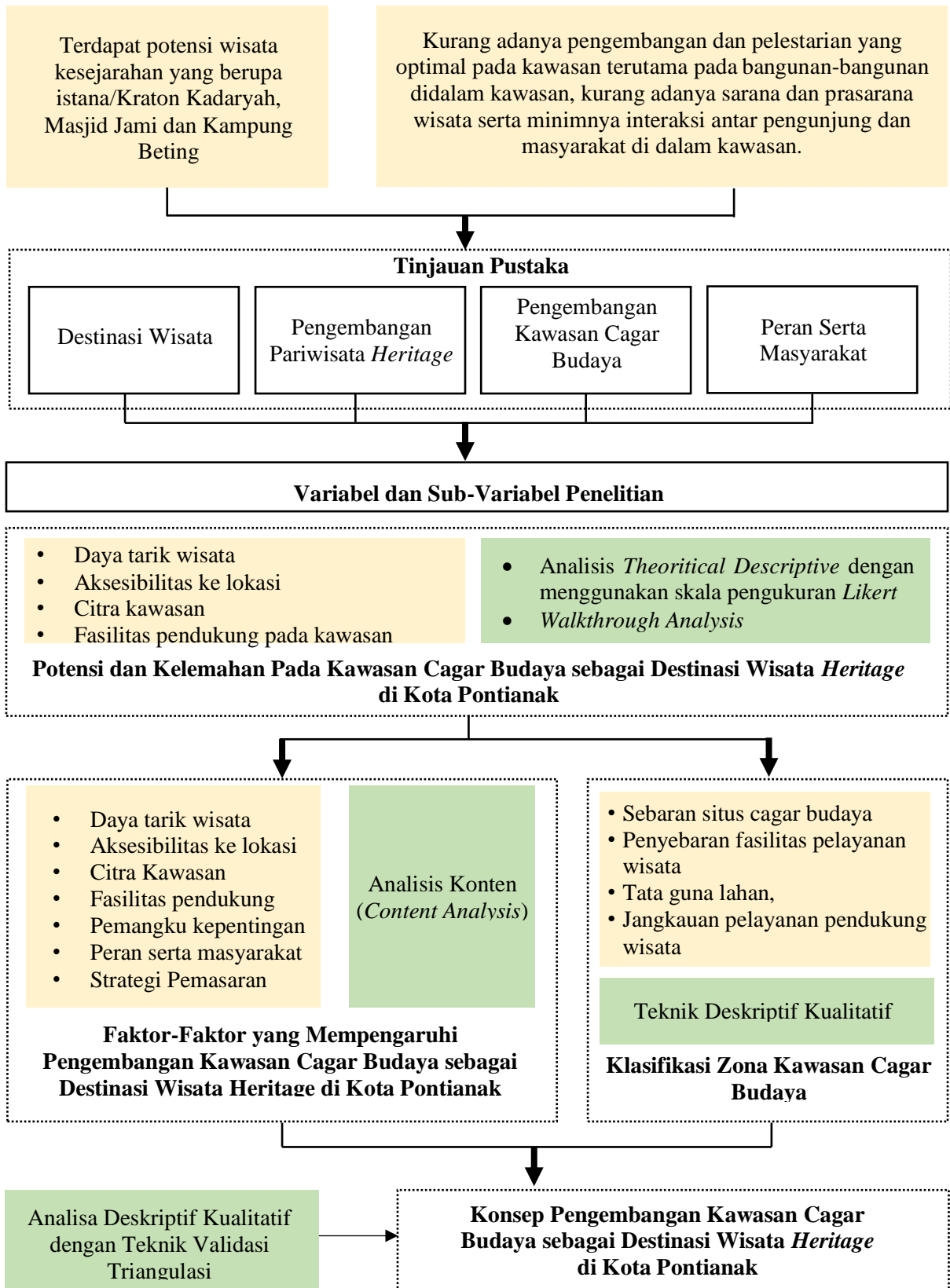
No	Sasaran	Tahapan Analisis	Input Data	Alat Analisis	Output Data
1	Mengidentifikasi potensi dan kelemahan pada kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak	A. Hasil Kuesioner <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan potensi wisata yang ada di kawasan cagar budaya, 2. Melakukan pembobotan kepentingan dari potensi wisata, 3. Membagikan kuesioner dan mentabulasikan hasil kuesioner, 4. Menghitung nilai indeks dari tiap-tiap potensi wisata, 5. Menghitung bobot dari masing-masing potensi wisata dengan menjumlahkan hasil perkalian dari masing-masing jawaban dengan skala nilai, kemudian dibagi dengan jumlah responden, 6. Nilai bobot yang dihasilkan akan digunakan pada analisis penilaian kepentingan potensi wisata. Jumlah total pembobotan akan diklasifikasikan potensi wisatanya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya tarik wisata 2. Aksesibilitas ke lokasi 3. Citra kawasan 4. Fasilitas pendukung pada kawasan 	Analisis <i>Theoretical Descriptive</i> dengan menggunakan skala pengukuran <i>Likert</i>	Potensi dan kelemahan pada kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak

		<p>B. Hasil Observasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat peta arah jalan untuk kegiatan pengamatan, 2. Mengamati setiap potensi dan kelemahan dari setiap alur, 3. Mendokumentasikan hasil penemuan dalam bentuk foto (pengambilan gambar), 4. Mendeskripsikan hasil temuan berdasarkan variabelnya. 		<p><i>Walkthrough Analysis</i></p>	
2	<p>Menganalisa Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata <i>Heritage</i> di Kota Pontianak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penentuan unit analisis, 2. Melakukan <i>sampling</i> atau penyederhanaan penelitian, 3. Perekaman yang menjembatani antara teks yang telah diunitkan dengan peneliti, 4. Penyederhanaan data dengan menggunakan prosedur pengodean <i>semantical content analysis</i>, 5. Pemahaman data terhadap tiap unit analisis untuk melihat kecenderungan apakah berpotensi atau malah menjadi kelemahan dari kawasan, 6. Penarasian hasil. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya tarik wisata 2. Aksesibilitas ke lokasi 3. Citra Kawasan 4. Fasilitas pendukung 5. Pemangku kepentingan 6. Peran serta masyarakat 7. Strategi Pemasaran 	<p>Analisis Konten (<i>Content Analysis</i>)</p>	<p>Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata <i>Heritage</i> di Kota Pontianak</p>

3	Mengklasifikasi zona wisata pada kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan nilai pada masing-masing variabel yang digunakan untuk menghasilkan nilai tiap-tiap zona wisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebaran situs cagar budaya 2. Penyebaran fasilitas pelayanan wisata 3. Tata guna lahan, 4. Jangkauan pelayanan pendukung wisata 	Analisa Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Zona inti 2. Zona pendukung langsung 3. Zona pendukung tidak langsung
4	Merumuskan konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginput hasil sasaran 1, 2 dan 3, 2. Melakukan analisis deskriptif untuk tiap zona sesuai dengan kriteria, kebijakan terkait, teori pendukung dan penelitian terdahulu sehingga diperoleh konsep yang tepat dalam pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil dari sasaran 1 yaitu potensi dan kelemahan pada kawasan cagar budaya, 2. Hasil sasaran 2 yaitu faktor yang berpengaruh pada pengembangan kawasan 3. Hasil dari sasaran 3 yaitu klasifikasi zona-zona pada kawasan cagar budaya, 4. Kajian pustaka sejenis yang 	Analisa Deskriptif Kualitatif	Konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak

			<p>berhubungan dengan pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata <i>heritage</i>.</p> <p>5. Kebijakan atau peraturan yang berlaku di wilayah lokasi penelitian sehingga memperkuat hasil temuan. Kebijakan atau rencana yang dikomparasikan adalah Renstra Dinas Pariwisata Kota Pontianak dan RTRW Kota Pontianak Tahun 2013-2033.</p>		
--	--	--	--	--	--

Sumber: Analisa Pribadi, 2019



Gambar 3.3 Tahapan Penelitian
 Sumber: Penulis, 2019

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kota Pontianak

Wilayah penelitian terletak di Kota Pontianak yang merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Barat dilalui oleh Garis Khatulistiwa yang secara administratif berada pada 0° 02' 24" Lintang Utara sampai dengan 0° 05' 37" Lintang Selatan dan 109° 16' 25" Bujur Timur sampai dengan 109° 23' 01" Bujur Timur. Ketinggian Kota Pontianak berkisar antara 0.10 sampai 0.15 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kota Pontianak memiliki wilayah seluas 107.82 Km² (1.078.200 Ha) yang dapat dirinci menurut kecamatan. Wilayah administrasi Kota Pontianak meliputi 6 kecamatan dengan masing-masing luasannya yaitu Kecamatan Pontianak Utara sebagai kecamatan paling luas yaitu 37.22 Km², diikuti oleh Kecamatan Pontianak Barat seluas 16.94 Km², Kecamatan Pontianak Kota seluas 15.51 Km², Kecamatan Pontianak Tenggara seluas 14.83 Km², Kecamatan Pontianak Selatan seluas 14.54 Km², dan yang paling kecil adalah Kecamatan Pontianak Timur seluas 8.78 Km².

Kota Pontianak merupakan kota yang dialiri Sungai Kapuas dan menyimpan potensi wisata, termasuk wisata alam, wisata religi dan wisata Budaya. Didukung dengan kemudahan jalur transportasi antar negara membuat Kota Pontianak mampu menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung dengan keragaman corak budaya masyarakat sebagai salah satu daya tarik wisata di Kota Pontianak. Berdasarkan jenisnya, pariwisata di Kota Pontianak dapat digolongkan menjadi wisata agro, wisata alam, wisata budaya dan sejarah, wisata religi, wisata edukasi serta wisata belanja dan kuliner. Potensi-potensi dari masing-masing wisata dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Obyek Daya Tarik Wisata di Kota Pontianak Menurut Jenisnya.

No	Obyek Wisata	Keterangan
Wisata Agro		
1	Aloe Vera Center	Terletak di Pontianak Utara yang merupakan lokasi pengembangbiakan tumbuhan aloe vera atau yang lebih

		dikenal oleh masyarakat sebagai lidah buaya. Wisatawan dapat melihat pengembangan tanaman ini, dapat langsung memetik, melihat pengolahan aloe vera dan menikmati hasil-hasil olahan dari aloe vera.
Wisata Alam		
2	Hutan <i>Arboretum Sylva</i> , Universitas TanjungPura	Hutan ini terletak di dalam area Universitas TanjungPura, Pontianak Tenggara. Hutan ini sering dijadikan tempat kegiatan fotografi, pembuatan film, <i>jogging track</i> , ekowisata, bersepeda dan <i>outbond</i> oleh masyarakat. Selain itu, hutan ini juga berfungsi sebagai hutan kota yang memberikan hawa sejuk di dalam Kota Pontianak.
3	Sungai Kapuas	Sungai Kapuas membelah sepanjang Kota Pontianak dan menjadi daya tarik sebagai sungai terpanjang di Indonesia. Masyarakat dan wisatawan dapat menelusuri sungai dan menikmati pemandangan Kota Pontianak dengan menggunakan Kapal Galaherang yang merupakan kapal khas Kota Pontianak. Untuk menaiki kapal ini, masyarakat dan wisatawan dapat menuju Taman Alun-Alun Kapuas.
Wisata Religi		
4	Catedral St. Joseph	Catedral St. Joseph terletak di Pontianak Kota dan dibangun pada tahun 2014. Paroki Santo Yoeph Katedral Pontianak merupakan paroki bagi Gereja Katolik Roma di pusat Keuskupan Agung Pontianak.
5	Makam Kesultanan Pontianak	Makam Kesultanan Pontianak terletak di Pontianak Utara dan lebih terkenal dengan sebutan Makam Batulayang. Makam ini merupakan lokasi pemakaman dari Kesultanan Pontianak dan sampai saat ini juga masih digunakan sebagai pemakaman bagi keturunan, keluarga dan kerabat dari Kesultanan Pontianak.
6	Masjid Jami'	Masjid Jami' terletak di Pontianak Timur dan merupakan Masjid pertama dalam sejarah perkembangan Kota Pontianak. Masjid ini dibangun pada tahun 1772 dan memiliki daya tarik dari arsitektur melayu yang kental yang terlihat dari bentuk bangunan dan corak warnanya.
7	Masjid Raya Mujahidin	Masjid Raya Mujahidin terletak di Pontianak Selatan dan diresmikan pada tahun 1978. Pada tahun 2015, dilakukan renovasi pada Masjid dan menjadi daya tarik tersendiri sebagai <i>landmark</i> Islami Kota Khatulistiwa.
8	Vihara Bhodhisatva Karaniya Metta	Vihara ini terletak di Pontianak Kota dan telah dibangun sejak zaman Dinasti Kang Hie (1645 – 1772). Vihara ini dahulunya lebih dikenala dengan sebutan Kelenteng Tiga

		atau Thian Hou Keng. Vihara ini merupakan wisata religi bagi masyarakat atau wisatawan yang beragama Buddha dan Konghucu. Namun, tidak tertutup pula bagi wisatawan yang memang tertarik akan arsitektur atau sejarah dari vihara ini.
Wisata Budaya dan Sejarah		
9	Istana Kadriah	Istana Kadriah terletak di Pontianak Timur dan dibangun pada tahun 1771 oleh Sultan Syarif Abdurrahman Alkadri. Istana Kadriah dan kawasan sekitarnya merupakan cikal bakal lahirnya Kota Pontianak. Istana Kadriah terbuka untuk umum dan menjadi salah satu wisata sejarah yang dimiliki oleh Kota Pontianak.
10	Kampung Beting	Kampung Beting merupakan perkampungan pertama yang menjadi cikal bakal dan perkembangan Kota Pontianak. Kampung Beting terkenal dengan aktivitas masyarakat yang masing berada di atas air dan masih menggunakan transportasi air. Kampung Beting juga memiliki daya tarik karena terletak di pertemuan antara Sungai Kapuas dan sungai Landak.
11	Rumah Adat Melayu Pontianak	Rumah Adat Melayu merupakan replica rumah tradisional suku Melayu di Kalimantan. Rumah Adat Melayu memiliki ciri khas tersendiri dilihat dari bentuk, corak dan warna yang dimiliki. Rumah Adat Melayu sering digunakan masyarakat Kota Pontianak sebagai tempat dilaksanakan kegiatan suku Melayu.
12	Rumah Betang (Rumah Panjang)	Rumah Betang atau Rumah Panjang Pontianak merupakan sebuah replica dari rumah panjang tradisional suku Dayak yang berada di pedalaman Kalimantan. Replika Rumah Panjang dibangun dengan tinggi tiang lebih dari 2 meter dari permukaan tanah.
13	Rumah Radakng	Replika Rumah Radakng juga merupakan replica bangunan tradisional suku Dayak namun diberikan sedikit modifikasi. Rumah Radakng menjadi tempat perkumpulan masyarakat suku Dayak di Kota Pontianak dan sering dijadikan sebagai tempat kegiatan-kegiatan budaya seperti Gawai Dayak. Rumah Radakng mendapat gelar dari Museum Rekor Indonesia sebagai rumah adat terbesar di Indonesia.
Wisata Edukasi		
14	Museum Provinsi Kalbar	Museum terletak di Pontianak Selatan ini memiliki berbagai koleksi yang bernilai budaya dan sejarah milik Kalimantan Barat seperti kerajinan patung, tempayan kuno, bangunan replica dan sebagainya.

15	Tugu Khatulistiwa	Tugu Khatulistiwa dibangun sebagai petanda bahwa Kota Pontianak tepat dilalui garis Khatulistiwa. Setiap tanggal 21-23 Maret dan September, menjelang tengah hari selalu diperingati kejadian alam yang unik yang disebut Titik Kulminasi. Pada saat titik Kulminasi, segala benda yang berada di sekitaran Tugu Khatulistiwa tidak memiliki bayangan. Kejadian tersebut menjadi daya tarik dan menjadi salah satu kegiatan tahunan yang menarik banyak kunjungan wisata.
Wisata Belanja dan Kuliner		
16	PSP Pusat Oleh-Oleh Khas Pontianak	Pusat oleh-oleh PSP terkenal sebagai pusat perbelanjaan berbagai macam oleh-oleh khas Pontianak seperti kuliner, kerajinan tangan, produk lokal dan lain-lain. Lokasi PSP juga dekat dengan pusat kota dan wisata kuliner lainnya sehingga sangat mudah diakses.
17	Jenis kuliner unik yang menjadi khas Pontianak tersedia dalam berbagai macam seperti olahan lidah buaya, masakan yang berbahan dasar keladi, bubus pedas, ikan asam pedas, durian, dan kuliner unik lainnya. Selain itu, yang menarik dari kuliner khas Pontianak adalah kegiatan Saprahan. Saprahan merupakan cara makan unik suku Melayu di Pontianak yang dimana seluruh lauk pauk disajikan diatas daun pisang dan dimakan beramai-ramai.	

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak, 2019

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa Kota Pontianak memiliki obyek dan daya tarik wisata yang beragam baik yang sudah berkembang, masih dalam tahap pengembangan dan belum berkembang. Beberapa wisata yang belum berkembang disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya ketersediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana wisata, rendahnya kualitas SDM pariwisata, kurangnya kesadaran masyarakat akan pariwisata, *image* negatif masing-masing tempat, dan tumpang tindihnya instansi pemangku kebijakan pariwisata (Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015-2019).

Dari macam-macam jenis obyek wisata di Kota Pontianak, data jumlah wisatawan yang dimiliki oleh Disporapar hanya berdasarkan jumlah wisatawan yang datang ke Kota Pontianak. Jumlah wisatawan dari tahun 2014-2018 di Kota Pontianak dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Jumlah wisatawan di Kota Pontianak Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Wisatawan		Total
	Nusantara	Manca Negara	
2014	932.070	24.955	957.025
2015	878.712	42.460	921.172
2016	939.149	30.468	969.617
2017	957.059	32.532	989.591
2018	1.077.356	47.681	1.125.037

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak, 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat terjadi peningkatan kunjungan tiap tahunnya di Kota Pontianak. Jumlah wisatawan nusantara atau domestik terus meningkat setiap tahunnya dan pada tahun 2018 jumlah kunjungan mencapai 1.077.356 orang. Peningkatan juga terjadi pada wisatawan mancanegara yang pada tahun 2018 mencapai 47.681 orang dan lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Menurut data Dinas Keuangan Daerah Kota Pontianak (2019), pariwisata Kota Pontianak menyumbang pendapatan yang cukup besar yaitu Rp. 115.821.187.964,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Pontianak memiliki daya tarik yang besar pada bidang wisatanya.

4.1.2 Gambaran Umum Kawasan Cagar Budaya Kota Pontianak

Kawasan cagar budaya Kota Pontianak terletak di Kecamatan Pontianak Timur. Kawasan ini terletak disebelah utara dan timur Sungai Kapuas dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Sungai Landak
- Sebelah Timur : Kelurahan Tanjung Hulu
- Sebelah Selatan : Kelurahan Saigon dan Banjar Serasan
- Sebelah Barat : Sungai Kapuas

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/PW.007/MKP/2008, kawasan ini memiliki 2 bangunan cagar budaya dan lingkungan sekitarnya yaitu Istana Kadriah, Masjid Jami' dan Kampung Beting. Kedua bangunan terletak saling berdekatan dan terletak di Kampung Beting sebagai cikal bakal perkembangan Kota Pontianak.

4.1.2.1 Kondisi Eksisting Kawasan Cagar Budaya Kota Pontianak

Pembahasan mengenai eksisting kawasan cagar budaya di Kota Pontianak dilakukan pada obyek-obyek yang sudah masuk dalam obyek daya tarik wisata sesuai pada Tabel 4.1 dan merupakan situs dan bangunan cagar budaya, dan obyek-obyek yang belum ada namun berpotensi sebagai obyek daya tarik wisata. Adapun yang menjadi obyek daya tarik wisata menurut Disporapar Kota Pontianak serta situs dan bangunan cagar budaya menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak adalah Istana Kadriah, Masjid Jami' dan Kampung Beting.

a. Istana Kadriah

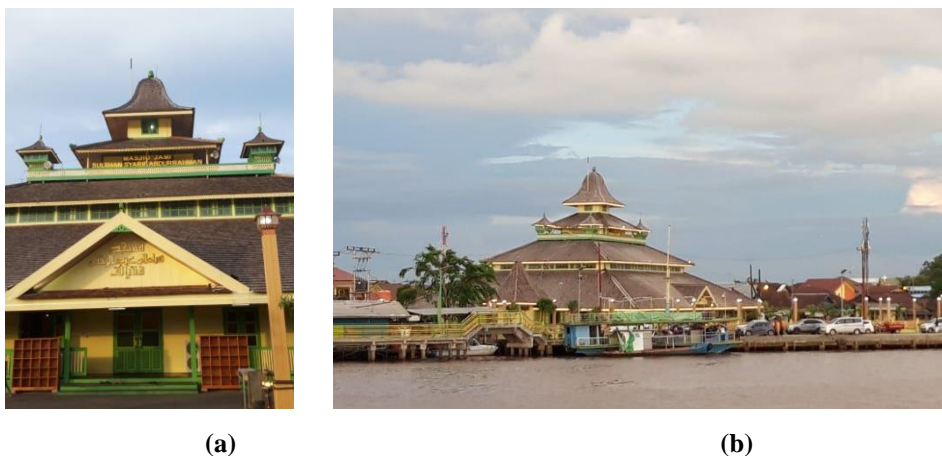
Istana Kadriah merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang ada di Kota Pontianak. Dari hasil observasi, diketahui bahwa Istana Kadriah dibangun pada tahun 1771 oleh Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie dan menjadi cikal bakal perkembangan Kota Pontianak. Istana ini terletak cukup dekat dengan sungai Kapuas dan menjadi lokasi pertama datangnya Kesultanan Kadriah pada saat itu melalui jalur air. Bangunan Istana Kadriah memiliki ciri khas yang unik dari arsitektur Melayunya yang kental terlihat dari bentuk bangunan panggung. Warna dari bangunan juga mencirikan arsitektur Melayu (Lihat Gambar 4.1). Material penyusun bangunan yang berasal dari kayu belian, kayu khas Kalimantan juga masih dijaga keasliannya. Di dalam Istana juga masih banyak terdapat peninggalan sejarah kesultanan yang terawat dan masih seperti aslinya berupa cermin 1000, singgasana sultan, baju tradisional suku Melayu, dokumen-dokumen berupa foto keturunan, keluarga maupun kerabat kesultanan dan peninggalan-peninggalan lainnya. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan Istana Kadriah menjadi salah satu obyek wisata sejarah dan kebudayaan sangat unik dan berbeda. Namun, sangat disayangkan keindahan dan keunikan dari Istana Kadriah tidak banyak dikenal oleh wisatawan dan kurangnya sarana prasarana pendukung wisata sehingga tingkat kunjungan wisatawan pada Istana ini masih sedikit.



Gambar 4.1. (a) tampak depan bangunan Istana Kadriah; (b) Tampak dari luar pagar Istana Kadriah.
(Observasi Lapangan, 2019)

b. Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman

Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman atau lebih sering disebut Masjid Jami' merupakan masjid pertama yang dibangun di Kota Pontianak setelah berdirinya Kesultanan Kadriah. Masjid ini didirikan pada tahun 1771 dan sebagai lambang penyebaran agama Islam di Kota Pontianak. Masjid Jami' mampu menampung 1.500 jamaah. Arsitektur masjid mencirikan arsitektur Melayu dari bentuk, corak dan warna yang masih dipertahankan sampai sekarang (Lihat Gambar 4.2). Keunikan masjid ini juga terletak pada mimbar tempat khotbah yang menyerupai geladak kapal dengan sisi kiri dan kanan terdapat kaligrafi pada kayu plafon. Keindahan Masjid Jami' juga dapat dinikmati dari Sungai Kapuas karena letaknya yang dekat dengan Sungai Kapuas. Kegiatan pelestarian tetap dilakukan pemerintah namun tetap menampilkan wajah asli dari masjid. Sampai saat ini, Masjid Jami' masih digunakan masyarakat sekitar untuk beribadah.



Gambar 4.2. (a) tampak depan bangunan Masjid Jami'; (b) Masjid Jami' dari Sungai Kapuas
(Observasi Lapangan, 2019)

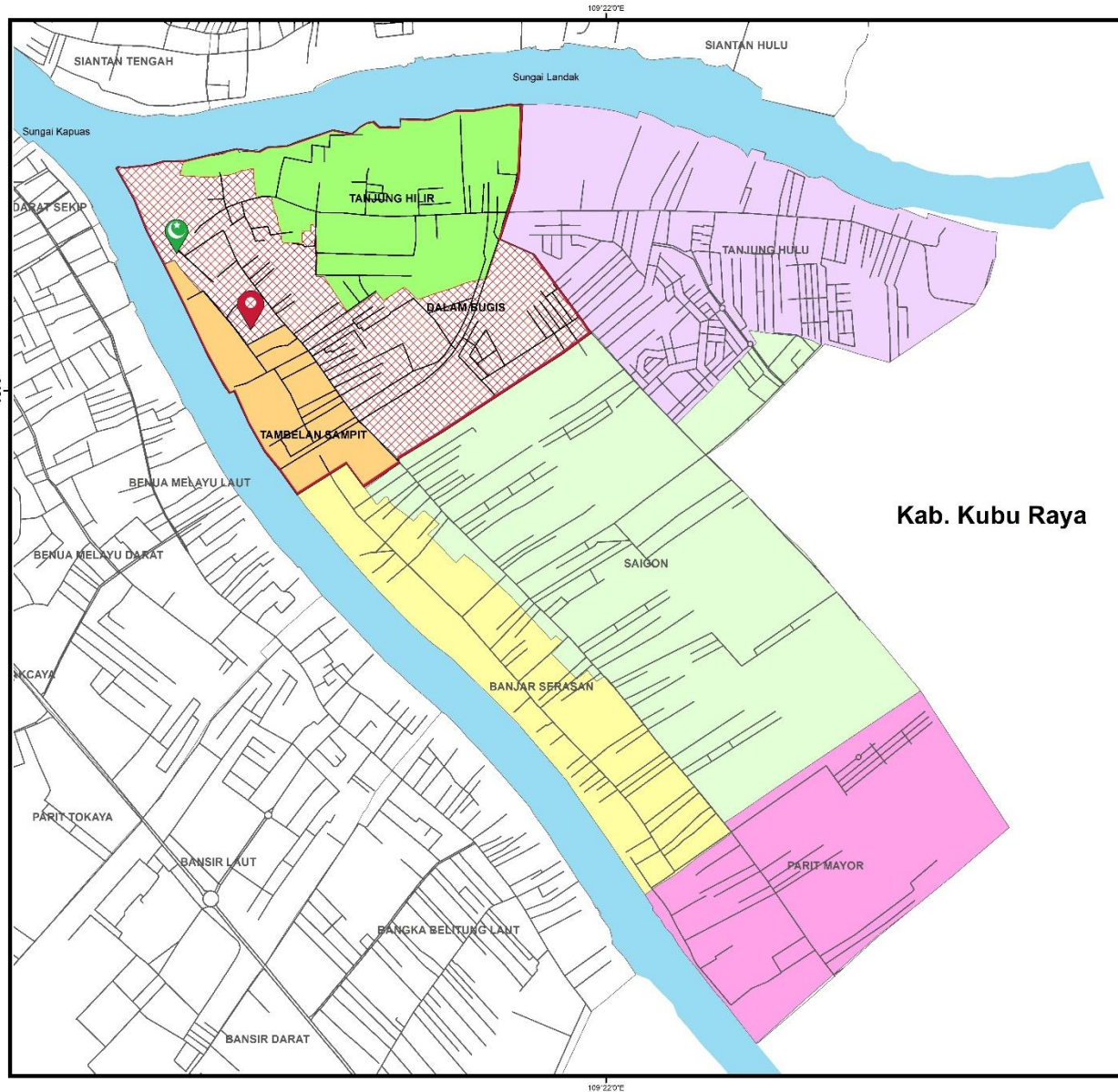
c. Kampung Beting


Kampung Beting dibangun di atas Sungai Kapuas yang dihubungkan dengan jembatan kayu antar rumah. Aktivitas keseharian masyarakat di Kampung Beting banyak melibatkan unsur sungai mulai dari mandi, mencuci hingga transportasi umum yang masih menggunakan sampan ataupun *speedboat*. Kampung ini berdiri bersamaan dengan Istana Kadriah dan Masjid Jami sehingga dapat dikatakan bahwa Kampung Beting merupakan permukiman pertama yang kemudian menyebar keseluruh bagian kota. Namun, karena sulitnya akses menuju ke Kampung Beting, sarana dan prasarana di perkampungan ini cukup minim dan karena letak rumah yang berdekatan, sangat sulit dilakukan perbaikan dan pencegahan bencana apabila terjadi bencana seperti kebakaran. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengelola kawasan sekitar kampung, Kampung Beting dahulunya terkenal akan hasil tenun yaitu kain corak insang khas Kota Pontianak. Namun seiring perpindahan masyarakat asli kampung, maka usaha tersebut mulai punah. Perpindahan masyarakat asli kampung juga mengubah ciri khas dari perumahan asli. Nilai negatif juga semakin bermunculan mengenai Kampung Beting yang membuat sedikitnya jumlah wisatawan yang datang ke kawasan ini.



Gambar 4.3. Keadaan Kampung Beting sekitaran Kawasan Cagar Budaya (Observasi Lapangan, 2019)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai letak masing-masing destinasi pada kawasan ini dapat dilihat pada Gambar 4.4 berupa peta lokasi. Gambar ini juga kemudian akan menjadi salah satu input untuk sasaran 3 penelitian yaitu analisa *overlay* dalam menentukan klafisikasi zona wisata.






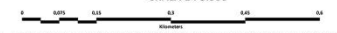
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 BIDANG KEAHLIAN MANAJEMEN PEMBANGUNAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN

KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA
 SEBAGAI DESTINASI WISATA HERITAGE
 DI KOTA PONTIANAK

JUDUL PETA
**PETA KAWASAN CAGAR BUDAYA
 KOTA PONTIANAK**

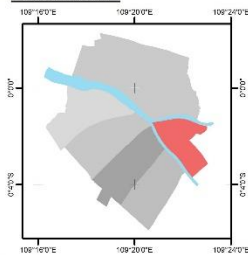


SKALA 1 : 8.500



Coordinate System : Geographic Coordinate System & Universal Transverse Mercator
 Proyeksi : UTM
 Datum : WGS 84
 Zone : 48 South

Peta Orientasi :



Batas Administrasi Kecamatan

- Pontianak Barat
- Pontianak Kota
- Pontianak Selatan
- Pontianak Tenggara
- Pontianak Timur
- Pontianak Utara

Keterangan

- Sungai

Legenda

- Jalan
- Sungai

**Keterangan :
Kelurahan**

- DALAM BUGIS
- PARIT MAYOR
- SAIGON
- TAMBELAN SAMPIT
- BANJAR SERASAN
- RUANG LINGKUP
- TANJUNG HULU
- TANJUNG HILIR
- KRATON KADARYAH
- MASJID JAMI'

Toponimi

01. Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 250.000, Badan Informasi Geospasial, Tahun 2013.
 02. Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 250.000, Badan Informasi Geospasial, Tahun 2015.
 03. Peta SARFEDDA Kalimantan Barat, 2018
 04. Peta SARFEDDA Kota Pontianak 2018
 04. Peta Pekerjaan Umum Kota Pontianak 2017

Gambar 4.4 Peta Lokasi Penelitian

4.1.2.1.1 Kunjungan Wisatawan di Kawasan Cagar Budaya Kota Pontianak

Kurangnya sistem pengelolaan yang terkelola dengan baik, kawasan ini tidak memiliki daftar jumlah kunjungan wisatawan yang datang. Wisatawan yang datang hanya melakukan pengisian buku tamu secara mandiri dan tidak didata oleh pengelola. Menurut hasil wawancara dengan salah satu pengelola sekaligus sekretaris pribadi Sultan yaitu Bapak Doni Iswara (2019), jumlah kunjungan hanya berupa prediksi. Menurut beliau kunjungan wisatawan ke Istana Kadriah dalam satu minggu selalu ada dengan jumlah kurang lebih 10-20 wisatawan domestik dan 5-10 wisatawan mancanegara sedangkan untuk Masjid Jami' masih selalu digunakan oleh masyarakat lokal untuk beribadah (Lampiran B.6). Kebanyakan wisatawan mancanegara yang datang berasal dari Malaysia, Brunei Darussalam, Belanda dan Portugis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterarikan wisatawan domestik maupun mancanegara terhadap daya tarik dari kawasan ini cukup besar namun tidak didukung dengan sistem pengelolaan yang baik.

4.1.2.1.2 Kelembagaan Kawasan Cagar Budaya Kota Pontianak

Kegiatan pengembangan sebuah kawasan cagar budaya menjadi sebuah destinasi wisata sangat memerlukan kelembagaan baik secara hukum maupun organisasi pelaksanaan. Kawasan ini masih dalam kekuasaan Kesultanan Kadriah. Pengelolaan masih merupakan tanggung jawab dari keluarga kesultanan dan dibantu oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak. Ketiganya memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak bertanggung jawab dalam memasarkan, mendukung dan melengkapi kawasan dengan fasilitas, sarana prasarana penunjang pariwisata. Sedangkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak bertanggung jawab dalam membantu pelestarian kawasan sehingga nilai-nilai asli dari bangunan dan situs kawasan cagar budaya tetap terjaga. Dikarenakan tanggung jawab pengelolaan masih kepada keluarga kesultanan, maka arah pengembangan kawasan tidak terarah disebabkan kurangnya dana yang dimiliki oleh pengelola kawasan. Kekurangan dana disebabkan tidak adanya retribusi atau penetapan biaya masuk untuk wisatawan

sehingga tidak ada pemasukan langsung kepada pengelola. Dana yang dimiliki berasal dari sumbangan sukarela dan APBD saja.

4.1.2.1.3 Prasarana pada Kawasan Cagar Budaya Kota Pontianak

Untuk prasarana air bersih, sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kampung Beting masih menggunakan air sungai Kapuas yang diambil langsung atau digunakan langsung pada sungai-sungai dan parit-parit kecil yang mengalir disela-sela permukiman untuk memenuhi kebutuhan MCK. Hal tersebut disebabkan karena rumah tinggal didalam Kampung Beting masih berada diatas air sehingga masyarakat lebih mudah menggunakan air yang berasal dari sungai Kapuas dan gratis. Sedangkan untuk Istana Kadriah, Masjid Jami' dan permukiman lain yang berada diatas permukaan tanah sudah mulai menggunakan air bersih dari PDAM Tirta Khatulistiwa Pontianak. Hal tersebut diupayakan untuk mendukung strategi penataan ruang wilayah kota berdasarkan RTRW Kota Pontianak Tahun 2013-2033.

Untuk prasarana jaringan listrik, kawasan ini seluruhnya sudah terlayani jaringan listrik dari PLN. Rata-rata rumah warga dalam kawasan menggunakan daya sebesar 450 watt. Pola jaringan listrik mengikuti jaringan jalan yang ada. Fasilitas lampu penerangan jalan menuju kawasan juga sudah diperbaiki dan menggunakan konsep yang sesuai dengan lingkungan kawasan.

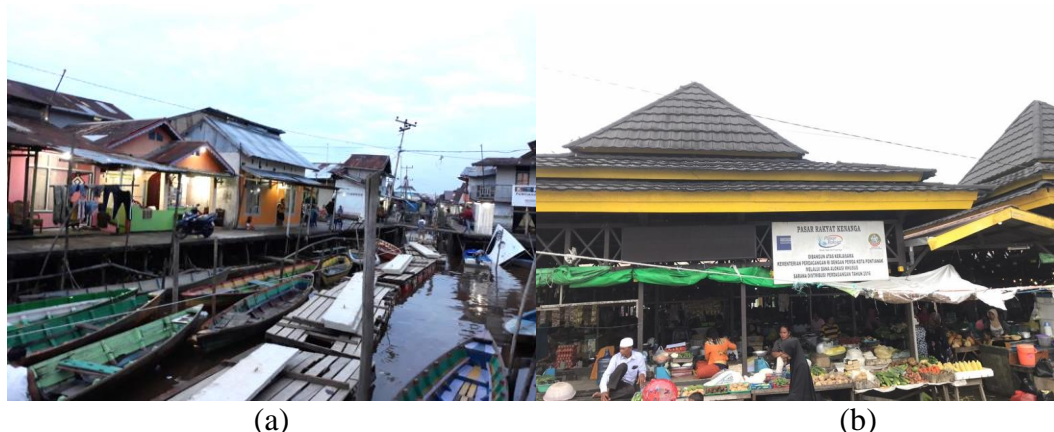
4.1.2.1.4 Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat

a. Karakteristik Perekonomian Masyarakat Kawasan Cagar Budaya

Penduduk di dalam Kampung Beting sendiri banyak yang bekerja sebagai pelayanan jasa angkutan sungai dengan menggunakan sampan atau *speed boat* (Lihat Gambar 4.5a). Mata pencaharian lain penduduk Kampung Beting adalah tambah ikan dan udang. Kampung Beting yang berada diatas permukaan air mendukung tersebut. Masyarakat bisa langsung memiliki tempat penangkapan ikan atau udang diatas sungai. masyarakat didalamnya untuk bermata pencaharian

Untuk mata pencaharian masyarakat disekitar kawasan adalah berdagang. Hal tersebut didukung dengan adanya Pasar Rakyat Kenanga. Pasar ini buka dari pagi hari sampai siang hari dan kebanyakan berjualan sembako serta kebutuhan rumah

tangga. Hasil tangkapan ikan dan udang masyarakat juga dapat langsung dijual pada pasar ini (Lihat Gambar 4.5b)



(a) (b)
Gambar 4.5 (a) Sampan dan *speed boat* milik masyarakat; (b) Pasar Rakyat Kenaga pada kawasan (Observasi Lapangan, 2019)

b. Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Kawasan Cagar Budaya

Masyarakat dalam kawasan cagar budaya dan sekitarnya merupakan pendudukan suku Melayu. Masyarakat dalam kawasan rata-rata merupakan penduduk asli dan beberapa diantaranya masih merupakan keturunan dari keluarga kesultanan. Karena masih dalam lingkungan kesultanan dan merupakan bagian dari cikal bakal kota serta awal perkembangan agama Islam di Kota Pontianak, masyarakat dalam kawasan masih sangat kental akan tradisi, budaya dan adat istiadatnya. Acara-acara keagamaan dan kebudayaan masih sering dilakukan pada kawasan ini. Salah satu acara yang selalu dilakukan setiap tahunnya adalah Haul Sultan Pontianak. Acara ini merupakan peringatan wafatnya para sultan terdahulu dan diisi dengan kegiatan shalawat dan doa bersama pekarangan istana.

Kegiatan budaya lain yang selalu dilakukan tiap tahunnya adalah Keriang Bandong yang merupakan tradisi masyarakat selama bulan Ramadhan. Keriang Bandong sendiri merupakan istilah lampu minyak tanah namun masyarakat sekarang menggantinya dengan lampion yang terbuat dari lidi dan kertas yang dibuat dalam berbagai bentuk. Lampu-lampu ini disusun disetiap pekarang rumah warga dan dinyalakan pada malam hari (Lihat Gambar 4.6a). Kegiatan lainnya yang sering dilakukan adalah Festival Meriam Karbit. Meriam sangat indetik dengan kawasan ini dan menjadi salah satu dari bagian kisah sejarah kedatangan

Kesultanan Kadriah di Kota Pontianak. Meriam disusun disepanjang pinggir sungai dan diberi hiasan bercorak insang yang merupakan corak asli Melayu di Kota Pontianak (Lihat Gambar 4.6b)



Gambar 4.6 (a) Budaya Keriang Bandong; (b) Festival meriam karbit di sepanjang pinggir Sungai Kapuas. (Pontinesia, 2015) (Pontianak Post, 2019)

Salah satu kegiatan yang terkenal dan banyak diminati oleh wisatawan adalah cara makan orang Melayu yang disebut dengan Saprahan. Kata “Saprah” berarti berhampar sehingga makanan akan dihidangkan diatas kain saprah atau daun pisang dan orang-orang akan duduk makan bersama. Kegiatan makan bersama ini memiliki nilai atau filosofi dan kearifan lokal yang menarik. Setiap kegiatan atau penerimaan tamu di Istana Kadriah pasti akan selalu disuguhkan dengan acara makan Saprahan ini (Lihat Gambar 4.7).



Gambar 4.7 Kegiatan makan Saprahan di Istana Kadriah (Delik Kalbar, 2018)

4.2 Analisa dan Pembahasan

4.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel

Salah satu teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dengan jenis data ordinal sehingga tahap pertama yang harus dilakukan adalah menguji validitas dan reliabilitas variabel. Validitas menunjukkan sejauh

mana kinerja kuesioner sebagai suatu alat ukur dan variabel didalamnya merupakan variabel yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan reliabilitas membuktikan bahwa kuesioner tersebut konsisten apabila digunakan untuk mengukur hal yang sama (Sugiyono, 2018).

Dalam pengujian ini, teknik yang digunakan adalah dengan menghitung korelasi *product moment* antara variabel dengan skor total. Variabel atau pertanyaan dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Pengukuran ini dilakukan pada 96 orang wisatawan yang merupakan hasil sampling untuk kuesioner. Untuk menentukan r_{tabel} , maka nilai (n) akan menggunakan jumlah responden yaitu 96 dengan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Nilai r_{tabel} yang diperoleh sebesar 0.202 (Sugiyono, 2018). Pada Tabel 4.3 dapat dilihat hasil uji validitas dari masing-masing variabel menggunakan Ms. Excel. Sedangkan untuk menguji reliabilitas menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 24 untuk menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> r_{tabel}$ maka kuesioner dapat dikatakan reliable (Widiyanto, 2010). Reliabilitas juga dapat ditentukan jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60 maka dinyatakan reliabel (Arikunto, 2002). Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas pada Tabel 4.3 dan 4.4.

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Kuesioner

Nama	Pertanyaan	Skor Korelasi Total (r)	Keterangan
V1.1	Daya Tarik Wisata - Jenis Wisata	0.247	Valid
V1.2	Daya Tarik Wisata - Atraksi Wisata	0.365	Valid
V2.1.1	Aksesibilitas – Waktu dan Jarak Tempuh	0.472	Valid
V2.1.2	Aksesibilitas – Waktu dan Jarak Tempuh	0.491	Valid
V2.2	Aksesibilitas - Kondisi Jalan	0.640	Valid
V2.3	Aksesibilitas - Sarana Transportasi	0.641	Valid
V3.1	Citra Kawasan - Keadaan dan Kondisi Kawasan	0.576	Valid
V3.2	Citra Kawasan - Kondisi Bangunan	0.615	Valid
V3.3	Citra Kawasan - Fasilitas Umum	0.652	Valid
V4.1	Fasilitas Pendukung - Kesenian	0.526	Valid
V4.2	Fasilitas Pendukung - Perbelanjaan	0.691	Valid
V4.3	Fasilitas Pendukung - Penginapan	0.573	Valid
V4.4	Fasilitas Pendukung - Rumah Makan	0.555	Valid
V4.5	Fasilitas Pendukung - Tempat Parkir	0.474	Valid

Sumber: Hasil Uji SPSS, 2020

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	Case Processing Summary				Reliability Statistics	
			N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
V1	Cases	Valid	96	100	0.616	2
		Excluded ^a	0	.0		
		Total	96	100		
V2	Cases	Valid	96	100	0.843	4
		Excluded ^a	0	.0		
		Total	96	100		
V3	Cases	Valid	96	100	0.692	3
		Excluded ^a	0	.0		
		Total	96	100		
V4	Cases	Valid	96	100	0.747	5
		Excluded ^a	0	.0		
		Total	96	100		

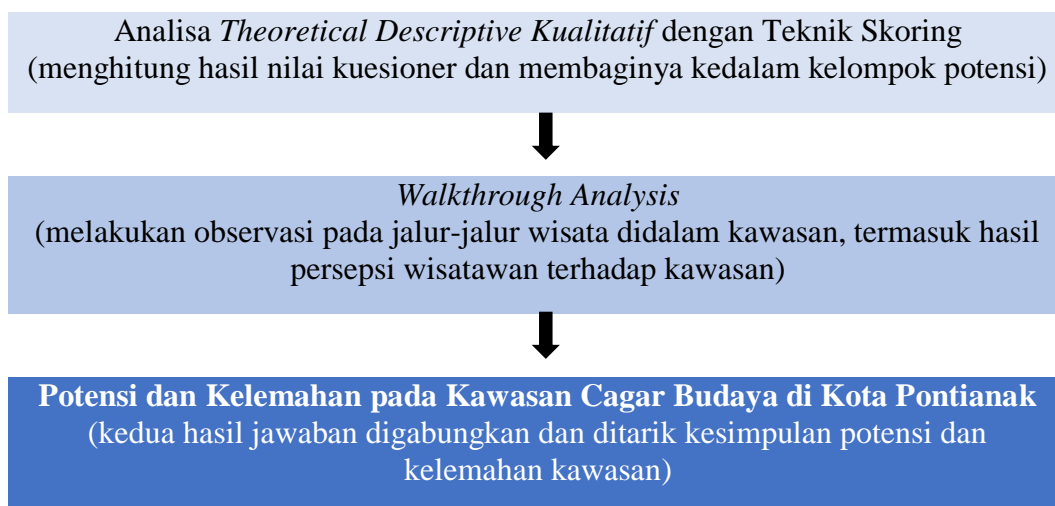
Sumber: Hasil Uji SPSS, 2020

Dari Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa seluruh pertanyaan memiliki nilai yang lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0.202, sehingga setiap pertanyaan bersifat valid. Untuk pengujian reliabilitas pada Tabel 4.4, dapat diketahui nilai *Cronbach's Alpha* untuk kuesioner yang terdiri dari 4 variabel inti dan 14 pertanyaan adalah 0.616, 0.843, 0.692, 0.747 lebih besar dari 0.600 sehingga dinyatakan bahwa kuesioner bersifat reliabel.

4.2.2 Identifikasi Potensi dan Kelamahan pada Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata Heritage di Kota Pontianak

Dalam mengidentifikasi potensi dan kelamahan pada kawasan cagar budaya di Kota Pontianak, dilakukan dengan kuesioner dan observasi lapangan keseluruhannya membahas mengenai potensi dan permasalahan yang menjadi kelemahan dari kawasan cagar budaya di Kota Pontianak. Data kuesioner menggunakan skala *Likert* dianalisa dan dikelompokkan sebagai bagian yang tidak berpotensi, cukup berpotensi dan berpotensi. Untuk observasi menggunakan *walkthrough analysis* untuk melihat setiap bagian-bagian dari kawasan yang menjadi potensi dan mencocokkan dengan hasil jawaban kuesioner dari wisatawan.

Berikut adalah alur analisis yang akan dilakukan untuk mencapai sasaran 1 (Lihat Gambar 4.8).



Gambar 4.8 Alur Analisa untuk Sasaran 1

4.2.2.1 Identifikasi Potensi dan Kelemahan Berdasarkan Persepsi Pengunjung

Untuk mengidentifikasi potensi dan kelemahan berdasarkan persepsi pengunjung dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden sebanyak 96 orang yang merupakan wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang pada lokasi. Dari hasil pengumpulan kuesioner didapatkan sebanyak 64 orang berasal dari Kota Pontianak dan 32 orang lainnya berasal dari kota-kota lain di Indonesia dan beberapa ada yang berasal dari luar negeri. Tujuan wisatawan dibagi menjadi 5 kategori yaitu wisatawan datang untuk mengetahui sejarah dari kawasan cagar budaya, untuk melihat dan mempelajari sejarah dari kawasan cagar budaya, melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan-bangunan didalamnya, wisatawan yang memang mengikuti tur wisata atau lainnya. Berikut adalah tabel jumlah wisatawan menurut tujuan kunjungannya (Lihat Tabel 4.5).

Tabel 4.5 Tujuan Wisatawan Datang ke Kawasan Cagar Budaya

Tujuan Wisatawan Datang ke Kawasan Cagar Budaya		
Tujuan	Jumlah	Presentase
Untuk mengetahui sejarah dari kawasan cagar budaya	33	34,4%
Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan dalam kawasan cagar budaya	13	13,5%
Tertarik pada aktivitas wisatanya	35	36,5%
Mengikuti tur wisata	8	8,3%
Lainnya	7	7,3%

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Dari tabel diatas, dapat dilihat sebanyak 36,5% (35 responden) wisatawan datang ke kawasan karena tertarik pada aktivitas wisata yang dimiliki oleh kawasan. Selain itu, sebanyak 34,4% (33 responden) wisatawan datang karena ingin mengetahui sejarah dari kawasan. Wisatawan lainnya sebesar 13,5% (13 responden) datang karena ingin melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan-bangunan didalam kawasan, 8,3% (8 responden) lainnya datang karena mengikuti tur wisata dan 7,3% (7 responden) datang karena alasan lainnya seperti mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh kawasan atau memang berdomisili disekitaran kawasan. Menurut hasil kuesioner, didapatkan pula beberapa sumber informasi yang digunakan wisatawan untuk mengetahui kawasan yang dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Sumber Informasi mengenai Kawasan Cagar Budaya

Sumber informasi mengenai kawasan cagar budaya		
Sumber Informasi	Jumlah	Presentase
Teman/Saudara	59	61,5%
Media Cetak	15	15,6%
Iklan Televisi/Radio	1	1,0%
Media Online	15	15,6%
Lainnya	6	6,3%

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Dari tabel diatas, dapat diketahui 61,5% (59 responden) wisatawan mengetahui kawasan dari informasi yang diberikan oleh teman atau saudara. Yang lainnya sebanyak 15,6% (15 responden) mengetahui melalui media cetak serta media online dan 6,3% (6 responden) mengetahui kawasan karena berdomisili

disekitar kawasan. Hanya 1% (1 responden) yang mengetahui lokasi melalui media iklan televisi ataupun radio. Selanjutnya, untuk mengetahui potensi dan permasalahan digunakan penilaian dari responden dalam pengukuran *skala likert* kemudian dirata-ratakan sehingga dapat dikelompokkan sesuai interval kelas masing-masing. Berikut adalah penilaian-penilaian yang dihasilkan (Lampiran A.1)

1. Daya Tarik.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa:

Tabel 4.7 Penilaian Responden terhadap Ketersediaan Aktivitas Wisata

Pada lokasi sudah terdapat aktivitas yang dapat dinikmati dan dilakukan selama melakukan kunjungan wisata			
Skala	Responden	Persentase	Nilai
Sangat Setuju	16	16,7%	80
Setuju	38	39,6%	152
Ragu-ragu	36	37,5%	108
Tidak Setuju	6	6,3%	12
Sangat Tidak Setuju	0	0%	0
Total		100%	352
Rata-Rata			3.67

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.8 Penilaian Responden terhadap Atraksi Wisata

Pada lokasi sudah terdapat atraksi wisata yang dipertunjukkan			
Skala	Responden	Persentase	Nilai
Sangat Setuju	1	1,0%	5
Setuju	9	9,4%	36
Ragu-ragu	36	37,5%	108
Tidak Setuju	40	41,7%	80
Sangat Tidak Setuju	10	10,4%	10
Total		100%	239
Rata-Rata			2.49

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Dari hasil penilaian wisatawan mengenai ketersediaan aktivitas wisata (Tabel 4.7) yang ada di kawasan ini, didapatkan nilai rata-rata 3.67 sehingga termasuk dalam interval kelas cukup berpotensi. Hal tersebut didukung dengan 37,5% (36 responden) yang setuju akan pernyataan tersebut sebagai jawaban terbanyak. Untuk

penilaian terhadap ketersediaan atraksi wisata pada kawasan ini (Tabel 4.8), didapatkan nilai rata-rata 2.49 sehingga masuk dalam interval kelas cukup berpotensi. Jumlah jawaban terbanyak ada pada skala tidak setuju yaitu sebanyak 41,7% (40 responden). Jumlah tersebut menyatakan bahwa responden kebanyakan tidak setuju bahwa pada kawasan memiliki atraksi wisata yang dipertunjukkan sebagai salah satu bagian dari daya tarik yang ada.

2. Aksesibilitas.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa:

Tabel 4.9 Penilaian Responden terhadap Jarak Tempuh

Jarak tempuh untuk mencapai lokasi cukup dekat dari pusat kota			
Skala	Responden	Persentase	Nilai
Sangat Setuju	24	25,0%	120
Setuju	46	47,9%	184
Ragu-ragu	20	20,8%	60
Tidak Setuju	3	3,1%	6
Sangat Tidak Setuju	3	3,1%	3
Total		100%	373
Rata-Rata			3.89

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.10 Penilaian Responden terhadap Waktu Tempuh

Waktu tempuh untuk mencapai lokasi cukup singkat dari pusat kota			
Skala	Responden	Presentase	Nilai
Sangat Setuju	23	24,0%	115
Setuju	45	46,9%	180
Ragu-ragu	20	20,8%	60
Tidak Setuju	5	5,2%	10
Sangat Tidak Setuju	3	3,1%	3
Total		100%	368
Rata-Rata			3.83

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.11 Penilaian Responden terhadap Keadaan Jalan

Keadaan jalan untuk mencapai lokasi sudah baik			
Skala	Responden	Persentase	Nilai
Sangat Setuju	19	19,8%	95
Setuju	51	53,1%	204
Ragu-ragu	18	18,8%	54
Tidak Setuju	6	6,3%	12
Sangat Tidak Setuju	2	2,1%	2
Total		100%	367
Rata-Rata			3.82

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Dari hasil perhitungan tabel 4.9 dan tabel 4.10, didapatkan nilai rata-rata 3.89 dan 3.83 dengan 47.91% (46 responden) setuju bahwa jarak tempuh cukup dekat dan sebanyak 45.8% (45 responden) juga setuju bahwa waktu tempuh ke lokasi cukup singkat. Hal tersebut menjadi potensi yang besar pada kawasan. Dari hasil penilaian responden pada tabel 4.11, mengenai keadaan jalan, didapatkan bahwa keadaan jalan menuju kawasan sudah baik terlihat dari jumlah responden yang setuju akan pernyataan paling dominan sebanyak 53,1% (51 responden).

Tabel 4.12 Penilaian Responden terhadap Kemudahan Akses

Pengunjung dapat dengan mudah mengakses lokasi dari pusat kota menggunakan sarana transportasi			
Skala	Responden	Persentase	Nilai
Sangat Setuju	25	26,0%	125
Setuju	46	47,9%	184
Ragu-Ragu	17	17,7%	51
Tidak Setuju	7	7,3%	14
Sangat Tidak Setuju	1	1,0%	1
Total			375
Rata-Rata			3.91

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.13 Transportasi yang Digunakan Wisatawan

Transportasi yang digunakan untuk mencapai lokasi		
Skala	Jumlah	Presentase
Kendaraan Pribadi	79	82,3%
Kendaraan Umum	5	5,2%

Lainnya (kendaraan online, berjalan kaki)	12	12,5%
---	-----------	-------

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Hasil dari Tabel 4.12 mengenai kemudahan akses menuju lokasi dengan menggunakan sarana transportasi, didapatkan hasil 3.91 yang mana menjadi potensi dan bukan masalah bagi wisatawan menuju lokasi didukung dengan 47.9% (46 responden) yang setuju. Kemudahan akses menuju kawasan dengan sarana transportasi didukung dengan presentasi penggunaan kendaraan yang digunakan wisatawan. Untuk menguji hubungan antara keduanya, digunakan pengujian *Chi-Square*. Variabel dikatakan berhubungan apabila nilai *Asymptotic Significance* < 0.05 (Sugiyono, 2018). Untuk melihat hasil perhitungan *Chi-Square* dan jumlah penggunaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Lihat Tabel 4.14).

Tabel 4.14 Hasil Pengujian *Chi-Square*

Chi-Square Tests				a. 10 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .05.
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	
Pearson Chi-Square	21.709 ^a	8	.005	
Likelihood Ratio	11.866	8	.157	
Linear-by-Linear Association	.380	1	.538	
N of Valid Cases	96			

Count		Transportasi			Total
		Kendaraan Pribadi	Kendaraan Umum	Lainnya	
Aksesibilitas Sarana Transportasi	Sangat Tidak Setuju	0	1	0	1
	Tidak Setuju	6	0	1	7
	Ragu-ragu	16	1	0	17
	Setuju	37	2	7	46
	Sangat Setuju	20	1	4	25
Total		79	5	12	96

Sumber: Hasil Analisa, 2020

Dari hasil analisa statistik menggunakan pengujian *chi-square* pada Tabel 4.14 didapatkan nilai *Asymptotic Significance* sebesar $0.005 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara penggunaan sarana transportasi dengan kemudahan akses menuju lokasi. Responden yang setuju dengan kemudahan penggunaan sarana transportasi menuju kawasan adalah responden yang menggunakan kendaraan pribadi sebanyak 37 responden, kendaraan umum sebanyak 2 responden dan yang menggunakan sarana transportasi lainnya seperti kendaraan online atau berjalan kaki sebanyak 7 responden. Jumlah paling dominan adalah penggunaan kendaraan pribadi sebagai transportasi yang digunakan untuk menuju kawasan.

Dari hasil kuesioner juga didapatkan perbedaan penggunaan sarana transportasi antara wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Wisatawan mancanegara kebanyakan lebih memiliki berjalan kaki dibandingkan dengan wisatawan domestik yang menggunakan kendaraan untuk mencapai lokasi. Hal tersebut perlu dijadikan pertimbangan sebagai salah satu pertimbangan untuk penyusunan konsep pengembangan kawasan cagar budaya.

3. Citra Kawasan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa:

Tabel 4.15 Penilaian Responden terhadap Bangunan dalam Kawasan

Keadaan bangunan-bangunan dalam lokasi masih terlihat baik dan terawat			
Skala	Responden	Persentase	Nilai
Sangat Setuju	16	16,7%	80
Setuju	46	47,9%	184
Ragu-ragu	26	27,1%	78
Tidak Setuju	7	7,3%	14
Sangat Tidak Setuju	1	1,0%	1
Total		100%	357
Rata-Rata			3.72

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.16 Penilaian Responden terhadap Lingkungan sekitar Kawasan

Keadaan sekitar lokasi terlihat baik dan terawat			
Skala	Responden	Persentase	Nilai
Sangat Setuju	7	7,3%	35
Setuju	36	37,5%	144
Ragu-ragu	39	40,6%	117
Tidak Setuju	11	11,5%	22
Sangat Tidak Setuju	3	3,1%	3
Total		100%	321
Rata-Rata			3.34

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.15, didapatkan rata-rata nilai sebesar 3.72 dan termasuk pada kriteria yang berpotensi. Hal tersebut didukung dengan 47,9% (46 responden) yang setuju pada pernyataan tersebut. Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.16, didapatkan rata-rata nilai sebesar 3.34 dan termasuk pada interval kedua yaitu cukup berpotensi. Hal tersebut didominasi dengan 40,6% (39 responden) yang ragu dan 37,5% (36 responden) yang setuju pada pernyataan tersebut.

Tabel 4.17 Penilaian Responden terhadap Fasilitas Umum

Pada lokasi sudah terdapat fasilitas umum seperti toilet umum dan pusat informasi			
Skala	Responden	Persentase	Nilai
Sangat Setuju	5	5,2%	25
Setuju	15	15,6%	60
Ragu-ragu	43	44,8%	129
Tidak Setuju	23	24,0%	46
Sangat Tidak Setuju	10	10,4%	10
Total		100%	270
Rata-Rata			2.81

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.17, didapatkan rata-rata nilai sebesar 2.81 dan termasuk pada interval kedua yaitu cukup berpotensi. Hal tersebut didukung 44,8% (43 responden) yang ragu akan ketersediaan fasilitas umum dalam kawasan. Gambaran mengenai fasilitas umum akan dijelaskan lebih lanjut dengan melakukan observasi di lapangan.

4. Fasilitas Pendukung.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa:

Tabel 4.18 Penilaian Responden terhadap Fasilitas Kesenian

Pada lokasi sudah terdapat fasilitas kesenian yang menjadi tempat penampilan atraksi kebudayaan atau sanggar kesenian dan letaknya dekat dengan bangunan-bangunan cagar budaya.			
Skala	Responden	Persentase	Nilai
Sangat Setuju	1	1,0%	5
Setuju	5	5,2%	20
Ragu-ragu	43	44,8%	129
Tidak Setuju	31	32,3%	62
Sangat Tidak Setuju	16	16,7%	16
Total		100%	232
Rata-Rata			2.42

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.19 mengenai fasilitas kesenian, didapatkan nilai 2.42 dan masuk dalam interval kedua yaitu cukup berpotensi. Hal tersebut didukung 44,8% (43 responden) yang ragu-ragu akan ketersediaan fasilitas kesenian tersebut sehingga perlu observasi lebih lanjut sehingga untuk menemukan potensi dan permasalahan yang ada dari fasilitas kesenian pada kawasan ini. Gambaran mengenai fasilitas kesenian akan dijelaskan lebih lanjut dengan melakukan observasi di lapangan.

Tabel 4.20 Penilaian Responden terhadap Fasilitas Perbelanjaan

Pada lokasi sudah terdapat fasilitas perbelanjaan seperti toko oleh-oleh atau cinderamata dan letaknya dekat dengan bangunan-bangunan cagar budaya.			
Skala	Responden	Persentase	Nilai
Sangat Setuju	1	1,0%	5
Setuju	11	11,5%	44
Ragu-ragu	45	46,9%	135
Tidak Setuju	34	35,4%	68
Sangat Tidak Setuju	5	5,2%	5
Total		100%	257
Rata-Rata			2.68

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.20 mengenai fasilitas perbelanjaan, didapatkan nilai 2.68 sehingga masuk dalam interval kedua yaitu cukup berpotensi. Jawaban responden didominasi dengan ragu-ragu sebanyak 46,9% (45 responden) akan ketersediaan dan letak dari fasilitas perbelanjaan terutama untuk oleh-oleh atau cinderamata sehingga perlu ada observasi lebih lanjut mengenai potensi dan permasalahan apa yang dimiliki oleh fasilitas perbelanjaan pada kawasan ini.

Tabel 4.21 Penilaian Responden terhadap Tempat Penginapan

Pada lokasi sudah terdapat tempat penginapan dan letaknya dekat dengan bangunan-bangunan cagar budaya.			
Skala	Responden	Persentase	Nilai
Sangat Setuju	1	1,0%	5
Setuju	9	9,4%	36
Ragu-ragu	28	29,2%	84
Tidak Setuju	50	52,1%	100
Sangat Tidak Setuju	8	8,3%	8
Total		100%	233
Rata-Rata			2.43

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Untuk perhitungan fasilitas penginapan pada Tabel 4.21 didapatkan hasil 2.43 sehingga masuk dalam interval kedua yaitu cukup berpotensi. Sebanyak 52,1% (50 responden) tidak setuju dengan pernyataan mengenai fasilitas pendukung penginapan berada di kawasan ini. Untuk lebih lanjutnya mengenai fasilitas pendukung penginapan akan dijelaskan pada tahapan observasi.

Tabel 4.22 Penilaian Responden terhadap Rumah Makan

Pada lokasi sudah terdapat rumah makan atau restoran dan letaknya dekat dengan bangunan-bangunan cagar budaya.			
Skala	Responden	Persentase	Nilai
Sangat Setuju	2	2,1%	10
Setuju	17	17,7%	68
Ragu-ragu	43	44,8%	129
Tidak Setuju	28	29,2%	56
Sangat Tidak Setuju	6	6,3%	6
Total		100%	256
Rata-Rata			2.80

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Dari hasil penilaian akan fasilitas tempat makan, pada Tabel 4.22 didapatkan nilai 2.80 untuk ketersediaan rumah makan dan jaraknya dari bangunan-bangunan sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas rumah makan berada diinterval kelas kedua yaitu cukup berpotensi. Jawaban didominasi dengan jawaban ragu-ragu oleh responden sebanyak 44,8% (44 responden) sehingga mungkin saja memiliki permasalahan sehingga perlu penelitian lebih lanjut dengan membandingkannya sesuai eksisting di lapangan.

Tabel 4.23 Penilaian Responden terhadap Area Parkir

Pada lokasi sudah terdapat area parkir dan letaknya dekat dengan bangunan-bangunan cagar budaya.			
Skala	Responden	Persentase	Nilai
Sangat Setuju	26	27,1%	130
Setuju	48	50,0%	192
Ragu-ragu	19	19,8%	57
Tidak Setuju	2	2,1%	4
Sangat Tidak Setuju	1	1,0%	1
Total		100%	384
Rata-Rata			4.00

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Dari hasil penilaian akan fasilitas parkir, pada Tabel 4.23 didapatkan nilai 4.00 untuk ketersediaan parkir dan letak parkir. Jawaban terbanyak adalah setuju sebesar 50% (48 responden) sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas parkir tidak menjadi masalah bagi kawasan atau berpotensi. Untuk selanjutnya, dilakukan identifikasi potensi dan permasalahan dengan melakukan observasi lapangan sekaligus membandingkan keadaan eksisting dengan persepsi wisatawan.

4.2.2.2 Identifikasi Potensi dan Kelemahan Berdasarkan Observasi Lapangan

Dalam mengidentifikasi potensi dan kelemahan berdasarkan observasi lapangan menggunakan *walkthrough analysis* yang dibagi dalam 4 segmen. Segmen dipilih berdasarkan ketersediaan aksesnya. Masing-masing segmen akan dinilai berdasarkan beberapa variabel antara lain daya tarik berupa kegiatan, bangunan ataupun atraksi yang dimiliki, keadaan jalan dan ketersediaan sarana transportasi, keadaan bangunan, keadaan lingkungan sekitar, ketersediaan fasilitas

umum dan fasilitas pendukung lainnya. Setiap bagian dari segmen didokumentasikan dan diberikan gambaran secara visual mengenai kondisinya. Titik pengamatan dilakukan pada bahu jalan dan arah panah menggambarkan alur sirkulasi yang digunakan dalam observasi dan pengambilan dokumentasi. Berikut pembagian segmen untuk *walkthrough analysis* (Lihat Tabel 4.24).

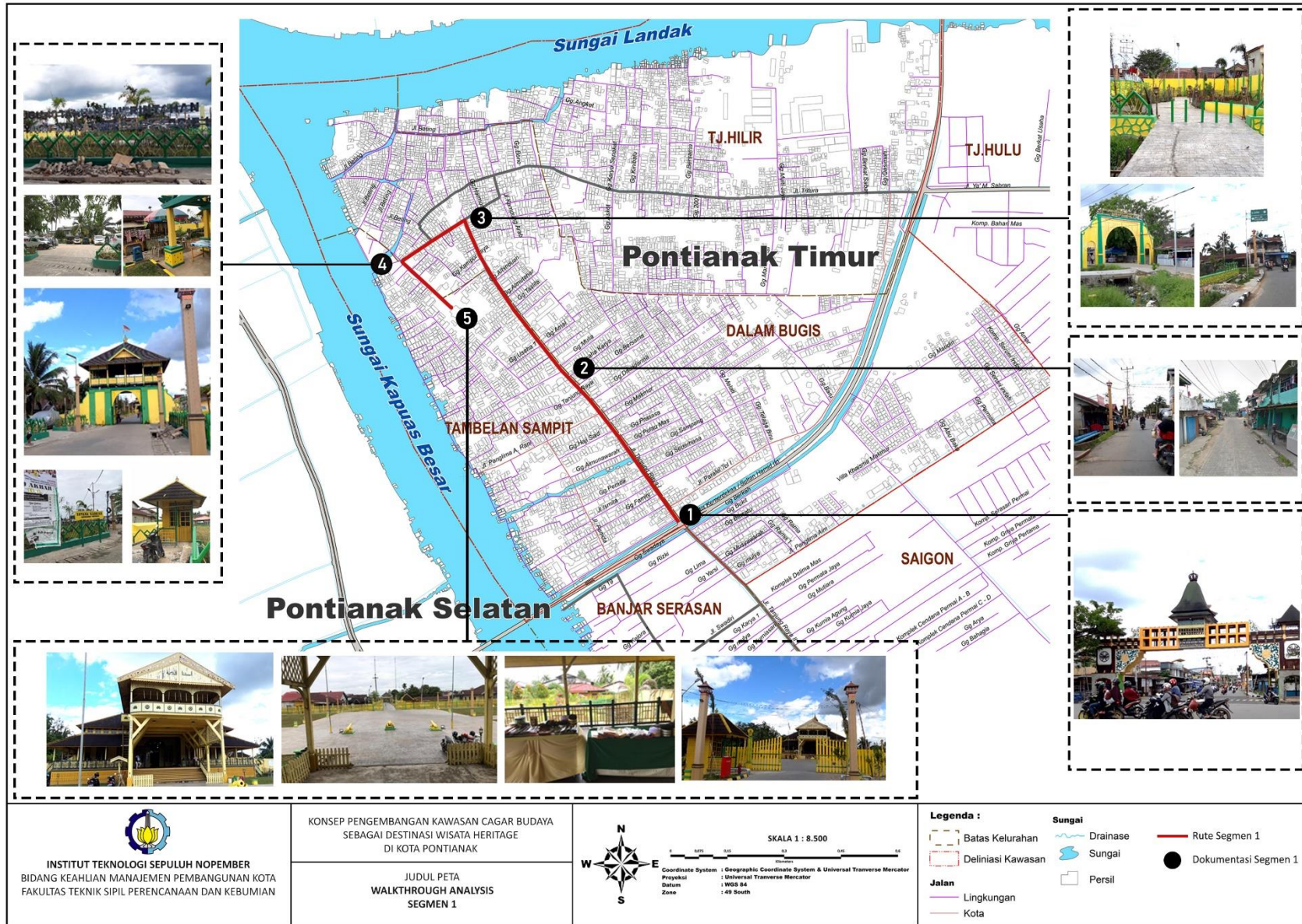
Tabel 4.24 Pembagian Segmen *Walkthrough Analysis*

Segmen	Alur Sirkulasi
Segmen 1	Pintu Masuk Utama – Istana Kadriah
Segmen 2	Istana Kadriah – Masjid Jami – Koridor Utara
Segmen 3	Area Parkir Utama – Pasar Kenanga – Koridor Selatan – Istana Kadriah
Segmen 4	Masjid Jami – Kampung Beting

1. Rute *Walkthrough Analysis* pada Segmen 1

Rute *walkthrough analysis* pada segmen 1 dimulai dari jalan utama untuk masuk kedalam kawasan yaitu Jalan Sultan Hamid menuju jalan Tanjung Raya 1 dan kearah utara sehingga sampai pada gerbang kawasan. Dari gerbang kawasan belok kiri menuju pertigaan utama kawasan, kemudian berbelok kearah kiri sehingga menemukan gerbang utama Istana Kadriah. Dalam *walkthrough analysis* pada segmen 1 ditemukan adanya gapura-gapura penanda masuk kawasan, fasilitas umum, fasilitas pendukung, benda-benda cagar budaya dan bangunan cagar budaya yang menjadi inti dari kawasan yaitu Istana Kadriah.


Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan didapatkan beberapa hasil dokumentasi yang sesuai dengan variabel-variabel yang menjadi potensi dan permasalahan dari kawasan. Untuk penggambaran titik pengamatan segmen 1 dapat dilihat pada Gambar 4.9 berikut. Masing-masing hasil dokumentasi dan penjelasannya dapat dilihat pada Tabel 4.25 berikut.



Gambar 4.9 Walkthrough Analysis Segmen 1

Sumber: Hasil Observasi, 2020

Tabel 4.25 Hasil *Walkthrough Analysis* pada Kawasan Cagar Budaya di Segmen 1

No	Dokumentasi	Keterangan	Variabel
1	 <p data-bbox="524 951 846 975" style="text-align: center;">Gerbang Masuk Utama</p>	<p data-bbox="1122 368 1798 655">Gerbang masuk utama menjadi penanda awal masuk ke dalam kawasan Kesultanan Pontianak. Potensi yang dari gerbang ini adalah dari desainnya yang megah dengan corak-corak khas Melayu yang terlihat pada bentuk atap, pemilihan material dan dengan warna yang khas pula. Keadaan gerbang masih cukup terawat namun ada beberapa bagian yang mulai lapuk dan warna yang mulai pudar.</p>	<p data-bbox="1821 368 2018 472">Citra Kawasan</p> <ul data-bbox="1821 405 2018 472" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1821 405 2018 472">• Kondisi lingkungan

2	 <p style="text-align: center;">Jalan Masuk Utama</p>	<p>Kondisi jalan utama untuk masuk ke kawasan cukup padat karena kawasan ini cukup ramai penduduk. Perkerasan jalan menggunakan aspal dan masih cukup terawat, sedangkan beberapa bagian jalan yang menggunakan perkerasan dari paving memiliki beberapa bagian yang rusak atau bolong. Jalan utama bahkan sampai dengan kawasan tidak memiliki trotoar khusus pejalan kaki dan beberapa bagian bahu jalan tertutupi oleh pedagang kaki lima. Untuk ketersediaan fasilitas PJU (penerangan jalan umum) sudah ada di jalan utama dan memiliki desain yang senada dengan desain khas Melayu.</p>	<p>Aksesibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan
3	 <p style="text-align: center;">Taman Depan Pintu Masuk Kawasan Inti</p>	<p>Taman bagian depan pintu masuk kawasan inti merupakan salah satu fasilitas baru yang dibangun oleh Pemerintah guna meningkatkan kunjungan. Pengunjung dapat duduk bersantai pad ataman. Desain taman juga mencirikan khas Melayu yang terlihat pada warna-warna yang digunakan. Namun keadaan sekitar taman masih perlu penataan karena cukup kotor dan belum ada fasilitas tempat sampah sehingga masih banyak sampah yang dibuang pada sekeliling taman.</p>	<p>Citra Kawasan (Fasilitas Umum)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Taman <p>Daya Tarik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Wisata

	 <p style="text-align: center;">Gerbang Utama Kawasan Inti</p>	<p>Gerbang Utama Kawasan Inti merupakan gerbang kedua dalam kawasan. Gerbang ini memiliki desain corak Melayu yang terlihat pada bentuk dan warna. Dekat dengan gerbang juga terdapat rambu arah jalan yang memberikan informasi bagi wisatawan arah lokasi kawasan. Sekitaran gerbang utama kawasan inti terdapat beberapa warung makan yang menyediakan jajanan dan masakan siap saji. Namun sangat disayangkan keadaan lingkungan sekitar gerbang cukup kotor terlihat pada selokan yang dipenuhi sampah dan ditumbuhi rumput liar yang cukup tinggi. Bagian bahu jalan juga digunakan oleh masyarakat sekitar untuk berdagang kaki lima.</p>	<p>Citra Kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi lingkungan <p>Fasilitas Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat Parkir • Rumah Makan
4	 <p style="text-align: center;">Tempat Parkir Kendaraan Roda Empat dan Warung Kecil</p>	<p>Pada segmen 1, terdapat fasilitas tempat parkir khusus untuk kendaraan roda empat. Area tempat parkir sudah tertata dengan rapi dengan perkerasan dari paving. Namun belum ada garis-garis untuk tiap kendaraan dan belum ada pengelolaan serta pengamanan khusus area parkir tersebut. Juru parkir hanya berasal dari masyarakat sekitar yang memanfaatkan area tersebut. Fasilitas pendukung lainnya adalah warung kecil yang menjual jajanan. Warung ini berupa bangunan <i>temporary</i> yang dibangun oleh warga sekitar.</p>	<p>Fasilitas Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat Parkir • Rumah Makan

	 <p>Taman Depan Gerbang Istana dan Tempat Penjagaan</p>	<p>Disekitaran Istana pada segmen 1 terdapat pula taman yang baru dibangun dan baru ditata oleh pemerintah dalam upaya menjaga salah satu peninggalan Kesultanan yaitu “Tugu 40 Tahun Pemerintahan Sultan Syarif Muhammad Alkadrie 1933” dan menambah aktivitas wisata. Selain itu, pada kawasan juga terdapat papan nama situs cagar budaya yang cukup kecil. Namun sangat disayangkan, beberapa bagian pagar taman tertutupi oleh baliho yang tidak pada tempatnya sehingga mengganggu pemandangan.</p>	<p>Daya Tarik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Wisata <p>Citra Kawasan (Fasilitas Umum)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Taman • Papan Nama Situs Cagar Budaya
	 <p>Gapura Istana Kadriah</p>	<p>Gapura ketiga yang dimiliki kawasan adalah Gapura yang menjadi pintu masuk menuju Istana Kadriah. Gapura ini sudah ada sejak lama. Gapura memiliki corak dan desain khas Melayu. Bentuk gapura dipertahankan seperti aslinya, namun beberapa bagian diganti dengan material yang lebih kuat sehingga tidak mudah rusak. Selain itu, terdapat pula sebuah pos penjagaan. Pos ini hanya digunakan apabila ada kegiatan-kegiatan kebudayaan atau keagamaan yang dilaksanakan di Istana. Untuk keadaan dari pos sendiri masih terawat dengan baik.</p>	<p>Citra Kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi lingkungan

5	 <p style="text-align: center;">Gerbang Istana Kadriah</p>	<p>Untuk menuju bangunan inti Istana Kadriah, pengunjung akan melewati gerbang yang dibuat untuk menjaga keamanan benda-benda cagar budaya didalam Istana. Keadaan gerbang masih terawat seperti dengan aslinya. Terdapat pula pos penjagaan yang juga masih terawat. Selain itu, terdapat hydrant untuk menangani apabila terjadi kebakaran pada bangunan dan sekitarnya yang kebanyakan masih berbahan dasar kayu yang mudah sekali terbakar. Jalan masuk juga masih dilengkapi dengan fasilitas JPU yang didesain selaras dengan sekitarnya.</p>	<p>Citra Kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi lingkungan
	 <p style="text-align: center;">Bangunan Cagar Budaya Istana Kadriah</p>	<p>Istana Kadriah adalah salah satu bangunan cagar budaya yang dimiliki oleh kawasan ini. Bentuk bangunan sampai hari ini masih seperti bentuk aslinya. Corak dan warna khas Melayu sangat menonjol pada bangunan. Bagian-bagian dalam Istana juga masih terawat. Namun ada beberapa bagian yang tampak pudar dan butuh pemeliharaan lebih lanjut. Untuk menjaga kayu-kayu Istana tetap bersih dan terawat, setiap wisatawan yang datang harus melepaskan alas kaki dan meletakkannya pada tangga terdepan Istana. Wisatawan yang datang berkunjung tidak dipungut biaya apapun dan hanya perlu melakukan pengisian buku tamu guna mendata kunjungan.</p>	<p>Daya Tarik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Wisata <p>Citra Kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Bangunan

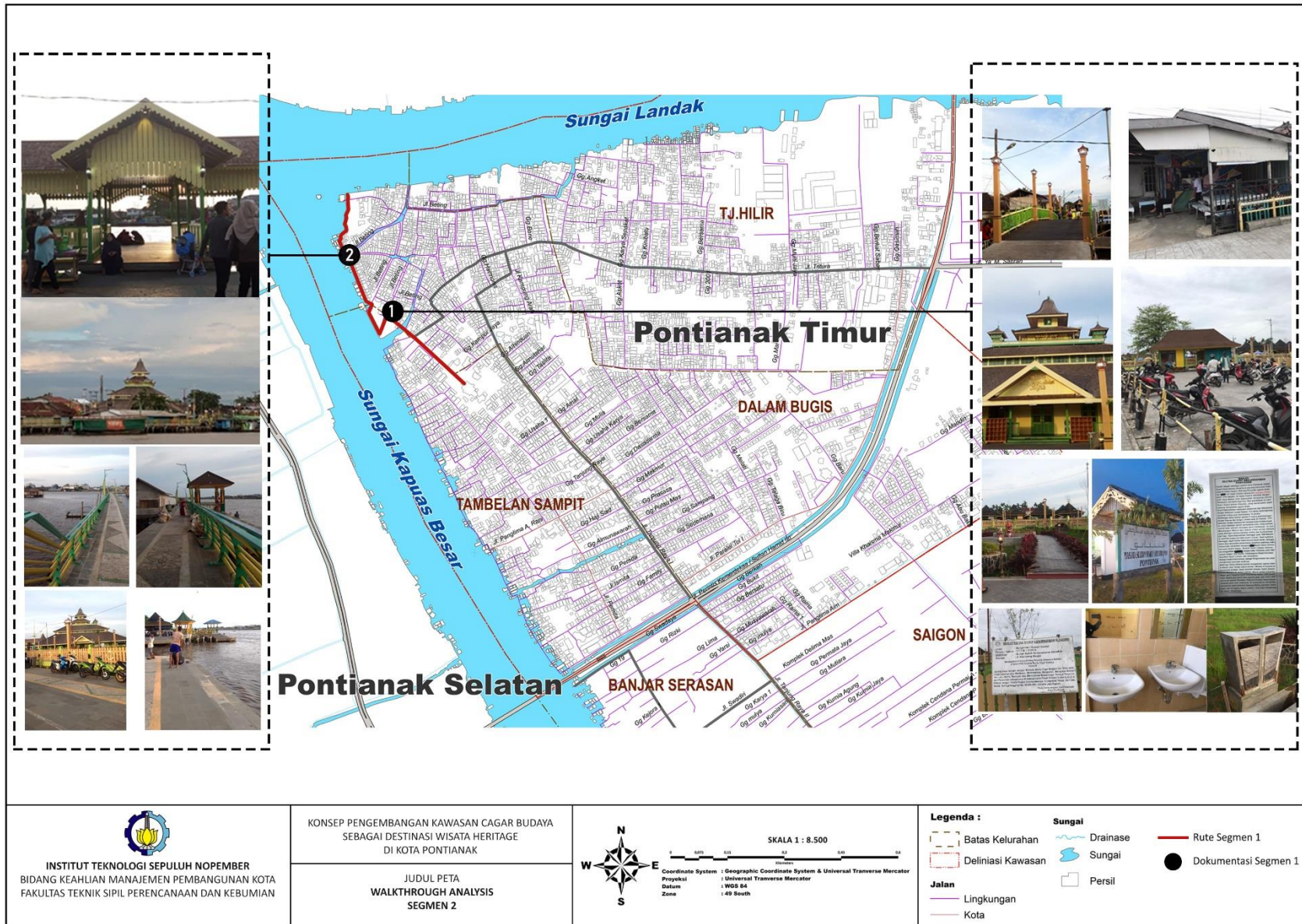
	 <p>Pekarangan Depan Istana Kadriah</p>	<p>Pekarang Istana Kadriah sering digunakan sebagai tempat untuk dilaksanakannya kegiatan-kegiatan kebudayaan ataupun keagamaan. Pekarang ada yang sebagian ditutupi paving dan sebagian lagi dijadikan sebagai RTH. Untuk kawasan RTH dari beberapa kali dilakukannya observasi, area RTH sering berlumpur apabila saat musim hujan. Selain itu, banyak wisatawan yang memarkirkan kendaraannya pada pekarang Istana padahal sudah terdapat fasilitas tempat parkir pada kawasan.</p>	<p>Citra Kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi lingkungan sekitar kawasan
	 <p>Meja Penjualan Souvenir dan Toilet pada Istana Kadriah</p>	<p>Pada bagian teras Istana terdapat beberapa meja kecil yang digunakan untuk meletakkan beberapa barang yang dijual sebagai cinderamata atau oleh-oleh. Tidak ada toko, ruangan ataupun area khusus yang tertata dengan rapi untuk memajang cinderamata atau oleh-oleh tersebut. Fasilitas lain yang terdapat pada bangunan Istana adalah toilet yang dapat digunakan oleh wisatawan yang berkunjung. Kondisi toilet masih baik dan terawat, namun tidak ada pemisah antara toilet wanita dan pria, keduanya digabungkan pada toilet yang sama.</p>	<p>Fasilitas Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbelanjaan <p>Citra Kawasan (Fasilitas Umum)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Toilet Umum

Sumber: Hasil Data Primer, 2020

2. Rute *Walkthrough Analysis* pada Segmen 2

Rute *walkthrough analysis* pada segmen 2 dimulai dari bangunan Istana Kadriah, lurus menuju Masjid Jami' setelah itu berbelok kiri menuju koridor pinggir sungai menuju utara. Dalam rute segmen 2 ditemukan adanya jembatan penghubung antara area Istana dan area Masjid Jami', parkir kendaraan roda dua, bangunan cagar budaya yaitu Masjid Jami', taman di untuk area Masjid Jami', dermaga kapal atau sampan, kapal Galaherang dan jalan sepanjang pinggiran sungai sebelah utara kawasan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan didapatkan beberapa hasil dokumentasi yang sesuai dengan variabel-variabel yang menjadi potensi dan permasalahan dari kawasan. Untuk penggambaran titik pengamatan segmen 2 dapat dilihat pada Gambar 4.10 berikut. Masing-masing hasil dokumentasi dan penjelasannya dapat dilihat pada Tabel 4.26 berikut.



Gambar 4.10 Walkthrough Analysis Segmen 2

Sumber: Hasil Observasi, 2020

Tabel 4.26 Hasil *Walkthrough Analysis* pada Kawasan Cagar Budaya di Segmen 2

No	Dokumentasi	Keterangan	Variabel
1	 <p data-bbox="293 756 1079 788">Jembatan (Gertak Kayu) Penghubung dan Warung Kecil</p>	<p data-bbox="1122 363 1798 778">Memasuki segmen 2 terdapat jembatan penghubung atau yang sering disebut masyarakat sekitar sebagai Gertak Kayu. Gertak ini sudah ada sejak lama dan menjadi penghubung dari area Istana Kadriah dan Masjid Jami' serta Kampung Beting. Gertak sudah mendapat beberapa perbaikan terutama pada bagian pagar dan penerangan, namun untuk gertaknya sendiri masih berbahan kayu belian yang merupakan material asli sejak dibangun. Selain itu, terdapat warung kecil yang menjual beberapa jajanan.</p>	<p data-bbox="1823 363 2018 395">Citra Kawasan</p> <ul data-bbox="1823 405 2040 475" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1823 405 1989 437">• Kondisi Lingkungan <p data-bbox="1823 523 1935 555">Fasilitas</p> <p data-bbox="1823 564 1973 596">Pendukung</p> <ul data-bbox="1823 606 2078 638" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1823 606 2078 638">• Rumah Makan
	 <p data-bbox="595 1251 777 1283">Masjid Jami'</p>	<p data-bbox="1122 802 1798 1217">Salah satu situs dalam kawasan ini adalah Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman. Sejak tahun 2018, pemerintah mulai melakukan pemeliharaan kembali dengan pengecatan ulang dan perbaikan beberapa struktur yang mulai rusak. Keadaan Masjid Jami' masih sangat terawat karena Masjid masih selalu digunakan masyarakat sekitar. Beberapa wisatawan sengaja datang hanya untuk melakukan sholat berjamaah pada Masjid pertama di Kota Pontianak ini.</p>	<p data-bbox="1823 802 1973 834">Daya Tarik</p> <ul data-bbox="1823 844 1989 914" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1823 844 1989 876">• Aktivitas Wisata <p data-bbox="1823 962 2011 994">Citra Kawasan</p> <ul data-bbox="1823 1003 1995 1074" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1823 1003 1995 1035">• Kondisi Bangunan



Area Parkir Kendaraan Roda Dua dan Pos Penjagaan

Untuk area parkir telah ada sejak tahun 2016 dan dilakukan penambahan untuk area parkir motor dekat dengan Masjid Jami'. Namun pengelolaan area parkir motor juga belum dilakukan secara baik seperti banyak terjadi parkir illegal tanpa karcis parkir yang dilakukan oleh masyarakat dan bukan dibawah pengelolaan pengelola kawasan. Didalam area parkir kendaraan roda dua terdapat pos penjagaan yang berfungsi juga sebagai garasi penyimpanan mobil ambulance milik Kesultanan Pontianak.

- Fasilitas Pendukung
- Area Parkir
- Citra Kawasan (Fasilitas Umum)
- Pos Penjagaan



1. Taman
Pada segmen 2 ditemukan taman yang dibangun di area Masjid Jami untuk tujuan bersantai dan keadaan taman masih sangat terawat.
2. Papan Informasi
Pada segmen ini terdapat papan informasi yang cukup banyak menjelaskan mengenai Masjid Jami' dan terdapat pula papan nama lokasi. Namun keadaannya kurang terawat.
3. Tempat Sampah

- Daya Tarik
- Aktivitas Wisata
- Citra Kawasan
- Kondisi Lingkungan
 - Fasilitas Umum

	 <p>Taman, Papan Informasi, Tempat Sampah dan Toilet</p>	<p>Pada segmen ini sudah terdapat beberapa tempat sampah yang didesain dengan material yang tahan lama seperti concrete dan aluminium.</p> <p>4. Toilet milik Masjid Jami'</p> <p>Toilet umum yang dapat digunakan oleh wisatawan adalah yang berada dalam bangunan Masjid Jami'. Toilet juga selalu dijaga oleh penjaga Masjid untuk tetap menjaga kebersihan dan keamanan toilet dari pengrusakan serta memberikan kenyamanan bagi pengguna.</p>	
2	 <p>Dermaga</p>	<p>Selain melalui jalur darat, wisatawan juga dapat mengakses kawasan ini melalui jalur air yaitu melalui Sungai Kapuas. Wisatawan yang ingin mengunjungi kawasan melalui jalur air dapat memarkirkan kendaraannya pada seberang sungai dan menggunakan sampan atau motor air. Wisatawan akan diturunkan pada dermaga utama dan berjalan melalui koridor sepanjang pinggir Sungai Kapuas. Beberapa wisatawan juga menggunakan dermaga sebagai tempat untuk duduk bersantai menikmati pemandangan tepian sungai Kapuas. Dermaga utama masih bertahan sejak dahulu, sedangkan beberapa dermaga kecil di</p>	<p>Daya Tarik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Wisata <p>Aksesibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan • Sarana Transportasi

	<p>sepanjang koridor merupakan pelengkap, namun tidak ada pagar pembatas sehingga cukup berbahaya.</p>	
 <p style="text-align: center;">Kondisi Koridor Tepian Sungai Kapuas</p>	<p>Koridor tepian sungai Kapuas merupakan daya tarik baru yang disediakan oleh pemerintah. Keadaan koridor hanya dilengkapi dengan pagar pembatas disalah satu sisinya saja sehingga cukup berbahaya. Wisatawan yang ingin berkunjung ke Kampung Beting juga dapat melewati koridor sepanjang pinggiran sungai dan langsung diarahkan pada perkampungan warga. Namun sangat disayangkan beberapa warga masih memarkirkan kendaraannya sepanjang koridor sehingga mengganggu jalur pejalan kaki.</p>	
 <p style="text-align: center;">Kapal Galaherang</p>	<p>Kapal Galaherang merupakan kapal khas Kota Pontianak yang terkenal membawa wisatawan berkeliling dan menyusuri sungai Kapuas. Pada segmen ini ditemukan adanya beberapa kapal Galaherang yang hanya terparkir dan tidak digunakan.</p>	<p>Aksesibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sarana Transportasi

Sumber: Hasil Data Primer, 2020

3. Rute *Walkthrough Analysis* pada Segmen 3

Rute *walkthrough analysis* pada segmen 3 dimulai dari pertigaan inti kawasan lurus ke barat menuju tepian sungai Kapuas. Selanjutnya akan menelusuri koridor sebelah selatan dan bertemu dengan jembatan kecil yang menghubungkan koridor dan permukiman. Dari permukiman akan mengikuti alur sehingga tembus langsung pada gerbang belakang Istana Kadriah. Dalam rute segmen 3 ditemukan adanya rumah makan (dalam bentuk warung kecil), pasar rakyat, tempat parkir, koridor selatan dan beberapa rumah warga yang menjual souvenir atau cinderamata untuk oleh-oleh.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan didapatkan beberapa hasil dokumentasi yang sesuai dengan variabel-variabel yang menjadi potensi dan permasalahan dari kawasan. Untuk penggambaran titik pengamatan segmen 3 dapat dilihat pada Gambar 4.11 berikut. Masing-masing hasil dokumentasi dan penjelasannya dapat dilihat pada Tabel 4.27 berikut.




INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 BIDANG KEAHLIAN MANAJEMEN PEMBANGUNAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN

KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA
 SEBAGAI DESTINASI WISATA HERITAGE
 DI KOTA PONTIANAK

JUDUL PETA
**WALKTHROUGH ANALYSIS
 SEGMENT 3**



SKALA 1 : 8.500
 Coordinate System : Geographic Coordinate System & Universal Transverse Mercator
 Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Datum : WGS 84
 Zone : 49 South

Legenda :

-  Batas Kelurahan
-  Deliniasi Kawasan
-  Sungai
-  Drainase
-  Persil
-  Rute Segmen 1
-  Dokumentasi Segmen 1
-  Lingkungan
-  Kota

Gambar 4.11 Walkthrough Analysis Segmen 3
 Sumber: Hasil Observasi, 2020

Tabel 4.27 Hasil *Walkthrough Analysis* pada Kawasan Cagar Budaya di Segmen 3

No	Dokumentasi	Keterangan	Variabel
1	 <p data-bbox="526 1212 846 1244" style="text-align: center;">Pasar Rakyat Kenanga</p>	<p>Pasar Rakyat Kenanga adalah salah satu pasar yang menjadi pusat penjualan hasil tambak yang menjadi mata pencaharian beberapa masyarakat di sekitar kawasan ini. Fungsi pasar sendiri adalah untuk menjual kebutuhan untuk masyarakat sekitar. Pasar buka dari pagi hari sampai siang hari. Pada saat sore hari terdapat beberapa penjual yang masih berjualan jajanan atau minuman ringan karena pada sore hari warga mulai ada yang berkunjung untuk menikmati tepian sungai Kapuas. Keadaan pasar cukup tertata rapi namun ada beberapa penjual kaki lima yang berjualan diluar area pasar sehingga perlu penambahan area pasar dan penataan lebih lanjut.</p>	<p>Daya Tarik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Wisata <p>Citra Kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Lingkungan • Kondisi Bangunan • Fasilitas Umum



Area Parkir

Pasar memiliki area parkir tersendiri, namun memakan setengah koridor jalan sehingga cukup mengganggu pejalan kaki atau masyarakat untuk lewat menuju tepian sungai. Tidak ada pengelolaan untuk area parkir begitu pula pos penjagaan. Pengaturan parkir dilakukan hanya oleh masyarakat sekitar saja. Keadaan parkiran juga menutupi tangga yang merupakan penghubung antara sungai dan daratan sehingga pada pagi hingga siang hari tangga tidak dapat digunakan untuk jalur transportasi air.

Fasilitas Pendukung

- Area Parkir

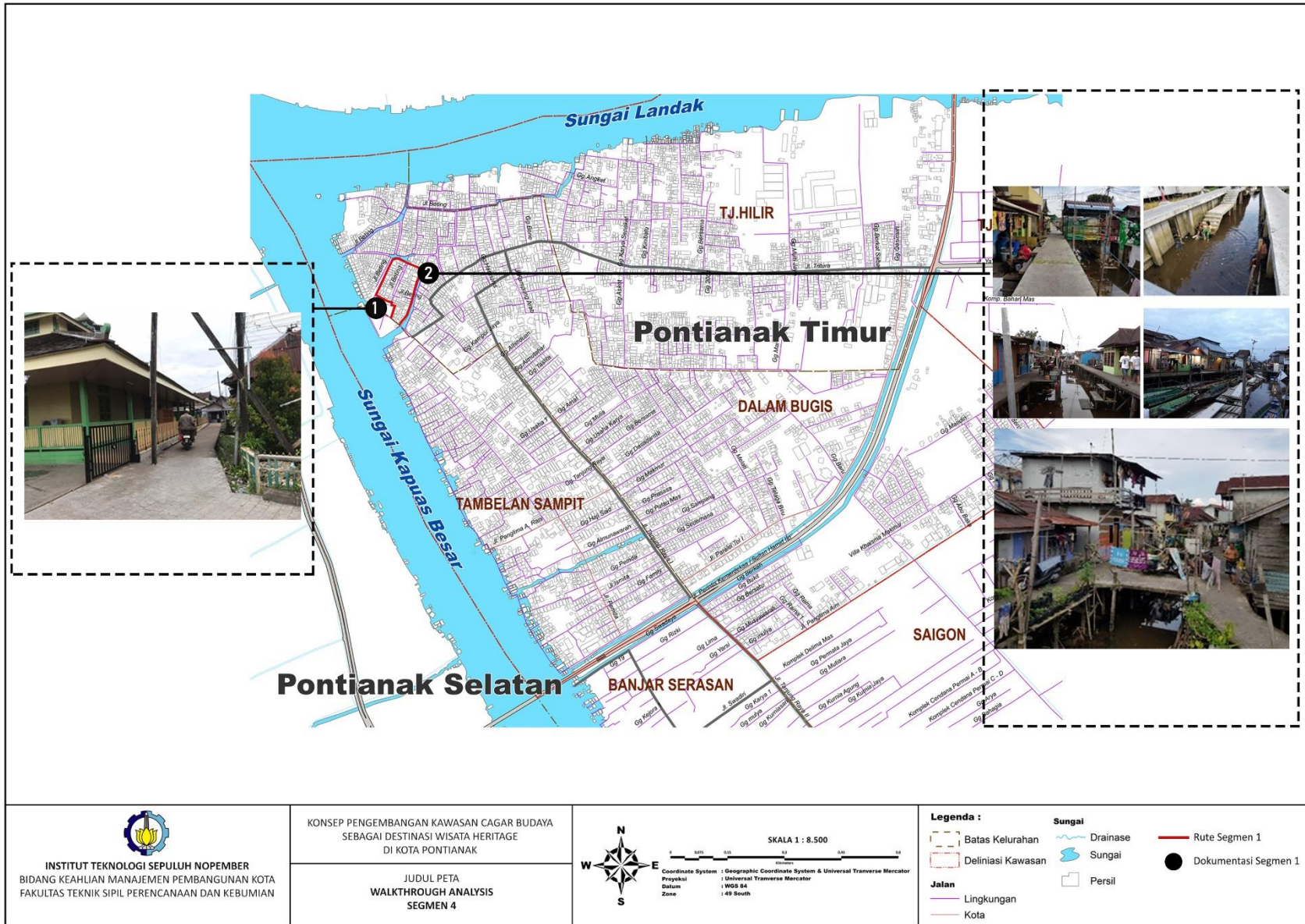
2	 <p>Koridor Tepian Sungai Kapuas (Koridor Selatan)</p>	<p>Koridor selatan sama seperti koridor utara. Keadaan koridor hanya dilengkapi dengan pagar pembatas disalah satu sisinya saja sehingga cukup berbahaya. Pada koridor juga terdapat beberapa dermaga kecil untuk transportasi air bagi pengunjung yang datang dari seberang sungai. Koridor ini juga berbatasan langsung dengan permukiman warga terutama permukiman belakang Istana Kadriah yang mana sebagian besar warganya masih merupakan anggota keluarga Kesultanan Pontianak.</p>	<p>Daya Tarik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Wisata <p>Aksesibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan
	 <p>Tempat Penjualan Souvenir</p>	<p>Pada segmen ke 3, ditemukan beberapa rumah warga yang menjual cinderamata. Dari hasil observasi, ditemukan hanya beberapa yang masih buka dan ada beberapa plank nama tempat souvenir namun rumah atau toko dalam keadaan tutup.</p>	<p>Fasilitas Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbelanjaan

Sumber: Hasil Data Primer, 2020

4. Rute *Walkthrough Analysis* pada Segmen 4

Rute *walkthrough analysis* pada segmen 4 dimulai dari jalan kecil disamping Masjid Jami'. Banyak sekali jalur yang ditemukan untuk masuk kedalam Kampung Beting. Namun jalan kecil disamping Masjid Jami' dipilih karena ukuran jalan yang lebih lebar dan lebih mudah ditemukan. Selanjutnya dari jalan tersebut lurus ke utara dan terus mengikuti alur jalan perkampungan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan didapatkan beberapa hasil dokumentasi yang sesuai dengan variabel-variabel yang menjadi potensi dan permasalahan dari kawasan. Untuk penggambaran titik pengamatan segmen 4 dapat dilihat pada Gambar 4.12 berikut. Masing-masing hasil dokumentasi dan penjelasannya dapat dilihat pada Tabel 4.28 berikut.

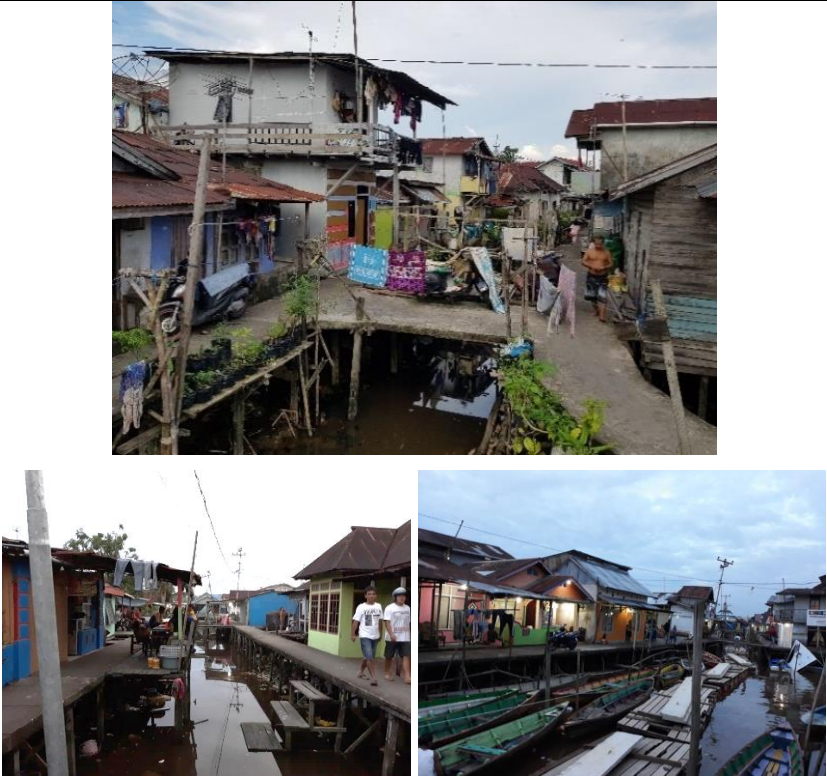


Gambar 4.12 Walkthrough Analysis Segmen 4

Sumber: Hasil Observasi, 2020

Tabel 4.28 Hasil *Walkthrough Analysis* pada Kawasan Cagar Budaya di Segmen 4

No	Dokumentasi	Keterangan	Variabel
1	 <p data-bbox="421 858 952 898">Jalan Masuk menuju Kampung Beting</p>	<p data-bbox="1122 339 1798 754">Salah satu jalan masuk menuju Kampung Beting yang paling mudah untuk diakses dan ditemukan adalah yang berada disamping Masjid Jami'. Jalan ini sudah banyak diperbaiki dan salah satu yang paling terlihat adalah penggantian gertak kayu menjadi jalan yang dicor. Jalan ini dapat dilalui oleh kendaraan roda dua. Namun, setiap jalan masuk menuju Kampung Beting tidak ada sama sekali petunjuk arah jalan maupun gapura yang menunjukkan nama pintu atau jalan masuk.</p>	<p data-bbox="1821 339 1995 371">Aksesibilitas</p> <ul data-bbox="1821 379 2040 411" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1821 379 2040 411">• Kondisi jalan
2	 <p data-bbox="421 1209 952 1244">Kondisi Jalan dalam Kampung Beting</p>	<p data-bbox="1122 906 1798 1233">Tidak jauh berbeda dengan jalan masuk, jalan disepanjang permukiman didalam Kampung Beting sudha diganti dengan material cor-coran. Sebelumnya, jalan disebut sebagai Gertak karena bunyi “geretak geretak geretak” yang berasal dari susunan kayu. Penggantian material dilakukan untuk membuat jalan lebih kokoh dan tahan lama namun menjadikan nilai asli perkampungan yang terkenal</p>	<p data-bbox="1821 906 1973 938">Daya Tarik</p> <ul data-bbox="1821 946 1989 1010" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1821 946 1989 978">• Aktivitas Wisata <p data-bbox="1821 1066 1995 1098">Aksesibilitas</p> <ul data-bbox="1821 1106 2040 1137" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1821 1106 2040 1137">• Kondisi jalan

		<p>dengan gertak dan bangunan diatas air yang berasal dari kayu menjadi hilang.</p>	
	 <p style="text-align: center;">Kondisi di dalam Kampung Beting</p>	<p>Salah satu daya tarik yang dimiliki oleh Kampung Beting adalah setiap rumah berdiri diatas air dan masyarakat yang menggunakan sampan sebagai alat transportasinya. Sampai saat ini, masih banyak sampan-sampan yang diparkirkan pada sungai-sungai kecil yang membelah perkampungan. Beberapa warga juga ada yang berjualan makanan atau jajanan didepan rumah mereka dan menjadi salah satu mata pencahariaan tambahan. Beberapa warga juga ada yang menjual kerajinan tangan dari barang-barang bekas. Beberapa bagian pada perkampungan, terutama pada sungai-sungai kecil tampak kotor dipenuhi dengan sampah, padahal sungai tersebut sebagai salah satu sumber mata air yang digunakan masyarakat untuk MCK.</p>	<p>Daya Tarik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Wisata <p>Aksesibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan <p>Citra Kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keadaan Bangunan • Keadaan Lingkungan

Sumber: Hasil Data Primer, 2020

Setelah dilakukan 2 tahapan dalam mengidentifikasi potensi dan kelemahan dari kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak didapatkan beberapa variabel yang menjadi potensi dan beberapa variabel yang memiliki permasalahan dan menjadi kelemahan kawasan. Berikut penjabaran potensi dan permasalahan yang dimiliki oleh kawasan berdasarkan variabelnya.

1. Variabel Jenis Wisata

Menurut hasil kuesioner, pada lokasi sudah terdapat aktivitas wisata yang dapat dinikmati dan dilakukan selama kunjungan ke kawasan. Dominasi jumlah responden sebanyak 38 dari 96 setuju akan hal tersebut. Namun, 36 dari 96 responden juga ragu dengan pernyataan tersebut. Dari hasil observasi yang dilakukan pada segmen 1 ditemukan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan seperti mengunjungi Istana Kadriah yang memiliki dokumentasi bersejarah. Salah satu dokumentasi sejarah yang masih dimiliki adalah sejarah perumusan lambang Negara Garuda Pancasila oleh Sultan Hamid II yang merupakan putra sulung dari Sultan Pontianak ke-6 dan beberapa peninggalan sejarah seperti kaca seribu, pakaian kerajaan serta beberapa dokumentasi keluarga kesultanan yang ditemukan di dalam Istana Kadriah. Menurut informasi dari penjaga Istana Kadriah, kawasan ini memiliki banyak nilai-nilai budaya dan sejarah yang menambah ilmu pengetahuan baru. Kawasan dan sekitarnya merupakan salah satu kerajaan yang mengusung Agama Islam sejak awal berdirinya, kegiatan-kegiatan ritual budaya yang dilaksanakan tidak keluar dari konteks Islami. Meskipun kegiatan tersebut kental dengan agama Islam, namun kegiatan tersebut sudah dianggap sebagai kegiatan kebudayaan di kawasan ini.

Observasi pada segmen lainnya didapatkan aktivitas wisata yang dapat dilakukan adalah beribadah di Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman. Masjid ini juga didirikan pada tahun 1771 dan menjadi lambang penyebaran agama Islam di Kota Pontianak. Selain itu, wisatawan juga dapat menyusuri tepian sungai Kapuas melalui jalan-jalan koridor tepian sungai dan melihat kehidupan masyarakat tepian Sungai Kapuas. Wisatawan dapat menikmati sungai dari dekat dari koridor dan dermaga-dermaga disepanjang pinggiran sungai Kapuas. Wisatawan juga dapat

menyusuri perkampungan dengan jembatan (gertak) yang terdapat di dalam Kampung Beting untuk melihat kehidupan masyarakat pada permukiman di atas air tersebut. Kehidupan masyarakat Kampung Beting yang rata-rata bekerja sebagai pengayuh sampan juga menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan yang ingin menyebarangi Sungai Kapuas.

2. Variabel Atraksi Wisata

Menurut wisatawan sebanyak 40 dari 96 responden tidak setuju mengenai ketersediaan atraksi yang dipertunjukkan pada kawasan. Hasil tersebut juga didukung dari hasil observasi yang dilakukan dan tidak ditemukan adanya kegiatan pertunjukan seperti tarian, nyanyian, atau tradisi-tradisi yang dilangsungkan pada kawasan saat itu. Menurut hasil informasi dari warga sekitar, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan keagamaan yang ada di kawasan ini seperti 1 Muharam, 27 Rajab, kegiatan Maulid, Ibadah Idul Fitri, Idul Adha dan Lailatul Qahar hanya dilakukan pada tanggal-tanggal tertentu saja dan memang tidak dipublikasikan secara umum kepada masyarakat. Namun, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada kawasan tidak juga dilakukan secara tertutup. Banyak dari partisipan tidak hanya beragama Islam namun juga Hindu, Katolik dan Protestan yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Kawasan tetap memperbolehkan wisatawan untuk datang, menyaksikan bahkan ikutserta dalam kegiatan untuk memberikan rasa kepemilikan masyarakat pada kawasan sehingga meningkatkan kesadaran dalam merawat, memelihara dan ikut membantu mengembangkan kawasan sebagai sebuah pariwisata yang memiliki nilai yang kental.

3. Variabel Kondisi Jalan

Menurut wisatawan sebanyak 51 dari 96 responden setuju bahwa keadaan jalan untuk mencapai lokasi sudah baik. Hal tersebut juga didukung dari hasil *walkthrough analysis* yang dilakukan pada segmen 1, 2, 3 dan 4. Pada segmen 1, keadaan jalan utama menuju kawasan cukup ramai dilalui kendaraan karena jalan juga digunakan oleh masyarakat yang tinggal disekitar kawasan sehingga menyebabkan jalan cukup sempit dan padat untuk dilalui. Beberapa bagian jalan juga terdapat lubang. Untuk ketersediaan fasilitas pendukung jalan, pada jalan

utama sudah terdapat PJU (penerangan jalan umum) sampai ke kawasan, namun untuk trotoar pejalan kaki tersedia padahal beberapa wisatawan ada yang datang ke kawasan dengan berjalan kaki.

Pada segmen 2 dan 3, kondisi jalan yang ditinjau adalah pada koridor tepian sungai. Koridor yang merupakan daya tarik baru di Kota Pontianak masih dengan keadaan yang rapi dan terawat. Masing-masing koridor terdapat dermaga yang salah satunya merupakan dermaga utama dari kawasan ini. Dermaga ini sudah mendapatkan beberapa perbaikan seperti pengecatan, mengganti material yang rusak dan dapat digunakan lagi oleh masyarakat maupun wisatawan. Namun beberapa bagian koridor digunakan sebagai tempat memarkirkan kendaraan sehingga mengganggu alur pejalan kaki.

Pada segmen 4, kondisi jalan yang ditinjau adalah pada jembatan (gertak) yang menghubungkan rumah-rumah warga dalam Kampung Beting. Kondisi jalan dan gertak sudah dibuat kokoh dengan penggantian material kayu menjadi beton. Namun hal tersebut malah menghilangkan ciri khas dari perumahan di atas air yang menggunakan bahan kayu.

4. Variabel Sarana Transportasi

Menurut hasil kuesioner, kawasan sudah dapat dengan mudah diakses menggunakan kendaraan. Sarana transportasi yang paling banyak digunakan adalah kendaraan pribadi. Wisatawan domestik lebih cenderung menggunakan kendaraan pribadi dibanding kendaraan umum.

Dari hasil kuesioner juga ditemukan bahwa beberapa wisatawan terutama wisatawan mancanegara, lebih tertarik melalui jalur sungai dengan menggunakan sampan atau dengan berjalan kaki. Hal tersebut didukung dengan temuan hasil observasi pada segmen 2 yaitu adanya kapal penyebrangan yang digunakan untuk membawa wisatawan menyebrangi dan menelusuri sungai Kapuas yaitu kapal Galaherang. Selain itu, karena kawasan dan sekitarnya berada di atas air, masyarakat banyak yang bermata pencaharian sebagai pengayuh sampan dan menjadi salah satu alternatif bagi wisatawan untuk mencapai kawasan.

Menurut informasi dari penjaga Istana Kadriah, sarana transportasi umum kurang diminati oleh wisatawan. Sebelumnya, kawasan pernah memiliki sarana transportasi lain yaitu andong, namun dirasa kurang tepat sasaran sebagai sarana transportasi tambahan di kawasan ini. Menurutnya, wisatawan luar memang lebih menikmati berjalan kaki ataupun melewati sungai dengan sampan-sampan yang merupakan alat transportasi masyarakat sekitar kawasan

5. Variabel Keadaan dan Kondisi Kawasan

Menurut 36 dari 96 wisatawan setuju bahwa keadaan dan kondisi kawasan sudah baik dan terawat namun 39 dari 96 wisatawan ragu akan keadaan dan kondisi kawasan sudah baik dan terawat. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa bagian kawasan yang sudah tertata dengan baik dan ada yang belum tertata dengan baik. Dari hasil *walkthrough analysis* yang dilakukan pada beberapa segmen, ditemukan beberapa kawasan yang sudah tertata dengan baik dan ada yang belum tertata. Pada segmen 1, kondisi lingkungan sekitar sudah tertata dengan baik terutama pada bagian sekitaran Istana Kadriah. Namun yang menjadi permasalahan pada segmen 1 adalah sampah yang menumpuk pada selokan disekitaran gerbang utama kawasan. Tumpukan sampah yang tidak dibersihkan cukup mengganggu pemandangan dan menimbulkan bau yang tidak sedap.

Pada segmen 2, kawasan sekitar Masjid Jami' sudah terawat dengan baik dan sudah dilengkapi dengan tempat-tempat sampah yang tidak mudah rusak. Selanjutnya pada segmen 3, kondisi lingkungan terutama disekitar pasar perlu ada penataan dan pengelolaan lebih lanjut melihat adanya penjual kaki lima yang berjualan diluar area pasar dan menyulitkan pejalan kaki. Pada segmen 4, keadaan dan kondisi kawasan yang terlihat adalah pada area dalam Kampung Beting. Lingkungan didalam Kampung Beting perlu dilakukan penataan lebih lanjut.

Menurut informasi dari penjaga Istana Kadriah, bagian-bagian dari kawasan yang sudah diperbaiki oleh pemerintah memerlukan pemeliharaan kedepannya sehingga dibutuhkan kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Kondisi kawasan sekarang memang memerlukan banyak sekali pemeliharaan agar tetap hidup dan tetap dapat dilihat, dikunjungi sebagai aset yang tidak ternilai.

6. Variabel Kondisi Bangunan

Menurut 46 dari 96 wisatawan setuju bahwa bangunan-bangunan dalam lokasi masih terlihat baik dan terawat. Namun terdapat 26 dari 96 wisatawan yang ragu akan pernyataan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bangunan yang masih perlu dilakukan pemeliharaan. Dari hasil *walkthrough analysis* yang dilakukan pada beberapa segmen, ditemukan beberapa bangunan yang terawat dan beberapa bangunan yang perlu kegiatan pemeliharaan lebih lanjut. Pada segmen 1, bangunan yang disoroti adalah Istana Kadriah. Dari segi bentuk, bangunan ini masih dijaga bentuk aslinya, begitu pula corak-corak khas Melayu yang kental. Namun warna dari bangunan sudah pudar dan beberapa kayu bagian fasad bangunan perlu dilakukan pemeliharaan.

Pada segmen 2, bangunan yang disoroti adalah Masjid Jami'. Dari keadaan fasad bangunan, sudah banyak pemeliharaan yang dilakukan terutama pada struktur dan sudah dilakukan pengecatan ulang. Hal tersebut dilakukan karena Masjid Jami' masih digunakan sampai saat ini sebagai tempat beribadah masyarakat sekitar dan para wisatawan. Pada segmen 3, bangunan yang menjadi sorotan adalah Pasar Rakyat Kenanga. Keadaan bangunan pasar perlu dipelihara dan dibersihkan setiap hari karena keadaan pasar yang lumayan kotor dan menimbulkan bau akibat sampah dan genangan air dari hasil berjualan. Namun dari struktur bangunan, pasar ini masih berdiri kokoh dan tidak ada bagian-bagian yang rusak.

Terakhir pada segmen 4, bangunan yang menjadi sorotan adalah rumah-rumah warga pada Kampung Beting. Rumah-rumah pada perkampungan butuh penanganan lebih lanjut karena terdapat beberapa perbedaan pada rumah-rumah. Berdasarkan informasi yang didapatkan, penangan untuk rumah-rumah di Kampung Beting membutuhkan inisiatif mandiri dari masyarakat. Dan diharapkan pemerintah mampu memberikan dana insentif sehingga mendorong masyarakat untuk lebih semangat memperbaiki rumah-rumah mereka.

7. Variabel Fasilitas Umum

Menurut 43 dari 96 wisatawan ragu akan ketersediaan fasilitas umum pada kawasan seperti toilet umum, pusat informasi dan lainnya. Menurut hasil *walkthrough analysis* yang dilakukan pada beberapa segmen, didapatkan beberapa

fasilitas umum yang sudah tersedia. Seperti pada segmen 1, fasilitas umum yang sudah tersedia adalah 2 buah taman, pos penjagaan, dan toilet. Namun salah satu taman yang terletak dekat dengan Istana Kadriah perlu dilakukan penataan terlebih pada spanduk-spanduk atau banner yang diletakan pada bagian depan taman sehingga menutup hampir sebagian taman dan menghalangi wisatawan untuk mengetahui letak taman serta mengganggu pandangan. Beberapa pos penjagaan pada segmen juga tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Pos penjagaan hanya berfungsi apabila ada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada Istana Kadriah. Fasilitas lainnya yaitu toilet berada didalam bangunan Istana Kadriah dan terjadi kebersihannya.

Pada segmen 2, fasilitas umum yang ditemukan adalah papan informasi dan toilet. Papan informasi pada Masjid Jami' perlu diperbaiki karena tulisan-tulisan pada papan informasi sudah mulai pudar. Keberadaan toilet juga berada di dalam Masjid Jami' namun butuh perhatian lebih terutama dari segi keamanan dan kebersihan toilet. Untuk segmen 3, tidak ditemukan adanya fasilitas umum lain begitu pula pada segmen 4.

8. Variabel Fasilitas Pendukung – Kesenian

Terdapat 43 dari 96 wisatawan ragu dan 31 dari 96 wisatawan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa kawasan memiliki fasilitas pendukung kesenian dan letaknya yang dekat dengan bangunan-bangunan inti kawasan. Hal tersebut juga didukung dari hasil observasi yang dilakukan pada beberapa segmen dan tidak didapati bahwa kawasan memiliki fasilitas pendukung kesenian yang mewadahi aktivitas seni pada kawasan.

Menurut hasil wawancara kepada penjaga Istana Kadriah, Kampung Beting dahulunya terkenal akan pengrajin kain tenun corak insang yang merupakan corak khas Kota Pontianak. Kampung Beting menjadi salah satu penghasil utama kain tenun tersebut, namun seiring dengan perpindahan masyarakat asli Kampung Beting ke tempat lain, kegiatan tersebut sudah tidak lagi ditemukan di Kampung Beting. Kegiatan tersebut setidaknya dapat memberikan tambahan daya tarik dan menjadi industri yang dikelola oleh masyarakat sendiri sebagai peningkatan perekonomian kawasan.

9. Variabel Fasilitas Pendukung – Perbelanjaan

Dari 96 wisatawan, 45 orang diantaranya ragu akan ketersediaan fasilitas pendukung perbelanjaan seperti penjualan oleh-oleh dan cinderamata pada kawasan. Sebanyak 34 orang juga tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal tersebut juga didukung dari hasil walkthrough analysis yang dilakukan pada beberapa segmen. Hanya pada segmen 1 dan 3 saja yang didapati adanya fasilitas pendukung perbelanjaan.

Pada segmen 1, fasilitas perbelanjaan hanya terdapat didalam Istana Kadriah. Fasilitas perbelanjaan pada Istana Kadriah hanya berupa beberapa meja yang diatasnya tersusun beberapa cinderamata yang bisa dibeli. Untuk segmen 3, ditemukan beberapa rumah yang berjualan cinderamata namun kebanyakan sudah tutup karena sepi pengunjung.

10. Variabel Fasilitas Pendukung – Penginapan

Menurut 50 dari 96 wisatawan tidak setuju bahwa dalam kawasan sudah terdapat fasilitas penginapan. Hal tersebut juga didukung dari hasil walkthrough analysis yang dilakukan pada beberapa segmen dan tidak didapati bahwa kawasan memiliki fasilitas penginapan seperti hotel ataupun *homestay* pada kawasan.

11. Variabel Fasilitas Pendukung – Rumah Makan

Terdapat 43 dari 96 wisatawan yang ragu dan 28 dari 96 tidak setuju akan ketersediaan fasilitas pendukung rumah makan atau restoran pada kawasan. Namun 17 dari 96 diantaranya setuju bahwa kawasan memiliki rumah makan atau restoran. Hal tersebut juga didukung dari hasil walkthrough analysis yang dilakukan pada beberapa segmen dan didapati bentuk-bentuk rumah makan pada kawasan lebih kepada warung atau kedai kecil yang menjual makanan dan minuman ringan. Diantara warung atau kedai tersebut tidak ditemukan penjualan makanan khas Pontianak. Selain dalam bentuk warung atau kedai kecil, terdapat beberapa penjual kaki lima yang menjual makanan ringan maupun berat yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Pada kawasan tidak ditemukan adanya warung atau kedai menjual makanan khas Pontianak. Menurut narasumber, kawasan belum memiliki rumah makan yang

menyajikan cita rasa khas Kota Pontianak. Pada kawasan terdapat beberapa masyarakat yang merupakan keturunan asli kerajaan memiliki keterampilan memasak panganan tradisional khas Kota Pontianak namun kurang difasilitasi.

12. Variabel Fasilitas Pendukung – Tempat Parkir

Menurut 48 dari 96 wisatawan setuju bahwa kawasan sudah terdapat fasilitas parkir dan letaknya dengan bangunan-bangunan cagar budaya. Hal tersebut juga didukung dari Hal tersebut juga didukung dari hasil walkthrough analysis yang dilakukan pada beberapa segmen. Pada segmen 1, didapatkan fasilitas parkir untuk kendaraan roda empat. Pada segmen 2, didapatkan fasilitas parkir untuk kendaraan roda dua dan pada segmen 3, didapatkan fasilitas parkir untuk kendaraan roda dua yang menuju pasar. Namun permasalahan yang timbul dari fasilitas ini adalah perlu adanya penataan dan pengelolaan lebih lanjut pada pengaturan parkir. Beberapa kendaraan tampak memarkirkan kendaraannya tidak pada lokasi yang telah disediakan. Seperti pada segmen 3, fasilitas parkir roda dua menggunakan koridor jalan sebagai tempat memarkirkan kendaraannya. Pada segmen 1 juga didapati beberapa kendaraan yang memarkirkan kendaraannya di pekarangan Istana Kadriah. Selain itu, pengelolaan parkir hanya dilakukan oleh inisiatif warga sekitar dan tidak menggunakan karcis parkir sebagaimana mestinya sehingga terjadi perbedaan pembayaran parkir.

Berdasarkan hasil identifikasi setiap variabel didapatkan potensi dan kelemahan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak pada Tabel 4.29 berikut.

Tabel 4.29 Potensi dan Kelemahan pada Kawasan Cagar Budaya di Kota Pontianak

Potensi pada Kawasan Cagar Budaya di Kota Pontianak
1. Kawasan memiliki 2 situs cagar budaya yaitu Istana Kadriah, Masjid Jami' dan Kampung Beting sebagai perkampungan pertama pada masa pemerintah Kesultanan Pontianak. Ketiganya merupakan gambaran kehidupan Kota Pontianak pada zaman dahulu yang memiliki nilai sejarah, kebudayaan dan agama.
2. Kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilakukan mencirikan budaya Melayu dan agama Islam yang kental namun tidak tertutup bagi suku lain maupun agama lain untuk ikut berpartisipasi didalamnya.

3. Kawasan terletak di tepian Sungai Kapuas memiliki potensi tambahan dengan memanfaatkan sungai sebagai salah satu jalur yang dapat ditempuh oleh wisatawan untuk mencapai kawasan. Pengembangan jalur ini juga dapat didukung dengan memanfaatkan sampan atau kapal penyebrangan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar kawasan.
4. Bangunan-bangunan cagar budaya di dalam kawasan ini masih terjaga kelestariannya, bentuk aslinya dan masih dapat digunakan untuk beribadah maupun kegiatan wisata.

Kelemahan pada Kawasan Cagar Budaya di Kota Pontianak

1. Pengelolaan situs cagar budaya membutuhkan banyak dana namun Kesultanan Pontianak sebagai pengelola situs-situs cagar budaya sampai saat ini tidak memiliki pendanaan khusus untuk kegiatan pelestarian.
2. Kepemilikan rumah-rumah di Kampung Beting yang merupakan milik warga akan sulit untuk dilakukan pelestarian terutama karena banyak pemilik asli bangunan sudah berpindah tempat dan keterbatasan dana dari pemilik itu sendiri. Perpindahan warga juga menyebabkan hilangnya beberapa ciri khas dari kawasan.
3. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada kawasan kurang dipromosikan sehingga tidak banyak wisatawan yang mengetahui kegiatan tersebut dan membentuk persepsi wisatawan bahwa kawasan kurang memiliki daya tarik.
4. Kawasan belum memiliki pembatasan yang jelas untuk jalur-jalur yang boleh dilalui kendaraan bermotor dan jalur-jalur yang hanya boleh dilalui oleh pejalan kaki yang menyebabkan beberapa jalan dan koridor menjadi lebih mudah rusak.
5. Kawasan membutuhkan banyak penambahan fasilitas umum dan fasilitas pendukung seperti rumah makan dan tempat perbelanjaan karena sampai saat ini masih belum banyak ditemukan fasilitas tersebut.
6. Masyarakat sekitar kawasan masih kurang sadar akan nilai yang dimiliki oleh kawasan yang menyebabkan beberapa bagian dari kawasan membutuhkan banyak perbaikan dan pemeliharaan.

Sumber: Hasil Analisa, 2020

4.2.3 Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata *Heritage* di Kota Pontianak

Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak digunakan *content analysis*. Analisa ini dilakukan melalui wawancara dengan *stakeholder* terpilih dari pemilihan *purposive sampling*. Terdapat 5 *stakeholder* terpilih yang mewakili pemerintah, badan swasta dan masyarakat yang menjadi

pengelola kawasan. Kelima narasumber tersebut selanjutnya dilakukan wawancara semi terstruktur untuk melihat variabel mana saja yang berpengaruh terhadap pengembangan. Dari hasil wawancara yang telah direkam, kemudian dituliskan dalam bentuk transkrip percakapan. Hasil transkrip akan dianalisa menggunakan *content analysis*. Berikut adalah rangkuman hasil wawancara semi terstruktur yang dilakukan pada *stakeholder*.

1. Hasil Wawancara *Stakeholder* G1

Stakeholder 1 (G1) merupakan salah satu *stakeholder* dari kelompok pemerintah yaitu Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak. Narasumber yang dipilih dari Disporapar Kota Pontianak adalah Bapak Drs. Zulkifli, S.E., M.Bus dengan jabatan sebagai kepala bidang pariwisata Kota Pontianak. Alasan pemilihan narasumber karena narasumber yang memiliki tugas dalam melakukan koordinasi dan sinkronisasi dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata di Kota Pontianak.

Hasil wawancara yang terekam selanjutnya dilakukan penulisan hasil wawancara dalam bentuk transkrip (Lampiran B.1). Pada hasil transkrip wawancara ditemukan beberapa unit analisis yang memrepresentasikan suatu variabel. Untuk menganalisa hasil wawancara dilakukan dengan *conversation analysis* dengan unit yang dijadikan objek penelitian adalah kalimat dalam teks. Hasil dari teks kalimat kemudian diinterpretasikan menjadi beberapa kategori sehingga mudah dikelompokkan. Selain itu, untuk mempermudah penarikan kesimpulan, selain dari unit analisa juga dilihat dari indikasi penekanan intonasi dan perubahan mimik wajah menjadi yakin atau kurang yakin. Setelah itu baru dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan *stakeholder*. Berikut adalah hasil pengumpulan unit analisis dari *stakeholder* G1 mengenai faktor yang berpengaruh pada pengembangan kawasan (Lihat Tabel 4.30).

Tabel 4.30 Hasil Pengumpulan Unit Analisis *Stakeholder 1* (G1)

Pernyataan <i>Stakeholder 1</i> (G1)			Pengaruh		Intonasi	Mimik
Pernyataan	Kategori	Variabel	Ya	Tidak		
...dari segi budaya kita banyak sekali budaya, adat istiadat yang dapat menjadi daya tarik wisata.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan	Jenis Wisata	V1.1		^	+
Dan untuk dikawasan ini jenis wisata heritage dan wisata religi mungkin dapat dikembangkan lagi ya.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan		V1.2		o	o
Ada yang ingin berekreasi, liburan, ada yang pulang kampung, wisata religi, dan tujuan semua orang itu berbeda-beda, tidak sama ya.	Tujuan wisata untuk berekreasi, bernostalgia, beribadah dan mempelajari ilmu pengetahuan baru		V1.3		^	+
Ada yang memang hobi, jadi tergantung pangsa pasar ya.	Tujuan wisata untuk berekreasi, bernostalgia, beribadah dan mempelajari ilmu pengetahuan baru		V1.4		o	o
Atraksi itu harus ya, itu menjadi daya tarik tambahan selain dari inti kawasan.	Kawasan harus memiliki atraksi wisata	Atraksi Wisata	V2.1		^	+
Namun memang, dalam kawasan ini belum ada yang memang dipertunjukkan langsung kepada wisatawan.	Kawasan belum memiliki atraksi wisata yang dikomersilkan		V2.2		v	o
Ya memang kita harapkan kawasan memiliki atraksi kesenian yang dipertunjukkan.	Kawasan harus memiliki atraksi wisata		V2.3		o	o
Kalau jalan menuju kawasan mungkin memang agak sempit, namun masih bisalah dilalui kendaraan bahkan masih bisa dilalui bis.	Keadaan jalan sudah baik namun cukup sempit dan padat	Kondisi Jalan		V3.1	v	-
Jadi menurut saya sebenarnya akses sudah oke ya, jadi tidak begitu berpengaruh dalam pengembangan, tapi tetap harus ada alternative misalnya pelebaran jalan.	Keadaan jalan sudah baik namun cukup sempit dan padat			V3.2	o	o

Masalah akses jadi sudah oke	Keadaan jalan sudah baik		V3.3	^	+
Paling permasalahan hanya jarak ya	Jarak tempuh menuju lokasi cukup jauh		V3.4	o	o
kalau ada kenapa (pada perkerasan jalan) itu lumayan cepat ya penanganannya karena scoop kita kecil ya kota ini.	Penanganan yang cepat untuk memperbaiki jalan		V3.5	o	o
Kalau dulu mungkin susah (memiliki kendaraan sendiri), sekarang semuanya sudah mudah, tidak masalah lagi.	Kepemilikan transportasi pribadi yang lebih mudah	Sarana Transportasi	V4.1	^	+
kalau hanya untuk ke kawasan saya rasa tidak akan begitu berkembang ya sarana (transportasi umum) ini.	Tidak terdapat transportasi umum darat menuju kawasan		V4.2	v	-
Jadi sarana transportasi umum tidak berpengaruh ya.	Tidak terdapat transportasi umum darat menuju kawasan		V4.3	o	o
dalam kota tidak masalah sih ada tidak adanya sarana transportasi (umum)	Tidak terdapat transportasi umum darat menuju kawasan		V4.4	o	o
Betul, itu (melalui jalur sungai) bisa aja dijadiin akses tambahan, pengembangan transportasi tambahan.	Ketersediaan transportasi air sebagai transportasi tambahan menuju lokasi		V4.5		^
Oh itu sudah pasti ya. Kalau sekarang kita liatkan sekitaran Masjid Jami', sekitaran Istana, itu sudah terpelihara sekarang ya.	Keadaan dan kondisi kawasan terpelihara dengan baik	Keadaan dan Kondisi Kawasan	V5.1	^	+
Saya kira itu (fasilitas umum) berpengaruh dan kedepannya itu harus diperhatikan juga.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya	Fasilitas Umum	V6.1	o	o
Kalau memang mau dikembangkan sebagai sebuah destinasi, itu (fasilitas umum) harus yaa.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya		V6.2	^	+
Pengembangan kedepan semua destinasi memang harus fasilitas dilengkapi.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya		V6.3	^	+
Nah kekurangannya lagi, disana tidak ada tempat informasi, jadi pengunjung kurang tau tuh informasi-informasi mengenai souvenir gitu ya.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya		V6.4	o	o

Pokoknya untuk cagar budaya, karena itu memiliki nilai sejarah, asal muasal berdirinya kota, itu harus dipelihara	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan	Kondisi Bangunan	V7.1		^	+
Jadi memang berpengaruh pemeliharaan ini tapi tetap memperhatikan keasliannya.	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan		V7.2		o	o
Sekarang kita lihat sudah banyak ya perbaikan, Masjid Jami' terutama baru-baru ini sudah banyak sekali diperbaiki.	Sudah ada kegiatan pemeliharaan pada bangunan cagar budaya		V7.3		o	o
Tapi harapan kedepannya, setiap destinasi termasuk kawasan ini memiliki tempat atraksi kesenian atau hal-hal yang berbau seni ya.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas kesenian	Fasilitas Pendukung (Kesenian)	V8.1		o	o
Kalau seperti itu (mempertunjukan atraksi) kan berarti kita membutuhkan ya setidaknya ada satu bagian dari tempat-tempat destinasi sebagai lokasi pertunjukan atraksi itu.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas kesenian		V8.2		^	+
Toko-toko souvenir, tempat makan, itu harus ada.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan	Fasilitas Pendukung (Perbelanjaan)	V9.1		^	+
Dan untuk menambah daya tarik harus menambah fasilitas lain, rumah makan, souvenir, yang lain-lain ya.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan		V9.2		o	o
Disana tempat souvenir mungkin memang belum banyak ya, tapi kalau tempat belanja dikit ya,	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan		V9.3		o	o
Namun mungkin beberapa tempat souvenir perlu disediakan untuk mendukung pengembangan menjadi suatu destinasi wisata ya	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan		V9.4		o	o
(Fasilitas lain tidak dapat disediakan karena) disana tidak ada penginapan	Kawasan tidak memiliki fasilitas penginapan	Fasilitas Pendukung (Penginapan)	V10.1		^	+
Untuk kawasan ini ya, ini masih harapan kita, setiap destinasi memiliki <i>homestay</i> .	Kawasan membutuhkan fasilitas penginapan		V10.2		^	+

Kemudian kita akan memberikan sosialisasi apa manfaat dari <i>homestay</i> bagi masyarakat karena selama ini masyarakat belum mengetahui manfaat dari <i>homestay</i> .	Perlu banyak pertimbangan dalam penyediaan fasilitas penginapan		V10.3		o	o
Nah setelah ada <i>homestay</i> ya kami akan membuat ya jalan, akses yang bagus menuju <i>homestay</i> .	Kawasan membutuhkan fasilitas penginapan		V10.4		^	+
Iya, berpengaruh (untuk diadakannya fasilitas penginapan), tapi memang perlu pendekatan dan banyak pertimbangan.	Perlu banyak pertimbangan dalam penyediaan fasilitas penginapan		V10.5		v	-
Toko-toko souvenir, tempat makan, itu seharusnya ada.	Kawasan kurang memiliki fasilitas rumah makan dan membutuhkan fasilitas tersebut	Fasilitas Pendukung (Rumah Makan)	V11.1		^	+
Dan untuk menambah daya tarik harus menambah fasilitas lain, rumah makan, souvenir, yang lain-lain ya.	Kawasan kurang memiliki fasilitas rumah makan dan membutuhkan fasilitas tersebut		V11.2		^	+
Semua destinasi perlu akan rumah makan ya, untuk memperlama kunjungan.	Kawasan kurang memiliki fasilitas rumah makan dan membutuhkan fasilitas tersebut		V11.3		^	+
Dan sekarang yang disana memang belum ada ya tempat makan yang memang untuk tujuan wisata.	Kawasan kurang memiliki fasilitas rumah makan dan membutuhkan fasilitas tersebut		V11.4		^	+
Hanya banyak kedai-kedai kecil, buat orang nongkrong atau <i>snack</i> sajalah menurut saya	Kawasan memiliki warung atau kedai kecil sebagai fasilitas rumah makan		V11.5		o	o
Kawasan itu udah besar ya tempat parkirnya, sudah luas.	Kawasan sudah memiliki lahan parkir yang luas	Fasilitas Pendukung (Tempat Parkir)		V12.1	^	+

Tapi itu kebijakan dari mereka (pihak keluarga Kesultanan) sendiri, lalu akan diberitahukan kepada kami bidang pariwisata sehingga bisa kami berpartisipasi didalamnya.	Pemerintah memberikan dukungan penuh pada pengembangan kawasan	Dukungan Pemerintah	V13.1		o	o
Nah pemerintah sudah banyak melakukan sosialisasi sadar wisata, ya sosialisasi yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata	Bentuk dukungan pemerintah terhadap pengembangan kawasan		V13.2		o	o
Pemerintah 100% mendukung.	Pemerintah memberikan dukungan penuh pada pengembangan kawasan		V13.3		^	+
Kedepannya, di tahun ini, fokus pemerintah kota itu salah satunya pariwisata	Pemerintah memberikan dukungan penuh pada pengembangan kawasan		V13.4		^	+
Kita pemerintah akan turut andil membantu, memfasilitasi kan	Pemerintah memberikan dukungan penuh pada pengembangan kawasan		V13.5		^	+
Dan tidak tertutup pada kami saja, dari luar, pihak-pihak swasta yang membantu, ya itu boleh	Pihak swasta memberikan dukungan pada pengembangan kawasan	Dukungan Swasta	V14.1		^	+
Mungkin kalau mereka bawa <i>tour guide</i> , nah itu pasti mereka akan diberikan informasi gitu ya.	Bentuk dukungan pihak swasta pada pengembangan kawasan		V14.2		o	o
HPI sudah banyak pelatihan-pelatihan, kerjasama yang memang tujuannya untuk pengembangan destinasi.	Bentuk dukungan pihak swasta pada pengembangan kawasan		V14.3		o	o
Wah banyak dukungan swasta. Dari dunia usaha dulu, kan orang datang pasti perlu hotel, air minum, hiburan, sekarang kita sudah punya itu.	Bentuk dukungan pihak swasta pada pengembangan kawasan		V14.4		^	+
Jadi memang besar pengaruh swasta kepada sebuah pengembangan apalagi berkaitan dengan pariwisata ya.	Pihak swasta memberikan dukungan pada pengembangan kawasan		V14.5		o	o

Badan promosi pariwisata kota Pontianak dari bagian badan usaha untuk berpartisipasi dalam pariwisata.	Bentuk dukungan pihak swasta pada pengembangan kawasan		V14.6		o	o
Dan kita harapkan memang partisipasi masyarakat.	Pengembangan kawasan membutuhkan keikutsertaan masyarakat sekitar	Keikutsertaan Masyarakat	V15.1		^	+
Karena keikutsertaan masyarakat dalam sebuah tempat wisata itu harus ada ya.	Pengembangan kawasan membutuhkan keikutsertaan masyarakat sekitar		V15.2		^	+
Kita bahkan sudah memiliki 15 kelompok sadar wisata.	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata	Organisasi Masyarakat	V16.1		o	o
Mereka yang langsung berhubungan dengan masyarakat dan memberikan wawasan mengenai manfaat-manfaat pariwisata.	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata		V16.2		o	o
Kalau dari masyarakat itu ada namanya GEMPI.	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata		V16.3		o	o
GEMPI itu promosi yang dibentuk oleh masyarakat	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata		V16.4		o	o
Nah GEMPI nya inilah yang turun langsung ke masyarakat kecil-kecil, memberikan sosialisasi	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata		V16.5		o	o
Nah selain tujuannya untuk menjadikannya destinasi, masyarakat lokal, sekitar, juga dapat merasakannya dengan fasilitas ini dijadikan ladang pekerjaannya.	Industri pariwisata belum sepenuhnya dikelola dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat	Industri Pariwisata dikelola oleh Masyarakat	V17.1		o	o
Kita akan memberikan bantuan lah, bentuk materi, karena kita harapkan itu untuk masyarakat juga kan.	Industri pariwisata belum sepenuhnya dikelola dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat		V17.2		^	+
tapi sepertinya mereka belum terbuka dan menerima karena mereka belum tahu itu apa, fungsinya apa.	Industri pariwisata belum sepenuhnya dikelola dan		V17.3		v	-

	dirasakan manfaatnya oleh masyarakat				
Beberapa orang atau mungkin belum semua ya sadar apa keuntungan yang bisa didapatkan kalau daerahnya bisa menjadi destinasi unggulan.	Industri pariwisata belum sepenuhnya dikelola dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat		V17.4		o o
Pasti ada tuh kayak upacara-upacara pembukaan, tapi mungkin belum terlalu dikenal dan diketahui masyarakat luas ya.	Kurang adanya promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan wisata	Promosi	V18.1		^ +
Pemerintah juga sudah banyak mengikuti pameran-pameran diluar, tujuannya ya memperkenalkan kota kita ini.	Bentuk promosi yang dilakukan		V18.2		o o
Dulu masih ada stand-stand orang membagikan pamphlet. Tapi gak tau sekarang.	Kurang adanya promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan wisata		V18.3		v -
Tapi tetap selalu ada walaupun itu kecil yaa selalu dikasi nomor-nomor penting atau titik hotel gitu ya.	Bentuk promosi yang dilakukan		V18.4		o o

Sumber: Hasil Data Primer, 2020

Keterangan :

Kode Intonasi

- ^ = Peningkatan intonasi – Yakin
- o = Intonasi datar – Kurang Yakin
- v = Intonasi menurun – Kurang/Tidak Yakin

Kode Mimik Wajah

- + = Mimik wajah penuh keyakinan
- o = Mimik wajah datar
- = Mimik wajah bingung atau tidak yakin

Berdasarkan tabel perekaman dan pemahaman transkrip terkait variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan dari kawasan yang diajukan diketahui bahwa *stakeholder* G1 memberikan banyak penggambaran keadaan kawasan. Dari 18 variabel, 15 diantaranya memiliki pengaruh terhadap pengembangan. Namun terdapat pula beberapa variabel yang terindikasi sebagai faktor yang kurang bahkan tidak berpengaruh terhadap kawasan. Variabel tersebut antara lain, kondisi jalan, sarana transportasi dan fasilitas pendukung tempat parkir. Menurut *stakeholder* 1, kondisi jalan menuju kawasan dengan iterasi sebanyak 5 kali dinyatakan kurang berpengaruh karena sudah dalam kondisi yang baik, begitu pula dengan fasilitas pendukung tempat parkir. Walaupun iterasi variabel tersebut hanya 1 kali, namun dinyatakan dengan intonasi dan mimik yakin bahwa fasilitas ini sudah tersedia, tersebar dan dalam kondisi yang baik. Sedangkan sarana transportasi dengan iterasi sebanyak 5 kali menggambarkan bahwa variabel kurang berpengaruh pada kawasan. Hal tersebut dikarenakan kendaraan umum kurang dibutuhkan oleh masyarakat maupun wisatawan karena jumlah kendaraan pribadi yang cenderung lebih banyak. Ditambah dengan perkembangan jaman yang memunculkan adanya transportasi online sehingga sangat mempermudah aksesibilitas menggunakan kendaraan menuju kawasan.

Variabel yang paling banyak ditemukan iterasinya adalah bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh swasta. Terlihat dari latar belakang *stakeholder* G1 yang merupakan Kepala Dinas Kebudayaan Kota Pontianak sehingga sering memiliki hubungan kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam mendukung program-program pengembangan pariwisata. Variabel dukungan swasta memiliki iterasi sebanyak 6 kali, lebih banyak dibandingkan variabel lain. Menurut *stakeholder* G1, variabel ini sangat berpengaruh karena beberapa fasilitas pendukung didalam kawasan merupakan bagian dari kerjasama dengan pihak swasta. Salah satu bentuk kerjasama dengan pihak swasta adalah ketersediaan fasilitas penginapan, fasilitas rumah makan dan fasilitas lain yang berhubungan dengan badan usaha. Dalam pengembangannya ini, dukungan swasta harus dibentuk agar pihaknya tertarik dan mau membantu dalam pengembangan kawasan dengan penyediaan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata.

2. Hasil Wawancara *Stakeholder* G2

Stakeholder 2 merupakan salah satu stakeholder dari kelompok pemerintah yaitu Bappeda Kota Pontianak. Narasumber yang dipilih dari Bappeda Kota Pontianak adalah Bapak Barsuni, S.ST dengan jabatan sebagai Kepala Sub-Bidang Infrastruktur dan Pembangunan Wilayah Kota Pontianak. *Stakeholder* ini masuk dalam kelompok pemerintah yaitu G2. Alasan pemilihan narasumber karena narasumber yang memiliki tugas dalam pembangunan wilayah-wilayah termasuk diantaranya Kampung Beting dan sekitar. Selain itu, narasumber juga memiliki pandangan mengenai infrastruktur-infrastruktur yang sudah ada dan memang dibutuhkan pada kawasan tersebut.

Dari hasil wawancara yang terekam, selanjutnya dilakukan penulisan hasil wawancara dalam bentuk transkrip (Lampiran B.2). Pada hasil transkrip wawancara ditemukan beberapa unit analisis yang memrepresentasikan suatu variabel. Untuk menganalisa hasil wawancara dilakukan dengan conversation analysis dengan unit yang dijadikan objek penelitian adalah kalimat dalam teks. Hasil dari teks kalimat kemudian diinterpretasikan menjadi beberapa kategori sehingga mudah dikelompokkan. Selain itu, untuk mempermudah penarikan kesimpulan, selain dari unit analisa juga dilihat dari indikasi penekanan intonasi dan perubahan mimik wajah menjadi yakin atau kurang yakin. Setelah itu baru dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan stakeholder. Berikut adalah hasil pengumpulan unit analisis dari stakeholder G2 mengenai faktor yang berpengaruh pada pengembangan kawasan (Lihat Tabel 4.31).

Tabel 4.31 Hasil Pengumpulan Unit Analisis *Stakeholder 2 (G2)*

Pernyataan <i>Stakeholder 2 (G2)</i>			Pengaruh		Intonasi	Mimik
Pernyataan	Kategori	Variabel	Ya	Tidak		
Untuk disana sendiri, yang biasanya orang-orang memang lakukan itu kayak kunjungan sejarah paling ya.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan	Jenis Wisata	V1.5		o	o
Kalau masyarakat lokal biasanya beribadah gitu.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan		V1.6		o	o
Yang jelas begini, salah satu daya tarik wisata itu pasti ada kegiatan-kegiatan yang diminati dan disana udah adalah beberapa.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan		V1.7		o	o
Yang jelas disana itu, sudah ada sebenarnya kegiatan-kegiatan budaya cuman belum terangkat atau terekspose secara luas sehingga memang butuh kolaborasi.	Kawasan belum memiliki atraksi wisata yang dikomersilkan	Atraksi Wisata	V2.4		o	o
Disana itu ada moment-moment tertentu, misalnya hari-hari besar sebagai cikal bakal kota kan.	Kawasan memiliki atraksi wisata		V2.5		o	o
Wisatawan itu datang perlu ada akses yang nyaman menuju ke tempat wisata, apalagi ini letaknya di pusat kota, didalam kota.	Keadaan jalan sudah baik	Kondisi Jalan		V3.6	o	o
Tentunya akses jalan itu pendukung untuk meningkatkan minat wisata dan menuju kawasan sekarang udah bagus jalannya, karena mensupport sekalian jalan wargakan.	Keadaan jalan sudah baik		V3.7		o	o
Karena berbagi dengan masyarakat, memang jadinya jalan kesana itu agak sempit, padat gitu ya.	Keadaan jalan sudah baik namun cukup sempit dan padat		V3.8		^	+
Artinya kalau kita mau kesana, kita lebih meningkatkan nilai lokalnya itu dengan naik sampan atau kendaraan air, daripada kita menggunakan angkutan umum.	Ketersediaan transportasi air sebagai transportasi tambahan menuju lokasi	Sarana Transportasi		V4.6	o	o

Itulah mengapa transportasi umum itu sangat lambat perkembangannya di Pontianak	Tidak terdapat transportasi umum darat menuju kawasan		V4.7	^	+
Jadi yang pertama karna jangkauan lokasi yang tidak terlalu jauh, dua karena memang penggunaan masyarakatnya yang kurang.	Tidak terdapat transportasi umum darat menuju kawasan		V4.8	o	o
Lebih cenderung tidak terarah dan memang stigma masyarakat sendiri terhadap kampung itu tidak baik	Keadaan dan kondisi kawasan kurang terpelihara dengan baik	Keadaan dan Kondisi Kawasan	V5.2	^	+
Nah itu artinya, kondisi eksisting wilayah itu memang seperti itu (pengembangan tidak terarah) dan tugas kita untuk mengubahnya.	Keadaan dan kondisi kawasan kurang terpelihara dengan baik		V5.3	^	+
Otomatis itu akan mengubah keseluruhan kondisi kawasan itu ya.	Keadaan dan kondisi kawasan kurang terpelihara dengan baik		V5.4	o	o
Yang jelas kalau kita punya rencana untuk mengangkat kawasan itu menjadi destinasi wisata, itu (fasilitas umum) memang harus dilengkapi.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya	Fasilitas Umum	V6.5	^	+
Yang jelas, dari beberapa penataan yang dilakukan, memang sudah ada rencana untuk fasilitas umum.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya		V6.6	o	o
Kalau kondisi bangunan itu relatif ya. Ada yang memang masih bercirikan lokal, ada yang sudah berkembang	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan	Kondisi Bangunan	V7.4	o	o
Tapi memang kalau ingin menjadikan sebuah destinasi wisata dan sejarah yang memang diangkat, kita harus berusaha untuk mempertahankan yang lokal.	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan		V7.5	^	+
Tapi kalau memang mau mengembangkan untuk sebuah destinasi wisata dan ada atraksi kebudayaannya, mungkin bisa ada beberapa tempat kecil, atau kayak balai-balai gitu.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas kesenian	Fasilitas Pendukung (Kesenian)	V8.3	^	+
Memang daerah itu kan daerah cagar budaya, jadi memang akan berpengaruh lah kalau ada fasilitas kesenian.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas kesenian		V8.4	^	+

Dan bukan hanya yang disebutkan tadi, bisa aja ada tempat-tempat untuk mempromosikan kawasan tersebut kayak tempat-tempat cinderamata gitu.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan	Fasilitas Pendukung (Perbelanjaan)	V9.5		^	+
Iya itu berpengaruh dan menurut saya itu mutlak harus ada disana kedepannya.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan		V9.6		^	+
Dan disana masih sangat kurang (fasilitas perbelanjaan)	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan		V9.7		^	+
Kalau penginapan, kita mungkin ingin, punya mimpi, kita kan memang sedang menata <i>waterfront</i> dan memang ingin ada penginapan yang mengarah kesana	Kawasan membutuhkan fasilitas penginapan	Fasilitas Pendukung (Penginapan)		V10.6	o	o
Dan mungkin dalam tahapan awal, itu masih belum ada dan belum dibutuhkan	Perlu banyak pertimbangan dalam penyediaan fasilitas penginapan			V10.7	v	-
Sebenarnya kalau saya yang menarik itu mungkin mereka bisa diajarkan berjualan makanan khas sana mungkin.	Kawasan kurang memiliki fasilitas rumah makan dan membutuhkan fasilitas tersebut	Fasilitas Pendukung (Rumah Makan)	V11.6		^	+
Makanan-makanan sana ya memang biasa-biasa aja.	Kawasan memiliki warung atau kedai kecil sebagai fasilitas rumah makan		V11.7		v	-
Ya disana memang ada yang berjualan makanan asli Pontianak, tapi gak buka tempat makan	Kawasan memiliki warung atau kedai kecil sebagai fasilitas rumah makan		V11.8		v	-
Kemarin yang memang sudah ada disana itu kita memaksimalkan milik Istana ya.	Kawasan sudah memiliki lahan parkir yang luas	Fasilitas Pendukung (Tempat Parkir)		V12.2	o	o
Dan memang dari sisi penataannya, mungkin perlu diatur.	Kurang adanya penataan lebih lanjut terkait parkir			V12.3	o	o

Jelas, dukungan pemerintah, bahkan kita dapat dukungan dari pemerintah pusat, kami sangat concern untuk itu	Pemerintah memberikan dukungan penuh pada pengembangan kawasan	Dukungan Pemerintah	V13.6		^	+
Kemarin ada komunitas-komunitas, didanai pihak swasta, mereka ngerjain mural dikampung, dan itu juga kerjasama dengan walikota.	Pemerintah memberikan dukungan penuh pada pengembangan kawasan		V13.7		o	o
Tapi sudah ada ya rata-rata dari perbankan.	Pihak swasta memberikan dukungan pada pengembangan kawasan	Dukungan Swasta	V14.7		o	o
Tapi kalau memang disana sudah terangkat, contohnya penginapan, mereka swasta akan membangun	Bentuk dukungan pihak swasta pada pengembangan kawasan		V14.8		o	o
(Kegiatan) didanai pihak swasta, mereka ngerjain mural dikampung	Bentuk dukungan pihak swasta pada pengembangan kawasan		V14.9		^	+
Mesti lihat kondisi, dan disinilah perlu ada koordinasi, keikutsertaan masyarakat lah.	Pengembangan kawasan membutuhkan keikutsertaan masyarakat sekitar	Keikutsertaan Masyarakat	V15.3		o	o
cuman balik lagi bagaimana kesadaran masyarakatnya itu.	Pengembangan kawasan membutuhkan keikutsertaan masyarakat sekitar		V15.4		^	+
Pengalaman kita ya, keikutsertaan masyarakat itu sangat berpengaruh karena yang kita harapkan adalah bagaimana pengembangan ini berdampak kepada masyarakat.	Pengembangan kawasan membutuhkan keikutsertaan masyarakat sekitar		V15.5		^	+
Seingat saya ada banyak organisasi masyarakat yang terdaftar di kami, sangat banyak bahkan.	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata	Organisasi Masyarakat	V16.6		o	o
Apalagi daerah timur nih banyak komunitas-komunitas.	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata		V16.7		^	+

Kemarin ada komunitas-komunitas, didanai pihak swasta, mereka ngerjain mural dikampung	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata		V16.8		o	o
Dan masyarakat disekitar itu (setelah pengembangan) bisa mendukung pariwisata disana dengan berjualan dan mendapat manfaat berarti.	Industri pariwisata belum sepenuhnya dikelola dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat	Industri yang dikelola Masyarakat	V17.5		o	o
Ekonomi terangkat, sosial berubah dengan adanya usaha yang nantinya dikelola oleh mereka sendiri.	Industri pariwisata belum sepenuhnya dikelola dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat		V17.6		o	o
Kita akui, Kota Pontianak ini memang sedang membangun sekali masalah pariwisata.	Bentuk promosi yang dilakukan	Promosi	V18.5		^	+
Memang, ciri khasnya kita itu kita lebih mempromosikan semua-semua tentang sungai kan.	Bentuk promosi yang dilakukan		V18.6		^	+
Jadi memang sangat banyak promosi, kayak ikut-ikutan pameran, apalagi online-online udah gampang sekali, jadi dari situ lah.	Bentuk promosi yang dilakukan		V18.7		^	+

Sumber: Hasil Data Primer, 2020

Keterangan :

Kode Intonasi

- ^ = Peningkatan intonasi – Yakin
- o = Intonasi datar – Kurang Yakin
- v = Intonasi menurun – Kurang/Tidak Yakin

Kode Mimik Wajah

- + = Mimik wajah penuh keyakinan
- o = Mimik wajah datar
- = Mimik wajah bingung atau tidak yakin

Berdasarkan tabel perekaman dan pemahaman transkrip terkait variabel-variabel yang berpengaruh pada pengembangan kawasan, diketahui bahwa menurut *stakeholder G2* yang paling berpengaruh adalah mengenai keadaan dan kondisi kawasan. Menurut *stakeholder G2* yang merupakan Kepala Sub-Bidang Infrastruktur dan Pembangunan Wilayah Kota Pontianak, sangat berfokus pada pertumbuhan Kampung Beting sebagai salah satu daya tarik kawasan yang tidak terarah. Variabel ini dinyatakan dengan intonasi dan mimik yang yakin dengan iterasi sebanyak 3 kali. Menurutnya, Kampung Beting berdiri diatas permukaan sungai dan tidak memiliki akta kepemilikan tanah sehingga menyebabkan pembangunan yang tidak merata dan terarah. Keadaan dan kondisi lingkungan menjadi sangat berpengaruh karena dibutuhkan adanya pemerataan dan secara otomatis dengan adanya perubahan keadaan lingkungan juga mengubah keadaan perekonomian dan sosial masyarakat.

Selain variabel-variabel yang berpengaruh, terdapat 4 dari 18 variabel yang dinyatakan tidak berpengaruh oleh *stakeholder G2*. Variabel-variabel tersebut antara lain, kondisi jalan, sarana transportasi, fasilitas pendukung penginapan dan tempat parkir. Kondisi jalan pada kawasan sudah tergolong baik dan siap digunakan sebagai akses menuju kawasan. Sedangkan sarana transportasi terutama kendaraan umum sangat lambat perkembangannya karena kurangnya minat dan jarak yang jauh apabila menggunakan kendaraan umum ketimbang menggunakan kendaraan pribadi. Untuk fasilitas pendukung penginapan, menurut *stakeholder G2*, kawasan dirasa belum membutuhkan adanya fasilitas penginapan, mengingat kawasan yang tidak terlalu besar dan Kota Pontianak sudah memiliki banyak alternative penginapan yang tersebar di luar kawasan. Terakhir adalah fasilitas pendukung tempat parkir yang sudah tersebar dan memiliki luasan yang dirasa cukup untuk menampung wisatawan. Yang dibutuhkan dalam fasilitas pendukung tempat parkir adalah penataan lebih lanjut dan manajemen pengelolaan yang lebih tertata.

3. Hasil Wawancara *Stakeholder G3*

Stakeholder 3 merupakan salah satu stakeholder dari kelompok pemerintah yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak. Narasumber yang dipilih dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak adalah Ibu Sri Supriyanti,

S.Sos dengan jabatan sebagai Kepala Seksi Kebudayaan Kota Pontianak. *Stakeholder* ini masuk dalam kelompok pemerintah yaitu G3. Alasan pemilihan narasumber karena narasumber yang memiliki tugas dalam mendaftar dan merencanakan kegiatan pemeliharaan benda-benda, situs-situs serta bangunan cagar budaya, Selain itu, narasumber juga memiliki pandangan mengenai bentuk pengembangan yang masih mengedepankan kegiatan pemeliharaan yang tepat bagi kawasan cagar budaya.

Dari hasil wawancara yang terekam, selanjutnya dilakukan penulisan hasil wawancara dalam bentuk transkrip (Lampiran B.3). Pada hasil transkrip wawancara ditemukan beberapa unit analisis yang memrepresentasikan suatu variabel. Untuk menganalisa hasil wawancara dilakukan dengan *conversation analysis* dengan unit yang dijadikan objek penelitian adalah kalimat dalam teks. Hasil dari teks kalimat kemudian diinterpretasikan menjadi beberapa kategori sehingga mudah dikelompokkan. Selain itu, untuk mempermudah penarikan kesimpulan, selain dari unit analisa juga dilihat dari indikasi penekanan intonasi dan perubahan mimik wajah menjadi yakin atau kurang yakin. Setelah itu baru dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan *stakeholder*. Berikut adalah hasil pengumpulan unit analisis dari *stakeholder* G3 mengenai faktor yang berpengaruh pada pengembangan kawasan (Lihat Tabel 4.32).

Tabel 4.32 Hasil Pengumpulan Unit Analisis *Stakeholder 3* (G3)

Pernyataan <i>Stakeholder 3</i> (G3)			Pengaruh		Intonasi	Mimik
Pernyataan	Kategori	Variabel	Ya	Tidak		
Kekayaan apa lagi yang bisa dijual, selain jasa, ya kita punya jejak-jejak sejarah.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan	Jenis Wisata	V1.8		^	+
Dan memang Istana dan sekitarnya itu adalah cagar budaya jadi memang sudah menjadi daya tarik, daya minat yang tinggi.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan		V1.9		^	+
Iya, karena didalam sana ada Istana Kadriah, kalau adek jalan lagi ada Masjid Jami. Didalam area kawasan itu ada satu tiang bendera yang memang dibuat dari kayu belian dan udah ada dari lama. Belum lagi didalam-dalam Istana itu ada barang yang kecil-kecil, itu kan juga cagar budaya.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan		V1.10		o	o
Jadi kayak beberapa turis mancanegara datang itu karena ingin bernostalgia.	Tujuan wisata untuk berekreasi, bernostalgia, beribadah dan mempelajari ilmu pengetahuan baru		V1.11		o	o
Kalau beberapa negara lain kayak Brunnai, Malaysia, mereka memang rata-rata suka ya jalan-jalan.	Tujuan wisata untuk berekreasi, bernostalgia, beribadah dan mempelajari ilmu pengetahuan baru		V1.12		^	+
Selain apa yang bisa dilihat, ada ilmu pengetahuan yang merangsang orang-orang mempelajari barangkali, atau	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan		V1.13		o	o

barangkali ada yang ingin mempelajari sejarah untuk tinjauan literatur mereka, ada juga yang ingin bernostalgia						
Budaya-budaya tak benda pun masih terpelihara dengan baik, acara-acara makan saprahan.	Kawasan memiliki atraksi wisata	Atraksi Wisata	V2.6		o	o
Seperti festival-festival, pagelaran-pagelaran seni, pernah kita adakan di kawasan, itukan tujuannya mengundang orang datang.	Kawasan memiliki atraksi wisata		V2.7		^	+
Tapi memang karena disana belum sebagai tempat wisata yang terkelola dengan baiklah ceritanya, memang belum ada ditampilkan atau ada urutan acara gitulah. Memang karena tanggal acara saja.	Kawasan belum memiliki atraksi wisata yang dikomersilkan		V2.8		^	+
Alhamdulillah infrastruktur kita udah sangat berkembang, ini kan berarti di Pontianak itu ada sesuatu.	Keadaan jalan sudah baik	Kondisi Jalan		V3.9	^	+
Kondisi jalan ke kawasan pun udah bagus, didalamnya juga udah banyak perbaikan	Keadaan jalan sudah baik			V3.10	^	+
Paving-paving udah dipasang, udah ndak bolong-bolong lagi jalannya.	Keadaan jalan sudah baik			V3.11	o	o
Tapi kalau sarana transportasi darat sih ya belum berkembang, orang Pontianak memang masih suka pakai kendaraan sendiri	Kepemilikan transportasi pribadi yang lebih mudah	Sarana Transportasi	V4.9		v	-
Kalau transportasi air, sampan, kapal, ha itu lumayan berkembang,	Ketersediaan transportasi air sebagai transportasi tambahan menuju lokasi		V4.10		o	o
Boleh itu jadi pertimbangan, mau pakai jalur air misalnya. Kan jadi nambah kegiatan wisata tuh.	Ketersediaan transportasi air sebagai transportasi tambahan menuju lokasi		V4.11		^	+
Ha kalau dilihat ada gertak, dibelakang-belakang, itu sudah mulai diperbaiki juga.	Keadaan dan kondisi kawasan terpelihara dengan baik	Keadaan dan Kondisi Kawasan	V5.5		^	+

Cuman memang, kalau dibagian dekat-dekat bangunan inti, itu memang sudah dalam tahap perbaikan, kalau dibagian perkampungan, nah ini sebenarnya menurut ibu agak sulit.	Keadaan dan kondisi kawasan kurang terpelihara dengan baik		V5.6		^	+
Tapi ya itu, jalan-jalan didalam kampung sih sudah bisa dilihat mulai membaik dan memang butuh pemeliharaan aja sih menurut ibu.	Keadaan dan kondisi kawasan kurang terpelihara dengan baik		V5.7		o	o
Penataan sudah dilakukan oleh pemerintahan kita kan, sudah dilihat kan penataannya.	Keadaan dan kondisi kawasan terpelihara dengan baik		V5.8		^	+
Jadi mungkin perlu pembenahan kawasan dulu, ini tuh mengikuti perkembangan kawasan.	Keadaan dan kondisi kawasan kurang terpelihara dengan baik		V5.9		o	o
Tepian sungai sudah mulai diperbaiki, sudah banyak taman-taman yang diupayakan.	Terdapat beberapa fasilitas umum pada kawasan	Fasilitas Umum	V6.7		^	+
Di Istana sama Masjid pasti udah ada (toilet umum), tapi kalau memang menjadi banyak kunjungan, kan orang juga jadi ngantri.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya		V6.8		o	o
Apalagi kalau memang jadi tempat wisata, orang dari jauh yang datang, mereka pasti butuh informasi atau apa, jadi bisa dipertimbangkan kalau ada pusat-pusat informasi atau apa.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya		V6.9		^	+
Usia Istana itu udah beratus-ratus tahun ada dan ibu bisa bilang itu museum hidup yang kita punya sampai sekarang, bangunannya juga masih bagus secara fisik.	Sudah ada kegiatan pemeliharaan pada bangunan cagar budaya	Kondisi Bangunan	V7.6		^	+
Kalau lihat kesana, sudah ada beberapa perbaikan, kayak bangunan Istana sudah ada revitalisasikan.	Sudah ada kegiatan pemeliharaan pada bangunan cagar budaya		V7.7		^	+

Makanya banyak sekali kegiatan pemeliharaan yang akan dilakukan, namun terkendala masalah biaya biasanya.	Kegiatan pemeliharaan membutuhkan dana yang besar		V7.8		^	+
Cuman sayangnya, memang disana belum ada fasilitas itu, mereka kalau mau ada acara kesenian atau apa jadinya harus dilapangan. Jadi kayak pakai pekarangan Istana gitu.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas kesenian	Fasilitas Pendukung (Kesenian)	V8.5		^	+
Nah kalau souvenir, karena Pontianak ada pusat oleh-oleh di PSP itu, mungkin tidak terlalu berpengaruh.	Kawasan belum memiliki membutuhkan fasilitas perbelanjaan	Fasilitas Pendukung (Perbelanjaan)	V9.8		v	-
Namun bagus kalau ada. Jadi memajukan perekonomian masyarakat disekitar kawasan kan.	Kawasan belum memiliki membutuhkan fasilitas perbelanjaan		V9.9		v	-
Tapi sepanjang kawasan itu kawasan cagar budaya, dan dirasa belum membutuhkan, hotel di Pontianak ini banyak, selalu ada	Perlu banyak pertimbangan dalam penyediaan fasilitas penginapan	Fasilitas Pendukung (Penginapan)		V10.8	^	+
Ya yang sekarang ada ya paling gitu-gitu aja, gak ada yang khas atau khusus wisata itu gak ada.	Kawasan memiliki warung atau kedai kecil sebagai fasilitas rumah makan	Fasilitas Pendukung (Rumah Makan)	V11.9		o	o
Ah saya rasa itu sudah bukan jadi masalah. Sudah sangat diperbaiki ya itu tempat-tempat parkir.	Kawasan sudah memiliki lahan parkir yang luas			V12.4	^	+
Cuman ada beberapa yang masih parkir dalam Istana, itu perlu ditindak lanjuti tuh. Karena menurut saya mengganggu pandangan ya.	Kurang adanya penataan lebih lanjut terkait parkir	Fasilitas Pendukung (Tempat Parkir)		V12.5	^	+
Jadi mungkin diarahkan untuk parkir ya pada tempatnya. Udah disediakan juga kan.	Kurang adanya penataan lebih lanjut terkait parkir			V12.6	o	o

Nah ini karena terpelihara dengan baik, ada sinergisitasnya dari baik pemerintah kota, provinsi maupun dari pusat. Bantuan-bantuan sudah ada dari pusat.	Pemerintah memberikan dukungan penuh pada pengembangan kawasan	Dukungan Pemerintah	V13.8		^	+
Nah beberapa tahun kemudian, setelah ada dana baru dari pemerintah pusat, dikembalikan ke asal.	Pemerintah memberikan dukungan penuh pada pengembangan kawasan		V13.9		o	o
Ini pemerintah kita sudah sadar bahwa itu tuh perlu untuk didukung, ada sesuatu yang mengundang orang untuk datang.	Pemerintah memberikan dukungan penuh pada pengembangan kawasan		V13.10		^	+
Nah kalau badan usaha, pengusaha hotel misalnya, ingin ramai diinopin orang, mereka juga harus mendukung kan.	Bentuk dukungan pihak swasta pada pengembangan kawasan	Dukungan Swasta	V14.10		^	+
Investor akan langsung inisiatif kok.	Bentuk dukungan pihak swasta pada pengembangan kawasan		V14.11		o	o
Rumah makan itu biasanya adalah bentuk dukungan badan usaha.	Bentuk dukungan pihak swasta pada pengembangan kawasan		V14.12		o	o
Masyarakat itu juga memiliki <i>power</i> , kalau pemerintah mau mengembangkan tapi tanpa masyarakat itu gak bisa.	Pengembangan kawasan membutuhkan keikutsertaan masyarakat sekitar	Keikutsertaan Masyarakat	V15.6		^	+
Sekarang sudah ada kok beberapa kelompok masyarakat ya yang memang peduli kebudayaan, yang menurut saya sangat membantu kinerja pemerintah dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat pada kebudayaan.	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata	Organisasi Masyarakat	V16.9		o	o
Ya juga harus dilatih lah pengelolaannya atau masyarakatnya disana mana tau kan, bagaimana menerima	Industri pariwisata belum sepenuhnya dikelola dan	Industri Pariwisata	V17.7		^	+

pengunjung, mana tau ada yang bisa Bahasa Inggris kan jadi bagus sekali tuh.	dirasakan manfaatnya oleh masyarakat	yang Dikelola Masyarakat				
Sekarang sudah ada yang mulai sadar, mulai memanfaatkan rumah-rumahnya, atau bahkan ada yang jualan-jualan sampai sore di pasarnya.	Beberapa bentuk industri pariwisata yang dikelola masyarakat		V17.8		o	o
Sekarang sih promosi gampang, apa-apa bisa online.	Bentuk promosi yang dilakukan	Promosi	V18.8		^	+
Cuman memang perlu fokus lah kemana promosinya, seperti apa, harus bisa konsisten juga.	Kurang adanya promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan wisata		V18.9		o	o

Sumber: Hasil Data Primer, 2020

Keterangan :

Kode Intonasi

^ = Peningkatan intonasi – Yakin

o = Intonasi datar – Kurang Yakin

v = Intonasi menurun – Kurang/Tidak Yakin

Kode Mimik Wajah

+ = Mimik wajah penuh keyakinan

o = Mimik wajah datar

- = Mimik wajah bingung atau tidak yakin

Berdasarkan tabel perekaman dan pemahaman transkrip terkait variabel yang berpengaruh pada pengembangan kawasan yang diajukan diketahui bahwa menurut *stakeholder G3* yang paling berpengaruh adalah jenis wisata dengan iterasi sebanyak 6 kali serta keadaan dan kondisi kawasan dengan iterasi sebanyak 5 kali. Sebagai Kepala Seksi Kebudayaan Kota Pontianak, *stakeholder* banyak memberikan penjelasan mengenai jenis-jenis wisata yang dimiliki kawasan yang menarik kunjungan. Jenis wisata menjadi sangat berpengaruh karena dibutuhkan perhatian lebih dan bagaimana mempertahankan agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat dipertahankan bahkan dikembangkan sehingga menambah daya tarik. Variabel lain yang juga sangat berpengaruh adalah keadaan dan kondisi kawasan. Menurut *stakeholder G3*, terjadi perbedaan antara area yang sudah cukup dikenal dan menjadi tempat wisata dibandingkan dengan area yang lain. Dibutuhkan adanya pemerataan kondisi lingkungan sehingga pengembangan menjadi satu kawasan yang utuh dan lingkungan lain disekitarnya akan terdampak pula.

Dari 18 variabel yang ada, 3 diantaranya berindikasi sebagai variabel yang tidak berpengaruh yaitu kondisi jalan, fasilitas pendukung penginapan dan fasilitas pendukung tempat parkir. Seperti *stakeholder* lain, *stakeholder G3* juga berpendapat bahwa kondisi jalan menuju kawasan sudah baik bahkan sampai didalam kawasan inti. Begitu pula dengan fasilitas tempat parkir yang sudah tersedia dan hanya butuh pengarahannya serta manajemen penataan yang lebih baik agar tidak lagi ada kendaraan yang diparkir disembarang tempat. Variabel lain yang berindikasi tidak berpengaruh adalah fasilitas pendukung penginapan. Menurut *stakeholder G3*, fasilitas penginapan belum dibutuhkan kawasan dalam tahap pengembangan ini. Fasilitas penginapan dirasa kurang tepat jika didirikan dalam kawasan melihat sudah banyaknya hotel yang dibangun di Kota Pontianak.

4. Hasil Wawancara *Stakeholder P1*

Stakeholder 4 (P1) merupakan *stakeholder* dari kelompok swasta atau badan usaha yaitu Badan Promosi Pariwisata Kota Pontianak (BP2KP). Narasumber yang dipilih dari BP2KP adalah Bapak Moch. Rizal Razikan dengan jabatan sebagai Ketua BP2KP. BP2KP sendiri adalah suatu organisasi yang terdiri dari beberapa pemilik hotel-hotel dan badan usaha yang peduli akan perkembangan pariwisata di

Kota Pontianak. Alasan pemilihan narasumber karena narasumber yang memiliki banyak informasi mengenai perkembangan pariwisata dari kacamata badan usaha dan promosi-promosi yang dilakukan dalam memperkenalkan pariwisata Kota Pontianak.

Dari hasil wawancara yang terekam, selanjutnya dilakukan penulisan hasil wawancara dalam bentuk transkrip (Lampiran B.4). Pada hasil transkrip wawancara ditemukan beberapa unit analisis yang memrepresentasikan suatu variabel. Untuk menganalisa hasil wawancara dilakukan dengan *conversation analysis* dengan unit yang dijadikan objek penelitian adalah kalimat dalam teks. Hasil dari teks kalimat kemudian diinterpretasikan menjadi beberapa kategori sehingga mudah dikelompokkan. Selain itu, untuk mempermudah penarikan kesimpulan, selain dari unit analisa juga dilihat dari indikasi penekanan intonasi dan perubahan mimik wajah menjadi yakin atau kurang yakin. Setelah itu baru dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan *stakeholder*. Berikut adalah hasil pengumpulan unit analisis dari *stakeholder* P1 mengenai faktor yang berpengaruh pada pengembangan kawasan (Lihat Tabel 4.33).

Tabel 4.33 Hasil Pengumpulan Unit Analisis *Stakeholder 4* (P1)

Pernyataan <i>Stakeholder P1</i>			Pengaruh		Intonasi	Mimik
Pernyataan	Kategori	Variabel	Ya	Tidak		
Dari badan promosi, kami merencanakan sampai di Istana itu, kami ingin tamu-tamu makan saprahan, cara makan orang Istana.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan	Jenis Wisata	V1.14		^	+
Jadi lebih baik memang daerah seberangnya saja, jadi bisa ada kegiatan tur begitu untuk tamu-tamu.	Tujuan wisata untuk berekreasi, bernostalgia, beribadah dan mempelajari ilmu pengetahuan baru		V1.15		o	o
Itu memang ada festivalnya disana, ada tanggalnya.	Kawasan memiliki atraksi wisata	Atraksi Wisata	V2.9		o	o
jadi wisata dengan atraksi dan <i>ceremonial</i> itu, sudah lama berkembang, bertahun-tahun selalu dilakukan.	Kawasan memiliki atraksi wisata		V2.10		o	o
Disitu selalu dilakukan atraksi, orang-orang dari daerah-daerah juga datang menjual barang-barang cinderamata khas kampung mereka, itu sudah kita koordinir sama penggiat-penggiat kebudayaa, untuk tampil.	Kawasan memiliki atraksi wisata		V2.11		o	o
Nah ada salah satu ide kita ingin membuat pesawat air sebagai salah satu pemecahan rekor MURI, karena yang menjadi pokok pengembangan wisata di Pontianak itu sekarang adalah <i>waterfront</i> , jadi segala mengenai air, sungai, akan kita kembangkan.	Kawasan memiliki atraksi wisata		V2.12		o	o
Disetiap jembatan sudah diperbaiki, dan karena fokus pengembangan sekarang itu daerah <i>waterfront</i> ,	Keadaan jalan sudah baik	Kondisi Jalan		V3.12	o	o
Boleh dilihat jalan-jalan sekarang di Kota Pontianak bahkan ke daerah-daerah sudah bagus.	Keadaan jalan sudah baik			V3.13	^	+

Tidak ada kendala untuk mendatang wisatawan dari luar daerah atau luar negeri kayak negara tetangga, jadi tidak mempersulit.	Keadaan jalan sudah baik			V3.14	^	+
Tapi kami dari badan usaha, minta untuk difasilitasi armada-armada untuk khusus tamu-tamu hotel yang ingin menyusuri sungai Kapuas.	Ketersediaan transportasi air sebagai transportasi tambahan menuju lokasi	Sarana Transportasi	V4.12		^	+
Setelah itu, baru diantar ke Alun-Alun, baru naik kapal menyusuri sungai, sampai Tugu Khatulistiwa, baru akan ke kawasan Istana	Ketersediaan transportasi air sebagai transportasi tambahan menuju lokasi		V4.13		o	o
Ya memang di Kalbar ini, kendalanya memang transportasi ya.	Ketersediaan transportasi umum kurang dibutuhkan pada kawasan		V4.14		^	+
Memang kebanyakan orang-orang di Pontianak ini menggunakan kendaraan bermotor sendiri.	Kepemilikan transportasi pribadi yang lebih mudah		V4.15		o	o
Apalagi sekarang sudah ada transportasi online.	Ketersediaan transportasi umum kurang dibutuhkan pada kawasan		V4.16		o	o
Oh kalau keadaannya sekarang sudah sangat membaik, tidak seperti dulu.	Keadaan dan kondisi kawasan terpelihara dengan baik		V5.10		^	+
Sudah banyak sekali perubahan yang dilakukan termasuk taman-taman baru disana.	Keadaan dan kondisi kawasan terpelihara dengan baik	Keadaan dan Kondisi Kawasan	V5.11		o	o
Daerah sana memang yang sudah sering didatangi wisatawan sudah bersih, tapi kalau memang mau ke kampungnya, wah itu suatu tantangan besar.	Perbedaan keadaan dan kondisi kawasan yang ramai pengunjung dan yang tidak		V5.12		^	+

Boleh dilihat sendiri, sampah tuh masih menggenang ya.	Keadaan dan kondisi kawasan kurang terpelihara dengan baik		V5.13		^	+
Dan disana saya rasa belum ada, dan paling siap ke Masjid atau Istana, tapi orang sungkan.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya	Fasilitas Umum	V6.10		o	o
Dan memang perlu ada pengembangan lebih lanjut (fasilitas umum)	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya		V6.11		o	o
Lambang sejarahnya ya dari bangunan-bangunan itu. Jadi sangat perlu diperhatikan ya menurut saya.	Sudah ada kegiatan pemeliharaan pada bangunan cagar budaya	Kondisi Bangunan	V7.9		^	+
Dan kalau dilihat sekarang, keadaan bangunan disana sudah rapi ya, walaupun dulu belum banyak pemeliharaan aja orang sudah mau datang, apalagi dengan keadaan sekarang.	Sudah ada kegiatan pemeliharaan pada bangunan cagar budaya		V7.10		^	+
Tapi yang didalam-dalam permukiman warga kan memang itu gak bisa menjadi tanggung jawab pemerintah semuanya,	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan		V7.11		^	+
Disana sih memang belum ada, gimana ya, karena memang belum ada tindakan yang terarah dalam kawasan itu untuk pariwisata, jadi fasilitas-fasilitas kayak gini belum ada.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas kesenian	Fasilitas Pendukung (Kesenian)	V8.6		^	+
Belum terfasilitasi (fasilitas kesenian) lah begitu ya.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas kesenian		V8.7		^	+
Nah souvenir, itu paling yang di Istana.	Kawasan sudah memiliki tempat penjualan cinderamata	Fasilitas Pendukung (Perbelanjaan)	V9.10		o	o
Ya karena itu tadi ya, belum berkembang sebagai tempat wisata, gimana mau ada souvenir?	Kawasan membutuhkan fasilitas perbelanjaan.		V9.11		^	+

Menurut saya ya, daerah sana kurang tepat untuk didirikan penginapan.	Perlu banyak pertimbangan dalam penyediaan fasilitas penginapan	Fasilitas Pendukung (Penginapan)		V10.9	^	+
Itu banyak sekali menurut saya, banyak masyarakat sana yang memang berusaha untuk berjualan makanan	Kawasan memiliki warung atau kedai kecil sebagai fasilitas rumah makan	Fasilitas Pendukung (Rumah Makan)	V11.10		^	+
Tapi kalau makanan khas belum banyak dan memang yang ingin ditonjolkan adalah cara makannya itu tadi.	Kawasan kurang memiliki fasilitas rumah makan dan membutuhkan fasilitas tersebut		V11.11		o	o
Tempat parkir sekarang itu menurut saya sudah sangat lumayan.	Kawasan sudah memiliki lahan parkir yang luas	Fasilitas Pendukung (Tempat Parkir)		V12.7	^	+
Di depan pasar pun sudah ada tempat parkir. Di Masjid Jami' juga sudah luas.	Kawasan sudah memiliki lahan parkir yang luas			V12.8	^	+
Menurut saya, dukungan pemerintah ini dari menyediakan fasilitas saja, itu sebenarnya sudah mendukung.	Pemerintah memberikan dukungan penuh pada pengembangan kawasan	Dukungan Pemerintah	V13.11		o	o
Oh tidak, yang memang melakukan promosi itu adalah pemerintah dan kami-kami yang penggiat pariwisata.	Pemerintah memberikan dukungan penuh pada pengembangan kawasan		V13.12		^	+
Di beberapa badan usaha, kayak kami dari perhotelan, kami bekerjasama dengan perusahaan Damri.	Bentuk dukungan pihak swasta pada pengembangan kawasan	Dukungan Swasta	V14.13		^	+
Dan kami sudah pernah melakukan banyak <i>event-event</i> yang melibatkan masyarakat serta pihak-pihak swasta kayak perbankan, hotel-hotel, untuk bekerjasama.	Bentuk dukungan pihak swasta pada pengembangan kawasan		V14.14		^	+

Oh tidak, yang memang melakukan promosi itu adalah pemerintah dan kami-kami yang penggiat pariwisata.	Bentuk dukungan pihak swasta pada pengembangan kawasan		V14.15		^	+
Dan kami sudah pernah melakukan banyak <i>event-event</i> yang melibatkan masyarakat	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan	Keikutsertaan Masyarakat	V15.7		^	+
Tapi selama ini, beberapa daerah yang memang memiliki Istana atau situs cagar budaya, itu (keikutsertaan masyarakat) tidak lagi menjadi masalah.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan		V15.8		o	o
Ini perlu keikutsertaan masyarakat, kesadaran masyarakat merawatnya.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan		V15.9		^	+
Gak bisa hanya kita penyuluhan, pemerintah bersihin, tapi kalau masyarakat tidak turun tangan, tidak sadar, akan tetap menjadi kumuh menurut saya.	Pengembangan kawasan membutuhkan keikutsertaan masyarakat sekitar		V15.10		^	+
Dan sekarang sudah banyak sekali organisasi masyarakat, penggiat kebudayaan yang mulai hidup dan bekerjasama untuk meningkatkan pariwisata di <i>waterfront</i> itu.	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata		V16.10		^	+
Mereka banyak memberikan informasi-informasi kepada masyarakat di <i>waterfront</i> .	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata	Organisasi Masyarakat	V16.11		o	o
Organisasi sebenarnya sudah lama ada.	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata		V16.12		o	o
Hanya fasilitas mereka untuk menyampaikan itu yang memang masih terbatas, belum banyak.	Organisasi masyarakat membutuhkan fasilitas tambahan		V16.13		o	o

disinilah peran-peran organisasi untuk menyampaikan kesadaran pentingnya pemeliharaan, pentingnya mereka merawat kawasan mereka dan berdampak pada mereka juga.	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata		V16.14		^	+
Lingkungan disekitar itu juga bisa mendapatkan hasil penjualan, menyewakan sepeda, macam-macam disitu dan berdampak sosial yang besar juga bagi masyarakat disitu yang sebelumnya tidak mereka rasakan.	Beberapa bentuk industri pariwisata yang dikelola masyarakat	Industri Pariwisata yang dikelola Masyarakat	V17.9		^	+
Berjualan dipasar, disanakan ada pasar, biasanya hanya jualan pagi, pasar pagi, sekarang sudah mulai orang-orang merasa sudah ramai, jadi mereka ada yang berjualan juga sampai sore.	Beberapa bentuk industri pariwisata yang dikelola masyarakat		V17.10		^	^
Mereka bisa berjualan gratis langsung dihalaman rumah mereka, gak perlu sewa-sewa tempat lagi kayak di PSP.	Beberapa bentuk industri pariwisata yang dikelola masyarakat		V17.11		o	o
Dan yang selama ini kami lakukan adalah mempromosikannya dari mulut ke mulut, dan dari kegiatan seminar-seminar promosi wisata gitulah.	Bentuk promosi yang dilakukan		V18.10		o	o
Apalagi kerjasama setiap badan usaha, disetiap hotel yang tadi saya ceritakan sudah ada kami sediakan pamphlet paket wisata, lalu ada beberapa iklan ya di channel tv lokal, banyak juga kegiatan yang kami lakukan lalu diliput oleh surat kabar.	Bentuk promosi yang dilakukan	Promosi	V18.11		^	+
Tapi masih menyeluruh untuk satu kota ya. Untuk kawasan itu sendiri, masih butuh banyak perbaikan dulu dikawasan dan sedang disusun memang.	Kurang adanya promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan wisata		V18.12		o	o

Sumber: Hasil Data Primer, 2020

Keterangan :

Kode Intonasi

^ = Peningkatan intonasi – Yakin

o = Intonasi datar – Kurang Yakin

v = Intonasi menurun – Kurang/Tidak Yakin

Kode Mimik Wajah

+ = Mimik wajah penuh keyakinan

o = Mimik wajah datar

- = Mimik wajah bingung atau tidak yakin

Berdasarkan tabel perekaman dan pemahaman transkrip terkait variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan yang diajukan diketahui bahwa menurut *stakeholder* P1 yang paling berpengaruh adalah atraksi wisata, sarana transportasi, keadaan dan kondisi lingkungan sekitaran kawasan, serta organisasi dalam masyarakat. Menurut *stakeholder* P1, kawasan memiliki banyak atraksi wisata yang dilakukan sebagai bentuk promosi. Dan atraksi-atraksi tersebut membutuhkan keterlibatan seluruh pihak agar berlangsung dengan lancar. Variabel selanjutnya adalah sarana transportasi. Sarana transportasi sangat diperlukan dalam mendukung paket-paket wisata yang sudah direncanakan oleh BP2KP. *Stakeholder* P1 sendiri adalah ketua BP2KP merupakan sebuah organisasi dari pihak badan usaha yang berusaha mempromosikan pariwisata dalam bentuk paket-paket wisata. Menurutnya, perlu ada hubungan antara penyedia sarana-sarana transportasi baik didarat maupun diair (sungai) untuk menyediakan akses menuju kawasan. Dan variabel lain yang juga berindikasi sangat berpengaruh adalah kondisi dan keadaan kawasan. Variabel ini penting karena merupakan wajah awal dalam memperkenalkan kawasan. Menurut *stakeholder* P1, terjadi perbedaan kondisi dan keadaan dari beberapa area didalam kawasan sehingga menjadi tantangan yang besar dalam pengembangan. Permasalahan utama dari Kampung Beting yang menjadi salah satu daya tarik didalam kawasan adalah dari sisi kebersihan, terutama sampah yang menggenang di atas sungai disepanjang perkampungan. Hal tersebut menjadi salah satu yang berpengaruh dan perlu untuk dilakukan penanganan lebih lanjut.

Variabel lain yang juga berindikasi berpengaruh dalam pengembangan kawasan adalah organisasi masyarakat. BP2KP sebagai salah satu bentuk organisasi merasa organisasi dalam masyarakat yang sudah ada dan berkembang sekarang perlu difasilitasi. Tujuan dari difasilitasinya adalah agar kegiatan organisasi menjadi lancar terutama dalam membangkitkan kesadaran masyarakat akan arti penting pariwisata dan dampak positif apa yang bisa diterima masyarakat dari pengembangan pariwisata ini. Selain beberapa variabel yang berindikasi sangat berpengaruh, adapula variabel yang terindikasi tidak berpengaruh seperti, kondisi jalan, fasilitas pendukung penginapan dan fasilitas pendukung tempat parkir. Tidak jauh berbeda dengan *stakeholder* lainnya, *stakeholder* P1 juga berpendapat bahwa

kondisi jalan dan fasilitas pendukung tempat parkir sudah cukup baik dan mencukupi. Sedangkan fasilitas penginapan juga sudah tersebar di lokasi-lokasi lain di Kota Pontianak sehingga kawasan tidak terlalu membutuhkan fasilitas pendukung penginapan lagi.

5. Hasil Wawancara *Stakeholder P2*

Stakeholder ke 5 (P2) merupakan stakeholder dari kelompok swasta atau badan usaha yaitu perusahaan perencanaan kota PT. Romarenta. Narasumber yang dipilih adalah CEO dari perusahaan yaitu Bapak Made Agus Pratama. Narasumber dipilih karena sering menangani perencanaan kawasan maupun kota di Kalimantan Barat. Perusahaan juga pernah bekerjasama dengan pemerintah untuk perencanaan kawasan cagar budaya ini. Dari hasil wawancara yang terekam, selanjutnya dilakukan penulisan hasil wawancara dalam bentuk transkrip (Lampiran B.5). Pada hasil transkrip wawancara ditemukan beberapa unit analisis yang memrepresentasikan suatu variabel. Untuk menganalisa hasil wawancara dilakukan dengan *conversation analysis* dengan unit yang dijadikan objek penelitian adalah kalimat dalam teks. Hasil dari teks kalimat kemudian diinterpretasikan menjadi beberapa kategori sehingga mudah dikelompokkan. Selain itu, untuk mempermudah penarikan kesimpulan, selain dari unit analisa juga dilihat dari indikasi penekanan intonasi dan perubahan mimik wajah menjadi yakin atau kurang yakin. Setelah itu baru dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan *stakeholder*. Berikut adalah hasil pengumpulan unit analisis dari *stakeholder C1* mengenai faktor yang berpengaruh pada pengembangan kawasan (Lihat Tabel 4.34).

Tabel 4.34 Hasil Pengumpulan Unit Analisis *Stakeholder 5* (P2)

Pernyataan <i>Stakeholder 5</i> (P2)			Pengaruh		Intonasi	Mimik
Pernyataan	Kategori	Variabel	Ya	Tidak		
Yang pertama perlu diketahui, kalau kita mau mengembangkan wisata heritage, itu harus ada sesuatu nilai atau artefak yang ada apakah cukup menarik untuk dilihat atau dinikmati atau ingin diketahui.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan	Jenis Wisata	V1.16		^	+
Jadi nilai ini menjadi menarik untuk didatangi wisata bisa nilai historic, sejarahnya atau apanya.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan		V1.17		^	+
Misalnya ada sesuatu yang dilihat, dan tentu ada sesuatu yang bisa dijelaskan, diceritakan atau lainnya.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan		V1.18		^	+
Di heritage ini intinya orang datang dengan tujuan ingin tahu, meneliti.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan		V1.19		^	+
Mungkin ada upacara-upacara tradisi yang berkaitan dengan religi atau adat.	Kawasan memiliki atraksi wisata	Atraksi Wisata	V2.13		o	o
Jadi intinya ada atraksi khusus apa ya yang khas daerah sana yang akan diingat dan mengingatkan kawasan ini. Jadi ciri khasnya.	Kawasan memiliki atraksi wisata		V2.14		o	o
Pasti dong. Kalau jalan itu sudah aksesibilitasnya bagus, tidak macet, jalannya rapi, rata dan tidak ya katakanlah memang bagus, ini menarik orang untuk datang.	Keadaan jalan sudah baik	Kondisi Jalan	V3.15		^	+
Kalau jalannya saja udah gak rapi gak rata, ya saya juga mikir dua tiga kali untuk kesana.	Keadaan jalan sudah baik tapi tetap membutuhkan fasilitas pejalan kaki		V3.16		^	+

Belum lagi kalau wisatawannya itu backpacker, dia pasti pakai transportasi umum biar murah.	Wisatawan membutuhkan transportasi umum	Sarana Transportasi	V4.17		o	o
Kalau turis yang menengah keatas, mereka perlu yang memberikan pengalaman pada mereka, tapi biasanya mereka pakai taxi, ojol atau yang lain.	Wisatawan membutuhkan transportasi umum		V4.18		o	o
Kalau memang orang membutuhkan ya pastikan mereka kan pesan kendaraan untuk kesana.	Wisatawan membutuhkan transportasi umum		V4.19		o	o
Kalau secara umum, ya sebaiknya memang destinasi wisata ini dilewati, jadi salah satu cara promosi dan jadi orang tertarik untuk mungkin berhenti disitu atau sebagainya.	Ketersediaan transportasi umum sebagai daya tarik wisata		V4.20		o	o
Jadi ada destinasi yang saling berkaitan dengan TOD (transit oriented development) itu tujuannya, dimana titik dia berhenti atau berkumpul jadi daya tarik, dan bisanya salah satunya si kawasan ini.	Ketersediaan transportasi umum sebagai daya tarik wisata		V4.21		^	+
Misalnya kalau religi, harus ada zona-zona pembagian sesuai tingkatan kepentingannya.	Pembagian zonasi pada kawasan diperlukan untuk pengembangan	Keadaan dan Kondisi Kawasan	V5.14		o	o
Zona 1 ini untuk umum, zona 2 sudah mulai lebih sakral misalnya dan zona 3 yang paling penting atau intinya yang sakral itu.	Pembagian zonasi pada kawasan diperlukan untuk pengembangan		V5.15		o	o
Kalau ini sudah terciptakan, ini akan membuat orang merasakan perbedaan setiap-setiap area ini.	Pembagian zonasi pada kawasan diperlukan untuk pengembangan		V5.16		o	o
Kelemahan di Indonesia ini ya, fasilitas umum ini terutama untuk mendukung kebersihan itu sangat kurang.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya	Fasilitas Umum	V6.12		^	+

Bagaimana orang bisa menggunakan toilet umum itu nyaman, bersih.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya		V6.13		^	+
Dan nyaman ini juga didukung infrastruktur kayak air, listrik, atau tempat sampah itu tersedia.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya		V6.14		^	+
Iya tentunya keterawatan itu tentu diperlukan.	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan	Kondisi Bangunan	V7.12		^	+
Kalau kita mau menjaga keberlanjutan suatu objek wisata ataupun heritage itu, harus sangat-sangat terawat.	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan		V7.13		o	o
Mereka bahkan punya perawatan khusus untuk cagar budaya seperti bahan kimia apa yang boleh dipakai, bahan-bahan apasaja yang merusak, itu mereka sudah pelajari.	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan		V7.14		^	+
Gini maksudnya tetap terjaga, tapi bukan diterlantarkan.	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan		V7.15		o	o
Ada sesuatu yang kita lestarikan, bentuk dasar, tekstur, warna, tipologinya, itu dijaga jangan sampai ada bagian yang tertutup	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan		V7.16		o	o
Ya kayak tadi, kesenian itu terkait dengan yang diatas, kira-kira apa yang kita tampilkan, ada yang sifatnya kolosal misalnya.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas kesenian		Fasilitas Pendukung (Kesenian)	V8.8		^
Tapi sekali lagi, perlu tahu apa yang ingin ditonjolkan atau diperlihatkan oleh pengunjung sebagai daya tarik.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas kesenian	V8.9			o	o

Saya aja kalau ketempat heritage atau pergi kemana, pasti setidaknya membawa pulang 1 oleh-oleh, kenang-kenangan untuk mengingatkan saya akan tempat itu.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan	Fasilitas Pendukung (Perbelanja-an)	V9.12		^	+
Nah rata-rata diluar itu, tempat-tempat perbelanjaan begini tertata dengan baik.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan		V9.13		^	+
Jadi perbelanjaan itu bisa juga ada kulinernya, makanan khasnya, atau barang-barang yang memang kecil dan bisa dibawa pulang.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan		V9.14		^	+
Yang penting memang, kalau orang memang bisa menginap dengan nyaman, ya tidak perlu mahal, dan tentunya bersih.	Membutuhkan banyak pertimbangan untuk fasilitas penginapan	Fasilitas Pendukung (Penginap-an)		V10.10	o	o
Tapi kalau dikawasan ini belum terlalu dibutuhkan ya menurut saya.	Kawasan tidak memiliki fasilitas penginapan			V10.11	^	+
Ya sedikit saja, karena rata-rata itu turis kan penasaran.	Kawasan tidak terlalu membutuhkan fasilitas ini	Fasilitas Pendukung (Rumah Makan)	V11.12		v	-
Artinya kuliner itu berpengaruh, tapi menurut saya kurang berpengaruh ya, mana lagi kalau wisatawannya berbeda selera, sulit juga.	Kawasan tidak terlalu membutuhkan fasilitas ini		V11.13		v	-
Parkir itu terkait dengan masalah keamanan dan juga bagaimana kondisi parkir berpengaruh pada kondisi pergerakan, aksesibilitas.	Kawasan sudah memiliki lahan parkir yang luas	Fasilitas Pendukung (Tempat Parkir)	V12.9		o	o
Jadi penataan parkir juga perlu. Posisi parkir dipertimbangkan 90° atau 45°, 60°, itukan mempengaruhi aksesibilitas kendaraan.	Kawasan membutuhkan penataan lebih lanjut terkait tempat parkir		V12.10		o	o

Mestinya ini harus ada perhatian dari pemerintah.	Mebutuhkan dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan	Dukungan Pemerintah	V13.13		^	+
Kalau dari pemerintah aja, ya sekedar aja saja.	Mebutuhkan dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan		V13.14		v	-
Iya (ragu), pemerintah itu rata-rata masih menganggap so-so ya.	Mebutuhkan dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan		V13.15		v	-
Alasannya selalu klasik, uangnya sedikit, kan gak inovatif, gak berkembang.	Mebutuhkan dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan		V13.16		o	o
Jadi pemerintah akan mempresentasikan dahulu pengembangannya, tujuannya untuk menarik investor luar untuk tertarik dalam bekerjasama.	Bentuk dukungan pemerintah terhadap pengembangan kawasan		V13.17		o	o
Kalau memang enggak, ada inisiatif dari warga atau dari perusahaan luar juga bisa.	Mebutuhkan dukungan swasta untuk pengembangan kawasan	Dukungan Swasta	V14.16		o	o
Misalnya disponsori dari siapa, dia yang menyediakan fasilitas umum, inikan sebenarnya bisa.	Mebutuhkan dukungan swasta untuk pengembangan kawasan		V14.17		o	o
Padahal inovasi pemikiran atau kegiatan pariwisata itu bisa saja sekalian mengajak pihak swasta dengan KPBU misalnya, kemudian dengan menarik biro-biro wisata dan juga produk-produk dari pabrik yang bisa menunjang objek wisata itu.	Mebutuhkan dukungan swasta untuk pengembangan kawasan		V14.18		^	+
Pemerintah itu kekurangan dana, butuh support dari swasta.	Mebutuhkan dukungan swasta untuk pengembangan kawasan		V14.19		o	o

Nah swasta inilah nantinya yang berperan mengisi lahan ini dengan kebutuhan-kebutuhan pengembangan yang sudah dijelaskan diawal oleh pemerintah.	Membutuhkan dukungan swasta untuk pengembangan kawasan		V14.20		^	+
Ya, yang saya katakan tadi ya, kalau suatu obyek wisata atau destinasi wisata kalau tidak dibantu oleh swasta atau misalnya asosiasi-asosiasi daerah, itu gak akan jalan.	Membutuhkan dukungan swasta untuk pengembangan kawasan		V14.21		^	+
Berpengaruh iya, namun tidak secara langsung cukup tinggi pengaruhnya, pasti bertahap.	Pengembangan kawasan membutuhkan keikutsertaan masyarakat sekitar	Keikutsertaan Masyarakat	V15.11		o	o
Masyarakat diajak ikut serta untuk memiliki terutama masyarakat sekitar sehingga muncul rasa memiliki.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan		V15.12		o	o
Naikan dulu kesadaran masyarakat akan pentingnya kawasan, baru bisa masyarakat ikutserta didalamnya.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan		V15.13		^	+
Ini sebenarnya berkaitan ya, tidak signifikan tapi biasanya ada organisasi masyarakat yang memang mendukung dan tidak individu.	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata	Organisasi Masyarakat	V16.15		o	o
Jadi kalau ini biro swasta, biro travel itu sangat berpengaruh.	Beberapa bentuk industri pariwisata yang dikelola masyarakat	Industri Pariwisata yang dikelola Masyarakat	V17.12		o	o
Jadi biasanya, itu pemerintah mengandeng pihak biro-biro pariwisata yang ada dimasyarakat jadi mereka ikut memasarkan.	Beberapa bentuk industri pariwisata yang dikelola masyarakat		V17.13		o	o
Begitu turun bandara, kan biasa ada brosur-brosur pariwisata, mau kemana, caranya gimana, naik apa, kan gitu. Jadi sudah ada rencana yang matang, nah itu bagus.	Kurang adanya promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan wisata	Promosi	V18.13		o	o

Sangat berpengaruh, promosi pariwisata itu berpengaruh dari pemerintah, swasta atau badan-badan kerjasama.	Bentuk promosi yang dilakukan		V18.14		^	+
Sangat berpengaruh sekali ya.	Bentuk promosi yang dilakukan		V18.15		^	+

Sumber: Hasil Data Primer, 2020

Keterangan :

Kode Intonasi

^ = Peningkatan intonasi – Yakin

o = Intonasi datar – Kurang Yakin

v = Intonasi menurun – Kurang/Tidak Yakin

Kode Mimik Wajah

+ = Mimik wajah penuh keyakinan

o = Mimik wajah datar

- = Mimik wajah bingung atau tidak yakin

Berdasarkan tabel perekaman dan pemahaman transkrip terkait variabel yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan yang diajukan diketahui bahwa menurut *stakeholder* P2 yang paling berpengaruh adalah sarana transportasi, kondisi bangunan, dan dukungan swasta. Menurut *stakeholder* P2, sarana transportasi dibutuhkan jika ingin membuka kawasan sebagai destinasi wisata *heritage* bagi semua wisatawan. Salah satu masukan yang bisa diterapkan pada sarana transportasi di kawasan adalah *transit oriented development*. Variabel lain yang juga berpengaruh adalah kondisi bangunan. Banyak bagian dari bangunan yang mesti selalu diperhatikan sehingga nilai-nilai asli dari bangunan tidak hilang. Salah satu yang perlu dilakukan adalah mempelajari kebutuhan apa saja yang dibutuhkan bangunan karena setiap bangunan memiliki struktur dan material yang berbeda.

Variabel lain yang juga berpengaruh adalah dukungan swasta. Menurut *stakeholder* P2 sebagai salah satu perwakilan sektor swasta, pihak swasta dapat memberikan bantuan terutama jika pemerintah kekurangan dana. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah pemerintah kekurangan dana dalam melakukan kegiatan pelestarian dan pengembangan. Swasta dapat memberikan dukungan sponsor seperti pada penyediaan fasilitas umum ataupun fasilitas pendukung.

Selain variabel yang berpengaruh, ada pula variabel yang berindikasi tidak berpengaruh, yaitu fasilitas pendukung penginapan. Menurut *stakeholder*, perlu banyak pertimbangan dalam menyediakan fasilitas ini. Kawasan terlebih dahulu harus dilengkapi dengan fasilitas umum sehingga wisatawan yang menginap dapat lebih nyaman.

6. Hasil Wawancara *Stakeholder* C1

Stakeholder ke 6 (C1) merupakan *stakeholder* dari kelompok masyarakat yaitu pengelola kawasan cagar budaya. Pengelola kawasan cagar budaya masih merupakan bagian dari keluarga Kesultanan Pontianak yang tinggal disekitaran Istana Kadriah. Narasumber yang terpilih dari kelompok ini adalah Bapak Mas Pangeran Panji Mohammad Donny Iswara. Narasumber merupakan sekretaris pribadi Kesultanan Pontianak. *Stakeholder* dipilih karena mengetahui sejarah

berdiri Istana Kadriah dan cikal bakal berdirinya Kota Pontianak. *Stakeholder* juga yang mengelola serta mengatur adanya hubungan kerjasama dari luar dengan kawasan dan mengelola kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pada kawasan.

Dari hasil wawancara yang terekam, selanjutnya dilakukan penulisan hasil wawancara dalam bentuk transkrip (Lampiran B.6). Pada hasil transkrip wawancara ditemukan beberapa unit analisis yang memrepresentasikan suatu variabel. Untuk menganalisa hasil wawancara dilakukan dengan *conversation analysis* dengan unit yang dijadikan objek penelitian adalah kalimat dalam teks. Hasil dari teks kalimat kemudian diinterpretasikan menjadi beberapa kategori sehingga mudah dikelompokkan. Selain itu, untuk mempermudah penarikan kesimpulan, selain dari unit analisa juga dilihat dari indikasi penekanan intonasi dan perubahan mimik wajah menjadi yakin atau kurang yakin. Setelah itu baru dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan *stakeholder*. Berikut adalah hasil pengumpulan unit analisis dari *stakeholder* C1 mengenai faktor yang berpengaruh pada pengembangan kawasan (Lihat Tabel 4.35).

Tabel 4.35 Hasil Pengumpulan Unit Analisis *Stakeholder 6 (C1)*

Pernyataan <i>Stakeholder 6 (C1)</i>			Pengaruh		Intonasi	Mimik
Pernyataan	Kategori	Variabel	Ya	Tidak		
Keyakinan mereka udah pasti beda, tapi mereka penasaran akan itu, mereka mau tau budaya, mau tau sejarah.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan	Jenis Wisata	V1.20		^	+
Kalau Kesultanan Pontianak, ritual ada budaya yang dipakai dan selalu dilaksanakan selalu tidak keluar dari konteks Islami.	Kawasan memiliki atraksi wisata	Atraksi Wisata	V2.15		o	o
Masyarakat yang ingin melihat ritual disini, itu kita persilahkan hadir, kalau perlu melibatkan diri.	Kawasan memiliki atraksi wisata		V2.16		o	o
Karena mereka tidak lagi menganggap itu tradisi Keislaman, tapi mereka menganggap itu tradisi kesultanan.	Kawasan memiliki atraksi wisata		V2.17		o	o
Beberapa kali kita melaksanakan kegiatan itu, banyak sekali yang antusias. Bahkan pengunjung mancanegara juga.	Kawasan memiliki atraksi wisata		V2.18		^	+
Iya, berbeda mungkin dengan daerah-daerah lain, jadi Kesultanan ini memang tetap mengikuti tanggal-tanggal yang menjadi tanggalnya ritual gitu dan bukan menjualnya sebagai suatu daya tarik	Kawasan belum memiliki atraksi wisata yang dikomersilkan		V2.19		o	o
Jadi akses warga, akses wisatawan, tidak melulu melintasi jalan yang berlumpur, jalan rusak, kadang macet, sekarang sudah lebih lega masuk kesini.	Keadaan jalan sudah baik	Kondisi Jalan		V3.17	^	+
Jadi dapat dikatakan memang kondisi jalan itu sudah tidak masalah lah kalau ke kawasan ini	Keadaan jalan sudah baik			V3.18	^	+

mereka jalan pelan-pelan, mereka ingin menikmati yang sesungguhnya jalan-jalannya dan menurut saya pemerintah harus mempertimbangkan ada fasilitas pejalan kaki.	Keadaan jalan sudah baik tapi tetap membutuhkan fasilitas pejalan kaki			V3.19	^	+
Kalau sampan ada.	Ketersediaan transportasi air sebagai transportasi tambahan menuju lokasi	Sarana Transportasi		V4.22	o	o
Kalau yang kendaraan darat setau saya belum pernah ada.	Tidak terdapat transportasi umum darat menuju kawasan			V4.23	o	o
Untuk sebagai daya tarik wisata mungkin (transportasi umum) diperlukan.	Ketersediaan transportasi umum sebagai daya tarik wisata			V4.24	v	-
Rata-rata wisatawan luar negeri yang kesini mereka jalan kaki.	Pengunjung berjalan kaki menuju kawasan			V4.25	o	o
Dan mereka sangat menikmati bahkan berjalan kaki.	Pengunjung berjalan kaki menuju kawasan			V4.26	^	+
Nah penambahan-penambahan lain itu, yang andong tadi, kenapa gak laku, gak bertahan lama, karena memang bukan budaya sini, bukan budaya kita.	Tidak terdapat transportasi umum darat menuju kawasan			V4.27	^	+
Setelah dilakukan rehabilitasi infrastruktur oleh pemerintah, ini sudah sangat lumayan bagi kita, tinggal pemeliharaannya kedepan.	Keadaan dan kondisi kawasan terpelihara dengan baik	Keadaan dan Kondisi Kawasan	V5.17		o	o
Jadi, memang harus dijaga kondisi kawasan agar ini tetap hidup, tetap dapat dilihat, dikunjungi, jadi asset yang tak ternilai gitu.	Keadaan dan kondisi kawasan terpelihara dengan baik		V5.18		^	+
Sementara ini memang belum ada, contohnya kayak tempat ATM itu belum ada, tempat informasi ya itu dari kita-kita penjaga istana saja, karcis masuk, memang kita	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya	Fasilitas Umum	V6.15		^	+

Kesultanan sepakat bahwa ini adalah rumah masyarakat, mana ada rumah yang masuknya harus bayar.					
Seharusnya ada (fasilitas umum namun belum ada)	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya		V6.16		^ +
Alhamdulillahnya, beberapa tahun kemarin, ada perhatian yang membuat kita senang, yaitu pemerintah melakukan pemeliharaan beberapa bangunan dalam kawasan ini.	Sudah ada kegiatan pemeliharaan pada bangunan cagar budaya	Kondisi Bangunan	V7.18		^ +
Kalau Istana sih karena kita masih setiap hari disini, selalu dirawat. Ya namanya juga rumah, seperti rumah, pasti selalu dibersihkan.	Sudah ada kegiatan pemeliharaan pada bangunan cagar budaya		V7.19		o o
Ya cuman memang kalau kayak struktur, cat-cat nya nih, memang kan butuh dana.	Kegiatan pemeliharaan membutuhkan dana yang besar		V7.20		^ +
Sama kayak Masjid lah, sering digunakan, jadi pasti dirawat dalamnya, dan sekarang liat sendiri sudah sangat bagus sekali kondisinya.	Sudah ada kegiatan pemeliharaan pada bangunan cagar budaya		V7.21		o o
Kalau rumah-rumah ya, itukan inisiatif pemilik pasti, tapi kalau memang pemerintah menjadikan ini lokasi wisata, tetap harus ada insentif pastinya sehingga mereka juga tergerak	Kegiatan pemeliharaan bangunan membutuhkan dana yang besar		V7.22		^ +
Jadi ya begitulah keadaan rumah-rumah mereka.	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan		V7.23		o o
Yang mungkin kita lihat sekarang, bangunan rumah-rumah sekitar sini kan sudah tua ya, tapi itu memang membawa kita ke masa lalu, begini kehidupannya.	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan		V7.24		o o

Padahal ya menurut saya, dengan adanya kayak begitu (kerajinan kain tenun), selain menaikan perekonomian, ini bisa jadi salah satu bagian dari kesenian yang jadi daya tarik lah gitu ya untuk wisatawan.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas kesenian	Fasilitas Pendukung (Kesenian)	V8.10		^	+
Sementara ini tidak, belum ada.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan	Fasilitas Pendukung (Perbelanjaan)	V9.15		^	+
Iya belum ada, padahal menurut saya itu perlu untuk memberikan apa ya namanya, memberikan kenang-kenangan gitu.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan		V9.16		^	+
Dari penginapan mereka biasanya dari luar kawasan ini	Kawasan tidak memiliki fasilitas penginapan	Fasilitas Pendukung (Penginapan)		V10.12	o	o
Itu (fasilitas penginapan) juga belum ada.	Kawasan tidak memiliki fasilitas penginapan			V10.13	^	+
Karena memang menurut saya, kawasan ini kan tidak terlalu besar, dan mungkin memang orang-orang akan lebih menginap di seberang karena lebih lengkap fasilitas dan lain-lainnya.	Perlu banyak pertimbangan dalam penyediaan fasilitas penginapan			V10.14	^	+
Tapi kalau memang ada inisiatif dari pemerintah, saya rasa ada pertimbangan-pertimbangannya.	Perlu banyak pertimbangan dalam penyediaan fasilitas penginapan			V10.15	^	+
Nah itu tuh ya, memang belum ada dan sebenarnya berpengaruh.	Kawasan kurang memiliki fasilitas rumah makan dan membutuhkan fasilitas tersebut		Fasilitas Pendukung (Rumah Makan)	V11.14		^

Harusnya kayak ada rumah makan yang khas Pontianak banget.	Kawasan kurang memiliki fasilitas rumah makan dan membutuhkan fasilitas tersebut		V11.15		^	+
Tapi kalau panganan tradisional, kayak kue, disini ada beberapa yang memang dari keturunannya, ada yang disekitar sini.	Kawasan memiliki warung atau kedai kecil sebagai fasilitas rumah makan		V11.16		o	o
Udah banyak ya, kalau mau parkir diluar silahkan, parkir didalam juga boleh, tapi disesuaikan dengan kapasitas yang ada lah.	Kawasan sudah memiliki lahan parkir yang luas	Fasilitas Pendukung (Tempat Parkir)		V12.11	^	+
Kalau ada kegiatan ya mesti diluar. Ndak terlalu besar soalnya kalau pekarangan istana.	Kawasan membutuhkan penataan lebih lanjut terkait tempat parkir			V12.12	o	o
Mungkin kedepannya ada bantuan lagi dari pemerintah, yang memberikan bantuan kepada warga.	Mebutuhkan dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan	Dukungan Pemerintah	V13.18		o	o
Kita sangat membutuhkan itu.	Mebutuhkan dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan		V13.19		^	+
Kalau ditanyakan apakah pemerintah membantu dalam penganggaran tahunan, itu belum ada.	Mebutuhkan dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan		V13.20		^	+
Pemerintah hanya sepintas-sepintas saja, bukan penganggaran khusus tahunan.	Mebutuhkan dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan		V13.21		o	o
Itu adalah bentuk kerjasama kamilah dengan pemerintah untuk mempromosikan, menjaga, melestarikan.	Bentuk dukungan pemerintah terhadap pengembangan kawasan		V13.22		o	o

Gak ada juga itu.	Membutuhkan dukungan swasta untuk pengembangan kawasan	Dukungan Swasta	V14.22		^	+
Kita tau ada kayak gitu. Tapi tidak ada yang sampai ke kawasan	Membutuhkan dukungan swasta untuk pengembangan kawasan		V14.23		^	+
Bukan hanya kami sebagai bagian dari Kesultanan, tapi juga masyarakat sekitar (ikut bertanggung jawab)	Pengembangan kawasan membutuhkan keikutsertaan masyarakat sekitar	Keikutsertaan Masyarakat	V15.14		o	o
Kalau saya memandangnya luar biasa. Masyarakat, contohnya pada acara keagamaan disini, animonya, ekspektasi kita kan paling berapa orang sesuai dengan kapasitasnya lapangan, tapi kemarin itu datang hampir 7000 orang.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan		V15.15		^	+
Dan mereka juga sering minta difasilitasi berkegiatan disini	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan		V15.16		^	+
Sangat berterima kasih kami kepada masyarakat dengan keikutsertaannya.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan		V15.17		^	+
menurut saya itu penting ya, berarti mereka tetap menghargai adanya kawasan ini sebagai bagian dari kota.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan		V15.18		^	+
Jadi menurut saya, memang itu bagian dari keikutsertaan masyarakat dengan sendirinya sehingga dengan keikutsertaan masyarakat yang tinggi, maka akan berpengaruh dengan organisasi yang terbentuk juga.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan		V15.19		o	o

Ya itu yang saya bilang tadi, dari masyarakat, solidaritas masyarakat membantu kawasan ini dengan terlibat, misalnya saya menyumbang air berapa kotak. Saya menyumbang ini, itu.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan		V15.20		^	+
Kalau (organisasi masyarakat) yang terstruktur sih tidak, mereka bentuk dari solidaritas menurut saya.	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata	Organisasi Masyarakat	V16.16		o	o
Tidak begitu, kita lebih menghargai solidaritas yang muncul dengan sendirinya.	Bentuk organisasi milik masyarakat dibidang pariwisata		V16.17		o	o
Tapi bukan pemerintah ya, tapi memang keikutsertaan warga sini yang menjadikan sampan-sampan mereka alat mencari hidup, untuk saling menyebrang sungai Kapuas, karena kadang orang tidak tau atau tidak mau melewati jalan biasa, ingin menikmati sungai Kapuas.	Beberapa bentuk industri pariwisata yang dikelola masyarakat	Industri Pariwisata yang dikelola Masyarakat	V17.14		^	+
Sebenarnya Kampung Beting itu terkenal dengan pengrajin kain tenun..	Beberapa bentuk industri pariwisata yang dikelola masyarakat		V17.15		o	o
Dulu tuh ada disini. Kita memang jadi pengrajin bahkan penghasil utama kain tenun corak insang.	Hilangnya industri pariwisata yang dikelola oleh masyarakat		V17.16		^	+
Jadi udah gak ada lagi pengrajinnya disini.	Hilangnya industri pariwisata yang dikelola oleh masyarakat		V17.17		^	+
Kalaupun pemerintah ingin membangun seperti penginapan di rumah-rumah warga, ya harus diberikan bantuan perbaikan rumahnya, bukan dirobahkan.	Industri pariwisata belum sepenuhnya dikelola dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat		V17.18		^	+

Kita bahkan tidak mengumumkan misalnya setiap hari, atau setiap tanggal dan waktu ini kita melakukan ini, mereka kebanyakan tau sendiri.	Kurang adanya promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan wisata	Promosi	V18.16		o	o
Berpengaruh sekali, tapi memang banyak sekali bantuan dalam bentuk independent ya.	Bentuk promosi yang dilakukan		V18.17		^	+
Televesi pasti sudah pasti kan.	Bentuk promosi yang dilakukan		V18.18		^	+
Tapi ada yang tidak dibuat-buat, kayak <i>youtuber</i> atau <i>blogger</i> yang memang datang dan mempromosikan secara tidak terorganisasi tapi membentuk komunitas.	Bentuk promosi yang dilakukan		V18.19		^	+

Sumber: Hasil Data Primer, 2020

Keterangan :

Kode Intonasi

- ^ = Peningkatan intonasi – Yakin
- o = Intonasi datar – Kurang Yakin
- v = Intonasi menurun – Kurang/Tidak Yakin

Kode Mimik Wajah

- + = Mimik wajah penuh keyakinan
- o = Mimik wajah datar
- = Mimik wajah bingung atau tidak yakin

Berdasarkan tabel perekaman dan pemahaman transkrip terkait variabel yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan yang diajukan diketahui bahwa menurut *stakeholder* C1 yang paling berpengaruh adalah keikutsertaan masyarakat. *Stakeholder* C1 yang merupakan pengelola dari Istana Kadriah mengapresiasi banyak sekali keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Istana Kadriah dan kawasan sekitarnya. Banyak sekali bentuk-bentuk solidaritas yang dibentuk masyarakat dan keikutsertaan inilah yang menjadi sangat berpengaruh dalam pengembangan kawasan. Dengan adanya inisiatif dari masyarakat, munculnya kesadaran akan memberikan dampak yang besar bagi kawasan. Kegiatan pemeliharaan dan perbaikan kawasan akan lebih mudah dilakukan bila masyarakat dapat diajak berkerjasama dengan pemerintah, pengelola dan badan-badan usaha lain. Selain itu, kondisi bangunan juga menjadi variabel yang berpengaruh pada kawasan. Kondisi bangunan memiliki nilai yang juga menjadi daya tarik dalam kawasan. Kondisi bangunan inti sekarang sudah ada yang dilakukan pemeliharaan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pemeliharaan membutuhkan dana yang besar sehingga tidak dapat dilakukan seluruhnya mengingat bahwa pengelola tidak memiliki dana khusus untuk kawasan.

Selain variabel yang berpengaruh, ada pula variabel yang berindikasi tidak berpengaruh, seperti kondisi jalan, sarana transportasi, fasilitas pendukung penginapan dan fasilitas pendukung tempat parkir. Variabel kondisi jalan dan fasilitas pendukung tempat parkir dalam kondisi yang baik dan siap digunakan. Untuk variabel sarana transportasi, menurut penuturan *stakeholder* C1, dibutuhkan banyak pertimbangan dalam penyediaannya. Beberapa sarana transportasi pernah disediakan dan malah menjadi sebuah daya tarik namun hanya diminati oleh pengunjung lokal atau masyarakat sekitar kawasan. Sedangkan beberapa wisatawan khususnya mancanegara lebih memilih berjalan kaki untuk mencapai kawasan dari penginapan. Keberadaan fasilitas pendukung penginapan juga berindikasi tidak berpengaruh. Menurut *stakeholder* C1, kawasan dirasa cukup kecil dan kurang memiliki fasilitas pendukung yang lengkap dibandingkan dengan lokasi lain di Kota Pontianak. Hal tersebut juga menjadi pertimbangan bagi pemerintah atau badan usaha apabila ingin menyediakan fasilitas pendukung penginapan didalam kawasan.

7. Hasil Wawancara Stakeholder 7 (C2)

Stakeholder 7 (C2) merupakan stakeholder dari kelompok masyarakat yaitu organisasi masyarakat yang peduli terhadap kawasan. Salah satu yang menjadi narasumber merupakan anggota dari organisasi ini yaitu Mbak Vilda. Beliau sudah pernah turun ke lapangan terutama dalam membantu penataan dan pengembangan serta memberikan sosialisasi pada Kampung Beting selama kurang lebih 3 bulan. Dari hasil wawancara yang terekam, selanjutnya dilakukan penulisan hasil wawancara dalam bentuk transkrip (Lampiran B.7). Pada hasil transkrip wawancara ditemukan beberapa unit analisis yang memrepresentasikan suatu variabel. Untuk menganalisa hasil wawancara dilakukan dengan *conversation analysis* dengan unit yang dijadikan objek penelitian adalah kalimat dalam teks. Hasil dari teks kalimat kemudian diinterpretasikan menjadi beberapa kategori sehingga mudah dikelompokkan. Selain itu, untuk mempermudah penarikan kesimpulan, selain dari unit analisa juga dilihat dari indikasi penekanan intonasi dan perubahan mimik wajah menjadi yakin atau kurang yakin. Setelah itu baru dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan *stakeholder*. Berikut adalah hasil pengumpulan unit analisis dari *stakeholder 7* mengenai faktor yang berpengaruh pada pengembangan kawasan (Lihat Tabel 4.36).

Tabel 4.36 Hasil Pengumpulan Unit Analisis *Stakeholder 7 (C2)*

Pernyataan <i>Stakeholder 7 (C2)</i>			Pengaruh		Intonasi	Mimik
Pernyataan	Kategori	Variabel	Ya	Tidak		
Ya jelas ini berpengaruh sebenarnya. (jenis wisata)	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan	Jenis Wisata	V1.21		^	+
Jadi kalau misalkan ditanya apakah berpengaruh, ya mempengaruhi.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan		V1.22		^	+
Karena wisata budaya ini perlu dipikirkan ulang sehingga orang-orang bisa enjoy dengan wisata ini.	Memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah dan keagamaan		V1.23		o	o
Tapi yang paling penting adalah jenis wisatanya dulu sih.	Kawasan harus memiliki daya tarik		V1.24		^	+
Dan yang paling penting historical perspective nya apa. Pesan yang ingin disampaikan itu apa.	Kawasan harus memiliki daya tarik		V1.25		^	+
Saya rasa kalau memang dia punya daya tarik yang kuat, pasti orang akan datang bagaimanapun caranya.	Kawasan harus memiliki daya tarik		V1.26		o	o
Tapi kalau itu unik, memiliki daya tarik, pasti mereka akan tertarik untuk datang, mati-matian kesana.	Kawasan harus memiliki daya tarik		V1.27		o	o
Atraksi, iya (ragu).	Kawasan memiliki atraksi wisata	Atraksi Wisata	V2.20		v	-
Kalau atraksi, kayak semacam tarian, festival, itu hanya bagian dari jenis wisata.	Kawasan memiliki atraksi wisata		V2.21		o	o
Jadi atraksi itu penting ya penting, tapi atraksi tersebut seharusnya terikat penuh dengan jenis wisatanya.	Kawasan memiliki atraksi wisata		V2.22		^	+

Intinya kalau atraksi wisata itu sudah bounded dengan jenis wisatanya akan ada pesan pentingnya, ada yang spesialnya.	Atraksi wisata memiliki hubungan dengan jenis wisata		V2.23		^	+
Menurut saya kok malah biasa aja ya gitu.	Keadaan jalan tidak menjadi pertimbangan dalam pengembangan	Kondisi Jalan		V3.20	o	o
Masalah akses itu tergantung ya, apalagi kalau dia bounded dengan ekologi, atau misalnya dia memang di nature, bukan di perkotaan.	Keadaan jalan tidak menjadi pertimbangan dalam pengembangan			V3.21	o	o
Kita juga bisa mensetting kondisi jalan itu yasudah maksudnya bukan bilang buruk baik dari perkerasannya, tapi itu kecil pengaruhnya.	Keadaan jalan tidak menjadi pertimbangan dalam pengembangan			V3.22	o	o
Sarana transportasi pun gak terlalu.	Ketersediaan transportasi air sebagai transportasi tambahan menuju lokasi	Sarana Transportasi		V4.28	o	o
Tapi kalau memang belum banyak kegiatan yang ada dikawasan, mungkin itu bisa menjadi tambahan.	Tidak terdapat transportasi umum darat menuju kawasan			V4.29	o	o
Tapi ini bicara konteks ya, Kalimantan memang agak susah mengembangkan transportasi umum.	Ketersediaan transportasi umum sebagai daya tarik wisata			V4.30	o	o
Jelas paling penting itu ya.	Keadaan dan kondisi kawasan terpelihara dengan baik	Keadaan dan Kondisi Kawasan	V5.19		^	+
Yang nomor 1 mungkin value dan selanjutnya ya keadaan kawasannya itu.	Keadaan dan kondisi kawasan terpelihara dengan baik		V5.20		^	+

Kalau dilihat, memang kawasan ini belum sepenuhnya baik. Masih banyak sekali yang perlu dikerjakan, dibenahi.	Keadaan dan kondisi kawasan masih perlu banyak perbaikan		V5.21		o	o
Menurut saya itu juga penting sih.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya	Fasilitas Umum	V6.17		^	+
Kan gak mungkin misalkan gak ada fasilitas-fasilitas umum itu.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya		V6.18		^	+
Kalau gak ada ini, orang gak akan mau. Misalkan dia mau sholat, tapi gak ada musholla, atau gak ada toilet, aku kebelet pipis, jadinya ya cepet-cepet, lewatin aja, foto-foto dah pergi.	Perlu ada penyediaan fasilitas umum kedepannya		V6.19		^	+
Loh, yaiyalah. Misalkan sampai sana mau foto mau apa, tapi bangunannya rusak atau kotor atau seperti apa, kan gak mau orang ya.	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan		V7.25		^	+
Perlu ada perbaikan juga pastinya untuk menghindari bangunan itu hancur.	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan	Kondisi Bangunan	V7.26		o	o
Kalau misalnya dia tidak di maintenance, jadi banyak lumut, bahan-bahannya lapuk, kan bahaya juga jadinya buat wisatawannya.	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan		V7.27		^	+
Terutama kalau memang mau mengembangkan seluruh bagian ini, Kampung Beting akan jadi yang paling banyak diperhatikan ya.	Bangunan dalam kawasan perlu dilakukan pemeliharaan		V7.28		^	+
Kalau ngomong konteksnya Pontianak ini, yang paling berpengaruh ini kesenian ya.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas kesenian	Fasilitas Pendukung (Kesenian)	V8.11		^	+

Sehingga kalau saya, dilihat dari kawasan ini, dari kesenian			V8.12		o	o
Kalau kesenian lebih ke ornament-ornamen, ya desain bangunan yang khusus yang memang menjadi daya tariknya.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas kesenian		V8.13		o	o
Kalau perbelanjaan, ya tadi tergantung juga.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan	Fasilitas Pendukung (Perbelanja-an)	V9.17		^	+
Tapi menurut saya sebuat tempat wisata tanpa tempat penjualan oleh-oleh tuh kayak kurang ya.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan		V9.18		^	+
Mesti ada setidaknya, yang menjual ciri khas kawasan, ada yang dibawa pulang oleh wisatawan.	Kawasan belum memiliki dan membutuhkan fasilitas perbelanjaan		V9.19		o	o
kalau penginapan tergantung dari jenis wisata yang ditawarkan.	Kawasan tidak memiliki fasilitas penginapan	Fasilitas Pendukung (Penginap-an)		V10.16	o	o
Tapi untuk sekarang memang kita belum punya penginapan untuk kawasan ini. Jadi memang ini tergantung jenis wisatanya.	Kawasan tidak memiliki fasilitas penginapan			V10.17	o	o
Rumah makan itu essential,	Kawasan membutuhkan fasilitas rumah makan	Fasilitas Pendukung (Rumah Makan)	V11.17		^	+
Kalau tempat parkir enggak.	Kawasan sudah memiliki lahan parkir yang luas	Fasilitas Pendukung		V12.13	^	+

		(Tempat Parkir)				
Oh itu essential ya.	Membutuhkan dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan	Dukungan Pemerintah	V13.23		^	+
Kalau pemerintah kota tidak mendukung, gimana.	Membutuhkan dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan		V13.24		^	+
Penting kalau ada dukungan dari pemerintahnya. Yang namanya kawasan cagar budaya gak bisa memfasilitasi dirinya sendiri.	Membutuhkan dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan		V13.25		^	+
Tapi kalau infrastruktur, pelengkap yang lain-lain, kan harus butuh dukungan dari pemerintah juga. Termasuk dari promosi dan lain-lain.	Membutuhkan dukungan pemerintah untuk pengembangan kawasan		V13.26		o	o
Swasta bisa jadi lebih tentative sebenarnya.	Membutuhkan dukungan swasta untuk pengembangan kawasan	Dukungan Swasta	V14.24		o	o
Kalau Pontianak, swasta yang kita harapkan ya dari organisasi-organisasi seperti kami ini.	Membutuhkan dukungan swasta untuk pengembangan kawasan		V14.25		o	o
Penyediaan fasilitas pendukung terutama, itu sebenarnya bisa jadi bentuk kerjasama dengan pihak swasta, dukungan pihak swasta.	Membutuhkan dukungan swasta untuk pengembangan kawasan		V14.26		o	o
Sudah ada beberapa dan saya merasa peran masyarakat itu penting sekali dalam menjaga dan merawat kawasan.	Pengembangan kawasan membutuhkan keikutsertaan masyarakat sekitar	Keikutsertaan Masyarakat	V15.21		o	o
Terutama yang sudah diperbaiki, itu mesti dirawat dan dirasa arti pentingnya lah bagi masyarakat.	Pengembangan kawasan membutuhkan		V15.22		^	+

	keikutsertaan masyarakat sekitar				
Tapi memang ada beberapa yang masih menjadi tugas kita bersama untuk merawat, melestarikan, memperbaiki tapi tanpa menghilangkan nilai aslinya.	Pengembangan kawasan membutuhkan keikutsertaan masyarakat sekitar	V15.23		o	o
Oh iya itu berpengaruh.	Pengembangan kawasan membutuhkan keikutsertaan masyarakat sekitar	V15.24		^	+
Ya tadi, apa maknanya tangible tanpa adanya intangible. Masa cuman ada bangunan tanpa cerita dari bangunannya itu.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan	V15.25		^	+
Kedua juga masalah perawatan dan lain-lain, masyarakat kan juga perlu melakukannya.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan	V15.26		^	+
Gak bisa seluruhnya dilakukan pemerintah, tanpa ada effort dari masyarakat, jatohnya mahal sekali.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan	V15.27		^	+
Tapi ini bukan candi saja, site cagar budaya juga jadi dead monument saja yang tinggal dikawasan permukiman misalnya, dan itu disconnect dengan masyarakatnya.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan	V15.28		o	o
Kenapa keikutsertaan masyarakat itu penting, ya karena harus ada value yang masyarakat masih merasa bertanggung jawab. Jangan sampai toleransi masyarakat berkurang.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan	V15.29		o	o
Jadi memang, keikutsertaan masyarakat itu essential sekali.	Bentuk keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan	V15.30		^	+

Gak mungkin semua masyarakat mendukung, tapi bagaimana kita bekerjasama saja dengan sekelompok masyarakat yang memang sependapat dengan kita.	Bentuk kerjasama organisasi dan masyarakat	Organisasi Masyarakat	V16.18		o	o
Kalau itu sudah ada, jadi masyarakat bisa lebih menghargai, sesuai dengan tempatnya.	Bentuk kerjasama organisasi dan masyarakat		V16.19		o	o
Nah sekarang bagaimana caranya kita dengan benda-benda cagar budaya yang sudah tidak ada value nya menurut masyarakat sekitar, kita berikan lagi nilai-nilai baru sehingga orang yang datang juga menghargai sebagai sejarah yang menjadi cikal bakal dan perlu dilestarikan sebagai asset kita bersama.	Bentuk kerjasama organisasi dan masyarakat		V16.20		^	+
Sebenarnya tujuan akhir dari planning itu ada 2 arah yang teknokratik, berdasarkan proyeksi, dan ada juga yang namanya partisipatif.	Beberapa bentuk industri pariwisata yang dikelola masyarakat	Industri Pariwisata yang dikelola Masyarakat	V17.19		^	+
Bagaimana masyarakat bisa mengelola sendiri namun tetap ada kesepakatan yang memang harus tetap dipenuhi dengan pemerintah, terus kemudian bagaimana pembagian profit karena mau bagaimanapun pemerintah juga urunan dana dan lain-lain.	Beberapa bentuk industri pariwisata yang dikelola masyarakat		V17.20		o	o
Ya tingkat promosi itu penting, tapi ya jangan sampai kita udah promosi, bagus-bagus, pas sampai sana loh apa yang bisa dilihat?	Kurang adanya promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan wisata	Promosi	V18.20		o	o
Promosi penting, kalau pemerintah mau mempromosikan ya, mungkin menurut saya lebih ke perbaikan terlebih dahulu.	Promosi dibarengi dengan pemeliharaan		V18.21		^	+
Kalau orang-orang datang, mereka pasti ngepost foto, fotonya bagus yaudah promosi gratisan itu.	Bentuk promosi yang dilakukan		V18.22		o	o

Berdasarkan tabel perekaman dan pemahaman transkrip terkait variabel yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan yang diajukan diketahui bahwa menurut *stakeholder C2* yang paling berpengaruh adalah keikutsertaan masyarakat. *Stakeholder C2* yang merupakan salah satu anggota organisasi masyarakat yang bergerak dibidang pengembangan kampung dan pernah langsung berkegiatan di Kampung Beting berpendapat bahwa suatu kawasan pasti memiliki komponen *tangible* dan *intangible*. *Intangible* sendiri merupakan masyarakat yang mengetahui dan menjadi sumber informasi perkembangan kawasan ini. Kegiatan pengembangan tidak akan bisa berjalan dengan lancar tanpa ada keikutsertaan masyarakat yang menjalankan program-program milik pemerintah. Selain itu, variabel yang juga berpengaruh menurut *stakeholder C2* adalah jenis wisata. Dalam pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*, harus terlebih dahulu memastikan seperti apa wisata tersebut akan diterapkan pada kawasan. Jika jenis wisata sudah ditentukan, maka variabel-variabel lain dapat berkembang sejalan.

Selain variabel yang berpengaruh, terdapat beberapa variabel yang tidak berpengaruh antara lain kondisi jalan, sarana transportasi, fasilitas pendukung penginapan dan fasilitas pendukung tempat parkir. Menurut *stakeholder C2*, jalan bukanlah menjadi permasalahan apabila kawasan memiliki daya tarik yang besar. Begitu pula dengan sarana transportasi yang tidak terlalu berkembang di Kota Pontianak. Untuk fasilitas pendukung penginapan dan tempat parkir, akan berpengaruh jika telah ditentukan bentuk pariwisata seperti apa yang akan diterapkan. Fasilitas penginapan akan dianggap berpengaruh jika didalam kawasan terdapat kegiatan yang mengharuskan wisatawan untuk tinggal selama beberapa hari. Sedangkan fasilitas tempat parkir, menurut *stakeholder C2*, kawasan sudah memiliki tempat parkir dan dirasa cukup untuk mewadahi wisatawan.

8. Penentuan Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata Heritage di Kota Pontianak

Setelah merangkum seluruh jawaban dari kelima *stakeholder*, langkah terakhir dalam proses *content analysis* adalah penarasian. Pada tahap ini akan dihasilkan jawaban mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dari kawasan

menurut *stakeholder* pada kawasan cagar budaya di Kota Pontianak. Dalam penentuan pengaruh dari variabel akan digunakan perhitungan jumlah frekuensi unit analisa yang memiliki maksud yang sama, intonasi dan mimik yang meyakinkan, serta alasan yang sudah dikemukakan sebelumnya pada tahap pemahaman data. Selanjutnya, hasil akan dikombinasikan dan menampilkan distribusi pengaruh dari tiap *stakeholder*.

Variabel yang dikatakan berpengaruh oleh seluruh *stakeholder* dan dominan akan mutlak menjadi variabel yang berpengaruh pada pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak. Begitu pula sebaliknya, jika variabel dikatakan tidak berpengaruh oleh seluruh *stakeholder* maka menjadi variabel yang tidak berpengaruh terhadap pengembangan. Sedangkan variabel yang disepakati setengah atau sebagian kecil dari *stakeholder*, maka akan dilihat kekuatan dari pernyataan *stakeholder* yang menganggapnya berpengaruh. Jika nilai dianggap tidak signifikan, maka variabel dieleminiasi dan begitu pula sebaliknya.

Setelah didapatkan hasil variabel yang berpengaruh, selanjutnya akan direduksi dalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya. Dalam mengurutkan faktor-faktor tersebut, dapat dilihat dari distribusi pengaruh dan jumlah iterasi. Jika jumlah iterasi semakin banyak dan pernyataan berpengaruh, maka akan atas urutan pengaruhnya. Untuk lebih jelasnya dalam menentukan pengaruh dan jumlah iterasi dari hasil kombinasi seluruh *stakeholder* dapat dilihat pada Tabel 4.37 berikut.

Tabel 4.37 Penentuan Variabel sebagai Potensi dan Kelemahan pada Kawasan Cagar Budaya di Kota Pontianak

Variabel	Iterasi							Kesimpulan
	G1	G2	G3	P1	P2	C1	C2	
Keikutsertaan Masyarakat	2 Berpengaruh	3 Sangat Berpengaruh	1 Berpengaruh	4 Sangat Berpengaruh	3 Berpengaruh	7 Sangat Berpengaruh paling Dominan	10 Sangat Berpengaruh paling Dominan	<p>Berpengaruh - Iterasi 30 kali</p> <p>Variabel ini menjadi sangat berpengaruh dan paling dominan menurut <i>stakeholder</i> C1 dan C2 sebagai perwakilan dari masyarakat. <i>Stakeholder</i> G2 dan P1 sepakat bahwa variabel keikutsertaan masyarakat sangat berpengaruh dan <i>stakeholder</i> G1, G3 dan P2 juga sepakat bahwa variabel ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i>. Keikutsertaan masyarakat menjadi berpengaruh karena kawasan berada didalam lingkungan permukiman sehingga banyak berhubungan dengan masyarakat. Salah satu bentuk contoh keikutsertaan masyarakat adalah pada saat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan di kawasan dengan memberikan sumbangan dana maupun tenaga. Hasil juga diperkuat dengan iterasi sebanyak 30 kali sebagai variabel yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel keikutsertaan masyarakat BERPENGARUH.</p>
Jenis Wisata	4 Sangat Berpengaruh	3 Berpengaruh	6 Sangat Berpengaruh paling Dominan	2 Berpengaruh	4 Sangat Berpengaruh	1 Berpengaruh	7 Sangat Berpengaruh paling Dominan	<p>Berpengaruh - Iterasi 27 kali</p> <p><i>Stakeholder</i> G1 dan P2 sepakat bahwa variabel atraksi wisata sangat berpengaruh dan <i>stakeholder</i> G2, P1 dan C1 juga sepakat bahwa variabel ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i>. Variabel tersebut juga menjadi sangat berpengaruh dan paling dominan menurut <i>stakeholder</i> G3 dan C2. Kawasan memiliki banyak sekali daya tarik dari sisi jenis wisatanya. Banyak wisatawan yang datang karena memang tertarik dengan sejarah, budaya atau keagamaan dari kawasan. Kegiatan-kegiatan yang banyak dilakukan pada kawasan seperti berekreasi, bernostalgia, berziarah</p>

									ataupun hanya untuk mengagumi bangunan-bangunan cikal bakal Kota Pontianak. Hasil juga diperkuat dengan iterasi sebanyak 27 kali sebagai variabel yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel jenis wisata BERPENGARUH .
	Kondisi Bangunan	3 Sangat Berpengaruh	2 Sangat Berpengaruh	3 Sangat Berpengaruh	3 Sangat Berpengaruh	5 Sangat Berpengaruh	7 Sangat Berpengaruh paling Dominan	4 Sangat Berpengaruh	Berpengaruh - Iterasi 27 kali Kondisi bangunan merupakan aspek penting karena mengandung nilai dan menjadi daya tarik dari kawasan sehingga kondisinya harus tetap terawat serta terpelihara dengan baik. Seluruh <i>stakeholder</i> sepakat bahwa variabel kondisi bangunan sangat berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> . Variabel tersebut sangat berpengaruh dan paling dominan menurut <i>stakeholder</i> P1 sebagai pengelola kawasan melihat kondisi bangunan dalam kawasan ada beberapa yang sudah terpelihara namun masih banyak bangunan yang membutuhkan perhatian lebih. Hasil juga diperkuat dengan iterasi sebanyak 27 kali sebagai variabel yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi bangunan BERPENGARUH .
	Dukungan Swasta	6 Sangat Berpengaruh paling Dominan	3 Sangat Berpengaruh	3 Berpengaruh	3 Sangat Berpengaruh	6 Berpengaruh	2 Berpengaruh	3 Berpengaruh	Berpengaruh - Iterasi 26 kali <i>Stakeholder</i> G2 dan P1 sepakat bahwa variabel dukungan pihak swasta sangat berpengaruh dan <i>stakeholder</i> G3, P2, C1 dan C2 juga sepakat bahwa variabel ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> . Sedangkan <i>stakeholder</i> G1 menyatakan variabel ini sangat berpengaruh dan paling dominan. Bentuk dukungan swasta bermacam-macam seperti pendanaan atau penyediaan fasilitas-fasilitas tambahan seperti penginapan, rumah makan atau bentuk-bentuk usaha lain. Namun bentuk dukungan ini belum begitu nyata menurut pengelola kawasan. Hasil juga diperkuat dengan iterasi sebanyak 26 kali sebagai variabel

									yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan swasta BERPENGARUH .
	Dukungan Pemerintah	5 Sangat Berpengaruh	2 Sangat Berpengaruh	3 Sangat Berpengaruh	2 Sangat Berpengaruh	5 Berpengaruh	5 Berpengaruh	4 Sangat Berpengaruh	<p>Berpengaruh - Iterasi 26 kali <i>Stakeholder</i> G1, G2, G3, P1 dan C2 sepakat bahwa variabel dukungan pemerintah sangat berpengaruh dan <i>stakeholder</i> P2 dan C1 juga sepakat bahwa variabel ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i>. Pemerintah sangat mendukung segala kegiatan yang berkaitan dengan pengembangannya pariwisata. Bentuk-bentuk dukungan juga sudah banyak diberikan pemerintah, namun belum ada dana tetap yang dialokasikan untuk kawasan cagar budaya ini. Sudah banyak program-program yang direncanakan dan perlu dukungan dari semua pihak sebagai satu kesatuan. Hasil juga diperkuat dengan iterasi sebanyak 26 kali sebagai variabel yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan pemerintah BERPENGARUH.</p>
	Atraksi Wisata	3 Sangat Berpengaruh	2 Berpengaruh	3 Sangat Berpengaruh	4 Berpengaruh	2 Berpengaruh	5 Berpengaruh	4 Berpengaruh	<p>Berpengaruh - Iterasi 23 kali <i>Stakeholder</i> G1 dan G3 sepakat bahwa variabel atraksi wisata sangat berpengaruh dan <i>stakeholder</i> G2, P1, P2, C1 dan C2 juga sepakat bahwa variabel ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i>. Menurut <i>stakeholder</i> G1, jika ingin mengembangkan sebuah destinasi wisata, atraksi atau kegiatan-kegiatan kebudayaan harus dimiliki. Kawasan sendiri sudah memiliki beberapa kegiatan kebudayaan dan keagamaan yang dapat dijadikan atraksi wisata dan sudah mendatangkan banyak wisatawan. Namun menurut <i>stakeholder</i> C1, kegiatan tersebut memang tidak dilakukan setiap hari dan tidak dipublikasikan secara umum. Masyarakat dan wisatawan datang ke kawasan dengan sendirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kawasan memiliki daya tarik dari sisi kegiatan-kegiatan yang</p>

									dilakukannya. Hasil juga diperkuat dengan iterasi sebanyak 23 kali sebagai variabel yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel atraksi wisata BERPENGARUH.
	Promosi	4 Berpengaruh	3 Sangat Berpengaruh	2 Berpengaruh	3 Berpengaruh	3 Berpengaruh	4 Sangat Berpengaruh	3 Berpengaruh	Berpengaruh - Iterasi 22 kali Variabel promosi dinyatakan sangat berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> G2 dan C1 serta dinyatakan berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> G1, G3, P1, P2 dan C2. Kegiatan promosi dilakukan dalam rangka memperkenalkan kawasan pada masyarakat luas dan menarik lebih banyak kunjungan. Namun, kegiatan promosi yang dilakukan dirasa kurang cukup dalam menarik kunjungan sehingga perlu ada penambahan ataupun alternatif lain yang dilakukan untuk kegiatan promosi. Menurut <i>stakeholder</i> C1, kegiatan promosi harus dilakukan dengan kerjasama dari seluruh pihak. Hasil diperkuat dengan iterasi sebanyak 22 kali sebagai variabel yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel promosi BERPENGARUH.
	Keadaan dan Kondisi Kawasan	1 Berpengaruh	4 Sangat Berpengaruh	5 Sangat Berpengaruh	4 Sangat Berpengaruh	3 Berpengaruh	2 Berpengaruh	3 Berpengaruh	Berpengaruh - Iterasi 22 kali Variabel keadaan dan kondisi kawasan dinyatakan sangat berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> G2, G3 dan P1 serta dinyatakan berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> G1, P2, C1 dan C2. Menurut beberapa <i>stakeholder</i> keadaan dan kondisi kawasan memiliki perbedaan antara area yang satu dan yang lain. Hal tersebut menunjukkan ada beberapa area yang membutuhkan perhatian lebih dibanding area lain sehingga meningkatkan citra kawasan dan menarik lebih banyak kunjungan. Hasil juga diperkuat dengan iterasi sebanyak 22 kali sebagai variabel yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel keadaan dan kondisi kawasan BERPENGARUH.

	Industri Pariwisata dikelola oleh Masyarakat	4 Berpengaruh	2 Berpengaruh	2 Berpengaruh	3 Sangat Berpengaruh	2 Berpengaruh	5 Sangat Berpengaruh	2 Berpengaruh	<p>Berpengaruh - Iterasi 20 kali Variabel industri pariwisata dikelola oleh masyarakat dinyatakan sangat berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> P1 dan C1 serta dinyatakan berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> G1, G2, G3, P2 dan C2. Pada kawasan sudah terdapat beberapa industri yang dikelola masyarakat seperti pasar dan sarana transportasi air yang digunakan untuk membawa wisatawan menyebrang menyusuri sungai. Variabel ini berpengaruh karena meningkatkan dari pengembangan pariwisata dalam kawasan. Hasil diperkuat dengan iterasi sebanyak 20 kali sebagai variabel yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel industri pariwisata dikelola oleh masyarakat BERPENGARUH.</p>
	Organisasi Masyarakat	5 Berpengaruh	3 Berpengaruh	1 Berpengaruh	5 Berpengaruh	1 Berpengaruh	2 Berpengaruh	3 Berpengaruh	<p>Berpengaruh - Iterasi 20 kali Seluruh <i>stakeholder</i> sepakat bahwa variabel organisasi masyarakat berpengaruh pada pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i>. Organisasi masyarakat sendiri telah banyak berdiri di Kota Pontianak. Rata-rata organisasi masyarakat ini adalah bentuk inisiatif masyarakat yang muncul dari kepedulian akan pariwisata Kota Pontianak. Organisasi masyarakat berpengaruh karena membantu pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dengan melakukan banyak sosialisasi. Hasil diperkuat dengan iterasi sebanyak 20 kali sebagai variabel yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel organisasi masyarakat BERPENGARUH.</p>
	Fasilitas Umum	4 Sangat Berpengaruh	2 Sangat Berpengaruh	3 Sangat Berpengaruh	2 Berpengaruh	3 Berpengaruh	2 Sangat Berpengaruh	3 Sangat Berpengaruh	<p>Berpengaruh - Iterasi 19 kali Variabel fasilitas umum dinyatakan sangat berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> G1, G2, G3, C1 dan C2 serta dinyatakan berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> P1 dan P2. Untuk membentuk sebuah kawasan menjadi sebuah destinasi wisata perlu ada penambahan pada fasilitas-fasilitas umum terutama fasilitas wisata. Pada kawasan sendiri, belum banyak terdapat fasilitas umum yang</p>

									menunjang wisata sehingga sangat dibutuhkan penambahan dan pengembangan lebih lanjut terhadap fasilitas umum ini. Hasil diperkuat dengan iterasi sebanyak 19 kali sebagai variabel yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel fasilitas umum BERPENGARUH .
	Fasilitas Pendukung (Perbelanjaan)	4 Berpengaruh	3 Sangat Berpengaruh	2 Berpengaruh dengan Pertimbangan	2 Berpengaruh	3 Sangat Berpengaruh	2 Sangat Berpengaruh	3 Berpengaruh	Berpengaruh - Iterasi 19 kali Variabel fasilitas pendukung perbelanjaan dinyatakan sangat berpengaruh oleh <i>stakeholder</i> G2, P2 dan C1, dinyatakan berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> G1 dan C2 serta berpengaruh dengan pertimbangan menurut <i>stakeholder</i> G3. Kawasan sendiri memiliki beberapa tempat penjualan cinderamata, namun dalam skala yang kecil dan tidak tersebar. Fasilitas perbelanjaan yang terlihat dengan jelas hanya pada teras Istana dan hanya dipajang pada meja kecil. Menurut <i>stakeholder</i> G3, fasilitas perbelanjaan sudah tersedia diluar kawasan dan lengkap sehingga dirasa kawasan tidak terlalu membutuhkan fasilitas ini. Namun untuk mendukung sebuah destinasi wisata, maka fasilitas ini seharusnya disediakan pada kawasan. Hasil diperkuat dengan iterasi sebanyak 19 kali sebagai variabel yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel fasilitas pendukung perbelanjaan BERPENGARUH .
	Fasilitas Pendukung (Rumah Makan)	5 Sangat Berpengaruh	3 Berpengaruh dengan Pertimbangan	1 Berpengaruh	2 Berpengaruh	2 Berpengaruh dengan Pertimbangan	3 Sangat Berpengaruh	1 Berpengaruh	Berpengaruh - Iterasi 17 kali Variabel fasilitas pendukung rumah makan dinyatakan sangat berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> G1 dan C1, dinyatakan berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> G3, P1 dan C2, serta dinyatakan berpengaruh dengan pertimbangan menurut <i>stakeholder</i> G2 dan P2. Fasilitas pendukung rumah makan dibutuhkan untuk tujuan memperlama kunjungan wisatawan pada kawasan. Pada kawasan sudah terdapat beberapa fasilitas pendukung rumah makan namun dalam skala yang lebih kecil seperti warung, kedai ataupun pedagang kaki lima. Menurut <i>stakeholder</i> G1, perlu ada penambahan fasilitas pendukung rumah makan terutama

									yang menjual makanan khas Kota Pontianak yang juga berdampak pada peningkatan daya tarik pada kawasan. Hasil diperkuat dengan iterasi sebanyak 17 kali sebagai variabel yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel fasilitas pendukung tempat makan BERPENGARUH .
	Fasilitas Pendukung (Kesenian)	2 Berpengaruh	2 Sangat Berpengaruh	1 Berpengaruh	2 Sangat Berpengaruh	2 Berpengaruh	1 Berpengaruh	3 Berpengaruh	Berpengaruh - Iterasi 13 kali Variabel fasilitas pendukung kesenian dinyatakan sangat berpengaruh oleh <i>stakeholder</i> G2 dan P1 serta dinyatakan berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> G1, G3, P2, C1 dan C2. Kawasan sendiri belum memiliki fasilitas kesenian dan apabila kawasan ingin dijadikan sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> , kawasan membutuhkan fasilitas kesenian. Hasil diperkuat dengan iterasi sebanyak 13 kali sebagai variabel yang berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel fasilitas pendukung kesenian BERPENGARUH .
	Fasilitas Pendukung (Penginapan)	5 Sangat Berpengaruh	2 Tidak Berpengaruh dengan Pertimbangan	1 Tidak Berpengaruh dengan Pertimbangan	1 Tidak Berpengaruh dengan Pertimbangan	2 Tidak Berpengaruh	4 Sangat Tidak Berpengaruh	2 Tidak Berpengaruh	Berpengaruh - Iterasi 5 kali Tidak Berpengaruh - Iterasi 12 kali Menurut <i>stakeholder</i> G1, ketersediaan fasilitas pendukung penginapan sangat berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya, namun <i>stakeholder</i> G2, G3 dan P1 berpendapat bahwa fasilitas pendukung penginapan tidak berpengaruh dalam pertimbangan, <i>stakeholder</i> P2 dan C2 berpendapat tidak berpengaruh dan <i>stakeholder</i> C1 menyatakan sangat tidak berpengaruh. Menurut <i>stakeholder</i> G1, penyediaan fasilitas ini akan mendukung perekonomian masyarakat sekitar dengan berdirinya <i>homestay</i> yang mengarah ke sungai Kapuas dan menjadi daya tarik baru. Namun <i>stakeholder</i> lain berpendapat bahwa penyediaan fasilitas ini membutuhkan banyak pertimbangan dan area-area lain diluar kawasan sudah memiliki fasilitas penginapan yang banyak dan lebih lengkap dibandingkan kawasan. Hasil diperkuat dengan dominasi iterasi sebanyak 12 kali sebagai variabel yang tidak berpengaruh

									dibandingkan dengan berpengaruh yang hanya sebanyak 5 kali. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel fasilitas pendukung penginapan TIDAK BERPENGARUH .
	Fasilitas Pendukung (Tempat Parkir)	1 Sangat Tidak Berpengaruh	2 Tidak Berpengaruh dengan Pertimbangan	3 Sangat Tidak Berpengaruh	2 Sangat Tidak Berpengaruh	2 Berpengaruh	2 Tidak Berpengaruh dengan Pertimbangan	1 Tidak Berpengaruh	<p>Berpengaruh – Iterasi 2 kali Tidak Berpengaruh - Iterasi 11 kali</p> <p>Variabel fasilitas pendukung tempat parkir dinyatakan sangat tidak berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> G1, G3 dan P1, tidak berpengaruh dengan pertimbangan menurut <i>stakeholder</i> G2 dan C1 serta <i>stakeholder</i> C2 sebagai variabel yang tidak berpengaruh. Namun menurut <i>stakeholder</i> P2, variabel ini berpengaruh. Fasilitas pendukung tempat parkir sudah tersedia di beberapa titik pada kawasan. Dari fasilitas ini, yang kurang diperhatikan adalah manajemen tempat parkir yang belum dikelola dengan baik dan butuh penataan lebih lanjut. Namun fasilitas ini dianggap tidak lagi menjadi permasalahan dalam kawasan. Hasil diperkuat dengan dominasi iterasi sebanyak 11 kali sebagai variabel yang tidak berpengaruh dibandingkan dengan berpengaruh yang hanya sebanyak 2 kali saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel fasilitas pendukung tempat parkir TIDAK BERPENGARUH.</p>
	Kondisi Jalan	5 Sangat Tidak Berpengaruh	3 Tidak Berpengaruh	3 Sangat Tidak Berpengaruh	3 Sangat Tidak Berpengaruh	2 Berpengaruh	3 Sangat Tidak Berpengaruh	3 Tidak Berpengaruh	<p>Berpengaruh – Iterasi 2 kali Tidak Berpengaruh - Iterasi 20 kali</p> <p>Variabel kondisi jalan dinyatakan sangat tidak berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> G1, G3, P1 dan C1 serta tidak berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> G2 dan C2. Namun <i>stakeholder</i> P2 menyatakan bahwa variabel ini berpengaruh pada kawasan. Alasannya diperkuat dengan kebutuhan wisatawan untuk mencapai kawasan harus dibuat nyaman terutama karena letaknya ditengah kota. Kondisi jalan menuju kawasan juga sudah banyak diperbaiki dan mengalami perubahan dari yang semula berlumpur, berlubang dan tidak terawat. Hal tersebut juga diperkuat</p>

									dengan pernyataan menurut <i>stakeholder</i> G1 dan P1, jalan dari luar daerah dan luar negeri menuju Kota Pontianak sudah sangat baik dan pemerintah sangat cepat dalam menangani masalah yang berkaitan dengan kerusakan jalan. Hasil diperkuat dengan dominasi iterasi sebanyak 20 kali sebagai variabel yang tidak berpengaruh dibandingkan dengan berpengaruh yang hanya sebanyak 2 kali saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel fasilitas pendukung tempat parkir TIDAK BERPENGARUH .
	Sarana Transportasi	4 Tidak Berpengaruh	3 Tidak Berpengaruh	2 Berpengaruh	5 Berpengaruh	5 Berpengaruh	6 Sangat Tidak Berpengaruh paling Dominan	3 Tidak Berpengaruh	<p>Berpengaruh – 12 kali Tidak Berpengaruh - Iterasi 16 kali</p> <p>Menurut <i>stakeholder</i> G3, P1 dan P2, sarana transportasi berpengaruh terhadap pengembangan kawasan. Namun berbeda dengan <i>stakeholder</i> G1, G2 dan C2 yang menyatakan variabel ini tidak berpengaruh dan <i>stakeholder</i> C1 yang menyatakan sangat tidak berpengaruh serta paling dominan. Kota Pontianak sendiri memiliki kebutuhan yang rendah akan sarana transportasi umum. Transportasi umum hanya digunakan apabila terdapat kunjungan dalam jumlah besar. Menurut <i>stakeholder</i> C1, sarana transportasi umum pernah disediakan didalam kawasan namun tidak berhasil. Sarana transportasi umum yang dapat berkembang di kawasan adalah sarana transportasi air yang membantu wisatawan menyebrangi sungai Kapuas. Hasil diperkuat dengan dominasi iterasi sebanyak 16 kali sebagai variabel yang tidak berpengaruh dibandingkan dengan berpengaruh sebanyak 12 kali. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel sarana transportasi menurut jawaban terbanyak adalah TIDAK BERPENGARUH.</p>

Sumber: Hasil Analisa, 2020

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.37, diketahui beberapa variable yang berpengaruh dan variabel yang tidak berpengaruh pada pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak. Pada umumnya variabel yang dinyatakan berpengaruh adalah variabel yang bersifat daya tarik, citra kawasan, fasilitas pendukung kawasan, bentuk dukungan pemerintah, swasta dan masyarakat serta tingkat promosi. Variabel yang sangat berpengaruh pada pengembangan adalah jenis wisata yang akan dikembangkan pada kawasan.

Variabel yang termasuk dalam variabel yang tidak berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* adalah kondisi jalan, sarana transportasi, fasilitas pendukung penginapan dan fasilitas pendukung tempat parkir. Kondisi jalan pada lokasi sudah dapat dikatakan baik dan dapat dilalui oleh sarana transportasi. Sarana transportasi umum di Kota Pontianak juga tidak terlalu berkembang dan digunakan oleh masyarakat, sehingga masyarakat lebih cenderung menggunakan transportasi pribadi. Begitu pula dengan fasilitas pendukung tempat parkir yang sudah dalam kondisi baik dan tersebar di beberapa titik pada kawasan sehingga yang perlu ditambahkan hanya pada pengelolaan tempat parkir saja. Sedangkan fasilitas pendukung penginapan menjadi tidak berpengaruh karena jumlah fasilitas penginapan berada diluar kawasan sudah cukup banyak dan lengkap fasilitasnya. Selain itu, penyediaan fasilitas penginapan juga membutuhkan banyak pertimbangan dalam penyediaannya karena ukuran kawasan yang tidak terlalu besar sehingga masih mudah dijangkau dari fasilitas penginapan lain diluar kawasan.

Setiap *stakeholder* memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. *Stakeholder* G1, G2 dan G3 yang merupakan kelompok pemerintah memiliki kecenderungan pada bentuk-bentuk dukungan pemerintah dan swasta serta fasilitas-fasilitas pendukung didalam kawasan. Sedangkan *stakeholder* P1 dan P2 yang merupakan perwakilan dari kelompok badan usaha memiliki kecenderungan pada citra kawasan yang terbentuk didalam kawasan. Hal tersebut dikarenakan *stakeholder* 4 yang merupakan BP2KP harus memperkenalkan kawasan dengan citra kawasan yang terbentuk. Dan *stakeholder* C1 dan C2 yang merupakan perwakilan dari kelompok masyarakat, memiliki kecenderungan pada keadaan bangunan-bangunan didalam kawasan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat yang

tinggal disekitaran kawasan. Seluruh *stakeholder* juga meletakkan promosi sebagai sesuatu yang berpengaruh dalam pengembangan. Hal tersebut dikarenakan tujuan akhir dari pengembangan adalah mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya dengan memperkenalkannya melalui promosi.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak adalah **Keikutsertaan Masyarakat; Jenis Wisata; Kondisi Bangunan; Dukungan Swasta; Dukungan Pemerintah; Atraksi Wisata; Promosi; Keadaan dan Kondisi Kawasan; Industri Pariwisata yang Dikelola oleh Masyarakat; Organisasi Masyarakat; Fasilitas Umum; Fasilitas Fasilitas Pendukung Perbelanjaan; Pendukung Rumah Makan; Fasilitas Pendukung Kesenian.**

Setelah didapatkan variabel-variabel yang berpengaruh, selanjutnya adalah menganalisa kembali kedalam beberapa faktor. Setiap faktor diwakilkan oleh satu atau lebih variabel yang berpengaruh dengan karakteristik yang sama dan menggambarkan kondisi eksisting kawasan cagar budaya. Untuk mendapatkan faktor-faktor yang berpengaruh pada pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak digunakan analisa deskriptif yang dapat dilihat pada Tabel 4.36 berikut.

Tabel 4.36 Analisa Deskriptif Perumusan Faktor yang Berpengaruh

Variabel Berpengaruh	Analisis Deskriptif
<p>Peran Serta masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keikutsertaan Masyarakat (V15) • Organisasi Masyarakat (V16) • Industri Pariwisata yang dikelola 	<p><i>Hasil Content Analysis</i></p> <p>Dalam proses analisa, diketahui bahwa keikutsertaan masyarakat sebagai variabel yang berpengaruh peringkat pertama. Variabel ini memiliki iterasi terbanyak yaitu 30 kali dengan konsensus sangat berpengaruh 80% (2 dari 7 menyatakan variabel sangat berpengaruh paling dominan). Selanjutnya diikuti oleh variabel industri pariwisata yang dikelola oleh masyarakat dengan iterasi sebanyak 20 kali. Variabel ini memiliki konsensus sangat berpengaruh sebesar 40% dan berpengaruh juga sebesar 60%. Terakhir adalah organisasi masyarakat yang</p>

<p>Masyarakat (V17)</p>	<p>dinyatakan berpengaruh oleh seluruh <i>stakeholder</i> dan memiliki iterasi sebanyak 20 kali juga dengan konsensus berpengaruh sebesar 100%. Dari penjelasan tersebut, dapat diindikasikan bahwa variabel-variabel ini berpengaruh menurut para <i>stakeholder</i>.</p> <p><i>Studi Literatur</i></p> <p>Sejumlah keuntungan yang diperoleh dalam pengembangan pariwisata dengan adanya peran serta masyarakat didalamnya yaitu mendorong pelestarian budaya dan peninggalan sejarah. Dengan adanya peran serta masyarakat didalam pengembangan kawasan cagar budaya diharapkan masyarakat dapat memberikan peran yang besar dalam pengembangan dengan informasi yang dimiliki. Selain itu, dibutuhkan manajemen sumber daya manusia, termasuk staf dan sukarelawan. Sumber daya manusia yang diambil setidaknya memiliki keahlian dalam pengelolaan warisan dan diberikan pelatihan, koordinasi, penghargaan dan suksesi. (Carlsen, 2008; Hoddinott dalam Sutawa 2012; Karyono dalam Prasiasa, 2013)</p> <p><i>Kondisi Eksisting</i></p> <p>Keikutsertaan masyarakat cukup besar terutama pada saat kegiatan-kegiatan besar yang diselenggarakan dalam kawasan. Namun tingkat kesadaran masyarakat masih cukup rendah dalam mengembangkan serta merawat kawasan sebagai sebuah destinasi wisata. Beberapa organisasi masyarakat juga sudah tumbuh untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai nilai-nilai positif dari pariwisata. Namun, organisasi masyarakat ini terkendala dari sisi fasilitas yang dimiliki. Rendahnya kesadaran masyarakat juga berpengaruh pada industri-industri yang mereka kelola dengan sendirinya. Pada kawasan masih sangat sedikit industri-industri pariwisata yang dikelola oleh masyarakat.</p> <p><i>Kesimpulan</i></p> <p>Kondisi eksisting menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk keikutsertaan masyarakat pada kawasan dan jumlah masyarakat yang peduli akan pariwisata sudah mulai bertambah dari banyaknya pertumbuhan</p>
-------------------------	---

	<p>organisasi-organisasi masyarakat didalamnya. Namun masih harus semakin ditingkatkan kesadaran tersebut dalam bentuk peningkatan jumlah industri pariwisata yang dikelola oleh masyarakat. Dalam studi literatur, masyarakat memegang peran penting karena nilai-nilai kawasan terekam dalam masyarakat yang tinggal didalam kawasan. Kawasan sangat membutuhkan sumber daya manusia dalam pengembangannya. Hal tersebut juga didukung dengan hasil konsensus <i>stakeholder</i> yang menyatakan variabel-variabel ini berpengaruh dengan iterasi sebanyak 30 kali dan 20 kali. Jadi dapat disimpulkan bahwa Penentuan dan Peningkatan Bentuk Keikutsertaan Masyarakat dalam Mendukung Kegiatan Pengembangan Pariwisata menjadi faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak.</p>
<p>Daya Tarik Wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Wisata (V1) • Atraksi Wisata (V2) 	<p><i>Hasil Content Analysis</i></p> <p>Dari proses analisa, didapatkan bahwa variabel jenis wisata pada urutan kedua dengan iterasi sebanyak 27 kali. Variabel memiliki konsensus sangat berpengaruh sebesar 78% (2 dari 7 menyatakan variabel sangat berpengaruh paling dominan). Diikuti oleh variabel atraksi wisata sebagai variabel yang berpengaruh dengan iterasi sebanyak 23 kali. Variabel memiliki konsensus berpengaruh sebesar 74%. Dari penjelasan tersebut, dapat diindikasikan bahwa variabel-variabel ini berpengaruh menurut para <i>stakeholder</i>.</p> <p><i>Studi Literatur</i></p> <p>Berhasilnya suatu pengembangan pariwisata <i>heritage</i> bergantung pada beberapa kategori dan salah satunya adalah ketersediaan atraksi wisata. Atraksi wisata merupakan segala sesuatu yang dipersiapkan dengan tujuan menghibur seperti tari-tarian, nyanyian, kesenian daerah, upacara adat dan segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya dalam tempat wisata. Objek wisata harus menyediakan fasilitas rekreasi atau hiburan yang disebut juga dengan “<i>something to do</i>”.</p> <p>(Yoeti, 1985; Yoeti dalam Krisnawati, 2014).</p>

	<p>Sasaran 1</p> <p>Dari hasil sasaran 1, jenis wisata masuk dalam potensi dari kawasan. Kawasan memiliki beberapa jenis daya tarik wisata seperti melihat cikal bakal Kota Pontianak pada kawasan ini, menyusuri tepian sungai Kapuas melalui jalan-jalan koridor tepian sungai ataupun hanya sekedar berekreasi. Sedangkan atraksi wisata menjadi kelemahan dari kawasan. Kegiatan-kegiatan kebudayaan dan keagamaan hanya dilakukan pada tanggal-tanggal tertentu saja dan tidak dipublikasikan secara umum kepada masyarakat. Namun, kegiatan tersebut tidak tertutup oleh umum, masyarakat atau wisatawan dapat datang, menyaksikan bahkan turut andil dalam kegiatan.</p> <p>Kesimpulan</p> <p>Kondisi eksisting menggambarkan bahwa kawasan memiliki beberapa aktivitas wisata yang dapat dilakukan. Kawasan juga memiliki atraksi wisata namun tidak terlalu dikenal oleh masyarakat luas, padahal atraksi ini tidak bersifat sakral atau tertutup oleh umum. Atraksi wisata hanya dilakukan pada tanggal-tanggal tertentu saja. Menurut studi literatur, salah satu kategori yang diperlukan dalam pengembangan pariwisata <i>heritage</i> yang berhasil adalah ketersediaan atraksi wisata. Dalam kawasan diperlukan sesuatu yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Hal tersebut juga didukung dari hasil konsensus <i>stakeholder</i> yang menyatakan variabel-variabel ini berpengaruh dengan iterasi sebanyak 17 kali dan 16 kali. Jadi dapat disimpulkan bahwa Penyediaan dan Peningkatan Daya Tarik Wisata dengan Memanfaatkan Sumber Daya dari Kawasan menjadi faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak.</p>
<p>Citra Kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keadaan dan Kondisi Kawasan (V5) • Fasilitas Umum (V6) 	<p>Hasil Content Analysis</p> <p>Dalam proses analisa, didapatkan kondisi bangunan sebagai variabel yang sangat berpengaruh berada di urutan ketiga dengan jumlah iterasi sebanyak 27 kali dan konsensus sangat berpengaruh sebesar 100% (1 dari 7 menyatakan variabel sangat berpengaruh paling dominan). Begitu pula dengan keadaan dan kondisi</p>

<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Bangunan (V7) 	<p>kawasan yang memiliki iterasi sebanyak 22 kali dengan konsensus sangat berpengaruh 60%. Sedangkan untuk fasilitas umum, dinyatakan sangat berpengaruh oleh 5 <i>stakeholder</i> dan berpengaruh oleh 2 <i>stakeholder</i>. Variabel ini memiliki iterasi berpengaruh sebanyak 13 kali dengan konsensus sangat berpengaruh 74%. Dari penjelasan tersebut, dapat diindikasikan bahwa variabel-variabel ini berpengaruh menurut para <i>stakeholder</i>.</p> <p><i>Studi Literatur</i> Keaslian sumber daya memberikan keunikan dari lokasi wisata yang membuat para wisatawan lebih tertarik sehingga perlu adanya tindakan perlindungan pada sumber daya. Dalam usaha untuk mengembangkan pariwisata <i>heritage</i> juga perlu adanya perencanaan yang tepat dan berkelanjutan sehingga sumber daya asli dapat dilindungi dengan pengelolaan yang tepat. (Boyd, 2002).</p> <p><i>Sasaran 1</i> Pada hasil sasaran 1, kondisi lingkungan sekitar masuk dalam potensi dan kelemahan. Beberapa bagian kawasan yang sudah diperbaiki masuk kedalam potensi sedangkan beberapa bagian kawasan terutama Kampung Beting masuk dalam kelemahan karena belum terawat dengan baik. Begitu pula dengan kondisi bangunan yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga beberapa bangunan masuk dalam potensi dan beberapa bangunan menjadi kelemahan dari kawasan. Sedangkan untuk fasilitas umum menjadi kelemahan kawasan karena kurangnya fasilitas pendukung pariwisata.</p> <p><i>Kesimpulan</i> Kondisi eksisting menunjukkan kawasan memiliki perbedaan kondisi dan keadaan dari lingkungan maupun bangunan. Kawasan sendiri juga belum memiliki fasilitas umum yang lengkap untuk menampung kunjungan wisata. Menurut studi literatur, dalam mendukung usaha untuk mengembangkan pariwisata <i>heritage</i> perlu adanya keunikan lokasi yang ditunjang dengan tindakan perlindungan dan perencanaan pada sumber daya. Hal ini juga didukung dengan hasil konsensus <i>stakeholder</i> yang dominan menyatakan variabel-variabel ini berpengaruh</p>
---	---

	<p>dengan total iterasi masing-masing sebanyak 18 kali, 17 kali dan 13 kali. Jadi dapat disimpulkan bahwa Peningkatan Keadaan dan Kondisi Bangunan, Lingkungan serta Fasilitas Umum pada Kawasan menjadi faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Pemerintah (V13) • Dukungan Swasta (V14) 	<p><i>Hasil Content Analysis</i></p> <p>Dari proses analisa, diketahui bahwa dukungan swasta menjadi salah satu variabel yang berpengaruh di urutan keempat dengan iterasi sebanyak 26 kali. Variabel memiliki konsensus sangat berpengaruh sebesar 46% (1 dari 7 menyatakan variabel sangat berpengaruh paling dominan) dan konsensus berpengaruh sebesar 64%. Diikuti oleh dukungan pemerintah dalam urutan kelima sebagai variabel yang berpengaruh dengan iterasi sebanyak 26 kali juga. Variabel jug memiliki konsensus sangat berpengaruh sebesar 62% sehingga dapat diindikasikan bahwa variabel-variabel ini berpengaruh menurut para <i>stakeholder</i>.</p> <p><i>Studi Literatur</i></p> <p>Dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan hubungan kerjasama antar pihak terkait. Hubungan kerjasama ini sangat penting dalam mengembangkan pariwisata <i>heritage</i> yang berhasil, terutama hubungan kerjasama antar pemerintah, swasta dan masyarakat (<i>Boyd, 2002</i>).</p> <p><i>Kondisi Eksisting</i></p> <p>Terdapat beberapa bentuk dukungan swasta yang dapat diberikan kepada kawasan tetapi pada nyatanya, kawasan masih kurang menerima dukungan dari swasta. Begitu pula dengan pemerintah. Sudah banyak program yang dimiliki oleh pemerintah, dukungan promosi sudah banyak dilakukan, namun masih belum berdampak pada kawasan. Pemerintah Kota Pontianak bahkan belum memiliki dana tersendiri untuk pemeliharaan kawasan. Dana-dana tersebut sangat terbatas dan hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah pusat.</p>

	<p><i>Kesimpulan</i></p> <p>Kondisi eksisting menggambarkan bentuk dukungan pemerintah dan swasta masih dalam skala Kota Pontianak, belum terfokus pada kawasan cagar budaya. Menurut studi literatur, dalam pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan kerjasama antar pihak-pihak terkait agar menjadi berhasil. Hal tersebut juga didukung dari hasil konsensus <i>stakeholder</i> yang menyatakan variabel-variabel ini berpengaruh dengan iterasi sebanyak 17 kali. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pembentukan Hubungan Kerjasama antar Pemerintah dan Swasta yang Terfokus pada Kawasan menjadi faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak.</p>
<p>Promosi (V18)</p>	<p><i>Hasil Content Analysis</i></p> <p>Dari proses analisa, didapatkan bahwa variabel promosi sebagai variabel yang berpengaruh dengan iterasi sebanyak 22 kali. Variabel memiliki konsensus sangat berpengaruh sebesar 32% dan konsensus berpengaruh sebesar 68%. Dari penjelasan tersebut, dapat diindikasikan bahwa variabel ini berpengaruh menurut para <i>stakeholder</i>.</p> <p><i>Studi Literatur</i></p> <p>Salah satu faktor yang harus dicapai untuk keberhasilan dibidang pengembangan pariwisata <i>heritage</i> adalah strategi pemasaran yang efektif berdasarkan riset pasar yang sehat. (<i>Carlsen, 2008</i>)</p> <p><i>Sasaran 1</i></p> <p>Promosi-promosi yang dilakukan dalam kerjasama pemerintah, swasta dan pihak-pihak lain sedang berfokus pada pengembangan <i>waterfront</i>. Namun untuk kegiatan promosi kawasan belum ada secara khusus dilakukan oleh pemerintah. Pengelola kawasan juga tidak dapat melakukan promosi karena terkendala masalah dana dan kewenangan. Pada hasil kuesioner juga ditemukan bahwa kebanyakan wisatawan mengetahui kawasan cagar budaya dari teman atau saudara. Sangat sedikit</p>

	<p>wisatawan yang mengetahui kawasan dari media cetak ataupun media online.</p> <p>Kesimpulan</p> <p>Kawasan membutuhkan adanya strategi pemasaran dalam mempromosikan kawasan sebagai destinasi wisata <i>heritage</i>. Nyatanya, belum ada kegiatan promosi yang terfokus hanya pada kawasan. Menurut studi literatur, untuk mencapai keberhasilan pengembangan, strategi pemasaran sangat dibutuhkan. Hal tersebut juga didukung dari hasil konsensus <i>stakeholder</i> yang menyatakan variabel ini berpengaruh dengan iterasi sebanyak 16 kali. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Strategi Promosi khusus Kawasan menjadi faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak.</p>
<p>Fasilitas Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesenian (V8) • Perbelanjaan (V9) • Rumah Makan (V11) 	<p>Hasil Content Analysis</p> <p>Dari proses analisa terhadap variabel fasilitas pendukung, didapatkan 3 sub-variabel yang berpengaruh terhadap kawasan yaitu fasilitas pendukung kesenian, perbelanjaan dan rumah makan. Fasilitas pendukung perbelanjaan memiliki iterasi lebih banyak yaitu 19 kali dengan konsensus sangat berpengaruh sebesar 42%, konsensus berpengaruh dan berpengaruh dengan pertimbangan sebesar 58%. Sedangkan untuk fasilitas pendukung rumah makan memiliki iterasi sebanyak 17 kali dengan konsensus sangat berpengaruh sebesar 47% dan konsensus berpengaruh dan berpengaruh dengan pertimbangan sebesar 53%. Dan diurutan terakhir sebagai variabel yang berpengaruh menurut <i>stakeholder</i> adalah fasilitas pendukung kesenian dengan iterasi sebanyak 13 kali. Variabel ini memiliki konsensus sangat berpengaruh sebesar 31% dan konsensus berpengaruh dan berpengaruh dengan pertimbangan juga sebesar 69%. Dari penjelasan tersebut, dapat diindikasikan bahwa variabel ini berpengaruh menurut para <i>stakeholder</i>.</p> <p>Studi Literatur</p> <p>Salah satu aspek yang mempengaruhi wisata adalah fasilitas yang termasuk didalamnya pelayanan yang</p>

	<p>sesuai dengan kebutuhan wisatawan seperti transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, area perbelanjaan dan atraksi wisata. Objek wisata juga harus setidaknya menyediakan fasilitas untuk berbelanja, terutama oleh-oleh berupa souvenir kerajinan tangan dari masyarakat pada objek wisata atau yang disebut juga dengan “<i>something to buy</i>”.</p> <p>(Yoeti, 1985; Spillane, 1994).</p> <p>Sasaran 1</p> <p>Dari hasil sasaran 1, fasilitas pendukung yang masuk dalam potensi adalah perbelanjaan, rumah makan dan tempat parkir. Namun fasilitas-fasilitas ini juga masuk dalam kelemahan kawasan karena jumlahnya yang sedikit dan tempat parkir masih butuh pengembangan lebih lanjut. Sedangkan fasilitas pendukung penginapan dan masuk dalam kelemahan karena tidak terdapat pada lokasi.</p> <p>Kesimpulan</p> <p>Pada kondisi eksisting, kawasan sangat minim akan ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata seperti kesenian, perbelanjaan dan rumah makan. Sedangkan menurut studi literatur, sebuah objek wisata harus memiliki fasilitas pelayanan sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Hal tersebut juga didukung dari hasil konsensus <i>stakeholder</i> yang menyatakan variabel-variabel ini berpengaruh dengan iterasi sebanyak 14 kali, 13 kali dan 8 kali. Jadi dapat disimpulkan bahwa Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Fasilitas Pendukung Pariwisata menjadi faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak.</p>
<p>Aksesibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Jalan • Sarana Transportasi 	<p>Hasil Content Analysis</p> <p>Dari proses analisa terhadap variabel aksesibilitas, kedua sub-variabel yaitu kondisi jalan dan sarana transportasi tidak berpegaruh terhadap kawasan. Kondisi jalan memiliki iterasi berpengaruh hanya 2 kali dan tidak berpengaruh sebanyak 20 kali dengan konsesus tidak berpengaruh 27% dan sangat tidak berpengaruh 63% sedangkan berpengaruh hanya 10%. Sedangkan sarana</p>

transportasi memiliki iterasi sebanyak 12 kali untuk berpengaruh dan 16 untuk tidak berpengaruh dan paling dominan. Sub-variabel ini memiliki konsensus berpengaruh sebanyak 43% dan tidak berpengaruh sebanyak 57%. Dari penjelasan tersebut, dapat diindikasikan bahwa variabel ini tidak berpengaruh menurut para *stakeholder*.

Studi Literatur

Salah satu faktor yang harus dicapai untuk keberhasilan pengembangan pariwisata *heritage* adalah aksesibilitas yang memadai, arus pengunjung, akses transportasi dan jarak dengan lokasi lain. Aksesibilitas yang dimaksud adalah ketersediaan infrastruktur fisik.

(Boyd, 2002; Carlsen, 2008; Yoeti dalam Krisnawati, 2014).

Sasaran 1

Dari hasil sasaran 1, kondisi jalan terutama perkerasan jalan sudah dalam keadaan baik. Namun saat dilakukan kuesioner sarana transportasi yang digunakan wisatawan, terdapat beberapa wisatawan yang mengakses lokasi dengan berjalan kaki. Pada kondisi eksisting, jalan belum dilengkapi dengan trotoar pejalan kaki sehingga membahayakan wisatawan apabila ingin mengakses satu bangunan ke bangunan lain atau satu area ke area lain didalam kawasan. Selain itu, jalan utama untuk mencapai kawasan cukup padat kendaraan sehingga menyebabkan kemacetan jalan. Untuk sarana transportasi sendiri, wisatawan lebih nyaman untuk menggunakan sarana transportasi pribadi dibanding sarana transportasi umum. Sarana transportasi umum darat juga sangat sedikit bahkan tidak ada khusus untuk menuju kawasan. Sarana transportasi umum yang dapat digunakan masyarakat lebih kepada sampan, perahu atau kapal penyebrangan.

Kesimpulan

Pada kondisi eksisting, kawasan memiliki perkerasan jalan yang baik namun masih kurang dalam fasilitas-fasilitas jalan terutama untuk pejalan kaki. Wisatawan juga cenderung lebih menggunakan sarana transportasi pribadi ketimbang sarana transportasi umum. Selain itu, belum terdapat sarana transportasi umum darat yang

	<p>mengarah ke kawasan. Menurut studi literatur, faktor yang penting dalam pengembangan pariwisata adalah infrastruktur fisik sehingga memudahkan arus pengunjung. Namun menurut para <i>stakeholder</i>, kedua sub-variabel tidak berpengaruh sedangkan menurut literatur dan keadaan eksisting, kawasan membutuhkan perhatian pada kondisi jalan dan sarana transportasinya. Jadi dapat disimpulkan, faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata <i>heritage</i> di Kota Pontianak adalah Peningkatan Kondisi Jalan dan Ketersediaan Sarana Transportasi.</p>
--	--

Sumber: Hasil Analisa, 2020

Dari tabel proses pembentukan faktor yang berpengaruh pada pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak, dapat disimpulkan terdapat 7 (tujuh) faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain,

- Faktor penentuan dan peningkatan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam mendukung kegiatan pengembangan pariwisata,
- Faktor penyediaan dan peningkatan daya tarik wisata dengan memanfaatkan sumber daya dari kawasan,
- Faktor peningkatan keadaan dan kondisi bangunan, lingkungan serta fasilitas umum pada kawasan,
- Faktor pembentukan hubungan kerjasama antar pemerintah dan swasta yang terfokus pada kawasan,
- Faktor pengembangan strategi promosi khusus kawasan,
- Faktor peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung pariwisata,
- Faktor peningkatan kondisi jalan dan ketersediaan sarana transportasi.

Faktor-faktor ini kemudian akan menjadi *input* dalam proses perumusan konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak.

4.2.4 Klasifikasi Zona Wisata pada Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata *Heritage* di Kota Pontianak

Pengklasifikasian zona wisata bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antar objek pada kawasan serta mewujudkan keterkaitan tersebut. Dalam mengklasifikasi zona wisata, digunakan pembagian zona menurut Smith (1980). Zona kawasan dibagi menjadi 3 bagian yaitu zona inti, zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung. Berikut adalah pengklasifikasian zonasi kawasan cagar budaya di Kota Pontianak sebagai destinasi wisata *heritage* (Lihat Gambar 4.13).

A. Zona Inti

Zona inti merupakan area yang memiliki daya tarik wisata sehingga dijadikan sebagai tujuan dari wisata (Smith, 1980). Zona ini mencirikan identitas dari kawasan. Daya tarik utama dan tujuan kedatangan wisatawan adalah situs-situs dan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai-nilai sejarah. Situs dan bangunan cagar budaya yang merupakan daya tarik dan identitas dari kawasan ada 3 yaitu Istana Kadriah, Masjid Jami' dan Kampung Beting. Zona inti ini juga termasuk luasan lahan yang digunakan untuk tujuan kegiatan adat atau upacara.

Istana Kadriah dan sekitarnya merupakan salah satu bangunan cagar budaya pada kawasan ini. Istana Kadriah masuk kedalam salah satu bagian dari tempat wisata yang harus dikunjungi di Kota Pontianak. Istana Kadriah memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi pengunjung karena merupakan cikal bakal pertama pertumbuhan Kota Pontianak pada masa Kesultanan Kadriah. Tujuan wisatawan datang ke Istana Kadriah karena nilai sejarah yang masih tersimpan rapi didalam istana. Arsitektur Istana Kadriah juga menggambarkan ciri khas arsitektur Melayu yang sebagian besar diterapkan pada rumah-rumah dibeberapa permukiman di Kota Pontianak.

Begitu pula dengan Masjid Jami' sebagai salah satu tempat wisata yang harus dikunjungi di Kota Pontianak. Masjid Jami' termasuk dalam salah satu bangunan cagar budaya yang dimiliki oleh kawasan. Masjid ini memiliki corak khas Melayu dan merupakan cikal bakal perkembangan Islam di Kota Pontianak. Sedangkan Kampung Beting merupakan permukiman awal perkembangan Kota

Pontianak yang memiliki nilai sejarah. Namun permukiman ini belum dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata sehingga akan dikembangkan pada penelitian ini.

B. Zona Pendukung Langsung

Zona pendukung langsung merupakan area untuk fasilitas pelayanan kegiatan pariwisata bagi masyarakat maupun wisatawan serta menjadi daya tarik pendukung dalam industri pariwisata (Smith, 1980). Zona ini dapat dikembangkan menjadi pusat kegiatan perdagangan sekaligus penyedia kebutuhan wisatawan selama berkunjung di kawasan cagar budaya. Pada kawasan, zona ini terdiri dari koridor jalan Tanjung Raya 1, koridor tepian sungai Kapuas, Pasar Rakyat Kenanga, serta area parkir roda dua dan roda empat.

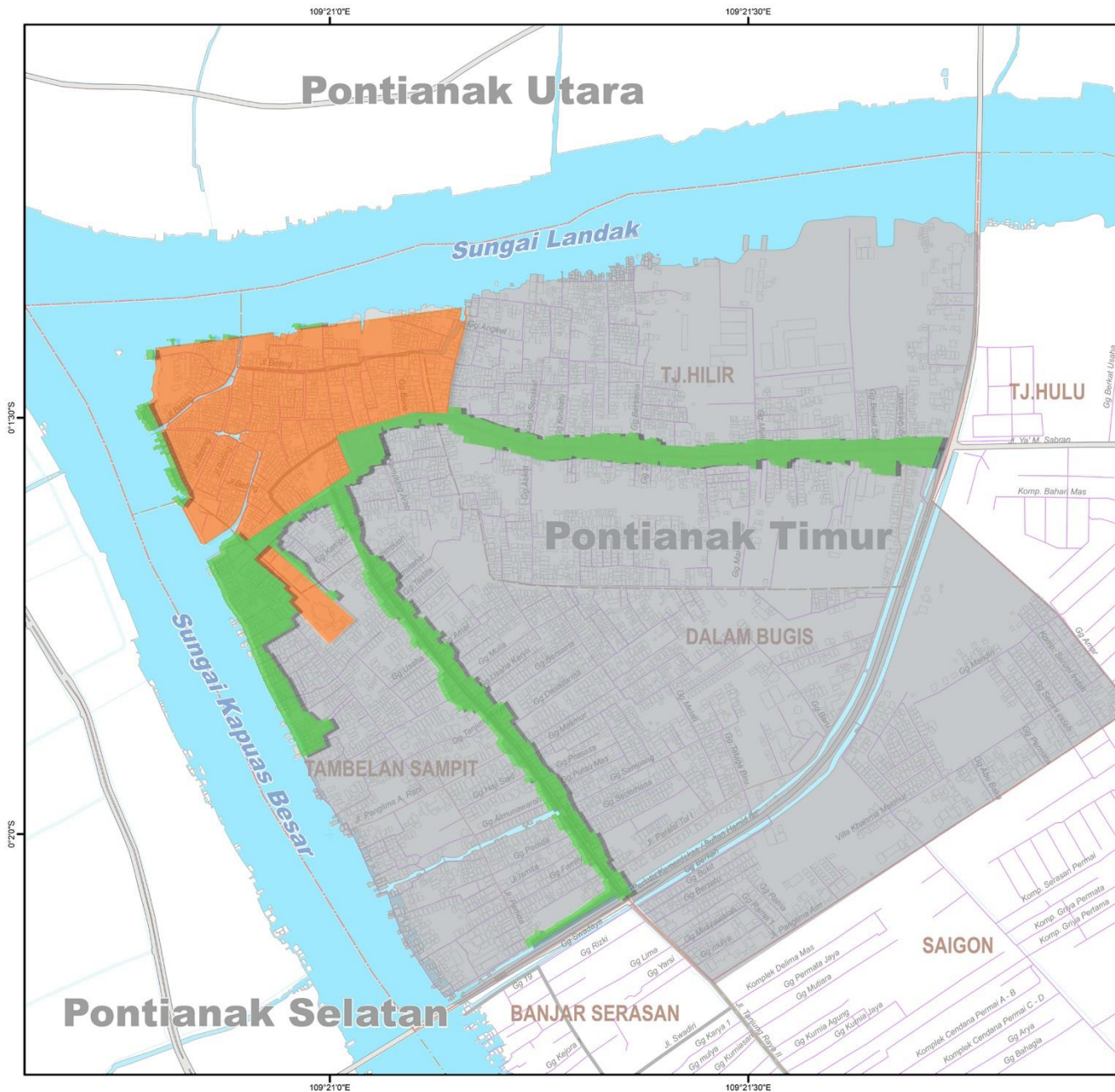
Koridor jalan Tanjung Raya 1 merupakan jalan utama untuk masuk menuju kawasan. Disepanjang koridor terdapat fasilitas pendukung rumah makan pada sebelah kanan dan kirinya. Selain itu, juga terdapat beberapa fasilitas umum tambahan yaitu taman di pintu masuk kawasan inti. Pada zona ini juga terdapat beberapa area yang dijadikan sebagai area parkir roda dua dan roda empat untuk pengunjung. Fasilitas-fasilitas lain yang juga ditemukan adalah fasilitas perbelanjaan, namun fasilitas ini tidak terlalu banyak ditemukan.

Area lain yang juga masuk dalam zona pendukung langsung adalah koridor utara dan selatan tepian sungai Kapuas. Area ini menjadi salah satu wisata tambahan yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Wisatawan juga dapat menaiki kapal penyebrangan melalui dermaga-dermaga yang terdapa disepanjang koridor ini. Selain fasilitas-fasilitas tersebut, Pasar Rakyat Kenanga juga masuk kedalam zona pendukung langsung. Pasar ini dapat dijadikan wisata tambahan untuk melihat aktivitas masyarakat berjual beli didalam kawasan. Barang yang diperjual belikan juga berupa hasil tangkapan nelayan yang merupakan mata pencaharian kebanyakan masyarakat didalam kawasan.

C. Zona Pendukung Tidak Langsung

Zona pendukung tidak langsung terdiri dari area sekitar kawasan yang masih merasakan pengaruh dan dampak dari kegiatan wisata secara tidak langsung (Smith, 1980). Zona ini memasukan area lain disekitar kawasan sebagai fasilitas pendukung tambahan dan dapat dijadikan daya tarik pendukung wisata utama pada kawasan.

Area yang termasuk dalam zona ini adalah permukiman yang berada di Kelurahan Tambelan Sampit dan Kelurahan Tanjung Hilir. Permukiman ini juga dapat menjadi salah satu wisata pendukung karena kebanyakan rumah-rumah warga masih berada diatas permukaan sungai dan menggunakan struktur tradisional. Kebanyakan warga-warga yang tinggal di Kelurahan Tambelan Sampit masih merupakan anggota Kesultanan Kadriah Pontianak.



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 BIDANG KEAHLIAN MANAJEMEN PEMBANGUNAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN

KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA
 SEBAGAI DESTINASI WISATA HERITAGE
 DI KOTA PONTIANAK

JUDUL PETA
**ZONASI KAWASAN CAGAR BUDAYA
 KOTA PONTIANAK**

SKALA 1 : 8.500

Coordinate System : Geographic Coordinate System & Universal Transverse Mercator
 Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Datum : WGS 84
 Zone : 49 South

Inset Peta :

Legenda :

- Batas Kelurahan
- Deliniasi Kawasan

Jalan

- Lingkungan
- Kota

Sungai

- Drainase
- Sungai
- Persil

Zona

- Zona Inti
- Zona Pendukung Langsung
- Zona Pendukung Tidak Langsung

Toponimi

01. Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 250.000, Badan Informasi Geospasial, Tahun 2013.
 02. Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 250.000, Badan Informasi Geospasial, Tahun 2015.
 03. Peta BAPEDDA Kalimantan Barat, 2018.
 04. Peta BAPEDDA Kota Pontianak, 2018.
 04. Peta Pekerjaan Umum Kota Pontianak 2017

Gambar 4.13 Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kota Pontianak

4.2.5 Konsep Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata *Heritage* di Kota Pontianak

Tahapan terakhir adalah penentuan konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak. Pada tahapan ini yang menjadi input analisa adalah sasaran 1 yaitu potensi dan kelemahan dari kawasan, sasaran 2 yaitu faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya dan sasaran 3 yaitu pengklasifikasian zonasi kawasan.

Input lain yang juga digunakan dalam analisa ini adalah dengan melihat kebijakan-kebijakan yang mengatur kawasan dan sekitarnya. Kebijakan yang digunakan adalah Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (yang sudah berganti menjadi Dinas Kepemudaaan Olahraga dan Pariwisata) tahun 2015-2019 dan dan Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013 tentang RTRW Kota Pontianak 2013-2033. Selain itu, terdapat juga beberapa penelitian lain yang menjadi ide tambahan dalam penentuan konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak. Berikut adalah tabel analisa penentuan konsep untuk kawasan cagar budaya di Kota Pontianak (Lihat Tabel 4.37).

Tabel 4.37 Konsep Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata *Heritage* di Kota Pontianak

No	Faktor yang Mempengaruhi	Variabel	Kondisi Eksisting	Kebijakan	Penelitian Sejenis	Usulan Konsep	
1	Faktor penentuan dan peningkatan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam mendukung kegiatan pengembangan pariwisata,	Seluruh Zona Kawasan					
		Keikutsertaan Masyarakat	Keikutsertaan masyarakat cukup besar terutama pada saat kegiatan-kegiatan besar yang diselenggarakan dalam kawasan. Namun tingkat kesadaran masyarakat masih cukup rendah dalam mengembangkan serta merawat kawasan sebagai sebuah destinasi wisata.	<p>RENSTRA Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2015-2019</p> <p>Salah satu program dari peningkatan kualitas pariwisata dengan memanfaatkan potensi daerah adalah program pengembangan kemitraan yang dimana dilakukan dengan sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona, memberikan bimbingan teknis operasional kepada industri-industri yang dikelola oleh masyarakat, pembentukan Pokdarwis dan pendataan sub sektor ekonomi kreatif.</p>	Keterlibatan masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan wisatawan merupakan bentuk partisipasi masyarakat di desa wisata. Partisipasi menjadi penting karena masyarakat yang mengetahui dan memahami konsep dari desa atau kawasan mereka (<i>Saputra, 2020</i>).	Mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan.	
		Organisasi Masyarakat	Terdapat beberapa organisasi masyarakat namun organisasi masyarakat ini terkendala dari sisi fasilitas yang dimiliki.		Salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan pengembangan Desa Wisata Tembi adalah keberadaan Pokdarwis. Pokdarwis merupakan institusi lokal yang bertanggung jawab untuk menjamin progress desa wisata. Pokdarwis memberikan manfaat dengan pembagian tugas sesuai keahlian masing-masing. Desa Wisata Tembi memperlihatkan perkembangannya dengan munculnya beragam atraksi wisata. Jumlah ini terus bertambah karena adanya inisiatif dari para pengurus Pokdarwis (<i>Putra, 2013</i>).	Mengumpulkan masyarakat dalam FGD untuk memberikan informasi mengenai kepariwisataan yang melibatkan masyarakat didalamnya.	
		Industri yang dikelola Masyarakat	Rendahnya kesadaran masyarakat juga berpengaruh pada industri-industri yang mereka kelola dengan sendirinya. Pada kawasan masih sangat sedikit industri-industri pariwisata yang dikelola oleh masyarakat.		Salah satu kebijakan Desa Adat Nongan adalah bagi pelaku usaha yang ingin membuka usaha wajib menyerap tenaga lokal sebanyak 20-40% dari total pekerja. Hal ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan lapangan pekerjaan dan menambah skill baru sehingga nantinya mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri pada karea wisata (<i>Saputra, 2020</i>).	Mengumpulkan masyarakat sekitar dan membentuk organisasi yaitu Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) khusus kawasan cagar budaya.	
						Penyediaan fasilitas untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan nilai sadar wisata dalam masyarakat.	
						Peningkatan kemampuan dan keterampilan anggota organisasi (Pokdarwis) sehingga mampu menjangkau kawasan secara lebih luas.	
						Peningkatan pengetahuan dan wawasan kepada anggota Pokdarwis dan masyarakat yang mengelola bidang usaha pariwisata.	
						Menetapkan kebijakan bagi pelaku usaha (pihak swasta) yang membuka usaha pada kawasan untuk menyerap tenaga kerja lokal	

2	Faktor penyediaan dan peningkatan daya tarik wisata dengan memanfaatkan sumber daya dari kawasan	Zona Inti				
		Jenis Wisata	Kawasan memiliki daya tarik wisata dari nilai sejarah yaitu Istana Kadriah, Masjid Jami dan Kampung Beting. Seluruhnya memiliki ciri khas Melayu dan menggambarkan perkembangan Kota Pontianak pada masa Kesultanan Kadriah.	PERDA Kota Pontianak No. 2 Tahun 2013, tentang RTRW Kota Pontianak 2013-2033 Pasal 5 (7) Strategi penetapan kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi, sosial budaya, perdayagunaan sumber daya alam dan/atau teknologi tinggi serta fungsi dan daya dukung lingkungan hidup, meliputi: b. Menetapkan situs budaya dan bersejarah sebagai cagar budaya yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata c. Mengembangkan keminatan dan kawasan wisata dan budaya menjadi salah satu daya tarik kota.	Kawasan cagar budaya Singosari Malang memiliki bangunan cagar budaya yang terus dilestarikan dengan harapan dapat meningkatkan identitas kawasan cagar budaya Singosari sebagai kawasan yang memiliki ciri khas. Tujuan pelestarian juga agar bangunan tersebut dapat dijadikan tujuan wisata cagar budaya (<i>Krisnawati, 2014</i>).	Peningkatan pelestarian dan perlindungan pada bangunan cagar budaya Istana Kadriah dengan tetap mempertahankan bentuk asli dari bangunan. Peningkatan pelestarian dan perlindungan pada bangunan cagar budaya Masjid Jami' dengan tetap mempertahankan bentuk asli dari bangunan. Peningkatan perlindungan pada rumah-rumah di Kampung Beting sehingga ciri khas kampung tidak hilang.
		Atraksi Wisata	Kawasan memiliki kegiatan kebudayaan dan keagamaan yang dilakukan pada tanggal-tanggal tertentu.	RENSTRA Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2015-2019 Istana Kadriah dan Masjid Jami' merupakan situs peninggalan sejarah yang masih dapat disaksikan dan perlu untuk dilakukan perlindungan sehingga nilai sejarah kota tidak hilang atau musnah.	Event-event kebudayaan menjadi salah satu kegiatan rutin tahunan yang sudah masuk dalam kalender wisata Provinsi dari Kabupaten Mojokerto. Event-event ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi wisatawan dan masyarakat saling berinteraksi sekaligus ikut serta dalam kegiatan (<i>Wilopo, 2017</i>).	Penyusunan kalender wisata tahunan pada tanggal-tanggal yang memiliki kegiatan kebudayaan dan keagamaan di kawasan.
			Salah satu atraksi atau kegiatan yang bisa dilakukan oleh wisatawan pada Istana Kadriah adalah prosesi makan ala Saprahan. Prosesi ini dapat dilakukan apabila sudah melakukan pemesanan terlebih dahulu melalui pihak hotel atau swasta dan mendapat persetujuan dari pihak pengelola.			Penyusunan paket perjalanan wisata dengan memasukan salah satu atraksi wisata sebagai penambah daya tarik wisatawan.
			Atraksi wisata menjadi kelemahan dari kawasan karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak terpromosikan dan banyak wisatawan yang tidak mengetahui mengenai kegiatan tersebut.			Penambahan kegiatan promosi untuk memperkenalkan dan memberikan informasi kepada masyarakat dan wisatawan mengenai atraksi wisata.
		Zona Pendukung Langsung				
		Zona Pendukung Tidak Langsung				
		Jenis Wisata	Kawasan memiliki beberapa jenis daya tarik wisata lain seperti menyusuri tepian sungai Kapuas melalui jalan-jalan koridor tepian sungai dan menyusuri permukiman warga sekitar kawasan cagar budaya yang masih kental dengan ciri khas Melayu.	PERDA Kota Pontianak No. 2 Tahun 2013, tentang RTRW Kota Pontianak 2013-2033 Pasal 5 (7) Strategi penetapan kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi, sosial budaya, perdayagunaan sumber daya	Kampung Cina di Kota Wisata Cibubur memiliki bentuk-bentuk bangunan yang unik sehingga salah satu strategi yang diterapkan adalah membuat rencana pengembangan yang lebih menonjolkan keunikan bentuk-bentuk bangunan yang sudah dimiliki (<i>Kandi, 2019</i>).	Pengembangan koridor tepian sungai dengan penambahan fasilitas-fasilitas beristirahat dan taman-taman yang menambah nilai estetika koridor. Pemanfaatan permukiman warga sekitar kawasan cagar budaya sebagai museum hidup yang menceritakan kehidupan masyarakat tepian Sungai Kapuas.

		Atraksi Wisata	Pada zona ini tidak terdapat atraksi wisata yang dapat menjadi daya tarik tambahan.	alam dan/atau teknologi tinggi serta fungsi dan daya dukung lingkungan hidup, meliputi: d. mengembangkan kegiatan pariwisata, rekreasi dan perlindungan alam di kawasan pinggiran dan badan Sungai Kapuas.		Pemanfaatan kehidupan masyarakat sekitar sebagai tambahan kegiatan wisata seperti mendayung sampan yang merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat sekitar.
		Zona Inti				
3	Faktor peningkatan keadaan dan kondisi bangunan, lingkungan serta fasilitas umum pada kawasan,	Kondisi Lingkungan	Kondisi lingkungan terutama pada sekitaran bangunan cagar budaya Masjid Jami' dan Istana Kadriah sudah dalam keadaan baik hanya perlu diperhatikan adalah kebersihan dan perawatannya.	PERDA Kota Pontianak No. 2 Tahun 2013, tentang RTRW Kota Pontianak 2013-2033 Pasal 5 (5) Strategi penetapan dan pengelolaan kawasan lindung yang mampu memperhatikan kelestarian dukungan fungsi lingkungan hidup meliputi: a. mengembangkan ruang terbuka hijau (RTH) kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota; b. menetapkan kawasan berfungsi lindung; d. Mempertahankan dan merevitalisasi kawasan cagar budaya	-	Peningkatan kebersihan sekitar kawasan dengan pembentukan tim kebersihan khusus zona inti. Peningkatan himbauan kepada wisatawan maupun masyarakat untuk menjaga kebersihan kawasan. Peningkatan jumlah tempat sampah dan memperluas penyebarannya disetiap titik pada kawasan.
			Kondisi lingkungan untuk Kampung Beting perlu banyak diberikan perhatian dan tindakan karena kondisinya berbeda dengan area lain. Kondisi Kampung Beting cukup kotor dan butuh penataan.		-	Pemberian dana insentif maupun penghargaan bagi masyarakat Kampung Beting untuk menjaga kebersihan lingkungan. Memberikan penyuluhan mengenai peningkatan sadar wisata yang dilakukan oleh organisasi masyarakat didalam kawasan.
		Kondisi Bangunan	Kondisi bangunan Masjid Jami' masih terawat dan baru saja mendapatkan perbaikan dari pemerintah.	-	Peningkatan penjagaan dan perlindungan pada Masjid Jami' dengan mempertahankan bangunan seperti aslinya dan merawatnya sehingga terhindar dari kerusakan.	
			Kondisi bangunan Istana Kadriah masih butuh perhatian terutama pada bagian eksterior bangunan yang warnanya sudah mulai memudar.	-	Peningkatan penjagaan dan perlindungan pada Istana Kadriah dengan mempertahankan bangunan seperti aslinya dan merawatnya sehingga terhindar dari kerusakan. Perbaikan pada bagian-bagian bangunan yang sudah mulai rusak atau pudar namun tetap sesuai dengan bentuk aslinya.	
			Kondisi bangunan dalam Kampung Beting butuh perhatian dan perbaikan sehingga nilai sejarah yang dimiliki oleh rumah-rumah diatas sungai tidak hilang.	-	Pemberian dana insentif maupun penghargaan bagi masyarakat Kampung Beting untuk menjaga keaslian dan kelestarian dari rumah mereka. Perbaikan pada beberapa rumah yang dianggap memiliki nilai sejarah yang kuat dan menjadi percontohan bagi rumah-rumah lain dalam Kampung Beting.	

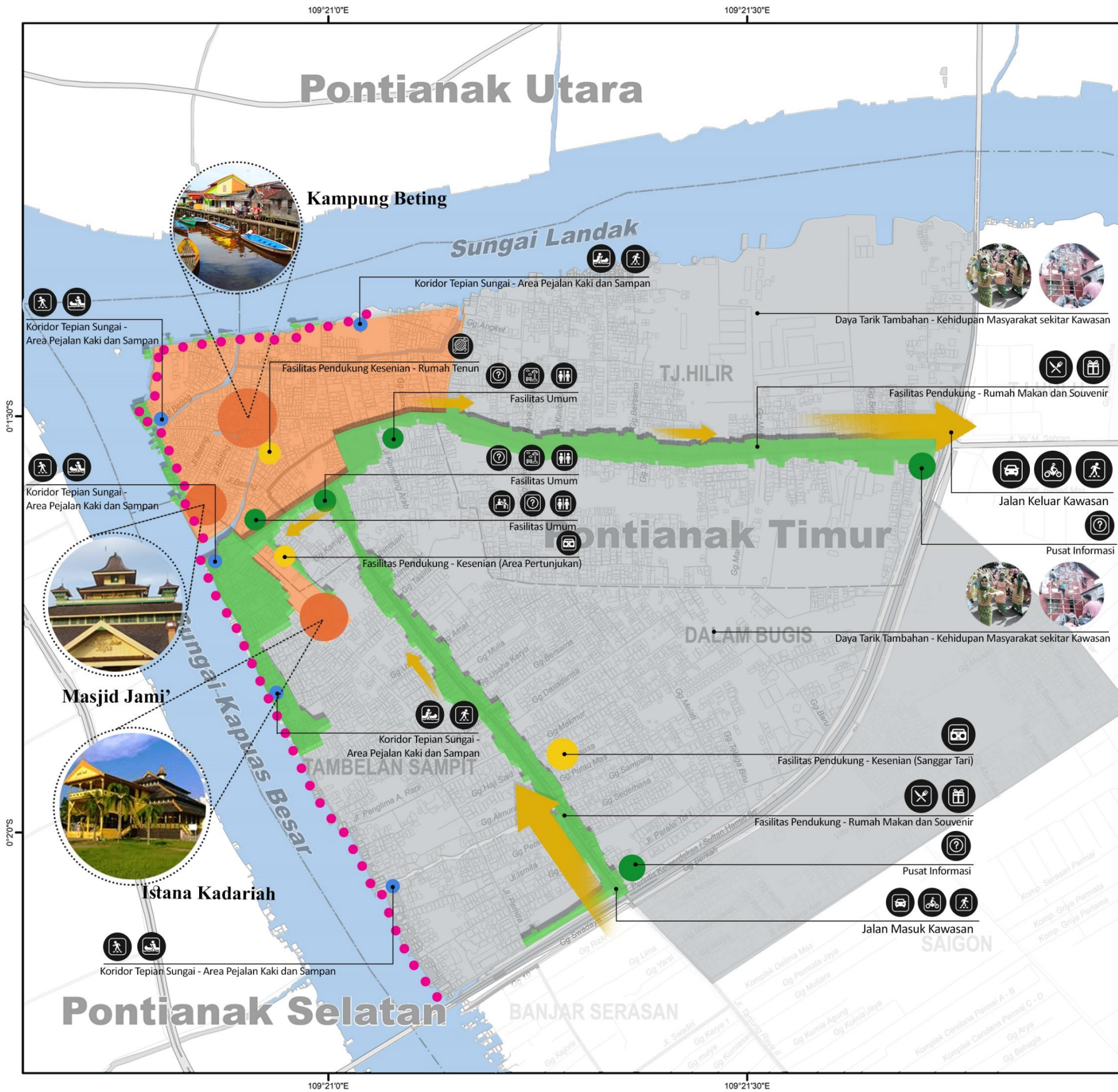
	Fasilitas Umum	Pada zona inti, fasilitas umum terutama toilet hanya ditemukan pada bangunan saja dan dalam jumlah yang sedikit. Beberapa keadaan toilet masih baik dan beberapa masih membutuhkan perawatan serta peningkatan kebersihan toilet.	RENSTRA Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2015-2019 Kondisi yang diinginkan adalah penyediaan fasilitas penunjang pariwisata yang menaungi kebutuhan wisatawan selama datang ke lokasi wisata.	-	Penambahan jumlah toilet umum yang terpisah dari bangunan cagar budaya untuk zona inti kawasan.
		Pada zona inti, ditemukan beberapa plank nama bangunan namun sudah dalam keadaan yang kurang terawat.			Penambahan petugas kebersihan untuk meningkatkan perawatan dan kebersihan toilet umum.
		Pada zona inti tidak ditemukan adanya peta ataupun papan informasi lain mengenai pariwisata di kawasan ini.			Perbaikan dan penambahan plank nama bangunan.
		Beberapa pos jaga tidak berfungsi sebagai mana mestinya.			Pengadaan terkait papan informasi seperti penjelesan singkat mengenai sejarah kawasan dan peta kawasan.
					Penambahan pos informasi sehingga memudahkan wisatawan untuk mengetahui titik-titik wisata pada kawasan.
	Zona Pendukung Langsung				
	Zona Pendukung Tidak Langsung				
	Kondisi Lingkungan	Kondisi lingkungan terutama sepanjang jalang masuk harus lebih diperhatikan terutama permasalahan kebersihan. Banyak sekali ditemukan saluran air yang tertutupi sampah.	PERDA Kota Pontianak No. 2 Tahun 2013, tentang RTRW Kota Pontianak 2013-2033 Pasal 5	-	Peningkatan kebersihan sekitar kawasan dengan pembentukan tim kebersihan dan melalui peningkatan kesadaran masyarakat.
	Kondisi Bangunan	Kondisi bangunan perumahan sekitaran zona ini sudah dalam keadaan baik.	(5) Strategi penetapan dan pengelolaan kawasan lindung yang mampu memperhatikan kelestarian dukungan fungsi lingkungan hidup meliputi:	-	Pemberian dana insentif maupun penghargaan bagi masyarakat yang mampu menjaga keaslian dan kelestarian dari rumah mereka.
	Fasilitas Umum	Ditemukan beberapa taman yang sudah mulai dibangun dan terdapat beberapa taman yang sudah mulai banyak digunakan wisatawan maupun masyarakat sekitar sebagai area rekreasi tambahan.	a. mengembangkan ruang terbuka hijau (RTH) kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota;	-	Pembentukan tim yang bertugas untuk menjaga dan merawat taman sehingga wisatawan maupun masyarakat yang menggunakan taman merasa nyaman dan taman tetap terawat.

			<p>Pada zona ini ditemukan beberapa papan petunjuk arah jalan yang memudahkan wisatawan untuk mencapai zona inti.</p>	<p>b. menetapkan kawasan berfungsi lindung; d. Mempertahankan dan merevitalisasi kawasan cagar budaya</p> <p>RENSTRA Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2015-2019 Kondisi yang diinginkan adalah penanganan bangunan cagar budaya dapat berjalan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.</p>	<p>Pengembangan pariwisata di Kecamatan Dusun Selatan salah satunya dengan penyediaan <i>tourist map</i> mengenai kawasan sehingga memudahkan wisatawan untuk mencapai lokasi dan menemukan titik-titik daya tarik wisata pada kawasan (<i>Bastiyani, 2013</i>).</p>	<p>Perawatan papan petunjuk arah jalan sehingga memudahkan wisatawan dalam membacanya.</p> <p>Penambahan beberapa papan informasi terutama yang menggambarkan penyebaran fasilitas umum dan pendukung disekitaran zona pendukung langsung maupun tidak langsung.</p>
		Seluruh Zona Kawasan				
4	Faktor pembentukan hubungan kerjasama antar pemerintah dan swasta yang terfokus pada kawasan,	Dukungan Pemerintah	<p>Bentuk dukungan pihak pemerintah ditanggapi berbeda oleh setiap <i>stakeholder</i>. Menurut pemerintah, banyak kegiatan yang sudah direncanakan dan dikerjakan untuk kawasan. Namun menurut pengelola dan masyarakat sekitar, belum banyak yang diterima oleh kawasan.</p>	<p>RENSTRA Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2015-2019 Dalam melaksanakan tugas pokok dalam pariwisata, maka perlu menyelenggarakan kerjasama antar daerah, nasional dan internasional baik pemerintah maupun swasta dalam bidang kepariwisataan. Selain itu, salah satu kondisi yang diinginkan adalah tersedianya alokasi dana yang memadai untuk mendukung kegiatan pengembangan objek wisata dan pengadaan bahan promosi pariwisata. Sedangkan dari pihak swasta, kondisi yang diharapkan adalah adanya penambahan jumlah investor untuk menginvestasikan modalnya pada sektor pariwisata.</p>	<p>Peningkatan partisipasi Pemerintah dan keterlibatannya dalam rangka pengembangan objek wisata sangat diperlukan seperti melakukan kerja sama pemerintah dengan LSM dan masyarakat dalam rangka perencanaan pengembangan objek wisata baik dalam pengadaan fasilitas, perawatan fasilitas maupun dalam bidang meningkatkan minat jumlah pengunjung (<i>Ariansyah, 2020</i>).</p>	<p>Peningkatan bentuk kerjasama antara pemerintah dengan pengelola kawasan yang terfokus dalam pengelolaan kawasan cagar budaya.</p> <p>Perencanaan pembangunan pariwisata yang jelas berdasarkan RIPPDA sehingga berdampak pada peningkatan dukungan pendanaan baik dari APBD maupun APBN</p> <p>Penarikan biaya masuk untuk menambah pemasukan yang selanjutnya akan digunakan untuk merawat fasilitas-fasilitas umum maupun pendukung pariwisata pada kawasan.</p>
			<p>Dana dukungan pemerintah terbatas dan belum tertuju langsung untuk kawasan ini sedangkan pengelola kawasan sendiri tidak memiliki dana juga untuk kawasan.</p>		<p>Investasi pihak swasta membawa dampak positif terhadap perkembangan industri pariwisata di Sumatera Barat. Dengan semakin banyaknya investasi pada sektor pariwisata oleh pihak swasta, maka dapat meningkatkan industri pariwisata (<i>Julianto, 2019</i>).</p>	
		Dukungan Swasta	<p>Bentuk dukungan pihak swasta ditanggapi berbeda oleh setiap <i>stakeholder</i>. Menurut pihak swasta, sudah banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam membantu promosi dan penambahan daya tarik wisata. Namun menurut pengelola kawasan dan masyarakat, bentuk dukungan ini kurang banyak dirasakan dan tidak selalu ada.</p>		<p>Pembentukan program kerjasama pihak swasta dan pengelola kawasan seperti investasi pada fasilitas-fasilitas pendukung di kawasan cagar budaya.</p>	

5	Faktor pengembangan strategi promosi khusus kawasan,	Seluruh Zona Kawasan				
		Strategi Promosi	Wisatawan lebih banyak mendapatkan informasi mengenai kawasan dari mulut ke mulut. Beberapa promosi dilakukan secara tidak langsung melalui wisatawan yang datang dan mendokumentasikan kawasan melalui video atau foto yang diupload ke media sosial.	RENSTRA Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2015-2019 Salah satu program dari peningkatan kualitas pariwisata dengan memanfaatkan potensi daerah adalah program pengembangan pemasaran dengan kegiatan pengadaan dan pendistribusian bahan promosi pariwisata, mengikuti dan menyelenggarakan kegiatan promosi baik didalam maupun diluar negeri dan pelaksanaan event-event yang mengundang banyak wisatawan untuk hadir.	Infomasi mengenai tujuan wisata dan daya tarik wisata mudah menyebar dengan media internet. Media yang dapat digunakan bisa video internet, gambar dan berita yang dapat langsung diterima dengan cepat oleh setiap orang. Pengembangan <i>branding</i> melalui program multimedia akan sangat efektif dan harus dikelola dengan baik (<i>Isdarmanto, dkk, 2020</i>).	Peningkatan kegiatan promosi melalui media cetak dan media online yang dibuat khusus mengenai kawasan cagar budaya ini.
			Sudah dibentuk suatu organisasi oleh pihak swasta (gabungan beberapa hotel) yang bertujuan untuk membantu promosi pariwisata Kota Pontianak, namun belum terfokus pada kawasan ini.			Penambahan kegiatan promosi melalui event-event yang dibuat khusus pada kawasan cagar budaya sehingga menarik orang untuk datang.
				Pembuatan paket perjalanan wisata menuju kawasan dan mempromosikannya melalui pamphlet atau selebaran disetiap hotel di Kota Pontianak.		
6	Faktor peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung pariwisata	Seluruh Zona Kawasan				
		Fasilitas Kesenian	Fasilitas kesenian tidak ditemukan diseluruh zona pada kawasan ini padahal menurut beberapa <i>stakeholder</i> fasilitas seperti ini dibutuhkan untuk menampung kegiatan-kegiatan kesenian yang menjadi daya tarik tambahan untuk kawasan. Sedangkan menurut beberapa narasumber, kawasan memiliki banyak kegiatan kesenian yang masih ada maupun telah hilang.	RENSTRA Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2015-2019 Salah satu program pengelolaan keragaman budaya adalah meningkatkan kegaitan festival tarian melayu kota Pontianak sehingga diharapkan meningkatkan presentase kreatifitas dan kepedulian sanggar dan pelaku seni budaya di Kota Pontianak.	Salah satu strategi pengembangan pariwisata di Kecamatan Dusun Selatan adalah menyediakan fasilitas belajar menari di sanggar seni tari bagi para wisatawan, melangsungkan even-even rutin pagelaran kesenian daerah dan membuka kursus menari bagi wisatawan yang berminat mempelajarinya (<i>Bastiyani, 2013</i>).	Pengadaan fasilitas kesenian seperti panggung-panggung pertunjukan untuk memberikan ruang bagi atraksi-atraksi wisata. Pengadaan fasilitas kesenian yaitu sanggar tari yang membantu masyarakat sekitar mempelajari seni tari Melayu sehingga menambah atraksi wisata baru bagi kawasan. Pengadaan fasilitas kesenian yaitu rumah tenun untuk kain corak insang yang telah lama hilang dari kawasan sehingga menambah kegiatan wisata yang bisa dilakukan oleh wisatawan dan membangkitkan lagi industri masyarakat Kampung Beting.
		Zona Inti				
		Fasilitas Perbelanjaan	Fasilitas perbelanjaan yang ditemukan pada zona inti hanya terdapat pada Istana Kadriah dan hanya dalam bentuk pajangan dimeja saja. Tidak ditemukan adanya fasilitas perbelanjaan berbentuk toko khusus cinderamata khas kawasan ini.	RENSTRA Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2015-2019 Untuk mendukung perkembangan suatu daerah pariwisata, maka perlu pendukung dari aspek ekonomi dan perdagangan.	Salah satu strategi pengembangan pariwisata di Kecamatan Dusun Selatan adalah menyediakan toko-toko souvenir yang menjual cinderata khas dari kecamatan di sekitaran objek wisata (<i>Bastiyani, 2013</i>).	Penataan fasilitas perbelanjaan sehingga tidak mengganggu kegiatan wisata pada bangunan-bangunan cagar budaya.
Fasilitas Rumah Makan	Fasilitas rumah makan yang ditemukan pada zona inti hanya berupa warung atau kedai kecil yang menjual jajanan ringan ataupun penjual kaki lima saja.		Area makanan dan minuman sangat dibutuhkan disetiap tempat wisata. Hal tersebut untuk mendukung kelancaran kegiatan kunjungan. Yang dibutuhkan dari area ini adalah makanan berat untuk mengisi tenaga sehingga para pengunjung tidak	Penataan fasilitas rumah makan sehingga tidak mengganggu kegiatan wisata pada bangunan-bangunan cagar budaya.		

					perlu lagi keluar masuk kawasan hanya untuk membeli makanan berat dan membuat kunjungan menjadi lebih singkat (<i>Kandi, 2019</i>).	
Zona Pendukung Langsung						
Zona Pendukung Tidak Langsung						
	Fasilitas Perbelanjaan	Fasilitas perbelanjaan khusus cinderamata ditemukan di beberapa titik pada zona pendukung langsung, namun kebanyakan toko tersebut sudah mulai tutup karena sepi pengunjung.			Salah satu strategi pengembangan pariwisata di Kecamatan Dusun Selatan adalah menyediakan fasilitas perbelanjaan disekitar pusat kerajinan tangan dan berinovasi dengan hasil karya yang ada sehingga mampu menarik minat wisatawan (<i>Bastiyani, 2013</i>).	Penataan fasilitas perbelanjaan sehingga lebih mudah ditemukan oleh wisatawan terutama pada zona pendukung langsung.
	Fasilitas Rumah Makan	Fasilitas rumah makan banyak ditemukan pada zona pendukung langsung terutama pada bagian jalan masuk utama. Kebanyakan fasilitas rumah makan menjual makanan lauk pauk namun tidak ditemukan adanya rumah makan yang menjual makanan khas Kota Pontianak. Pada zona pendukung tidak langsung, menurut hasil pengamatan, terdapat beberapa rumah produksi yang menjual jajanan ataupun makanan khas Kota Pontianak, namun makanan tersebut harus dipesan terlebih dahulu.	RENSTRA Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2015-2019 Untuk mendukung perkembangan suatu daerah pariwisata, maka perlu pendukung dari aspek ekonomi dan perdagangan.		Area makanan dan minuman sangat dibutuhkan disetiap tempat wisata. Hal tersebut untuk mendukung kelancaran kegiatan kunjungan. Yang dibutuhkan dari area ini adalah makanan berat untuk mengisi tenaga sehingga para pengunjung tidak perlu lagi keluar masuk kawasan hanya untuk membeli makanan berat dan membuat kunjungan menjadi lebih singkat (<i>Kandi, 2019</i>).	Penataan fasilitas rumah makan terutama pada zona pendukung langsung sehingga lebih mudah diakses wisatawan dari zona inti. Penambahan alternatif menu makanan terutama makanan khas Melayu dan khas Kota Pontianak sehingga menjadi daya tarik tambahan bagi kawasan. Penyediaan area tambahan untuk fasilitas rumah makan terutama untuk rumah-rumah produksi yang menjual makanan khas.
Zona Inti						
7	Faktor peningkatan kondisi jalan dan peningkatan sarana transportasi.	Kondisi Jalan	Kondisi jalan pada area Masjid Jami' dan Istana Kadriah sudah cukup baik dan sudah dilengkapi dengan lampu penerangan jalan.	PERDA Kota Pontianak No. 2 Tahun 2013, tentang RTRW Kota Pontianak 2013-2033 Pasal 5 (3) Strategi peningkatan aksesibilitas dan transportasi yang dapat mendorong pemerataan pembangunan meliputi: d. mengembangkan efektivitas dan efisiensi sistem transportasi sungai dan penyeberangan. (6) Strategi pengembangan kawasan perdagangan dan jasa	Salah satu strategi penataan jalur pedestrian adalah dengan penyesuaian elevasi, jenis material, perabot jalan, keteduhan dan penerangan jalan. Hal tersebut juga harus didukung dengan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan tuntutan fungsinya (<i>Christian, 2018</i>).	Pemerataan kualitas jalan pada zona inti kawasan. Menjaga kondisi jalan dengan melarang adanya kendaraan bermotor yang bisa melintasi jalan didalam area Masjid Jami' dan Istana Kadriah.
		Sarana Transportasi	Salah satu mata pencaharian masyarakat Kampung Beting adalah pengayuh sampan. Masyarakat sekitar juga lebih sering menggunakan sampan atau kapal motor sebagai alat penyebrangan sungai. Beberapa wisatawan juga		-	Menjadikan sarana transportasi sungai sebagai salah satu transportasi umum dan daya tarik tambahan untuk kawasan.

		menggunakan sampan sebagai transportasi menuju kawasan dari seberang sungai.	secara merata, dilaksanakan dengan strategi berikut: b. mengembangkan ruang terbuka dan jalur pejalan kaki dalam mewujudkan konektivitas objek-objek perdagangan, jasa dan rekreasi dipusat kota dan tepian Sungai Kapuas.		
Zona Pendukung Langsung					
Kondisi Jalan	Kondisi jalan terutama pada jalan masuk utama cukup baik namun sempit.	PERDA Kota Pontianak No. 2 Tahun 2013, tentang RTRW Kota Pontianak 2013-2033 Pasal 5 (3) Strategi peningkatan aksesibilitas dan transportasi yang dapat mendorong pemerataan pembangunan, meningkatkan keterkaitan antra pusat kegiatan dan keterkaitan dengan Kabupaten sekitar, meliputi: e. Mengembangkan jaringan jalan yang sejajar dengan sempadan sungai dan parit-parit besar untuk memudahkan inspeksi dan pemeliharaan sungai dan parit.	Penataan jalur pedestrian akan mendukung pertimbangan orang dalam memilih untuk tidak menggunakan transportasi sehingga lebih banyak menikmati keadaan sekitar. Jalur pedestrian juga akan mendukung berkurangnya kepadatan pada jalan raya. Selain itu, korelasinya adalah pada penghematan energi sekaligus pengurangan emisi (<i>Christian, 2018</i>).	Pembuatan jalur alternatif untuk masuk dan keluar kawasan sehingga mengurangi jumlah kendaraan yang lalu lalang.	
	Beberapa trotoar jalan yang seharusnya digunakan untuk pejalan kaki digunakan sebagai tempat jualan kaki lima oleh masyarakat sekitar dan bahkan digunakan sebagai area parkir kendaraan.			Penertiban pedagang kaki lima dengan menyediakan area khusus untuk berjualan.	
	Kondisi jalan terutama koridor tepian Sungai Kapuas cukup berbahaya karena tidak melindungi kedua bagian jalan sehingga ada kemungkinan pejalan kaki dapat terjatuh ke sungai.			Perbaikan dan peningkatan kualitas trotoar jalan terutama pada perkerasan dan penambahan fasilitas penunjang bagi pejalan kaki seperti peneduh dan lampu jalan. Peningkatan keamanan pejalan kaki disepanjang koridor tepian Sungai Kapuas dengan pengadaan pagar pembatas dikedua sisinya. Pembatasan jalur kendaraan bermotor untuk melintas pada koridor tepian Sungai Kapuas dan jalan-jalan yang ramai dikunjungi wisatawan.	
Zona Pendukung Tidak Langsung					
Kondisi Jalan	Kondisi jalan masih dalam keadaan cukup baik namun cukup berbahaya bagi pejalan kaki karena tidak ada pemisah antara jalan untuk pejalan kaki dan jalan untuk kendaraan bermotor.	PERDA Kota Pontianak No. 2 Tahun 2013, tentang RTRW Kota Pontianak 2013-2033 Pasal 5 (3) Strategi peningkatan aksesibilitas dan transportasi yang dapat mendorong pemerataan pembangunan, meningkatkan keterkaitan antra pusat kegiatan dan keterkaitan dengan Kabupaten sekitar, meliputi: a. mengembangkan sistem jaringan jalan terpadu di dalam kota yang terintegrasi dengan jaringan jalan antarwilayah dan antarsistem pusat pelayanan	-	Pembuatan jalur-jalur khusus yang digunakan sebagai area pejalan kaki.	



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 BIDANG KEAHLIAN MANAJEMEN PEMBANGUNAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN

KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA
 SEBAGAI DESTINASI WISATA HERITAGE
 DI KOTA PONTIANAK

JUDUL PETA
**KONSEP PADA ZONASI KAWASAN CAGAR BUDAYA
 KOTA PONTIANAK**

SKALA 1 : 8.500

0 0.075 0.15 0.3 0.45 0.6
Kilometers

Coordinate System : Geographic Coordinate System & Universal Transverse Mercator
 Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Datum : WGS 84
 Zone : 49 South

Inset Peta :

Legenda :

Batas Kelurahan	Zona Inti
Deliniasi Kawasan	Zona Pendukung Langsung
Jalan	Zona Pendukung Tidak Langsung
Lingkungan	
Kota	
Sungai	
Drainase	
Sungai	
Persil	

Toponimi

01. Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 250.000, Badan Informasi Geospasial, Tahun 2013.
 02. Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 250.000, Badan Informasi Geospasial, Tahun 2015.
 03. Peta BAPEDDA Kalimantan Barat, 2018
 04. Peta BAPEDDA Kota Pontianak 2018
 04. Peta Pekerjaan Umum Kota Pontianak 2017

Gambar 4.14 Konsep seluruh zona pada kawasan cagar budaya

Halaman ini sengaja dikosongkan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, didapatkan konsep pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak. Konsep terbagi menjadi 2 yaitu konsep makro dan mikro. Berikut adalah penjabaran dari tiap-tiap konsep tersebut.

A. Konsep Makro

Konsep makro merupakan konsep-konsep yang bersifat umum dan dapat diterapkan pada seluruh zona di kawasan. Konsep tersebut antara lain:

- Konsep Makro Spasial

1. Peningkatan pelestarian dan perlindungan pada bangunan-bangunan cagar budaya serta rumah-rumah yang memiliki nilai sejarah dan menjadi percontohan bagi rumah-rumah warga sekitar.
2. Penataan penyebaran fasilitas umum dan fasilitas pendukung pariwisata seperti rumah makan dan tempat perbelanjaan pada kawasan cagar budaya.
3. Penyediaan fasilitas kesenian untuk mendukung berjalannya kegiatan-kegiatan kesenian yang mulai pudar dari kawasan.
4. Membagi beberapa bagian dalam kawasan sebagai area khusus pejalan kaki serta mengurangi jumlah kendaraan bermotor masuk ke dalam beberapa zona pada kawasan.
5. Meningkatkan kualitas sarana transportasi sungai yang dapat digunakan wisatawan menuju kawasan cagar budaya.

- Konsep Makro Non-Spasial

1. Pihak Pemerintah
 - Peningkatan kegiatan promosi melalui media cetak, media online dan event-event yang dibuat khusus pada kawasan cagar budaya sehingga menarik orang untuk datang.
 - Perencanaan pengembangan pariwisata yang jelas berdasarkan Rencana Strategis Pariwisata Kota Pontianak sehingga berdampak pada peningkatan dukungan pendanaan baik dari APBD maupun APBN.
 - Menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan pemberian himbauan, pembentukan tim pengelolaan khusus, dan pemberian dana insentif atau

maupun penghargaan bagi masyarakat yang menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya.

2. Pihak Swasta

- Pembuatan paket perjalanan wisata menuju kawasan dan mempromosikannya melalui pamphlet atau selebaran di setiap hotel di Kota Pontianak.
- Menetapkan kebijakan bagi pelaku usaha untuk menyerap tenaga kerja lokal.

3. Pihak Pengelola dan Masyarakat

- Memunculkan kembali kegiatan-kegiatan kebudayaan yang hilang dari kawasan dan pengembangan kalender wisata sehingga kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilakukan pada kawasan lebih dikenal oleh masyarakat dan wisatawan.
- Menjadikan kehidupan masyarakat sekitar sebagai tambahan kegiatan wisata seperti mendayung sampan yang merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat sekitar.
- Penarikan biaya masuk untuk menambah pemasukan yang selanjutnya akan digunakan untuk merawat fasilitas-fasilitas umum maupun pendukung pariwisata pada kawasan.
- Membentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) khusus kawasan cagar budaya dari warga-warga sekitar untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik pada kawasan.
- Membentuk badan pengelola yang terdiri dari pengelola bangunan-bangunan cagar budaya, anggota Kesultanan Pontianak, masyarakat sekitar, perwakilan pemerintah dan swasta.

B. Konsep Mikro

Konsep mikro merupakan konsep-konsep yang berlaku secara lokal dan hanya dapat diaplikasikan pada beberapa zona atau pada titik-titik yang membutuhkan konsep tersebut, seperti berikut :

- Konsep Mikro Spasial

a. Zona Inti

1. Memperbaiki tampak depan Istana Kadriah yang sudah mulai pudar dan lapuk.
2. Memperbaiki area sekitaran Istana Kadriah dan menjadikannya sebagai taman.
3. Memberikan perbaikan pada beberapa rumah di Kampung Beting yang memiliki nilai sejarah yang kuat sebagai percontohan bagi rumah-rumah lainnya.
4. Menjadikan seluruh bagian dari zona sebagai area pejalan kaki sehingga membutuhkan perbaikan kualitas jalan.
5. Membangun fasilitas kesenian berupa rumah tenun di Kampung Beting.

b. Zona Pendukung Langsung dan Zona Pendukung Tidak Langsung

1. Menyediakan tempat penarikan tiket masuk kawasan pada pintu masuk zona inti kawasan.
2. Membangun pos informasi dan menyediakan pemandu wisata pada beberapa titik di zona inti kawasan.
3. Penambahan papan informasi yang berisikan penjelasan singkat mengenai kawasan dan papan petunjuk arah yang tersebar pada zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung.
4. Membangun toilet-toilet umum yang terpisah dari bangunan-bangunan cagar budaya ataupun rumah warga yang tersebar pada beberapa titik di zona inti kawasan.
5. Membangun fasilitas sanggar tari sebagai wadah masyarakat mengembangkan kesenian dari kawasan cagar budaya.
6. Penataan fasilitas sehingga membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.
7. Menambah jumlah rumah makan dan variasi makanan khas yang dijual.
8. Penentuan jalur masuk dan keluar kawasan sehingga mengurangi kepadatan kendaraan.
9. Penyediaan area khusus untuk pedagang kaki lima sehingga tidak mengganggu area trotoar pejalan kaki.

10. Menjadikan kawasan nyaman untuk pejalan kaki dengan perbaikan dan peningkatan kualitas trotoar jalan terutama pada perkerasan, peneduh dan lampu jalan.
11. Pengadaan pagar pembatas dikedua sisi koridor sungai dan pembatasan jalur kendaraan bermotor untuk melintas pada koridor tepian Sungai Kapuas dan jalan-jalan yang ramai dikunjungi wisatawan.

- Konsep Mikro Non-Spasial

1. Pihak Pemerintah

- Peningkatan ragam kegiatan dan atraksi seni budaya dengan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat.
- Membuat produk cinderamata khas kawasan cagar budaya dengan mengikutsertakan masyarakat sebagai pengrajinnya.
- Memberikan dana insentif bagi warga di Kampung Beting yang berhasil melestarikan dan menjadi percontohan bagi sekitarnya.

2. Pihak Swasta

- Memberikan pelatihan bahasa dan keterampilan lain yang mendukung pariwisata kepada para pemandu wisata dan penjaga Istana Kadriah.
- Kerjasama antar komunitas untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat.

3. Pihak Pengelola dan Masyarakat

- Pengembangan info grafis mengenai cerita sejarah dari masing-masing peninggalan sejarah di Istana Kadriah sehingga memudahkan wisatawan untuk memahaminya.
- Menghidupkan kembali kegiatan produksi kain tenun corak insang yang hilang dari kawasan.
- Penambahan variasi makanan yang dijual terutama makanan-makanan khas Kota Pontianak dengan memanfaatkan rumah produksi lokal dari kawasan cagar budaya.
- Memberikan fasilitas bagi Pokdarwis untuk mempermudah kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pariwisata.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep pengembangan kawasan cagar budaya di Kota Pontianak sebagai sebuah destinasi wisata *heritage*. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh, antara lain:

1. Terdapat beberapa potensi yang dimiliki oleh kawasan cagar budaya di Kota Pontianak yaitu kawasan memiliki 2 situs cagar budaya yaitu Istana Kadriah dan Masjid Jami'. Bangunan tersebut masih terjaga bentuk aslinya dan masih digunakan sampai sekarang. Keduanya dikelilingi oleh permukiman cikal bakal perkembangan kota yaitu Kampung Beting. Kawasan ini memiliki nilai sejarah, kebudayaan dan keagamaan yang kental sehingga kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan mencirikan budaya Melayu dan agama Islam. Kawasan ini terletak ditepian Sungai Kapuas yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia. Kelemahan yang dimiliki oleh kawasan adalah dari sisi pendanaan dibutuhkan tidak sebanding dengan dana yang dimiliki. Kepemilikan rumah-rumah di Kampung Beting juga masih menjadi milik warga sehingga masih sering diperjual belikan dan menyebabkan rumah-rumah tersebut sulit untuk dilakukan pelestarian. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada kawasan juga kurang dikenal oleh wisatawan. Kawasan juga belum didukung dengan fasilitas yang lengkap jika ingin dijadikan sebagai sebuah destinasi wisata.
2. Terdapat 7 faktor yang berpengaruh pada pengembangan kawasan, antara lain (1) penentuan dan peningkatan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam mendukung kegiatan pengembangan pariwisata; (2) penyediaan dan peningkatan daya tarik wisata dengan memanfaatkan sumber daya dari kawasan; (3) peningkatan keadaan dan kondisi bangunan, lingkungan serta fasilitas umum pada kawasan; (4) pembentukan hubungan kerjasama antara pemerintah dan swasta yang terfokus pada kawasan; (5) pengembangan strategi promosi khusus kawasan; (6) peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas

pendukung pariwisata; dan (7) peningkatan kondisi jalan dan peningkatan sarana transportasi.

3. Kawasan dibagi menjadi 3 zona yaitu zona inti, zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung. Ketiga zona memiliki kriteria yang berbeda-beda.
4. Konsep pengembangan kawasan dibagi menjadi 2 yaitu konsep makro dan mikro. Masing-masing konsep terbagi lagi menjadi 2 yaitu spasial dan non-spasial.
 - Konsep makro spasial berfokus pada pelestarian dan perlindungan dari bangunan-bangunan yang ada pada kawasan, penataan penyebaran fasilitas, menjadikan kawasan aman untuk dilalui oleh pejalan kaki dan meningkatkan penggunaan transportasi sungai sebagai salah satu sarana transportasi untuk menuju kawasan.
 - Konsep makro non-spasial berfokus pada memunculkan kegiatan-kegiatan kebudayaan atau sejarah yang telah lama hilang, menjadikan kehidupan masyarakat tepian sungai sebagai salah satu daya tarik kawasan, membuat paket perjalanan wisata, promosi melalui media cetak dan media online, penarikan tarif masuk kawasan, membentuk Pokdarwis, penetapan kebijakan untuk penyerapan tenaga kerja lokal serta himbauan kebersihan.
 - Konsep mikro spasial terbagi menjadi 2 antara zona inti dan zona pendukung langsung dan tidak langsung. Untuk zona inti, konsep lebih banyak mengenai bangunan-bangunan cagar budaya, rumah-rumah warga Kampung Beting dan menjadikan seluruh zona bebas kendaraan bermotor. Selain itu, juga diusahakan adanya pembangunan fasilitas kesenian. Sedangkan zona pendukung langsung dan tidak langsung lebih kepada penataan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan kawasan untuk dijadikan sebagai destinasi wisata *heritage*.
 - Konsep mikro non-spasial berfokus pada bentuk-bentuk pelatihan, pengembangan, kerjasama antara pemerintah, swasta dan keikutsertaan masyarakat didalamnya.

5.2 Saran

Beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan terkait pengembangan penelitian ini lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk pemerintah dan pengelola kawasan dalam mengembangkan kawasan dan sekitarnya sebagai sebuah destinasi wisata *heritage*.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut pada Kampung Beting terutama terkait arsitektural dari rumah-rumah di atas sungai dan kegiatan masyarakat sehingga menambah daya tarik dari kawasan.
3. Kelemahan dari penelitian ini adalah pengumpulan data terkait persepsi wisatawan. Diharapkan pada penelitian selanjutnya lebih menggunakan pertanyaan terbuka dan menanyakan mengenai keinginan dari wisatawan untuk kawasan sehingga menambah ide-ide atau konsep baru yang dapat diterapkan pada kawasan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ariansyah, D., Madhalena, A. Eka, H.A. (2020), "Strategi Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga dalam Mengembangkan Objek Wisata Danau Sebedang Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas", *PubliKA – Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol.9, No.1, Hal.1-14.
- Badan Pusat Statistik (2018), *Kota Pontianak Dalam Angka 2018*, BPS Kota Pontianak, Pontianak.
- Bastiyani, A.H, Safitri, I. (2013), "Arahan Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Bariot Selatan Provinsi Kalimantan Tengah", *Jurnal Perencanaan Wilayah Kota Universitas Islam Bandung*, Vol.13, No.2, hal.1-12.
- Boyd, S. (2001), "Cultural and Heritage Tourism in Canada: Opportunities, Principles and Challenges", *Tourism and Hospitality Research*, Vol. 3, No. 3, hal. 211-233.
- Carlsen, J., Hughes, M., Frost, W., Pocock, C., dan Peel, V. (2008), *Success Factors in Cultural Heritage Tourism Enterprise Management*, CRC for Sustainable Tourism, Australia.
- Creswell, J.W. (2014), *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches – 4th ed*, Sage Publications, USA.
- Dwyer, L., Gill, A., dan Seetaram, N. (2012), *Handbook of Research Methods in Tourism*, Edward Elgar Publishing, United Kingdom.
- Elvira, E., Zain, Z., Mulyani, R.R.E., Rudyono, R. (2018), "Identifikasi Bangunan Masjid Jami' Keraton Pontianak sebagai Upaya Konservasi Bangunan Cagar Budaya", *Seminar Nasional - Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Universitas Tanjungpura, Pontianak, hal. 137-149.
- Eriyanto (2011), *Analisa Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya Edisi Pertama*, Prenadamedia Group, Jakarta.
- Ernawati, N.M. (2010), "Tingkat Kesiapan Desa Tihingan-Klungkung, Bali sebagai Tempat Wisata Berbasis Masyarakat", *Analisis Pariwisata*, Vol. 10, No. 1, hal. 1-8.

- Ernawati, N.M. (2018), *Pariwisata berbasis Masyarakat (Community Based-Tourism)*, Swasta Nulus, Bali.
- Gitera, V. (2008), *The Development and Promotion of Heritage Tourism in Rwanda*. CPUT Theses & Dissertations, Cape Peninsula University of Technology, Capetown.
- Green, Bruce. 2010. *Heritage Tourism Handbook: A How-To-Guide for Georgia*. Georgia.
- Groat, Linda N., David Wang. 2013. *Architectural Research Methods Second Edition*, USA.
- Inskip, E. (1991), *Tourism Planning- An Intergrated Sustainable Approach*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Isdarmanto, Christantinus, Sunarto, H., Anthony (2020), "Strategi Branding Pengembangan Industri Pariwisata 4.0 melalui Kompetitif Multimedia di Era Digital", *Journal of Tourism and Creativity*, Vol.4, No.1, Hal.1-20.
- Julianto, D., Marta, Z. (2019), "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta terhadap Perkembangan Industri Pariwisata di Sumatera Barat", *Menara Ilmu*, Vol.14, No.3, hal. 16-24.
- Kandi, D.A., B, P.A, Tjung, L.J (2019), "Rencana Pengembangan Kampung Cina di Kota Wisata Cibubur untuk Meningkatkan Daya Tarik Pengunjung", *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perencanaan, Arsitektur*, Vol.1, No.2, hal.2117-2130.
- Khaliesh, H., Widiastuti, I., Budi, B.S. (2012), "Karakteristik Permukiman Tepian Sungai Kampung Beting di Pontianak", *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, SAPPK ITB*, Bandung, hal. 69-72.
- Krippendorff, K. (2004), *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*, Sage Publication, California.
- Krisnawati, L., dan Suorihardjo, R. (2014), "Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai Heritage Tourism", *Jurnal Teknik POMITS*, Vol. 3, No. 2, hal. 154-159.
- Li, M., Wu, B., Cai, L. (2008), "Tourism development of World Heritage Sites in China", *Tourism Management*, Vol. 29, No. 2, hal. 308-319.

- Lussetyowati, T. (2015), "Preservation and Conservation through Cultural Heritage Tourism. Case Study: Musi Riverside Palembang", *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 184, Eds: Hanan, H., et al, Bandung, hal. 401-406.
- Ministry for the Environment (2006), *Urban Design Toolkit*, <http://www.mfe.govt.nz>, New Zealand, Diakses pada 28 Februari 2020
- Nugroho, S. (2017), *Kawasan Merah dan Keraton Kadriah*, <http://www.panajournal.com/2017/08/kawasan-merah-di-keratonKadriah/>, Diakses pada 27 Februari 2019
- Prasiasa, D.P. (2013), *Destinasi Pariwisata berbasis Masyarakat*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Pratama, Y.I. (2016), *Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kecamatan Batu Kota Batu*, Tesis, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Saputra, I.N.G.A.J., Maradona, A.F. (2020), "Eksplorasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata", *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, Vol. 5, No. 1, hal 1-12.
- Suastika, I.G.Y., dan Yasa, I.N.M. (2017), "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Peningkatan Asli Daerah", *Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.6, No.7, hal. 1332-1363.
- Sugiyono, S. (2018), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Smith, V.L.E. (1989), *Host and Guest, The Anthropology of Tourism*, University of Pennsylvania Press, Philadelphia.
- Spillane, J.J. (1994), *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi & Rekayasa Kebudayaan*, Penerbit Kanisius.
- Sutawa, G.K. (2012), "Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development", *International Conference on Small and Medium Enterprises Development Vol. 4*, Eds: Nawangpalupi, C.B., et al, hal. 413-422.
- Syahroni, S. (2017), *Pemkot Pontianak Benahi Kampung Beting Menuju Kawasan Destinasi*, <http://pontianak.tribunnews.com/2017/02/25/pemkot-pontianak->

- benahi-kampung-beting-menuju-kawasan-destinasi-wisata, Diakses 26 Februari 2019.
- Syaifulloh, M., dan Wibowo, B. (2016), "Pemanfaatan Benda Cagar Budaya sebagai Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bagi Masyarakat Sekitar di Kota Pontianak Kalimantan Barat", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 10, No. 2, hal. 222-233.
- The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (2012), *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*, UNESCO World Heritage Center.
- The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (2013), *Managing Cultural World Heritage*, UNESCO World Heritage Center, Prancis.
- World Tourism Organization dan Global Tourism Economy Research Center (2017), *UNWTO/GTERC Annual Report of Tourism Trends*, UNWTO, Madrid.
- Vanderstoep, S.W., dan Johnston, D.D. (2009), *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*, Jossey-Bass, San Fransisco.
- Wibowo, B. (2014), "Optimalisasi Kraton Kadariyah dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Pontianak Kalimantan Barat", *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No.1, hal. 11-27.
- Widayanto, J. (2010), *SPSS For Windows Untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian*, Surakarta: BP-FKIP UM.
- Wilopo, K.K., Hakim, L. (2017), "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.41, No.1, hal.56-66
- Wirastari, V.A., dan Suprihardjo, R. (2012), "Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)", *Jurnal Teknik ITS*, Vol. 1, No. 1, hal. 63-67.
- Yeoman, I. (2000), *Quality Issues in Heritage Visitor Attractions*, Oxford.
- Yoeti, O. (1996), *Pemasaran Pariwisata Terpadu*, Penerbit Angkasa, Bandung.

Yoeti, O. (2008), *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, PT Erlangga
Paramita, Jakarta.

Yusuf, A.M. (2014), *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian
Gabungan*, Kencana, Jakarta.

Halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN



PROGRAM MAGISTER
BIDANG MANAJEMEN PEMBANGUNAN KOTA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

Lampiran A
Form Kuesioner

KUESIONER PENELITIAN
KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI
DESTINASI WISATA *HERITAGE* DI KOTA PONTIANAK
Identifikasi Potensi Kawasan Cagar Budaya

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tesis saya, saya Putu Ayu Vindytha, selaku mahasiswi Jurusan Manajemen Pembangunan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI DESTINASI WISATA *HERITAGE* DI KOTA PONTIANAK**”.

Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengetahui potensi wisata *heritage* yang ada pada kawasan cagar budaya di Kota Pontianak. Adapun potensi wisata yang terdapat di kawasan cagar budaya ini antara lain :

1. Kesejarahan Istana Kadriah
2. Masjid Jami'
3. Kampung Beting
4. Tugu Kadriyah
5. Koridor sepanjang tepian Sungai Kapuas

Dengan ini peneliti mengharapkan kesediaan bapak/ibu/saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Terima kasih atas kesediaannya.

Hormat Saya
Putu Ayu Vindytha Amanda Putri
081118 500 5000 1
Manajemen Pembangunan Kota
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya



PROGRAM MAGISTER
BIDANG MANAJEMEN PEMBANGUNAN KOTA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

Identitas Responden

Data-data ini akan digunakan untuk kepentingan penelitian saja dan akan dijaga kerahasiaannya. Harap tidak ada pertanyaan yang kosong.

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Perempuan Laki-laki
3. Asal :
4. Transportasi yang digunakan untuk mencapai lokasi
 - Kendaraan Pribadi
 - Kendaraan Umum (bus, perahu/sampan, becak, angkot/oplek)
 - dan lain-lain, _____
5. Darimana Anda mengetahui lokasi ini
 - Teman/saudara
 - Media cetak seperti koran, majalah, buku cetak, baliho.
 - Iklan Televisi atau Radio
 - Media online
 - dan lain-lain, _____
6. Pernahkan Anda mengunjungi lokasi ini sebelumnya?
 - Pernah
 - Belum Pernah
7. Sudah berapa kali Anda mengunjungi lokasi ini?
 - Lebih dari 1 kali
 - Lebih dari 2 kali
 - Belum pernah sama sekali
8. Mengapa Anda mengunjungi lokasi ini ?
 - Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata.
 - Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi.
 - Tertarik pada aktivitas wisatanya
 - Mengikuti tur wisata
 - dan lain-lain, _____

Petunjuk Pengisian

- Pilih salah satu jawaban yang anda rasa benar dan isi dengan melingkari salah satu jawaban
- Pilihan jawaban yang tersedia adalah
 - **5** = apabila Anda merasa **Sangat Setuju**
 - **4** = apabila Anda merasa **Setuju**
 - **3** = apabila Anda merasa **Ragu**
 - **2** = apabila Anda merasa **Tidak Setuju**
 - **1** = apabila Anda merasa **Sangat Tidak Setuju**



PROGRAM MAGISTER
BIDANG MANAJEMEN PEMBANGUNAN KOTA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Skala Penilaian				
1	Pada lokasi sudah terdapat aktivitas yang dapat dinikmati dan dilakukan selama melakukan kunjungan wisata.	5	4	3	2	1
2	Pada lokasi sudah terdapat atraksi kebudayaan yang dipertunjukkan.	5	4	3	2	1
3	Jarak tempuh untuk mencapai lokasi cukup dekat dari pusat kota.	5	4	3	2	1
4	Waktu tempuh untuk mencapai lokasi cukup singkat dari pusat kota.	5	4	3	2	1
5	Keadaan jalan untuk mencapai lokasi sudah baik.	5	4	3	2	1
6	Mudah mengakses lokasi dari pusat kota menggunakan kendaraan	5	4	3	2	1
7	Keadaan bangunan-bangunan dalam lokasi masih terlihat baik dan terawat.	5	4	3	2	1
8	Keadaan sekitar lokasi terlihat baik dan terawat.	5	4	3	2	1
9	Pada lokasi sudah terdapat fasilitas umum seperti toilet umum, pusat informasi.	5	4	3	2	1
10	Pada lokasi sudah terdapat fasilitas kesenian yang menjadi tempat penampilan atraksi kebudayaan atau sanggar kesenian dan letaknya dekat dengan bangunan-bangunan cagar budaya.	5	4	3	2	1
11	Pada lokasi sudah terdapat fasilitas perbelanjaan seperti toko oleh-oleh atau cinderamata dan letaknya dekat dengan bangunan-bangunan cagar budaya.	5	4	3	2	1
12	Pada lokasi sudah terdapat tempat penginapan dan letaknya dekat dengan bangunan-bangunan cagar budaya.	5	4	3	2	1
13	Pada lokasi sudah terdapat rumah makan atau restoran dan letaknya dekat dengan bangunan-bangunan cagar budaya.	5	4	3	2	1
14	Pada lokasi sudah terdapat area parkir dengan jumlah serta luasan area yang cukup besar dan dekat dengan bangunan cagar budaya	5	4	3	2	1

-Terima kasih atas kesediaannya dan informasi yang diberikan -



PROGRAM MAGISTER
BIDANG MANAJEMEN PEMBANGUNAN KOTA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

Lampiran A.
Form Kuesioner

RESEARCH QUESTION
DEVELOPMENT CONCEPT CULTURAL HERITAGE AREAS AS A
HERITAGE TOURISM DESTINATION IN PONTIANAK CITY
Potential For Identification Of Cultural Heritage Areas

Dear all,

Regarding to my thesis preparation, I am Putu Ayu Vindytha as college student Intitute Technology Sepuluh Nopember, would mind you to become as respondent to my research with title “**DEVELOPMENT CONCEPT CULTURAL HERITAGE AREAS AS A HERITAGE TOURISM DESTINATION IN PONTIANAK CITY**”.

The purpose of this research is to giving concept on way to developing heritage site as a tourist destination. The tourism potentials contained in this cultural heritage area include:

1. Istana Kadriah
2. Masjid Jami’
3. Kampung Beting
4. Tugu Kadriyah
5. Koridor sepanjang tepian Sungai Kapuas

With this researchers expect your willingness to provide the data and information needed. Thank you for your willingness.

Best Regards,
Putu Ayu Vindytha Amanda Putri
081118 500 5000 1
Manajemen Pembangunan Kota
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
Sepuluh Nopember Institute of Technology, Surabaya



PROGRAM MAGISTER
BIDANG MANAJEMEN PEMBANGUNAN KOTA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

Respondent Identity

These data will be used for research purposes only and will be kept confidential.

Hope there are no blank questions.

1. Name :
2. Gender : Female Male
3. From :
4. Transportation that you use to reach this location
 - Private Vehicle
 - Public transportation (train, bus, boat, pedicab)
 - etc, _____
5. How do you know this location?
 - Friend/Sibling
 - Print Media (ex: newspaper, magazine, books, billboard)
 - TV & Radio Advertisement
 - Online Media
 - etc, _____
6. Have you ever visit this location?
 - Ever
 - Never
7. How many times have you visited this location?
 - Once
 - More than once
 - More than twice
 - Never
8. Why you visit this location?
 - To know about the history of this heritage site
 - To see and learn the buildings architecture on this heritage site
 - Interested in tourism activities
 - Take a tour
 - etc, _____

Petunjuk Pengisian

- Choose one of the answers that you feel is appropriate with this location and fill in by circling one of the answers.
- The answer is representative with scale :
 - 5** = if you feel **Strongly Agree**
 - 4** = if you feel **Agree**
 - 3** = if you feel **Neither agree nor disagree**
 - 2** = if you feel **Disagree**
 - 1** = if you feel **Strongly Disagree**



PROGRAM MAGISTER
BIDANG MANAJEMEN PEMBANGUNAN KOTA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

NO	STATEMENT	ANSWER				
		Scoring Scale				
1	At the location there are activities that can be enjoyed and carried out during a tour.	5	4	3	2	1
2	At the location there are already have cultural attractions	5	4	3	2	1
3	Mileage to reach the location is quite close from the city center.	5	4	3	2	1
4	The travel time to reach the location is quite short from the city center.	5	4	3	2	1
5	The road to reach the location is good.	5	4	3	2	1
6	Easily access locations from the city center.	5	4	3	2	1
7	The condition of the buildings in this location still looks good and well maintained.	5	4	3	2	1
8	The situation around the location look good and well maintained.	5	4	3	2	1
9	At the location there are public facilities such as public toilets and information centers also their look good and well maintained.	5	4	3	2	1
10	At the location there are arts facilities and close to the heritage buildings.					
11	At the location there are shopping facilities such as gift shops or souvenirs and close to the heritage buildings.	5	4	3	2	1
12	At the location there are already have hotel or homestay and close to the heritage buildings.	5	4	3	2	1
13	At the location there are already have restaurant or café and close to the heritage buildings.	5	4	3	2	1
14	At the location there are already a parking area with a number and size of an area large enough and close to the heritage buildings.	5	4	3	2	1

*- Thank you for taking the time to answer this question -
Best Wishes*

Lampiran A.1
Hasil Rekap Kuesioner Sasaran 1

Nama Responden	Jenis Kelamin	Asal	Transportasi yang digunakan	Sumber Informasi	Mengunjungi Lokasi	Jumlah Kunjungan	Mengapa Anda mengunjungi lokasi ini?	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
								V1.1	V1.2	V2.1.1	V2.1.2	V2.1.3	V2.2	V3.3	V3.1	V3.2.1	V3.2.2	V4.1	V4.2	V4.3	V4.4	V4.5
Zegar	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Hanya Satu Kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	3	2	5	5	5	5	3	3	5	5	2	4	2	3	5
Tari	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Hanya 1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	5	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	2	4
Galuh Dewi	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	3	3	5	5	5	5	4	4	4	4	4	3	3	3	5
Muhammad hazlansyah	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3
Rahmat Ilahi	Laki-laki	Pontianak	Berjalan Kaki	Media Online	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	2	2	4	4	5	5	5	4	5	4	3	3	3	2	4
Rara	Perempuan	Banjarmasin	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	1 kali	Mengikuti tur wisata	3	2	3	4	2	4	2	1	2	2	2	2	2	2	4
Gilang Ramadhan	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Maman	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Sekedar Jalan -Jalan	3	2	4	4	4	5	3	3	3	3	3	3	3	4	4
Adhitya	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	2	2	4	4	3	4	4	4	2	2	1	2	2	2	4
Agus Setiadi	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	1	3
almira	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	3	2	5	5	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3
Raina Ulva Almira	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Media Online	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	5	3	4	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3
Adytia Warman	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	3	3	4	4	4	5	4	3	3	3	3	3	2	3	4
Juwita Valen Ramadhania	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	2	3	4	4	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3
Mirza Syahab	Laki-laki	Ketapang	Kendaraan Online	Media Online	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4
Nurul rizka farliani	Perempuan	Balai karangan	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Mengikuti tur wisata	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
Annisa	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Dekat dengan lokasi tempat tinggal	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	3	1	4	2	3	4	3	3	2	2	2	2	2	2	4
Putri Sondang Pasaribu	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Media Cetak	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Hanya sekedar berkunjung saat melakukan pekerjaan di wilayah tersebut	4	2	4	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	4
Rizki aprilliani	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Iklan Televisi atau Radio	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	3	4	4	4	4	3	3	2	2	2	3	2	2	3
Emerald Humairah	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	3	3	4	5	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4
Siti Asri Heriyani Pertiwi	Perempuan	Pontianak	Berjalan Kaki	Saya berdomisili di lokasi tersebut	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	2	1	4	4	4	5	4	4	3	3	2	3	3	3	4
Gintini Oktavia	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Media Online	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Survei aktivitas masyarakat	3	2	5	5	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1	4
David	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Media Online	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	3	4	2	4	3	4	3	2	2	2	2	2	4	5
Muda Patriawan	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Tahu, karena lahir & besar di kota Pontianak	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4
Azhar H Nursasono	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	3	5	5	3	4	4	3	2	2	2	2	2	2	3
Vanezha Isoni	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	2	4	4	5	5	4	3	3	3	2	3	2	2	4

Ririn Andriyani	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Media Online	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	3	2	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	5	4
Ervia Raskani	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	1 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	3	3	5	5	4	4	3	3	2	3	3	2	2	3	4
Rica	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	3	2	3	3	5	4	4	4	3	3	3	3	2	2	4
habibi	Laki-laki	pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	5	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	2	4
Karya Graham Hutagaol, SH, M. Hum	Laki-laki	Sumatera Utara	Kendaraan Pribadi	Media Cetak	Ya, Pernah	1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	3	4	4	2	4	2	1	1	1	1	1	2	3	3
Miko Dwisanjono	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	5	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	4
Suprpto	Laki-laki	Kubu Raya	Kendaraan Pribadi	Media Online	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Puput	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Media Cetak	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	3
Imade pastika	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Dekat dengan domisili	Ya, Pernah	1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	2	3	4
Anwar	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	4	5	5	5	5	5	4	3	3	3	3	2	2	4
Qhuris	Laki-laki	Pontianak	Berjalan Kaki	Karena asli warga Pontianak Kote Besinar	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Acara adat dan acara kekeluargaan	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4
Budhy permana, Ir.	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Umum	Media Cetak	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	3	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	3	3	2
Rusdi	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	1 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	3	2	5	5	3	4	4	3	2	3	1	3	2	2	3
Estevan Christy	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	3	2	4	4	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2	4
Ari	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	2	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	5
Aminda Prawita	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Media Online	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	3	5	5	3	5	2	2	3	2	1	2	2	3	4
Annisa Nidya Utari	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	1	5	5	5	4	4	3	4	4	3	4	3	3	5
Sayyid Habibullah	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	3	1	3	4	3	3	4	4	3	2	2	2	2	2	5
Reskiya Safiani	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	1 kali	Mengikuti tur wisata	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	2	3	4
Karinda Puspita Sari	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	1 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	5	3	5	5	5	5	4	4	3	3	3	3	2	3	5
Hary Putra	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	5	5	4	4	4	4	5	4	4	3	2	4	2	4	5
Rio Riyandani	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Media Online	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	3	5	5	3	5	3	3	2	2	1	1	2	3	5
Hayati	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	3	2	5	5	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
Hayati	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4
Dani Fahrizal	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Lainnya, pas gabut	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	1	2	3	3	4
Annisa septa paksi	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	2	1	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	5
Riqi	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Media Cetak	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	2	2	2	2	4

Amir Riawan	Laki-laki	Yogyakarta	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	1 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	2	5	5	5	5	5	3	2	3	3	2	2	2	2	3
Tonie Pietersz	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Online	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	5	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	3	3
Kiki	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	3	4	4	4	5	2	2	3	3	3	2	1	1	1	3
Ivan Mustaqim	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	3	3	2	2	5	4	4	3	5	4	3	2	1	3	5	
Rica	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4
Edi Kurniadi	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	3	5	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	4	
Firmansyah	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Memang sudah krn saya berasal dari pontianak	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4
Artika Maburrah	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Media Online	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	3	2	5	3	4	4	4	3	3	1	1	2	1	2	3	3
Galuh Dewi	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	5	3	5	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	2	4	
Abil Maliki	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Mengikuti ajakan teman	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Nurwahidin Syu'ib	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	2	2	2	4	2	4	4	4	4	1	3	2	3	1	
Tania	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Mengikuti tur wisata	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	
Putri Riri Gustini	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	1 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	5	1	4	4	4	4	3	2	1	1	3	2	2	3	3	
Gabriel Gumantar	Laki-laki	ambawang	Kendaraan Online	Media Cetak	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	2	1	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	4	
Anne	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Media Cetak	Ya, Pernah	1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	3	3	
Semutmilitan	Laki-laki	Siantan city	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	3	3	3	3	5	4	3	3	4	2	2	2	3	3	4	
Rurika Palureng	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Media Online	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	3	3	3	2	2	
Aulan	Perempuan	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	3	1	4	4	5	5	4	3	1	1	3	3	2	2	4	
Sumiati	Perempuan	Ketapang	Kendaraan Online	Teman/Saudara	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	5	2	4	4	4	4	4	4	1	1	3	2	2	1	3	
Azhara	Perempuan	Serian, malaysia	Kendaraan Pribadi	Media Cetak	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	3	5	5	5	5	4	4	3	3	3	4	4	4	5	
Ammar	Laki-laki	Kuching	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	2	3	3	4	3	5	5	3	3	2	2	2	2	5	
Kamelia	Perempuan	Kuching	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	3	3	4	4	5	5	5	4	3	3	3	3	3	5	
Faisal	Laki-laki	Kuala lumpur	Kendaraan Umum	Media Cetak	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Mengikuti tur wisata	3	2	5	5	4	3	4	4	3	3	3	3	2	2	4	
Kadziyah	Perempuan	Kuala lumpur	Kendaraan Umum	Media Cetak	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Mengikuti tur wisata	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	2	4	2	3	5
Pusparani	Perempuan	Kinabalu	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	3	1	5	5	5	5	5	5	4	3	3	3	3	3	4	
Imran	Laki-laki	Kinabalu	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	3	2	3	3	4	3	4	4	1	1	1	2	2	2	5	
Salwanabila	Perempuan	Sarawak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	3	4	4	5	5	5	4	5	4	2	4	4	3	5	
Firmansyah	Laki-laki	Kuching, malaysia	Kendaraan Online	Media Online	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	4	4	4	4	4	5	5	2	2	2	2	2	2	4	

Layla	Perempuan	Kuching, malaysia	Kendaraan Online	Media Online	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	2	5	5	4	5	4	4	3	3	3	3	3	4	5
Jehan	Perempuan	Kuching, malaysia	Kendaraan Online	Media Online	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	3	2	4	4	4	5	5	5	3	3	3	3	3	3	4
Jeffery	Laki-laki	Holland	Berjalan Kaki	Media Cetak	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	1	4	4	4	5	5	5	3	3	3	3	3	3	4
Kate	Perempuan	Holland	Berjalan Kaki	Media Cetak	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	1	3	2	4	5
Goerge	Laki-laki	Holland	Berjalan Kaki	Media Cetak	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	3	5
Trayton	Laki-laki	Brunnei darusallam	Kendaraan Umum	Media Cetak	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Mengikuti tur wisata	5	3	4	4	4	4	4	4	2	1	2	3	2	4	4
Aline	Perempuan	Brunnei darusallam	Kendaraan Umum	Media Cetak	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Mengikuti tur wisata	5	3	4	3	4	4	5	4	4	3	2	3	4	3	5
Gia	Perempuan	Jakarta	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Untuk mengetahui sejarah dari lokasi wisata	4	2	4	5	5	4	5	4	3	3	3	4	4	4	5
Poppy	Perempuan	Jakarta	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	5	3	4	4	3	3	4	3	2	2	1	2	2	2	4
Yanti	Perempuan	Brebes	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	4	2	4	4	4	4	4	4	1	1	1	2	1	1	5
Komala	Perempuan	Bandung	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan pada lokasi	3	2	4	4	4	4	5	4	2	2	2	2	2	3	4
Bram	Laki-laki	Jakarta	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	3	1	4	4	4	3	4	4	1	2	2	2	3	3	4
Lisa	Perempuan	Jakarta	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Tidak Pernah	Belum pernah sama sekali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	3	2	3	3	4	3	4	3	1	1	3	2	2	2	5
Krisna	Laki-laki	Jakarta	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	1 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	1	3	4	4	2	5	2	2	2	1	2	1	3	5
Januar	Laki-laki	Pontianak	Kendaraan Pribadi	Teman/Saudara	Ya, Pernah	Lebih dari 2 kali	Tertarik pada aktivitas wisatanya	4	2	4	3	4	5	4	3	2	2	2	3	1	3	4

Tabel Hasil Validasi

		Daya Tarik Wisata – Jenis Wisata	Daya Tarik Wisata – Atraksi Wisata	Aksesibilitas – Kondisi Jalan	Aksesibilitas – Kondisi Jalan	Aksesibilitas – Kondisi Jalan	Aksesibilitas – Sarana Transportasi	Citra Kawasan – Keadaan dan Kondisi Kawasan	Citra Kawasan – Kondisi Bangunan	Citra Kawasan – Fasilitas Umum	Citra Kawasan – Fasilitas Umum	Fasilitas Pendukung – Kesenian	Fasilitas Pendukung – Perbelanjaan	Fasilitas Pendukung – Penginapan	Fasilitas Pendukung – Rumah Makan	Fasilitas Pendukung – Tempat Parkir	TO TAL
Daya Tarik Wisata - Jenis Wisata	Pearson Correlation	1	.445**	.073	.049	.104	.056	.102	.043	.000	.019	.034	.091	-.005	.082	.016	.247*
	Sig. (2-tailed)		.000	.480	.639	.313	.588	.320	.680	1.000	.858	.741	.376	.960	.428	.879	.015
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Daya Tarik Wisata - Atraksi Wisata	Pearson Correlation	.445**	1	.086	.063	.032	.129	.003	.068	.272**	.241*	.135	.176	.075	.259*	.062	.365**
	Sig. (2-tailed)	.000		.407	.544	.755	.210	.976	.513	.007	.018	.189	.085	.468	.011	.551	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Aksesibilitas - Kondisi Jalan	Pearson Correlation	.073	.086	1	.866**	.407**	.600**	.169	.137	.011	.091	.060	.093	-.004	.036	.140	.472**
	Sig. (2-tailed)	.480	.407		.000	.000	.000	.100	.183	.918	.378	.561	.368	.968	.724	.172	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Aksesibilitas - Kondisi Jalan	Pearson Correlation	.049	.063	.866**	1	.383**	.563**	.184	.141	.033	.140	.097	.137	.051	.035	.177	.491**
	Sig. (2-tailed)	.639	.544	.000		.000	.000	.073	.169	.750	.173	.346	.183	.618	.732	.085	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Aksesibilitas - Kondisi Jalan	Pearson Correlation	.104	.032	.407**	.383**	1	.615**	.519**	.380**	.304**	.301**	.191	.276**	.105	.169	.437**	.640**
	Sig. (2-tailed)	.313	.755	.000	.000		.000	.000	.000	.003	.003	.062	.006	.311	.099	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Aksesibilitas - Sarana Transportasi	Pearson Correlation	.056	.129	.600**	.563**	.615**	1	.287**	.326**	.248*	.254*	.211*	.252*	.154	.175	.330**	.641**
	Sig. (2-tailed)	.588	.210	.000	.000	.000		.005	.001	.015	.013	.039	.013	.134	.089	.001	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Citra Kawasan - Keadaan dan Kondisi Kawasan	Pearson Correlation	.102	.003	.169	.184	.519**	.287**	1	.752**	.243*	.279**	.116	.328**	.201*	.147	.436**	.576**
	Sig. (2-tailed)	.320	.976	.100	.073	.000	.005		.000	.017	.006	.262	.001	.050	.152	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Citra Kawasan - Kondisi Bangunan	Pearson Correlation	.043	.068	.137	.141	.380**	.326**	.752**	1	.333**	.361**	.248*	.339**	.374**	.236*	.336**	.615**
	Sig. (2-tailed)	.680	.513	.183	.169	.000	.001	.000		.001	.000	.015	.001	.000	.021	.001	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Citra Kawasan -	Pearson Correlation	.000	.272**	.011	.033	.304**	.248*	.243*	.333**	1	.854**	.383**	.578**	.473**	.402**	.183	.652**

Fasilitas Umum	Sig. (2-tailed)	1.000	.007	.918	.750	.003	.015	.017	.001		.000	.000	.000	.000	.000	.075	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Citra Kawasan - Fasilitas Umum	Pearson Correlation	.019	.241*	.091	.140	.301**	.254*	.279**	.361**	.854**	1	.496**	.653**	.503**	.415**	.171	.706**
	Sig. (2-tailed)	.858	.018	.378	.173	.003	.013	.006	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.096	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Fasilitas Pendukung - Kesenian	Pearson Correlation	.034	.135	.060	.097	.191	.211*	.116	.248*	.383**	.496**	1	.523**	.474**	.331**	.060	.526**
	Sig. (2-tailed)	.741	.189	.561	.346	.062	.039	.262	.015	.000	.000		.000	.000	.001	.560	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Fasilitas Pendukung - Perbelanjaan	Pearson Correlation	.091	.176	.093	.137	.276**	.252*	.328**	.339**	.578**	.653**	.523**	1	.609**	.485**	.215*	.691**
	Sig. (2-tailed)	.376	.085	.368	.183	.006	.013	.001	.001	.000	.000	.000		.000	.000	.035	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Fasilitas Pendukung - Penginapan	Pearson Correlation	-.005	.075	.004	.051	.105	.154	.201*	.374**	.473**	.503**	.474**	.609**	1	.618**	.159	.573**
	Sig. (2-tailed)	.960	.468	.968	.618	.311	.134	.050	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.121	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Fasilitas Pendukung - Rumah Makan	Pearson Correlation	.082	.259*	.036	.035	.169	.175	.147	.236*	.402**	.415**	.331**	.485**	.618**	1	.237*	.555**
	Sig. (2-tailed)	.428	.011	.724	.732	.099	.089	.152	.021	.000	.000	.001	.000	.000		.020	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Fasilitas Pendukung - Tempat Parkir	Pearson Correlation	.016	.062	.140	.177	.437**	.330**	.436**	.336**	.183	.171	.060	.215*	.159	.237*	1	.474**
	Sig. (2-tailed)	.879	.551	.172	.085	.000	.001	.000	.001	.075	.096	.560	.035	.121	.020		.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
TOTAL	Pearson Correlation	.247*	.365**	.472**	.491**	.640**	.641**	.576**	.615**	.652**	.706**	.526**	.691**	.573**	.555**	.474**	1
	Sig. (2-tailed)	.015	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



PROGRAM MAGISTER
BIDANG MANAJEMEN PEMBANGUNAN KOTA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

Lampiran B.
Form Wawancara

**FAKTOR PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI
DESTINASI WISATA *HERITAGE* DI KOTA PONTIANAK**

PEDOMAN WAWANCARA

Estimasi waktu: 45 menit

Identitas Narasumber

Nama :

Jabatan :

Instansi :

Alamat :

No. Telp :

Tujuan Wawancara

1. Untuk lebih mengetahui karakteristik dari kawasan cagar budaya dan masyarakat yang tinggal disekitar kawasan cagar budaya di Kota Pontianak.
2. Untuk memahami dan mengumpulkan informasi mengenai faktor-faktor pengembangan kawasan cagar budaya sebagai ddestinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak

Kisi-kisi Wawancara

- Q1.Persepsi narasumber terhadap masing-masing faktor pengembangan kawasan cagar budaya.
- Q2.Persepsi narasumber terhadap lokasi penelitian dan hubungannya dengan faktor pengembangan kawasan cagar budaya.

Latar Belakang

Kawasan cagar budaya yang dimiliki Kota Pontianak sangat beragam dan diantaranya adalah Istana Kadriah dan Masjid Jami' yang merupakan cikal bakal berdirinya Kota Pontianak. Kawasan ini memiliki banyak potensi yang sebenarnya dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai destinasi wisata *heritage* yang unggul dari kesejarahan yang dimiliki. Selain itu, kawasan ini berbatasan langsung dengan Sungai Kapuas sehingga memiliki potensi wisata alam. Namun belum adanya pengembangan yang optimal dilakukan sehingga kawasan ini cukup sepi pengunjung dibanding objek wisata lainnya yang ada. Belum banyak interaksi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan wisatawan sedangkan masyarakat sekitar kawasan cukup banyak mengetahui mengenai sejarah dari kawasan. Oleh sebab itu, dibutuhkan konsep pengembangan pada kawasan cagar budaya. Untuk mengetahui



konsep yang dibutuhkan, diperlukan faktor-faktor yang berpengaruh pada pengembangan pada kawasan cagar budaya.

Naskah Pertanyaan

“Selamat (pagi/siang/sore/malam), perkenalkan saya Putu Ayu Vindytha mahasiswa pascasarjana ITS Surabaya. Terima kasih untuk kesempatan yang bapak/ibu berikan untuk saya. Dalam kesempatan ini, saya ingin melakukan wawancara mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata heritage di Kota Pontianak. Ada beberapa pertanyaan yang perlu saya ajukan berdasarkan kebutuhan penelitian ini. Informasi dari bapak/ibu akan sangat bermanfaat bagi penelitian saya.”

PERTANYAAN

- Q1.** Menurut bapak/ibu, faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak?
- Q2.** Apa yang menjadi alasan sehingga faktor tersebut dibutuhkan dan berpengaruh?
- Q3.** Bagaimana kondisi kawasan cagar budaya di Kota Pontianak terhadap faktor tersebut?

(pertanyaan berikut spesifik terhadap variabel yang dibutuhkan)

- Q4.** Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai ... (variabel pada tabel selanjutnya) berpengaruh di kawasan cagar budaya di Kota Pontianak? Apakah berpengaruh atau tidak?
- Q5.** Jika berpengaruh, bagaimana gambaran hubungannya dengan kondisi kawasan cagar budaya sehingga dapat dikatakan berpengaruh? (dari hasil jawaban Q4).
- Q6.** Jika tidak berpengaruh, apa alasan bapak/ibu sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh? (dari hasil jawaban Q4).
- Q7.** Apakah ada faktor pengembangan lain yang menurut bapak/ibu dibutuhkan untuk pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* di Kota Pontianak?
- Q8.** Apa alasan bapak/ibu mengatakan faktor tersebut juga dibutuhkan pada kawasan cagar budaya? ((dari hasil jawaban Q7).



PROGRAM MAGISTER
 BIDANG MANAJEMEN PEMBANGUNAN KOTA
 DEPARTEMEN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

Indikator Variabel	Definisi Operasional	Pengaruh		Keterangan	
		Ya	Tidak	Intonasi	Mimik
Daya Tarik					
Jenis wisata	Bentuk kegiatan atau aktivitas wisata yang dapat dinikmati atau dilakukan wisatawan				
Atraksi Wisata	Bentuk atraksi budaya yang dipertunjukkan				
Aksesibilitas					
Kondisi jalan	Kondisi baik buruknya keadaan jalan yang dilalui				
Sarana transportasi	Ketersediaan moda angkutan dan sarana transportasi yang dapat digunakan wisatawan menuju lokasi				
Citra Kawasan					
Keadaan dan kondisi kawasan	Kegiatan pemeliharaan dan pelestarian yang dilakukan pada bangunan maupun lingkungan dalam kawasan				
Fasilitas umum	Ketersediaan fasilitas umum pada kawasan seperti toilet umum, utilitas persampahan, drainase dan lainnya				
Kondisi Bangunan	Keadaan bangunan yang menjadi potensi dalam kawasan				
Fasilitas Pendukung					
Kesenian	Ketersediaan fasilitas kesenian yang dapat dinikmati oleh wisatawan				
Perbelanjaan	Ketersediaan fasilitas perbelanjaan yang dapat digunakan oleh wisatawan				
Penginapan	Ketersediaan fasilitas penginapan yang dapat digunakan oleh wisatawan				
Rumah makan	Ketersediaan rumah makan/kuliner yang dapat dinikmati oleh wisatawan				



PROGRAM MAGISTER
BIDANG MANAJEMEN PEMBANGUNAN KOTA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

Tempat parkir	Ketersediaan fasilitas tempat parkir yang dapat digunakan oleh wisatawan				
Pemangku Kepentingan					
Dukungan Pemerintah	Adanya bentuk keikutsertaan pemerintah pada kawasan cagar budaya seperti kegiatan pengelolaan, pelestarian, pengawasan				
Dukungan Swasta	Adanya bentuk keikutsertaan pihak swasta pada kawasan cagar budaya seperti penanaman modal, kegiatan promosi, hubungan kerjasama antara swasta, pemerintah dan masyarakat				
Peran Serta Masyarakat					
Keikutsertaan masyarakat	Adanya keikutsertaan masyarakat pada kawasan cagar budaya				
Organisasi masyarakat	Adanya pembentukan organisasi masyarakat untuk tujuan pengambilan keputusan dan pengelolaan				
Industri Pariwisata yang dikelola	Adanya keikutsertaan masyarakat dalam turut andil mengelola, melaksanakan kegiatan pariwisata didalam kawasan				
Strategi Pemasaran					
Promosi	Bentuk promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata				

-Terima kasih atas kesediaannya dan informasi yang diberikan -

Lampiran B.1

Transkrip hasil wawancara

TRANSKRIP

Nama : Drs. Zulkifli, S.E., M.Bus.
Jabatan : Kepala Bidang Pariwisata Kota Pontianak
Instansi : Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak
Tempat : Ruang Kabid Pariwisata Kota Pontianak
Tanggal Wawancara : Kamis, 26 Desember 2019 (09.20 – 10.10 WIB)

P : Peneliti

G1 : Kelompok Pemerintah – *Stakeholder 1* (G1)

P : Selamat pagi pak, perkenalkan saya Putu Ayu dari ITS. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tesis saya mengenai pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*. Untuk mencapai tujuan tesis saya, saya butuh mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya ini. Disini saya ada tabel terkait faktor-faktor berdasarkan literatur yang berkaitan dengan pengembangan kawasan cagar budaya. Karena faktor-faktor ini masih bersifat umum, saya membutuhkan sudut pandang bapak sebagai perwakilan dari Dinas Pariwisata Kota Pontianak mengenai faktor-faktor pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*.

G1 : Selamat pagi. Jadi apa saja yang bisa saya bantu?

P : Untuk yang pertama itu adalah jenis wisata seperti kegiatan, aktivitas wisata yang dapat dilakukan wisatawan. Apakah hal tersebut sudah ada pada kawasan pak?

G1 : Kalau di Pontianak ini kan Kota Sungai jadi dari potensi alam kita punya wisata alam, selain itu dari segi budaya kita banyak sekali budaya, adat istiadat yang dapat menjadi daya tarik wisata. Kita juga memiliki wisata yang khusus yaitu Tugu Khatulistiwa. Jadi jenis wisata kita itu banyak ya. Dan untuk dikawasan ini jenis wisata heritage dan wisata religi mungkin dapat dikembangkan lagi ya. V1.1
V1.2

P : Nah selanjutnya apakah sudah ada pak atraksi wisata? Menurut bapak bagaimana?

G1 : Kalau atraksi itu keharusan, dimana saja, termasuk di wisata heritage. Atraksi itu harus ya, itu menjadi daya tarik tambahan selain dari inti kawasan. Namun memang, dalam kawasan ini belum ada yang memang dipertunjukkan langsung kepada wisatawan. Jadi ya dengan keadaan kawasan sajalah yang menjadi daya tarik orang. V2.1
V2.2

P : Berarti nilai dari kawasan ini berpengaruh pada kunjungan wisatawan ya pak sebagai daya tarik?

G1 : Kalau nilai, nilai sejarah, orang berkunjung ke suatu tempat wisata itu kan ada tujuan. Ada yang ingin berekreasi, liburan, ada yang pulang kampung, wisata religi, dan tujuan semua orang itu berbeda-beda, tidak sama ya. Ada yang memang hobi, jadi tergantung pangsa pasar ya. V1.3
V1.4

- P : Ini dari daya tarik, bagaimana dengan kondisi fisik pak. Terutama kondisi jalan. Menurut bapak apakah kondisi jalan seperti perkerasannya, pengaturan jalan, itu bagaimana pak keadaanya?
- G1 : Sekarang infrastruktur di Pontianak menurut saya sudah oke, sudah baik, mungkin masih ada beberapa daerah. Kalau jalan menuju kawasan mungkin memang agak sempit, namun masih bisalah dilalui kendaraan bahkan masih bisa dilalui bis. Jadi menurut saya sebenarnya akses sudah oke ya. jadi tidak begitu berpengaruh dalam pengembangan, tapi tetap harus ada alternative misalnya pelebaran jalan. V3.1
V3.2
- P : Bagaimana dengan sarana transportasi pak? Di Kalimantan pada umumnya sulit untuk pengembangan sarana transportasi umum. Menurut bapak apakah berpengaruh ketersediaan sarana transportasi dalam pengembangan?
- G1 : Sekarang semua sarana sudah ada, ada online. Kalau dulu mungkin susah, sekarang semuanya sudah mudah, tidak masalah lagi. V4.1
Semenjak ada online dan di Pontianak kotanya sudah oke yaa. Masalah akses jadi sudah oke. V3.3
Kalaupun mau disediakan sarana transportasi khusus, mungkin akan dibuatkan paket perjalanan yang memang memutar kota, kalau hanya untuk ke kawasan saya rasa tidak akan begitu berkembang ya sarana ini. V4.2
Karena kota ini kecil, jadi semua orang bisa pakai kendaraan pribadi. Dan kalau memang mau transportasi umum, sekarang bis-bis pariwisata banyak, kalau mau tinggal pesan, tinggal diantarkan. Jadi sarana transportasi umum tidak berpengaruh ya. Paling permasalahan hanya jarak ya, dan dalam kota tidak masalah sih ada tidak adanya sarana transportasi. V4.3
V3.4
V4.4
- P : Hmm, iya ya pak, karena sekarang semua serba online, jadi sarana transportasi umum sulit berkembang ya. Nah selanjutnya keadaan dan kondisi kawasan. Bagaimana keadaan lingkungan sekitar kawasannya ini sekarang pak?
- G1 : Kalau kita di Pontianak, kalau ada kenapa itu lumayan cepat ya penanganannya karena scoop kita kecil ya kota ini. V3.5
Semua tinggal lapor aja.
- P : Tapi gini maksud saya pak, menurut bapak apakah sudah ada kegiatan pelestarian untuk kawasan ini pak sehingga berpotensi menarik kunjungan?
- G1 : Oh itu sudah pasti ya. Kalau sekarang kita liatkan sekitaran Masjid Jami', sekitaran Istana, itu sudah terpelihara sekarang ya. Pokoknya untuk cagar budaya, karena itu memiliki nilai sejarah, asal muasal berdirinya kota, itu harus dipelihara. V5.1
Saya pikir pemerintah sudah sangat concern mengenai ini. V7.1
- P : Bagaimana menurut bapak mengenai ketersediaan fasilitas umum kayak toilet umum, pusat informasi disana? Apakah dengan ketersediaannya akan berpengaruh pada pengembangan?
- G1 : Saya kira itu berpengaruh dan kedepannya itu harus diperhatikan juga. Kalau memang mau dikembangkan sebagai sebuah destinasi, itu harus yaa. Toko-toko souvenir, tempat makan, itu harus ada. Pengembangan kedepan semua destinasi memang harus fasilitas dilengkapi. V6.1
V6.2
V9.1
Tujuannya supaya orang betah ya. Tapi memang prosesnya tidak sekejap ya, tapi pelan-pelan pasti bisa. Nah fokus pengembangan destinasi sekarang kita di Pontianak kan tepian sungai, dan kawasan ini dibagian tepian sungai. V11.1
V6.3
- P : Berarti bisa pengembangan kita arahkan juga ke bagian sungainya ya pak?
- G1 : Betul, itu bisa aja dijadiin akses tambahan, pengembangan transportasi tambahan. V4.5
Sekarang kita sudah punya 13 kapal wisata, itu bisa diarahkan, mau kemana? Masalahnya sekarang adalah orang gak tau itu ada, ini ada, wisata kita ini ada.
Berartikan butuh promosi. V18.1

- P : Iya ya banyak orang yang gak tau ya pak. Nah untuk kondisi bangunan pak, sekarang menurut bapak sudah seperti apa?
- G1 : Jadi begini, kalau memang mengubah, itu harus seperti aslinya. Tidak seharusnya kondisi bangunan dibiarkan saja dan menjadi hancur. Jadi memang berpengaruh pemeliharaan ini tapi tetap memperhatikan keasliannya. Sekarang kita lihat sudah banyak ya perbaikan, Masjid Jami' terutama baru-baru ini sudah banyak sekali diperbaiki. Dan untuk menambah daya tarik harus menambah fasilitas lain, rumah makan, souvenir, yang lain-lain ya. Kalau cuman perbaikan aja pada bangunan, orang hanya akan sebentar saja bertahan disana. Nah selain tujuannya untuk menjadikannya destinasi, masyarakat lokal, sekitar, juga dapat merasakannya dengan fasilitas ini dijadikan ladang pekerjaannya. V7.2
V7.3
V11.2
V9.2
V17.1
- P : Nah daritadi kan bapak banyak sekali menyebutkan mengenai fasilitas. Nah ini terdapat 5 fasilitas pendukung untuk pengembangan kawasan. Yang pertama itu fasilitas kesenian. Apakah menurut bapak, ketersediaan fasilitas kesenian bagaimana pak?
- G1 : Kalau masalah fasilitas kesenian, kita punya banyak sekali sanggar-sanggar. Jadi sesuai dengan keperluan aja mau yang dimana seperti apa. Tapi harapan kedepannya, setiap destinasi termasuk kawasan ini memiliki tempat atraksi kesenian atau hal-hal yang berbau seni ya. Tapi memang, untuk sanggar, kita punya banyak, bermacam-macam, mau yang Melayu, Dayak, Chinese, sudah banyak disini. Ya memang kita harapkan kawasan ini memiliki atraksi kesenian yang dipertunjukkan. Kalau seperti itu kan berarti kita membutuhkan ya setidaknya ada satu bagian dari tempat-tempat destinasi sebagai lokasi pertunjukan atraksi itu. V8.1
- P : Tapi pak, dikawasan ini apakah ada pak kesenian-kesenian gitu pak?
- G1 : Saya kira Istana punya event-event tertentu, ada disitu tari-tari daerah, ada eventnya lah. Pasti ada tuh kayak upacara-upacara pembukaan, tapi mungkin belum terlalu dikenal dan diketahui masyarakat luas ya. Tapi itu kebijakan dari mereka sendiri, lalu akan diberitahukan kepada kami bidang pariwisata sehingga bisa kami berpartisipasi didalamnya. Dan tidak tertutup pada kami saja, dari luar, pihak-pihak swasta yang membantu, ya itu boleh, itu keputusannya Istana. Karena memang, tanggung jawab pariwisata bukan hanya pemerintah, bisa saja dunia usaha, komunitas, masyarakat. V2.3
V8.2
V18.2
- P : Kalau tempat perbelanjaan pak? Apakah sudah ada disana dan berpengaruh pak terhadap pengembangan?
- G1 : Disana tempat souvenir mungkin memang belum banyak ya, tapi kalau tempat belanja dikit ya, karena memang disana tidak ada penginapan, jadi gak banyaklah. Perbelanjaan mungkin lebih didukung untuk masyarakat. Lebih banyak dikota. Namun mungkin beberapa tempat souvenir perlu disediakan untuk mendukung pengembangan menjadi suatu destinasi wisata ya. Nah kekurangannya lagi, disana tidak ada tempat informasi, jadi pengunjung kurang tau tuh informasi-informasi mengenai souvenir gitu ya. Mungkin kalau mereka bawa tour guide, nah itu pasti mereka akan diberikan informasi gitu ya. V13.1
V14.1
V9.3
V10.1
V9.4
V6.4
V14.2
- P : Pemandu wisata di Pontianak ini udah banyak ya pak?
- G1 : Sudah banyak, dari HPI sudah banyak pelatihan-pelatihan, kerjasama yang memang tujuannya untuk pengembangan destinasi. V14.3

- P : Nah selanjutnya mengenai fasilitas penginapan. Tadi bapak udah ada membahas sedikit mengenai penginapan dan disana gak ada penginapan. Kira-kira gimana tuh pak, apakah berpengaruh atau tidak berpengaruh untuk kawasan ini?
- G1 : Untuk kawasan ini ya, ini masih harapan kita, setiap destinasi memiliki *homestay*. V10.2
 Jadi kita udah punya program, kita akan mulai mendata *homestay* disepanjang pinggir sungai. Kemudian kita akan memberikan sosialisasi apa manfaat dari *homestay* bagi masyarakat karena selama ini masyarakat belum mengetahui manfaat dari *homestay*. V10.3
Nah setelah ada *homestay* ya kami akan membuatkan ya jalan, akses yang bagus menuju *homestay*. V10.4
 Kita akan memberikan bantuan lah, bentuk materi, karena kita harapkan itu untuk masyarakat juga kan. V17.2
 Dengan adanya satu atau dua *homestay* yang berhasil, maka akan merambat ke yang lain dan enak kami juga mempromosikannya.
- P : Tapi kenapa disana belum ada *homestay* ya pak?
- G1 : *Homestay* sekarang ada persyaratannya kan. Dari segi keamanan, kriminal, makan minumannya, itu harus dipenuhi dulu baru bisa kita mendirikan *homestay*. Kalau untuk tempat tinggal, hotel kita udah banyak, tapi mungkin tahun depan orang ingin mencoba *homestay*, kita sudah siap. Kita sudah coba mendatangi beberapa rumah tua, kita tawarkan, tapi sepertinya mereka belum terbuka dan menerima karena mereka belum tahu itu apa, fungsinya apa. V17.3
- P : Berarti tempat menginap itu berpengaruh ya pak jika mengembangkan suatu destinasi wisata?
- G1 : Iya, berpengaruh, tapi memang perlu pendekatan dan banyak pertimbangan. V10.5
- P : Nah selanjutnya rumah makan. Apakah menurut bapak apakah ada potensi-potensi pada pengembangan rumah makan disana pak?
- G1 : Semua destinasi perlu akan rumah makan ya, untuk memperlama kunjungan. V11.3
 Jadi pasti berpengaruh, karena tujuannya memperlama ya. Dan sekarang yang disana memang belum ada ya tempat makan yang memang untuk tujuan wisata. V11.4
Hanya banyak kedai-kedai kecil, buat orang nongkrong atau *snack* sajalah menurut saya. V11.5
- P : Bagaimana dengan tempat parkir kendaraan pak?
- G1 : Kawasan itu udah besar ya tempat parkirnya, sudah luas. V12.1
Dan kita harapkan memang partisipasi masyarakat. V15.1
Beberapa orang atau mungkin belum semua ya sadar apa keuntungan yang bisa didapatkan kalau daerahnya bisa menjadi destinasi unggulan. V17.4
 Kalau sudah masyarakat sadar, pasti banyak sekali manfaat yang diterima ya. Nah pemerintah sudah banyak melakukan sosialisasi sadar wisata, ya sosialisasi yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata. V13.2
Kita bahkan sudah memiliki 15 kelompok sadar wisata. V16.1
- P : Oh iya pak? Sudah sebanyak itu sekarang?
- G1 : Iya karena sudah banyak yang mulai sadar bahwa pariwisata itu penting dan harus dikembangkan. Mereka yang langsung berhubungan dengan masyarakat dan memberikan wawasan mengenai manfaat-manfaat pariwisata. V16.2
 Sudah banyak kerjasama-kerjasama itu.
- P : Oh sudah ada ya pak. Dan daritadi bapak banyak juga menyinggung mengenai dukungan pemerintah. Berarti bapak setuju bahwa dukungan pemerintah berpengaruh terhadap pengembangan?
- Pemerintah 100% mendukung. V13.3
Kedepannya, di tahun ini, fokus pemerintah kota itu satu pariwisata dan satu lagi permasalahan sampah. V13.4
 Saling ketergantunganlah ya mereka, sampah ditangani juga untuk menjual pariwisata kan.

- P : Iya pak, semakin enak dilihat ya. Kaa dari dukungan swasta pak, bagaimana?
- G1 : Wah banyak dukungan swasta. Dari dunia usaha dulu, kan orang datang pasti perlu hotel, air minum, hiburan, sekarang kita sudah punya itu. Kita punya 53 hotel. Restoran itu kita udah punya banyak ya di Kota Pontianak, tempat café nyantai apalagi, punya keunikan. Jadi memang besar pengaruh swasta kepada sebuah pengembangan apalagi berkaitan dengan pariwisata ya. V14.4
V14.5
- P : Nah kalau keikutsertaan masyarakat pak, apakah disana keikutsertaan masyarakat tinggi?
- G1 : Tadi sudah saya jelaskan, bahwa kita sudah memberikan penyuluhan mengenai sadar wisata, apa itu gerakan sadar wisata, kapal wisata 13, pokdarwis 15. Kemudian kita punya badan promosi pariwisata kota Pontianak dari bagian badan usaha untuk berpartisipasi dalam pariwisata. Itu bukan dari pemerintah ya, itu dari gabungan setiap hotel yang ada di Pontianak, membentuk organisasi. V14.6
- P : Oh jadi badan promosi itu bukan bagian dari pemerintah?
- G1 : Bukan, itu organisasi dari para badan usaha yang dimana pemerintah akan turut andil apabila mereka memberikan pengajuan misalnya untuk pengembangan pariwisata. Kita pemerintah akan turut andil membantu, memfasilitasi kan. Kalau dari masyarakat itu ada namanya GEMPI. V13.5
V16.3
- P : Nah saya sempat bingung pak antara HPI dan GEMPI pak. Mungkin bisa dijelaskan pak.
- G1 : GEMPI itu promosi yang dibentuk oleh masyarakat. Ini tuh komunitas yang memang suka mempromosikan pariwisata kota dengan foto-foto gitu, itu beda. Itu dari masyarakat. Jadi kalau pemerintah itu Dinas Pariwisata, badan usaha itu BP2KP, masyarakat ya GEMPI itu. V16.4
- P : Oh saya baru tau pak. Berarti memang beda-beda ya.
- G1 : Jadi memang semuanya harus perlahan, tugas-tugas kamilah sebagai pemerintah. Pemerintah nih kayak induknya, kepalanya. Nah GEMPI nya inilah yang turun langsung ke masyarakat kecil-kecil, memberikan sosialisasi, karena keikutsertaan masyarakat dalam sebuah tempat wisata itu harus ada ya. Bagaimana membangun kesadaran mereka dulu, supaya merek amau ikut menjaga, membantu gitu ya. V16.5
V15.2
- P : Nah untuk yang terakhir promosi pak.
- G1 : Wah itu yang berpengaruh terhadap pengembangan ya, daritadi kita udah banyak menyinggung mengenai promosi. Pemerintah juga sudah banyak mengikuti pameran-pameran diluar, tujuannya ya memperkenalkan kota kita ini. Kita bawa produk, kita bawa buku-buku mengenai kota ini, jadi gitu. V18.2
- P : Menurut saya promosi masih kurang pak ditempat-tempat umum. Kira-kira gimana tuh pak? Kayak bandara gitu pak?
- G1 : Kalau bandara sekarang yang handle kan scoopnya provinsi, punyanya Kabupaten Kubu Raya, jadi kita memang yang di kota agak sulit untuk itu. Dulu masih ada stand-stand orang membagikan pamphlet. Tapi gak tau sekarang. Ya memang gak bisa dipungkiri, sekarang semua orang pakai online ya, yang tertulis itu kurang gitu. Tapi tetap selalu ada walaupun itu kecil yaa selalu dikasi nomor-nomor penting atau titik hotel gitu ya. V18.3
V18.4
- P : Wah banyak sekali ya pak yang bisa saya dapatkan nih. Mungkin itu saja pak beberapa pertanyaan dari saya. Terima kasih pak atas waktunya.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran B.2

Transkrip hasil wawancara

TRANSKRIP

Nama : Barsuni, S.ST.
Jabatan : Kepala Sub-Bidang Infrastruktur dan Pembangunan Wilayah
Instansi : Bappeda Kota Pontianak
Tempat : Ruang Kasubbid Bappeda Kota Pontianak
Tanggal Wawancara : Rabu, 8 Januari 2020 (09.17 – 09.55 WIB)

P : Peneliti

G2 : Kelompok Pemerintah – *Stakeholder 2* (G2)

-
- P : Selamat pagi pak, perkenalkan saya Putu Ayu dari ITS. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tesis saya mengenai pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*. Untuk mencapai tujuan tesis saya, saya butuh mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya ini. Disini saya ada tabel terkait faktor-faktor berdasarkan literatur yang berkaitan dengan pengembangan kawasan cagar budaya. Karena faktor-faktor ini masih bersifat umum, saya membutuhkan sudut pandang bapak sebagai perwakilan dari Bappeda Kota Pontianak mengenai faktor-faktor pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*.
- G2 : Selamat pagi. Ya boleh silahkan.
- P : Baik, jadi yang pertama apakah menurut bapak, jenis wisata, kayak aktivitas wisata itu apakah sudah ada dan apakah menurut bapak itu berpengaruh untuk kawasan ini sehingga dapat dijadikan destinasi wisata?
- G2 : Jelas itu berpengaruh. Itu salah satu pertimbangan kita melakukan penataan disana. Supaya ada aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan pas datang kesana. Jadi memang untuk mengangkat suatu kawasan menjadi destinasi wisata, itu perlu ada aktivitas wisata. Yang mana tujuannya supaya menambah daya tarik wisata. Untuk disana sendiri, yang biasanya orang-orang memang lakukan itu kayak kunjungan sejarah paling ya. Kalau masyarakat lokal biasanya beribadah gitu. Nah untuk mengangkatnya menjadi destinasi juga mesti ada penggeraknya. Dan masyarakat disekitar itu bisa mendukung pariwisata disana dengan berjualan dan mendapat manfaat berarti.
- P : Hm iya jadi berefek ya pak. Nah yang kedua pak apakah ada atraksi kebudayaan di kawasan tersebut pak?
- G2 : Yang jelas begini, salah satu daya tarik wisata itu pasti ada kegiatan-kegiatan yang diminati dan disana udah adalah beberapa. Kita akan pergi ke satu lokasi kalau ada yang menarik ya. Yang jelas disana itu, sudah ada sebenarnya kegiatan-kegiatan budaya cuman belum terangkat atau terekspose secara luas sehingga memang butuh kolaborasi. Disana itu ada moment-moment tertentu, misalnya hari-hari besar sebagai cikal bakal kota kan. Ada budaya-budaya lokal. Dan jelas itu diperlukan kan.

V1.5

V1.6

V17.5

V1.7

V2.4

V2.5

- P : Selanjutnya kondisi jalan, menurut bapak kondisi jalan sekarang bagaimana dan apakah itu berpengaruh pada pengembangan suatu destinasi wisata?
- G2 : Ya jelaslah, akses itu diperlukan. Wisatawan itu datang perlu ada akses yang nyaman menuju ke tempat wisata, apalagi ini letaknya di pusat kota, didalam kota. Tentunya akses jalan itu pendukung untuk meningkatkan minat wisata dan menuju kawasan sekarang udah bagus jalannya, karena mensupport sekalian jalan wargakan. Karena berbagi dengan masyarakat, memang jadinya jalan kesana itu agak sempit, padat gitu ya. V3.6
V3.7
V3.8
- P : Nah kalau saran transportasi pak? Bagaimana menurut bapak akan sarana transportasi yang ada di Pontianak ini pak?
- G2 : Secara teoritis, kita perlu untuk sarana transportasi umum. Tapi kita harus melihat lagi keadaan *real* sosial ekonomi masyarakat Kota Pontianak. Di Kota Pontianak itu, jangkauan ke lokasi wisata itu tidak jauh. Dan kalau berhubungan dengan wisata, kita pasti lebih mengangkat kewisata sungai. Artinya kalau kita mau kesana, kita lebih meningkatkan nilai lokalnya itu dengan naik sampan atau kendaraan air, daripada kita menggunakan angkutan umum. Yang kedua, Pontianak itu, kendaraan pribadinya lebih banyak yang menggunakan, lebih mudah didapat. Itulah mengapa transportasi umum itu sangat lambat perkembangannya di Pontianak. Jadi yang pertama karna jangkauan lokasi yang tidak terlalu jauh, dua karena memang penggunaan masyarakatnya yang kurang. V4.7
V4.8
V4.9
- P : Keadaan lingkungan sekitar kawasan pak. Apakah menurut bapak itu berpengaruh pada pengembangan wisata pak?
- G2 : Jelas sekali berpengaruh. Jadi kalau Beting itu, memang sebuah kampung yang berkembang dengan sendirinya. Lebih cenderung tidak terarah dan memang stigma masyarakat sendiri terhadap kampung itu tidak baik. Nah itu artinya, kondisi eksisting wilayah itu memang seperti itu dan tugas kita untuk mengubahnya. Artinya selama ini, kalau sudah mulai kita bangun perlahan, pasti stigma orang akan berubah, orang jadi tidak takut lagi untuk kesana. Otomatis itu akan mengubah keseluruhan kondisi kawasan itu ya. V5.2
V5.3
V5.4
- P : Nah kalau kondisi bangunan pak. Menurut bapak itu berpengaruh, atau apakah itu menjadi potensi atau gimana pak?
- G2 : Kalau kondisi bangunan itu relatif ya. Ada yang memang masih bercirikan lokal, ada yang sudah berkembang. Tapi memang kalau ingin menjadikan sebuah destinasi wisata dan sejarah yang memang diangkat, kita harus berusaha untuk mempertahankan yang lokal. Kita sesuaikan lah dengan masyarakat disana. V7.4
V7.5
- P : Nah fasilitas umum pak. Ini lebih pada toilet umum, pusat informasi untuk wisatawan. Menurut bapak apakah disana sudah ada atau bagaimana pak?
- G2 : Kita memang sudah punya rencana untuk itu. Yang jelas kalau kita punya rencana untuk mengangkat kawasan itu menjadi destinasi wisata, itu memang harus dilengkapi. Bukan hanya itu, tapi kita juga harus memikirkan bagaimana mempromosikan kawasan itu. Yang jelas, dari beberapa penataan yang dilakukan, memang sudah ada rencana untuk fasilitas umum. Dan bukan hanya yang disebutkan tadi, bisa aja ada tempat-tempat untuk mempromosikan kawasan tersebut kayak tempat-tempat cinderamata gitu. V6.5
V18.5
V6.6
V9.5
- P : Oh berarti fasilitas pendukung gitu ya pak. Nah pak, fasilitas pendukung itu kayak ada fasilitas kesenian gitu pak. Tadi kita ada membahas mengenai atraksi ya pak.

- Menurut bapak apakah fasilitas kesenian kayak sanggar atau tempat-tempat yang memang untuk kesenian sudah ada dan diperlukan pak?
- G2 : Sebenarnya di daerah itu sudah ada sanggar, tapi dikelola oleh kecamatan. Sanggar kesenian itu rata-rata isinya anak SD, TK gitu. Untuk tarian sendiri, kawasan itu ada, cuman mereka biasanya sudah kayak dewasa lah ya, terus berpindah tempat. Tapi kalau memang mau mengembangkan untuk sebuah destinasi wisata dan ada atraksi kebudayaannya, mungkin bisa ada beberapa tempat kecil, atau kayak balai-balai gitu. Memang daerah itu kan daerah cagar budaya, jadi memang akan berpengaruh lah kalau ada fasilitas kesenian. V8.3
V8.4
- P : Kalau fasilitas perbelanjaan. Tadi bapak sempat menyinggungnya sedikit.
- G2 : Iya itu berpengaruh dan menurut saya itu mutlak harus ada disana kedepannya. V9.6
V9.7
Karena itu mendukung kenyamanan dan daya tarik suatu tempat wisata ya. Dan disana masih sangat kurang
- P : Nah selanjutnya untuk penginapan. Apakah sudah ada dan apakah menurut bapak penginapan berpengaruh jika disediakan didalam kawasan pak?
- G2 : Kalau penginapan, kita mungkin ingin, punya mimpi, kita kan memang sedang menata waterfront dan memang ingin ada penginapan yang mengarah kesana. V10.6
Dan itu kan memang suatu fasilitas ya. Dan mungkin dalam tahapan awal, itu masih belum ada dan belum dibutuhkan. V10.7
Mungkin perlu untuk memanfaatkan masyarakat dulu. Ya contoh lah beberapa negara yang waterfront. Nah disitu ada campur tangan swasta kan. Dan sulitnya, kalau begitukan permasalahannya ada di penggunaan lahan, Rata-rata lahan sana kan masih punya masyarakat. Mesti lihat kondisi, dan disinilah perlu ada koordinasi, keikutsertaan masyarakat lah. V15.3
- P : Nah untuk rumah makan pak?
- G2 : Disekitar sana memang ada peningkatan perekonomian dibidang penjualan makanan, ya nasi padang begitu. Sebenarnya kalau saya yang menarik itu mungkin mereka bisa diajarkan berjualan makanan khas sana mungkin. Makanan-makanan sana ya memang biasa-biasa aja. Ya disana memang ada yang berjualan makanan asli Pontianak, tapi gak buka tempat makan. V11.6
V11.7
Kalau ada yang pesan, baru dibuatkan. Secara konsep kita memang memerlukan itu, cuman balik lagi bagaimana kesadaran masyarakatnya itu. V11.8
V15.4
- P : Fasilitas pendukung terakhir itu, tempat parkir pak. Bagaimana pak menurut bapak?
- G2 : Kalau parkir ya, yang jelas itu lahan, kepemilikan lahan. Kemarin yang memang sudah ada disana itu kita memaksimalkan milik Istana ya. Dan memang dari sisi penataannya, mungkin perlu diatur. V12.2
V12.3
Bisa direncanakan ada JPO, mengurangi lahan parkir kan. Kalau dengan nyebrang, jalan kaki, gak perlu lahan parkir.
- P : Daritadi sudah banyak perencanaan yang dilakukan pak, berarti dukungan pemerintah itu sangat berpengaruh ya pak?
- G2 : Jelas, dukungan pemerintah, bahkan kita dapat dukungan dari pemerintah pusat, kami sangat concern untuk itu. V13.6
Kalau sudah ada anggaran, langsung eksekusi, kalau tidak ya kita usahakan ada dana-dananya.
- P : Kalau dari pihak swasta pak?
- G2 : Apa itu CSR gitu ya? Ada tapi memang belum maksimal. Biasanya dari pihak swasta itu, mereka akan lihat potensi apa nih yang bisa mereka kembangkan. Tapi sudah ada ya rata-rata dari perbankan. Tapi kalau memang disana sudah terangkat, V14.7
V14.8

- contohnya penginapan, mereka swasta akan membangun. Tapi lagi-lagi mereka perlu lihat potensi yang menguntungkan bagi mereka.
- P : Nah kalau dari masyarakat pak. Apakah menurut bapak organisasi masyarakat berpengaruh pada pengembangan?
- G2 : Seingat saya ada banyak organisasi masyarakat yang terdaftar di kami, sangat banyak bahkan. Dengan jumlah itu, bisa kita lihat berarti masyarakat peduli. Mereka ada tugas masing-masing dibagian-bagiannya. Apalagi daerah timur nih banyak komunitas-komunitas. Kemarin ada komunitas-komunitas, didanai pihak swasta, mereka ngerjain mural dikampung, dan itu juga kerjasama dengan walikota.
- P : Nah selain itu pak, apakah menurut bapak dengan masyarakat turut andil dalam mengelola, melaksanakan pariwisata itu berpengaruh pak pada pengembangan kawasan ini?
- G2 : Pengalaman kita ya, keikutsertaan masyarakat itu sangat berpengaruh karena yang kita harapkan adalah bagaimana pengembangan ini berdampak kepada masyarakat. Ekonomi terangkat, sosial berubah dengan adanya usaha yang nantinya dikelola oleh mereka sendiri. Bagaimanapun dengan orang datang berkunjung, ekonomi pasti ikut terangkat.
- P : Yang terakhir nih pak, tingkat promosi. Apakah itu berpengaruh?
- G2 : Sangat berpengaruh. Sudah saya katakan tadi, salah satu yang menjadi ikon pengembangan wisata itu adalah promosi. Bagaimana kita gencar mempromosikan wisata dan yang jelas harus ada jaringannya, harus terbangun jaringannya. Kita akui, Kota Pontianak ini memang sedang membangun sekali masalah pariwisata. Memang, ciri khasnya kita itu kita lebih mempromosikan semua-semua tentang sungai kan.
- Menurut bapak bentuk promosi yang sudah dilakukan apasaja sih pak?
- Banyak ya, apalagi memang pemerintah sekarang sangat mengembangkan pariwisata *waterfront*. Jadi memang sangat banyak promosi, kayak ikut-ikutan pameran, apalagi online-online udah gampang sekali, jadi dari situlah.
- P : Nah menurut bapak apakah mempromosikan dahulu baru memperbaiki secara perlahan ketika dana masuk atau sebaliknya pak?
- G2 : Menurut saya sebaiknya itu sejalan antara promosi dan memperbaiki. Kita perlahan memperbaiki, promosi mulai dilakukan, orang mulai tertarik, pendanaan bertambah, semakin kita bisa memperbaiki. Jadi menurut saya seharusnya itu beriringan.
- P : Iya pak, benar juga. Jadi saling support ya pak. Baiklah pak, mungkin itu beberapa pertanyaan dari saya. Terima kasih untuk waktu dan informasinya ya pak.
- G2 : Iya sama-sama.

V16.6

V16.7

V16.8

V14.9

V13.7

V15.4

V17.6

V18.5

V18.6

V18.7

Lampiran B.3

Transkrip hasil wawancara

TRANSKRIP

Nama : Sri Supriyanti, S.Sos
Jabatan : Kepala Seksi Sejarah dan Pelestarian Budaya
Instansi : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak
Tempat : Ruang Kasi. Kebudayaan Kota Pontianak
Tanggal Wawancara : Kamis. 23 Januari 2020 (14.10 – 15.05 WIB)

P : Peneliti

G3 : Kelompok Pemerintah – *Stakeholder 3*

-
- P : Selamat siang bu, perkenalkan saya Putu Ayu dari ITS. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tesis saya mengenai pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*. Untuk mencapai tujuan tesis saya, saya butuh mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya ini. Disini saya ada tabel terkait faktor-faktor berdasarkan literatur yang berkaitan dengan pengembangan kawasan cagar budaya. Karena faktor-faktor ini masih bersifat umum, saya membutuhkan sudut pandang ibu sebagai perwakilan dari Dinas Kebudayaan Kota Pontianak mengenai faktor-faktor pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*.
- G3 : Selamat siang, iya jadi saya sebagai kasi kebudayaan kira-kira apa yang bisa saya bantu?
- P : Jadi ada beberapa hal yang diperlukan dalam pengembangan sebuah kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata bu. Menurut ibu apakah daya tarik, akses, keadaan kawasan, fasilitas didalamnya itu sudah ada bu didalam kawasan?
- G3 : Memang hal ini merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Karena apa, di Kota Pontianak ini tidak memiliki nilai jual alam yang bisa dijadikan wisata. Salah satu yang alam itu cuman sungai Kapuas. Kekayaan apa lagi yang bisa dijual, selain jasa, ya kita punya jejak-jejak sejarah. Satu, disini kekayaan budayanya beraneka ragam, multi etniks. Jejak-jejak peninggalan kolonial yaitu salah satunya Istana dan Masjid Jami yang merupakan cikal bakal Kota Pontianak. Ini kan *icon* nya. Dan memang Istana dan sekitarnya itu adalah cagar budaya jadi memang sudah menjadi daya tarik, daya minat yang tinggi. V1.8
- P : Tapi apakah daerah itu memang disebut kawasan cagar budaya bu?
- G3 : Iya, karena didalam sana ada Istana Kadriah, kalau adek jalan lagi ada Masjid Jami. Didalam area kawasan itu ada satu tiang bendera yang memang dibuat dari kayu belian dan udah ada dari lama. Belum lagi didalam-dalam Istana itu ada barang yang kecil-kecil, itu kan juga cagar budaya. Memiliki daya minat yang tinggi itu semua tuh. V1.9
- P : Bagaimana ibu bisa yakin bahwa daya minatnya tinggi?
- G3 : Jadi biasanya yang banyak penasaran itu kayak pelajar. Kadang ada datang rombongan pelajar 50 orang. Nah bagaimana menghitungnya, ibu udah pesankan V1.10

- disana, tolong punya setidaknya buku tamu, untuk membantu adek-adek peneliti, biar ada materi datalah. Jadi daya minat ini bisa terukur.
- P : Oh banyak juga ya bu dari pelajar gitu yang tertarik.
- G3 : Usia Istana itu udah beratus-ratus tahun ada dan ibu bisa bilang itu museum hidup yang kita punya sampai sekarang, bangunannya juga masih bagus secara fisik. Budaya-budaya tak benda pun masih terpelihara dengan baik, acara-acara makan saprahan. Nah ini karena terpelihara dengan baik, ada sinergisitasnya dari baik pemerintah kota, provinsi maupun dari pusat. Bantuan-bantuan sudah ada dari pusat. V7.4
- P : Bantuan ini maksudnya seperti apa bu? V2.7
- G3 : Kalau lihat kesana, sudah ada beberapa perbaikan, kayak bangunan Istana sudah ada revitalisasikan. Baru-baru ini juga masih ada beberapa yang dalam proses restorasi. Tempo hari memang ada beberapa kekeliruan. Pagar dulu itu kan terbuat dari kayu, tapi karena pihak provinsi ingin membuat itu aman dari lingkungan, karena pagar udah rusak, dirobokan, dijadikan pagar beton. Nah beberapa tahun kemudian, setelah ada dana baru dari pemerintah pusat, dikembalikan ke asal. Nah itu seharusnya bentuk pagar aslinya. Makanya itu disebut revitalisasi, mengembalikan kebentuk asalnya. V13.8
- P : Kalau lingkungan-lingkungan sekitarnya bu? V7.5
- G3 : Ha kalau dilihat ada gertak, dibelakang-belakang, itu sudah mulai diperbaiki juga. Namun memang pelan. Alhamdulillah dengan perbaikan-perbaikan kita masih bisa melihat seluruh kawasanlah seperti apa. Cuma memang, kalau dibagian dekat-dekat bangunan inti, itu memang sudah dalam tahap perbaikan, kalau dibagian perkampungan, nah ini sebenarnya menurut ibu agak sulit. Karena apa, disana itukan diatas air, kepemilikan tanah pun susah, jadi memang agak susah. Tapi ya itu, jalan-jalan didalam kampung sih sudah bisa dilihat mulai membaik dan memang butuh pemeliharaan aja sih menurut ibu. V13.9
- P : Biasa aktivitas wisata yang dilakukan disana apa bu? V5.6
- G3 : Jadi kayak beberapa turis mancanegara datang itu karena ingin bernostalgia. Rata-rata Belanda, itukan mereka negara yang pernah ada disini, dan itu gak bisa dipungkiri jejak-jejaknya masih ada. Dan itu memang bukti sejarah. Kalau beberapa negara lain kayak Brunnai, Malaysia, mereka memang rata-rata suka ya jalan-jalan. V5.7
- P : Berarti menurut ibu, kondisi bangunan sekarang itu bagaimana dan menurut ibu apakah pemeliharaan akan berpengaruh pada pengembangan kawasan? V5.8
- G3 : Ya pastilah mbak, bangunan itukan identitas yang mewakili jamannya loh. Disana kenapa penting, itukan bukti sejarah, kedua itu fakta, bangunan itu banyak memiliki cerita loh. Makanya banyak sekali kegiatan pemeliharaan yang akan dilakukan, namun terkendala masalah biaya biasanya. Nah bangunan Istana Kadriah itu dari bangsa Melayu, memang ada Arabnya, penyebar agama Islam yang menikah dengan pribumi. Nah dengan adanya konsep Melayu itukan sebenarnya rumah panggung. Rumah panggung Istana itu bukan rumah panggung biasalah, itu mencerminkan orangnya juga loh. Kenapa saya katakan begitu, rata-rata rumah panggung memang sudah ada karakteristiknya, tapi ini lebih istimewa. Lebih unik, lebih indah. Karena apa, karena disitu banyak pernikahan budaya. Ada nuansa-nuasanya Eropanya, Arabicnya, itu semua berceritakan. Nah itulah nilai V7.6

- keunikannya. Nah apa yang menjadi daya tariknya lagi, ya ada ilmu-ilmu tradisional didalamnya.
- P : Kondisi lingkungan bu? Bagaimana menurut ibu?
- G3 : Penataan sudah dilakukan oleh pemerintahan kita kan, sudah dilihat kan penataannya. Tepian sungai sudah mulai diperbaiki, sudah banyak taman-taman yang diupayakan. Tujuannya apa, ya memang untuk menambah aktivitas wisata, menambah kunjungan, semakin orang-orang penasaran. Ini pemerintah kita sudah sadar bahwa itu tuh perlu untuk didukung, ada sesuatu yang mengundang orang untuk datang. Bukan karena keindahannya, itukan hanya paket aja. Paket nya itu banyak, selain apa yang bisa dilihat, ada ilmu pengetahuan yang merangsang orang-orang mempelajari barangkali, atau barangkali ada yang ingin mempelajari sejarah untuk tinjauan literatur mereka, ada juga yang ingin bernostalgia. Ini keunikan yang menjadi potensi yang kita perjual belikan. V5.9
V6.7
V13.10
V1.13
- P : Kalau fasilitas umum bu? Menurut ibu berpengaruh juga?
- G3 : Oh tentulah mbak, fasilitas umum nih kan kayak toilet gitu ya. Di Istana sama Masjid pasti udah ada, tapi kalau memang menjadi banyak kunjungan, kan orang juga jadi ngantri. Jadi perlu lah mbak fasilitas umum tuh. Apalagi kalau memang jadi tempat wisata, orang dari jauh yang datang, mereka pasti butuh informasi atau apa, jadi bisa dipertimbangkan kalau ada pusat-pusat informasi atau apa. Ya juga harus dilatih lah pengelolaannya atau masyarakatnya disana mana tau kan, bagaimana menerima pengunjung, mana tau ada yang bisa Bahasa Inggris kan jadi bagus sekali tuh. V6.8
V6.9
V17.7
- P : Inikan daritadi mengenai fisiknya bu, menurut ibu bagaimana dengan atraksi kebudayaan disana bu. Apakah dengan atraksi ini berpengaruh terhadap pengembangan?
- G3 : Sebenarnya gini, kalau memang mau menghidupkan suatu daerah menjadi destinasi itu kan berbicara sistem. Sistem itukan saling keterkaitan. Istilahnya ini potensi, yang seperti bangunan itu, ini potensi ini bagaimana bisa dikenal orang banyak, mengundang orang, event-event ini kan mengundang orang. Seperti festival-festival, pagelaran-pagelaran seni, pernah kita adakan di kawasan, itukan tujuannya mengundang orang datang. Selain menyaksikan, orang-orang datang juga melihat kearifan lokal tumbuh. Itu adalah salah satu cara memanggil orang. Tapi memang karena disana belum sebagai tempat wisata yang terkelola dengan baiklah ceritanya, memang belum ada ditampilkan atau ada urutan acara gitulah. Memang karena tanggal acara saja. V2.8
V2.9
- P : Nah dengan sekitar itu, menurut ibu bentuk keikutsertaan masyarakat bagaimana bu disana?
- G3 : Itulah saya bilang, pengembangan destinasi itu satu sistem, dia satu paket, baik itu pemerintahnya, maupun pengusahnya, maupun masyarakat. Ini paket. Jadi otomatis. Namanya destinasi itu ya, seindah apapun suatu tempat untuk dikunjungi, tapi kalau memang membuat orang tidak aman, membuat orang tidak mau datang. Kalau adapun ya terbatas. Orang akan memikirkan kembali. Bukan karena copet, virus juga, lingkungan yang tidak bersih, perang. Inituh kerja paket, seluruh bagian bekerjasama. Jadi masing-masing punya tupoksi dan menjadi satu tim. Masyarakat itu juga memiliki power, kalau pemerintah mau mengembangkan tapi tanpa masyarakat itu gak bisa. Seperti perang, kalau punya seribu prajurit bisa V15.6

- menang, tapi kalau cuman komandan aja, mana bisa menang. Masyarakat tidak bisa dianggap sepele, mereka juga memiliki power.
- P : Jadi kalau masyarakat sadar maka itu juga bisa berjalan ya bu?
- G3 : Iya kalau masyarakat menyadari ini bisa menjadi sesuatu yang memberikan kesejahteraan, mereka akan mendukung. Inilah yang menjadi sistem yang keterkaitan. Kalau masyarakat sadar, gak akan terlalu berat kerja pemerintah. Sekarang sudah ada yang mulai sadar, mulai memanfaatkan rumah-rumahnya, atau bahkan ada yang jualan-jualan sampai sore di pasarnya. V17.8
- P : Kira-kira apakah ada ya bu organisasi-organisasi dari masyarakat yang ada di Pontianak yang mendukung pengembangan? Menurut ibu sendiri, jika ada, apakah itu berpengaruh?
- G3 : Ya dari yang saya bilang tadi, karena satu sistem, satu paket, pemerintah itu komandan gitu ya, yang harus dijangkau itu masyarakat banyak, jadi mesti ada yang membantu. Siapa yang membantu ya itu organisasi dalam masyarakat. Sekarang sudah ada kok beberapa kelompok masyarakat ya yang memang peduli kebudayaan, yang menurut saya sangat membantu kinerja pemerintah dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat pada kebudayaan. V16.9
- P : Kalau dukungan swasta atau badan usaha gitu bu?
- G3 : Nah kalau badan usaha, pengusaha hotel misalnya, ingin ramai diinopin orang, mereka juga harus mendukung kan. Orang penasaran sama ini dan datanglah, menginaplah mereka, pengusaha akan semakin banyak tertarik. Pemerintah kan sudah berupaya, jadi memang perlu dukungan lainnya. V14.10
- P : Nah berarti fasilitas pendukung untuk kesenian itu berpengaruh lah ya bu?
- G3 : Berpengaruhlah mbak, itukan sistem lagi, mata rantai. Kekayaan budaya itu juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan kita bersama. Itu potensi semua. Karena yang kita punya itu kekayaan budaya dan sejarah, itu suatu keunikan. Cuman sayangnya, memang disana belum ada fasilitas itu, mereka kalau mau ada acara kesenian atau apa jadinya harus dilapangan. Jadi kayak pakai pekarangan Istana gitu. V8.5
- P : Bagaimana dengan fasilitas penginapan? Menurut ibu kalau fasilitas penginapan disana apakah berpengaruh bu?
- G3 : Sebenarnya kalau tingkat kunjungan membludak, mungkin membutuhkan. Tapi sepanjang kawasan itu kawasan cagar budaya, dan dirasa belum membutuhkan, hotel di Pontianak ini banyak, selalu ada. Jadi mungkin perlu pembenahan kawasan dulu, ini tuh mengikuti perkembangan kawasan. Investor akan langsung inisiatif kok. V10.9
V5.10
V14.11
- P : Kalau sarana transportasi umum dan jalan, menurut ibu gimana bu? Berpengaruh atau bagaimana?
- G3 : Balik lagi, karena ini satu paket, satu kesatuan, akomodasi harus dipermudah. Bagaimana infrastrukturnya, pasti harus mendukung kan. Bagaimana dengan alamnya, pasti harus juga mendukung keindahan. Mau seindah apapun alamnya, kalau susah dijangkau orang juga minatnya akan langsung menurun. Sebenarnya banyak, jadi sedikit kan. Alhamdulillah infrastruktur kita udah sangat berkembang, ini kan berarti di Pontianak itu ada sesuatu. Kondisi jalan ke kawasan pun udah bagus, didalamnya juga udah banyak perbaikan. Paving-paving udah dipasang, udah ndak bolong-bolong lagi jalannya. Air juga udah ndak terlalu menggenang kalau hujan. Tapi kalau sarana transportasi darat sih ya belum V3.9
V3.10
V3.11
V4.10

- berkembang, orang Pontianak memang masih suka pakai kendaraan sendiri. Kalau transportasi air, sampan, kapal, ha itu lumayan berkembang. Apalagi sekarang memang Pontianak mau mengembangkan wisata-wisata air. Boleh itu jadi pertimbangan, mau pakai jalur air misalnya. Kan jadi nambah kegiatan wisata tuh. V4.11
- P : Bagaimana dengan rumah makan dan tempat-tempat perbelanjaan souvenir bu? V4.12
- G3 : Rumah makan itu biasanya adalah bentuk dukungan badan usaha. Jadi, kalau memang mengembangkan pengembangan berhasil, badan usaha akan langsung melirik. Ya yang sekarang ada ya paling gitu-gitu aja, gak ada yang khas atau khusus wisata itu gak ada. Tapi memang balik lagi, satu sistem, satu paket. Untuk memperlama kunjungan, yang dibutuhkan apa? Ya makan kan. Nah kalau souvenir, karena Pontianak ada pusat oleh-oleh di PSP itu, mungkin tidak terlalu berpengaruh. Namun bagus kalau ada. Jadi memajukan perekonomian masyarakat disekitar kawasan kan. V14.12
- P : Kalau tempat parkir bu? V11.9
- G3 : Ah saya rasa itu sudah bukan jadi masalah. Sudah sangat diperbaiki ya itu tempat-tempat parkir. Cuman ada beberapa yang masih parkir dalam Istana, itu perlu ditindak lanjuti tuh. Karena menurut saya mengganggu pandangan ya. Dan mengganggu halaman sekitar Istana, jadi ndak cantik. Jadi mungkin diarahkan untuk parkir ya pada tempatnya. Udah disediakan juga kan. V9.8
- P : Berarti dari paket-paket itu sekarang bagaimana cara kita mempromosikannya ya bu ya? V9.9
- G3 : Iya, marketingnya, jadi emang gak boleh dianggap sepele, itu potensi-potensi. Dengan promosi, maka banyak orang akan mengetahui, banyak orang datang, kan paket wisata kan. Itukan misi kita sekarang. Sekarang sih promosi gampang, apa-apa bisa online. Cuman memang perlu fokus lah kemana promosinya, seperti apa, harus bisa konsisten juga. V12.4
- P : Ya misi bersama ya bu. Jadi itu dulu bu pertanyaan-pertanyaan dari saya. Terima kasih buat waktunya dan banyak sekali informasi yang saya dapatkan untuk menambah penelitian saya bu. V12.5
- G3 : Iya sama-sama mbak, hitung-hitung jadi pahala buat saya menolong mbak. Semoga sukses ya mbak. V12.6
- V18.8
- V18.9

Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran B.4

Transkrip hasil wawancara

TRANSKRIP

Nama : Moch. Rizal Razikan
Jabatan : Ketua BP2KP
Instansi : Badan Promosi Pariwisata Kota Pontianak
Tempat : Lobby Hotel Grand Mahkota Pontianak
Tanggal Wawancara : Senin, 20 Januari 2020 (08.20 – 09.00 WIB)

P : Peneliti

P1 : Kelompok *Private Sector – Stakeholder 4* (P1)

-
- P : Selamat pagi pak, perkenalkan saya Putu Ayu dari ITS. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tesis saya mengenai pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*. Untuk mencapai tujuan tesis saya, saya butuh mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya ini. Disini saya ada tabel terkait faktor-faktor berdasarkan literatur yang berkaitan dengan pengembangan kawasan cagar budaya. Karena faktor-faktor ini masih bersifat umum, saya membutuhkan sudut pandang bapak sebagai Ketua BP2KP mengenai faktor-faktor pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*.
- P1 : Ya selamat pagi. Boleh-boleh, jadi bagaimana?
- P : Jadi boleh bapak jelaskan sedikit pak mengenai kawasan cagar budaya sekitaran Istana dan Masjid Jami' menurut pandangan bapak.
- P1 : Jadi menurut saya daerah sana sudah sangat membaik dibanding yang sebelumnya. Disetiap jembatan sudah diperbaiki, dan karena fokus pengembangan sekarang itu daerah *waterfront*, dan menjadi ikon Kota Pontianak, jadi memang daerah itu sekarang sudah ramai. Orang-orang datang membawa anak-anaknya untuk main daerah sana. Dan itu tidak hanya membawa dampak dari satu sisi, tapi untuk lingkungan juga. Lingkungan disekitar itu juga bisa mendapatkan hasil penjualan, menyewakan sepeda, macam-macam disitu dan berdampak sosial yang besar juga bagi masyarakat disitu yang sebelumnya tidak mereka rasakan. Berjualan dipasar, disanakan ada pasar, biasanya hanya jualan pagi, pasar pagi, sekarang sudah mulai orang-orang merasa sudah ramai, jadi mereka ada yang berjualan juga sampai sore. Dan sekarang sudah banyak sekali organisasi masyarakat, penggiat kebudayaan yang mulai hidup dan bekerjasama untuk meningkatkan pariwisata di *waterfront* itu. Mereka banyak memberikan informasi-informasi kepada masyarakat di *waterfront*.
- P : Berarti memang keikutsertaan masyarakat dan memang sudah mulai ada organisasi masyarakat di Kota Pontianak ini ya pak?
- P1 : Iya, iya. Organisasi sebenarnya sudah lama ada. Hanya fasilitas mereka untuk menyampaikan itu yang memang masih terbatas, belum banyak.
- P : Berarti kalau seperti itu, apakah dukungan pemerintah sudah ada atau bagaimana pak?

V3.12

V17.9

V17.10

V16.10

V16.11

V16.12

V16.13

- P1 : Menurut saya, dukungan pemerintah ini dari menyediakan fasilitas saja, itu sebenarnya sudah mendukung. Gini, organisasi apapun, termasuk BP2KP ini, tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah untuk memberikan apa yang kita butuhkan. Tapi paling tidak, organisasi yang secara resmi diakui pemerintah, maupun secara mandiri, bertujuan untuk mendukung program pemerintah. Bukan saingan pemerintah. Di beberapa badan usaha, kayak kami dari perhotelan, kami bekerjasama dengan perusahaan Damri. Orang-orang selalu berfikir Damri itu apa, pasti selalu bis. Tapi kami dari badan usaha, minta untuk difasilitasi armada-armada untuk khusus tamu-tamu hotel yang ingin menyusuri sungai Kapuas. Setiap hari, semua hotel yang bekerjasama, akan saling terkoneksi, dalam satu hotel ada beberapa orang, mereka akan dijemput oleh Damri. Setelah itu, baru diantar ke Alun-Alun, baru naik kapal menyusuri sungai, sampai Tugu Khatulistiwa, baru akan ke kawasan Istana. Tapi yang ke kawasan Istana itu baru, jadi masih kami usahakan. Dari badan promosi, kami merencanakan sampai di Istana itu, kami ingin tamu-tamu makan saprahan, cara makan orang Istana. Sekarang banyak cara makan saprahan, tapi kurang sesuai dengan cara asli makan saprahan ala orang Istana.
- P : Jadi kayak nambah kegiatan disana gitu ya pak.
- P1 : Nah jadi begini, makan saprahan ala Istana itu, ada cara-caranya.
- P : Jadi itu bisa menjadi tambahan atraksi wisata disana ya pak?
- P1 : Itu memang ada festivalnya disana, ada tanggalnya. Salah satunya adalah lomba makan ala saprahan Istana. V2.10
- P : Nah jadi gini pak, ada yang namanya jenis wisata, kayak aktivitas apa aja yang bisa dilakukan di kawasan. Menurut bapak, apakah itu berpengaruh pada pengembangan?
- P1 : Oh sangat berpengaruh ya, jadi wisata dengan atraksi dan ceremonial itu, sudah lama berkembang, bertahun-tahun selalu dilakukan. Disitu selalu dilakukan atraksi, orang-orang dari daerah-daerah juga datang menjual barang-barang cinderamata khas kampung mereka, itu sudah kita koordinir sama penggiat-penggiat kebudayaaa, untuk tampil. Dan setiap tahun, wisatawan mancanegara itu selalu bertambah. Baik dari Prancis, dan terutama daerah tetangga itu selalu. Nah ada salah satu ide kita ingin membuat pesawat air sebagai salah satu pemecahan rekor MURI, karena yang menjadi pokok pengembangan wisata di Pontianak itu sekarang adalah waterfront, jadi segala mengenai air, sungai, akan kita kembangkan. Kita juga selalu mengadakan lomba penelitian. V2.11
V2.12
- P : Wah jadi memang sudah banyak rencana yang dimiliki ya pak.
- P1 : Dan kami sudah pernah melakukan banyak event-event yang melibatkan masyarakat serta pihak-pihak swasta kayak perbankan, hotel-hotel, untuk berkerjasama. Dan memang selalu ramai. V15.7
V14.14
- P : Nah selanjutnya, kondisi jalan, khususnya kawasan sana ya pak. Apakah menurut bapak itu berpengaruh terhadap pengembangan?
- P1 : Pasti berpengaruh ya. Boleh dilihat jalan-jalan sekarang di Kota Pontianak bahkan ke daerah-daerah sudah bagus. Tidak ada kendala untuk mendatang wisatawan dari luar daerah atau luar negeri kayak negara tetangga, jadi tidak mempersulit. V3.13
V3.14
- P : Kalau sarana transportasi pak?
- V4.15

- P1 : Ya memang di Kalbar ini, kendalanya memang transportasi ya. Memang kebanyakan orang-orang di Pontianak ini menggunakan kendaraan bermotor sendiri. Apalagi sekarang sudah ada transportasi online. V4.16
V4.17
- P : Selanjutnya keadaan dan kondisi kawasan, apakah menurut bapak itu berpengaruh pak?
- P1 : Setiap pengembangan kawasan wisata itu, apalagi yang ada ditengah-tengah lingkungan penduduk itu pasti berpengaruh. Yang jelas, saat pelaksanaan pengembangan wisata itu, pasti ada masyarakat yang pro dan kontra. Apalagi kalau ada tindakan penggunaan lahan seperti itu. Tapi selama ini, beberapa daerah yang memang memiliki Istana atau situs cagar budaya, itu tidak lagi menjadi masalah. Warga sudah ada yang mulai sadar akan dampak yang akan mereka peroleh. Mereka mau menghibahkan begitu ya. Karena memang pengembangan wisata dalam suatu kawasan akan berpengaruh kepada masyarakat sekitar. Kenapa? Contohnya di kawasan itu semenjak ada destinasi wisata, jadinya mereka bisa berjalan di pasar, ada kegiatan penambahan-penambahan fasilitas untuk mereka gunakan juga. Mereka bisa berjualan gratis langsung di halaman rumah mereka, gak perlu sewa-sewa tempat lagi kayak di PSP. Jadi memang berdampak ke sosial kalau ada pengembangan wisata. V15.8
V17.11
- P : Dan dengan kondisi keadaan kawasannya sendiri pak? Maksud saya kayak tamannya seperti itu.
- P1 : Oh kalau keadaannya sekarang sudah sangat membaik, tidak seperti dulu. Sudah banyak sekali perubahan yang dilakukan termasuk taman-taman baru disana. Namun yang cukup sulit dalam penataan adalah bagaimana mengolah sampah. Daerah sana memang yang sudah sering didatangi wisatawan sudah bersih, tapi kalau memang mau ke kampungnya, wah itu suatu tantangan besar. Boleh dilihat sendiri, sampah tuh masih menggenang ya. Ini perlu keikutsertaan masyarakat, kesadaran masyarakat merawatnya. Gak bisa hanya kita penyuluhan, pemerintah bersihin, tapi kalau masyarakat tidak turun tangan, tidak sadar, akan tetap menjadi kumuh menurut saya. V5.11
V5.12
V5.13
V5.14
V15.9
V15.10
- P : Berarti kondisi bangunan itu juga berpengaruh pak?
- P1 : Pasti, bangunan fasilitas, bagaimana orang datang kesana tiba-tiba butuh toilet, mereka kan butuh itu berarti. Fasilitas itu bagaimana? Dan disana saya rasa belum ada, dan paling siap ke Masjid atau Istana, tapi orang sungkan. Dan memang perlu ada pengembangan lebih lanjut. V6.10
V6.11
- P : Itukan fasilitas ya pak, kalau bangunan utama didalamnya pak. Menurut bapak berpengaruh kah keadaannya terhadap pengembangan?
- P1 : Loh iya pasti berpengaruh, tujuannya orang kesana buat apa? Apalagi ini sebagai destinasi *heritage*. Yang dijual diwisata seperti ini ya sejarah kan. Lambang sejarahnya ya dari bangunan-bangunan itu. Jadi sangat perlu diperhatikan ya menurut saya. Dan kalau dilihat sekarang, keadaan bangunan disana sudah rapi ya, walaupun dulu belum banyak pemeliharaan aja orang sudah mau datang, apalagi dengan keadaan sekarang. Tapi yang didalam-dalam permukiman warga kan memang itu gak bisa menjadi tanggung jawab pemerintah semuanya, tapi disinilah peran-peran organisasi untuk menyampaikan kesadaran pentingnya pemeliharaan, pentingnya mereka merawat kawasan mereka dan berdampak pada mereka juga. V7.7
V7.8
V7.9
V16.14
- P : Oh iya pak. Nah ini ada juga fasilitas pendukung, yang pertama itu fasilitas kesenian, menurut bapak apakah disana sudah ada dan memang diperlukan pak?

- P1 : Pertama, kita ini sebagai penduduk asli Pontianak, kita tentu harus mengenalkan tradisi budaya kita, ke wisatawan lokal maupun mancanegara melalui pertunjukan seni. Artinya apa, artinya semua negara di dunia ini, tidak ada yang tidak menampilkan seni ke turis. Ini juga tujuannya untuk mempertahankan nilai yang ada. Disana sih memang belum ada, gimana ya, karena memang belum ada tindakan yang terarah dalam kawasan itu untuk pariwisata, jadi fasilitas-fasilitas kayak gini belum ada. Belum terfasilitasi lah begitu ya. V8.6
V8.7
- P : Kalau penginapan ya pak, kalau khusus daerah kawasan ini, menurut bapak apakah berpengaruh pak?
- P1 : Menurut saya ya, daerah sana kurang tepat untuk didirikan penginapan. Jadi lebih baik memang daerah seberangnya saja, jadi bisa ada kegiatan tur begitu untuk tamu-tamu. V9.10
V1.15
- P : Bagaimana dengan ketersediaan fasilitas perbelanjaan pak? Kayak jualan souvenir gitu-gitu pak?
- P1 : Nah souvenir, itu paling yang di Istana. Karena memang fokus penjualan souvenir itu ada di PSP. Disitu tempatnya jualan souvenir kan. Ya karena itu tadi ya, belum berkembang sebagai tempat wisata, gimana mau ada souvenir? V10.10
V10.11
- P : Kalau rumah makan pak? Daerah sana pak.
- P1 : Itu banyak sekali menurut saya, banyak masyarakat sana yang memang berusaha untuk berjualan makanan. Karena memang itu daerah permukiman juga, pasti adalah yang menjual makanan. Tapi kalau makanan khas belum banyak dan memang yang ingin ditonjolkan adalah cara makannya itu tadi. V11.10
V11.11
- P : Nah tempat parkir pak?
- P1 : Tempat parkir sekarang itu menurut saya sudah sangat lumayan. Di depan pasar pun sudah ada tempat parkir. Di Masjid Jami' juga sudah luas. V12.7
V12.8
- P : Nah terakhir tentang promosi. Apakah menurut bapak ini berpengaruh? Dan apa saja pak bentuk-bentuk promosi yang sudah dilakukan.
- P1 : Dalam sebuah promosi itu, kegiatan promosi harus tetap ada dan berjalan dalam jalurnya, dan diiringi dengan perbaikan. Tapi memang koridornya berbeda. Perbaikan dilakukan oleh pemerintah, menjadi bidangnya pemerintah, sedangkan promosi dilakukan oleh teman-teman penggiat pariwisata, kayak kami ini. Banyak sekali penggiat pariwisata di Kota Pontianak ini. Tersebarlah. Dan yang selama ini kami lakukan adalah mempromosikannya dari mulut ke mulut, dan dari kegiatan seminar-seminar promosi wisata gitulah. Apalagi kerjasama setiap badan usaha, disetiap hotel yang tadi saya ceritakan sudah ada kami sediakan pamphlet paket wisata, lalu ada beberapa iklan ya di channel tv lokal, banyak juga kegiatan yang kami lakukan lalu diliput oleh surat kabar. Itu cara-cara kami untuk promosi. Tapi masih menyeluruh untuk satu kota ya. Untuk kawasan itu sendiri, masih butuh banyak perbaikan dulu dikawasan dan sedang disusun memang. V18.9
V18.10
V18.11
- P : Pak, apakah promosi juga dilakukan oleh pihak Istana?
- P1 : Oh tidak, yang memang melakukan promosi itu adalah pemerintah dan kami-kami yang penggiat pariwisata. Jadi memang dalam bentuk kerjasama. Karena pada intinya, kerjasama yang kami buat itu ada tujuannya. Namanya juga badan usaha. Kalau pihak Istana kan tidak mencari keuntungan. Keuntungan mereka adalah dari pemeliharaan yang dilakukan pemerintah karena nilai yang mereka miliki. Jadi memang promosi itu tidak dilakukan oleh pihak Istana. V13.12
V14.15
V18.13

P : Oh begitu ya pak. Jadi itulah mengapa di Istana tidak ada penarikan biaya dan lainnya. Baiklah pak, mungkin segitu aja pertanyaan dari saya. Terima kasih buat waktunya ya pak.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran B.5

Transkrip hasil wawancara

TRANSKRIP

Nama : Made Agus Pratama
Jabatan : CEO PT. Romarenta
Instansi : PT. Romarenta
Tempat : Kantor PT. Romarenta
Tanggal Wawancara : 04 April 2020

P : Peneliti

P2 : Kelompok *Private Sector – Stakeholder 5 (P2)*

P : Selamat pagi pak, perkenalkan saya Putu Ayu dari ITS. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tesis saya mengenai pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*. Untuk mencapai tujuan tesis saya, saya butuh mengidentifikasikan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya ini. Disini saya ada tabel terkait faktor-faktor berdasarkan literatur yang berkaitan dengan pengembangan kawasan cagar budaya. Karena faktor-faktor ini masih bersifat umum, saya membutuhkan sudut pandang bapak sebagai akademisi mengenai faktor-faktor pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*.

P2 : Selamat pagi. Ya, silahkan.

P : Baik pak, yang pertama adalah jenis wisata yang meliputi kegiatan atau aktivitas wisata yang dapat dinikmati atau dilakukan oleh wisatawan. Apakah menurut bapak ini berpengaruh pada pengembangan wisata *heritage* pak?

P2 : Yang pertama perlu diketahui, kalau kita mau mengembangkan wisata *heritage*, itu harus ada sesuatu nilai atau artefak yang ada apakah cukup menarik untuk dilihat atau dinikmati atau ingin diketahui. Jadi nilai ini menjadi menarik untuk didatangi wisata bisa nilai *historic*, sejarahnya atau apanya.

V1.16

V1.17

P : Tapi kalau untuk kayak aktivitas atau kegiatan gitu pak, misalnya permainan gitu pak?

P2 : Iya maksud saya, selain hal-hal yang bersifat *tangible* ini, sesuatu yang bersifat *intangible* bisa menarik juga. Aktivitas ini memiliki filosofis. Misalnya ada sesuatu yang dilihat, dan tentu ada sesuatu yang bisa dijelaskan, diceritakan atau lainnya. Misalnya tarian kan punya makna, punya nilai filosofis. Kan ini menarik untuk diketahui. Di *heritage* ini intinya orang datang dengan tujuan ingin tahu, meneliti.

V1.18

V1.19

P : Oh iya iya pak. Selanjutnya ada atraksi budaya, ini lebih ke atraksi kebudayaan yang dipertunjukkan. Ini bagaimana menurut bapak?

P2 : Atraksi inikan bisa macam-macam, bisa saja ada yang berkaitan dengan religi atau atraksi untuk menarik secara visual saja. Mungkin ada upacara-upacara tradisi yang berkaitan dengan religi atau adat. Ada juga yang bersifat untuk menghibur saja untuk menarik wisatawan. Ada sifatnya sakral dan mungkin budaya. Jadi intinya ada atraksi khusus apa ya yang khas daerah sana yang akan diingat dan mengingatkan kawasan ini. Jadi ciri khasnya.

V2.13

V2.14

P : Wah, iya pak. Nah selanjutnya itu ada kondisi jalan pak. Kalau dalam pengembangan suatu tempat wisata apakah itu berpengaruh pak?

P2 :

- Pasti dong. Kalau jalan itu sudah aksesibilitasnya bagus, tidak macet, jalannya rapi, rata dan tidak ya katakanlah memang bagus, ini menarik orang untuk datang. Kalau jalannya saja udah gak rapi gak rata, ya saya juga mikir dua tiga kali untuk kesana. V3.15
Kalau tujuannya wisata alam ya iya, inikan bukan. Lihat lagi kan konteksnya. V3.16
- P : Iyasih pak, bener. Kalau jalannya yang begitu, lebih ke wisata alam ya pak.
- P2 : Iya kalau wisata alam kan, ya jalannya gak dari aspal, emang kita buat jalan aja untuk kelokasi inti.
- P : Kalau sarana transportasi pak, ini lebih ke sarana transportasi umum yang disediakan menuju lokasi. Apakah menurut bapak itu cukup berpengaruh atau tidak pak, untuk sekarang ini?
- P2 : Kita lihat ya, kalau yang menjadi sasaran itu wisman apa wisnus. Kalau wisnus ada yang pakai darat dan laut, kalau wisman itu pasti pakai jalur udara. Belum lagi kalau wisatawannya itu backpacker, dia pasti pakai transportasi umum biar murah. V4.17
Tapi pasti cari yang aman dan nyaman serta jelas tujuan destinasinya. Kalau turis yang menengah keatas, mereka perlu yang memberikan pengalaman pada mereka, tapi biasanya mereka pakai taxi, ojol atau yang lain. V4.18
Yang penting ketersediannya ini untuk siapa. Kalau memang orang membutuhkan ya pastikan mereka kan pesan kendaraan untuk kesana. V4.19
Jadi itu yang mendukung secara transportasi. Kalau secara umum, ya sebaiknya memang destinasi wisata ini dilewati, jadi salah satu cara promosi dan jadi orang tertarik untuk mungkin berhenti disitu atau sebagainya. V4.20
Jadi ada destinasi yang saling berkaitan dengan TOD (transit oriented development) itu tujuannya, dimana titik dia berhenti atau berkumpul jadi daya tarik, dan bisanya salah satunya si kawasan ini. V4.21
- P : Bisa juga ya pak. Kalau untuk kondisi kawasan, lebih ke lingkungan sekitar kawasan. Apakah ini berpengaruh untuk pengembangan?
- P2 : Yang jelas, kalau wisata terutama yang penekanannya wisata heritage atau misalnya wisata religi, itu harus ada nilai-nilai yang diangkat atau dijaga. Misalnya kalau religi, harus ada zona-zona pembagian sesuai tingkatan kepentingannya. V5.14
Zona 1 ini untuk umum, zona 2 sudah mulai lebih sakral misalnya dan zona 3 yang paling penting atau intinya yang sakral itu. V5.15
Kalau ini sudah terciptakan, ini akan membuat orang merasakan perbedaan setiap-setiap area ini. V5.16
- P : Oh berarti biar tiap kawasan ini memiliki perbedaan rasa yang ditimbulkan ya pak. Hm, bagaimana dengan kondisi bangunannya pak?
- P2 : Iya tentunya keterawatan itu tentu diperlukan. Kalau kita mau menjaga keberlanjutan suatu objek wisata ataupun heritage itu, harus sangat-sangat terawat. V7.12
Diluar-luar itu, kuil-kuil itu dijaga bersih, dijaga betul keberadaannya dan kondisinya. Mereka bahkan punya perawatan khusus untuk cagar budaya seperti bahan kimia apa yang boleh dipakai, bahan-bahan apasaja yang merusak, itu mereka sudah pelajari. V7.13
V7.14
- P : Pak, misalnya begini. Ini misalnya bangunannya bersejarah ya pak, kan kita memang mau mengenalkan bangunan ini secara langsung, bagaimana kalau kita memang tetap mempertahankan saja bangunannya, ya sebagaimana aslinya aja, misalnya tanpa ada perubahan ntah dari segi pengecatan ulang misalnya walaupun tetap dengan warna yang sama.
- P2 : Terus jadinya artefak saja gitu? Gini maksudnya tetap terjaga, tapi bukan diterlantarkan. V7.15
Masa tumbuh lumut gitu.
- P : Maksud saya kan memang itu yang ingin dilihat orang pak.
- P2 : Ada hal yang kalau bisa dipertahankan ada juga yang terjaga kelestariannya. Artinya, memang perlu dibersihkan supaya bahan dasarnya misalnya tetap terlihat tidak ditutup lumut, tapi itu kan yang ingin ditonjolkan. Misalnya zaman majapahit

- kan batu batanya 10x25cm gitu, lebih besar dari sekarang. Kalau tertutup lumut kan bisa gak keliatan. Ada sesuatu yang kita lestarikan, bentuk dasar, tekstur, warna, tipologinya, itu dijaga jangan sampai ada bagian yang tertutup. Ini berbeda tergantung dengan apa yang ingin kita sampaikan. Apa yang ditunjukkan kepada pengunjung.
- P : Oh yaya, mengerti saya pak.
- P2 : Jadi ada sesuatu yang dipelajari, misalkan patung, patung ya sebaiknya dibersihkan. Kalau dibiarkan berlumut, kan gak keliatan.
- P : Yaya pak, benar juga. Nah ini pak, untuk fasilitas umum kayak toilet umum, utilitas gitu gitu, menurut bapak gimana?
- P2 : Kelemahan di Indonesia ini ya, fasilitas umum ini terutama untuk mendukung kebersihan itu sangat kurang. Bagaimana orang bisa menggunakan toilet umum itu nyaman, bersih. Diluar misalnya, iya kita bayar tapi fasilitasnya memang nyaman, bahkan ada penghangatnya. Mestinya ini harus ada perhatian dari pemerintah. Kalau memang enggak, ada inisiatif dari warga atau dari perusahaan luar juga bisa. Misalnya disponsori dari siapa, dia yang menyediakan fasilitas umum, inikan sebenarnya bisa. Pihak-pihak ditawarkan untuk bergabung, itukan menarik. Kalau dari pemerintah aja, ya sekedar aja saja.
- P : Ini selanjutnya fasilitas kesenian pak, bagaimana pak?
- P2 : Ya kayak tadi, kesenian itu terkait dengan yang diatas, kira-kira apa yang kita tampilkan, ada yang sifatnya kolosal misalnya. Sesuai skala aja. Ada juga yang skala lokal, ya istilahnya memang hanya dinikmati wisatawan atau memang melestarikan keseniannya. Tapi sekali lagi, perlu tahu apa yang ingin ditonjolkan atau diperlihatkan oleh pengunjung sebagai daya tarik.
- P : Kalau perbelanjaan pak?
- P2 : Perbelanjaan ini sifatnya mungkin oleh-oleh khas tempatnya, yang intinya bisa dibawa pulang. Saya aja kalau ketempat heritage atau pergi kemana, pasti setidaknya membawa pulang 1 oleh-oleh, kenang-kenangan untuk mengingatkan saya akan tempat itu. Nah itukan, perlu ya jadinya. Nah rata-rata diluar itu, tempat-tempat perbelanjaan begini tertata dengan baik. Jadi perbelanjaan itu bisa juga ada kulinernya, makanan khasnya, atau barang-barang yang memang kecil dan bisa dibawa pulang. Turis itu pada umumnya maunya yang kecil dan menarik dan tidak merepotkan
- P : Oh biar bisa dimasukin ke bagasi atau gak susah dibawa ya pak. Nah kalau penginapan? Menurut bapak penginapan di kawasan itu berpengaruh gak?
- P2 : Yang penting memang, kalau orang memang bisa menginap dengan nyaman, ya tidak perlu mahal, dan tentunya bersih. Kalau tempatnya bersih, pasti nyaman kan berlama-lama dan menginap juga jadi enak. Dan nyaman ini juga didukung infrastruktur kayak air, listrik, atau tempat sampah itu tersedia. Biarpun misalnya modelnya tradisional, yang pasti harus bersih. Tapi kalau dikawasan ini belum terlalu dibutuhkan ya menurut saya. Tapi kalau nanti pada saat dikaji oleh mbaknya merasa membutuhkan, ya perlu banyak dipertimbangkan lagi.
- P : Oke selanjutnya pak, rumah makan. Kayak tempat kuliner gitu. Apakah itu berpengaruh pak?
- P2 : Ya sedikit saja, karena rata-rata itu turis kan penasaran. Biasanya kan memang inginnya merasakan khas sana. Artinya kuliner itu berpengaruh, tapi menurut saya kurang berpengaruh ya, mana lagi kalau wisatawannya berbeda selera, sulit juga.
- P : Lanjut pak, tempat parkit. Apakah berpengaruh?
- P2 : Parkir itu terkait dengan masalah keamanan dan juga bagaimana kondisi parkir berpengaruh pada kondisi pergerakan, aksesibilitas. Kalau sembarangan parkir, ya

- kurang rapi, gak nyaman bagi pendatang. Mau parkir beda-beda arahlah, gak bisa keluar, kan bikin orang menggerutu. Jadi penataan parkir juga perlu. Posisi parkir dipertimbangkan 90' atau 45', 60', itukan mempengaruhi aksesibilitas kendaraan. V12.10
- P : Nah ini pak, selanjutnya pemangku kepentingan. Ini ada 2 pak, pemerintah dan swasta atau dari luar. Bagaimana menurut bapak? Dari pemerintah dulu pak.
- P2 : Iya (ragu), pemerintah itu rata-rata masih menganggap so-so ya. Sebenarnya pariwisata itu ya kalau dilihat kedepan itu selalu ada potensi yang dapat dikembangkan tapi alasannya klasik, selalu masalah anggaran yang terbatas. Padahal inovasi pemikiran atau kegiatan pariwisata itu bisa saja sekalian mengajak pihak swasta dengan KPBU misalnya, kemudian dengan menarik biro-biro wisata dan juga produk-produk dari pabrik yang bisa menunjang objek wisata itu. Itu misalkan. Alasannya selalu klasik, uangnya sedikit, kan gak inovatif, gak berkembang. V13.15
- P : Bagaimana dengan swasta pak?
- P2 : Jadi pemerintah akan mempresentasikan dahulu pengembangannya, tujuannya untuk menarik investor luar untuk tertarik dalam bekerjasama. Pemerintah itu kekurangan dana, butuh support dari swasta. Lahan itu biasanya oleh pemerintah, kalau swastakan beli lahan itu agak jarang, karena lahan yang luas itu investasinya besar. Nah swasta inilah nantinya yang berperan mengisi lahan ini dengan kebutuhan-kebutuhan pengembangan yang sudah dijelaskan diawal oleh pemerintah. V14.18
- P : Oh berarti memang swasta dan pemerintah memegang peranan yang berbeda-beda ya pak. Bagaimana dengan keikutsertaan masyarakat pak dalam pengembangan? Kan kalau pengembangan dengan budaya begini, pasti tidak terlepas dari masyarakat pak?
- P2 : Berpengaruh iya, namun tidak secara langsung cukup tinggi pengaruhnya, pasti bertahap. Masyarakat diajak ikut serta untuk memiliki terutama masyarakat sekitar sehingga muncul rasa memiliki. Kalau rasa memiliki itu sudah timbul, akan mempengaruhi juga ke wisatawannya, muncul kesadaran bertanggung jawab disitu. Memang tidak serta merta langsung merasa memiliki, bertahap dengan cara mengawasi dulu. Naikan dulu kesadaran masyarakat akan pentingnya kawasan, baru bisa masyarakat ikutserta didalamnya. Caranya gimana? Ya misalkan dikasi reward, kayak bak sampah, berikan insentif, senang mereka, maulah mereka ikut berpartisipasi. Jadinya yang lain berlomba-lomba mau juga. Tapi bisa juga dengan cara yang agak memaksa, contohnya kayak kasi denda atau hukuman, namun memang harus ketat pengawasannya. V13.16
- P : Dari keikutsertaan masyarakat pasti timbul organisasi masyarakat pak. Apakah berpengaruh pak organisasi masyarakat ini?
- P2 : Ini sebenarnya berkaitan ya, tidak signifikan tapi biasanya ada organisasi masyarakat yang memang mendukung dan tidak individu. Pertanggung jawabannya kan lebih besar kalau individu. Jadi organisasi ada kaitannya dengan menjaga, melestarikan gitu ya. V13.17
- P : Bagaimana kalau industri pariwisata yang dikelola oleh masyarakat?
- P2 : Ya, yang saya katakan tadi ya, kalau suatu obyek wisata atau destinasi wisata kalau tidak dibantu oleh swasta atau misalnya asosiasi-asosiasi daerah, itu gak akan jalan. Biasanya gak jalan. Jadi kalau ini biro swasta, biro travel itu sangat berpengaruh. Mereka akan menyebarkan informasi lebih luas ke wisatawan, kalau pemerintah itu terbatas. Ya ada sih dari pemerintah, tapi mungkin kurang menarik. Jadi biasanya, itu pemerintah mengandeng pihak biro-biro pariwisata yang ada dimasyarakat jadi mereka ikut memasarkan. Dari itu mungkin akan diberikan V14.19
- V14.20
- V15.11
- V15.12
- V15.13
- V16.15
- V14.21
- V17.12
- V17.13

insentif, penurunan harga, ada bonus-bonus. Jadi bukan hanya berkontribusi dari promosi, kan juga dapat keuntungan.

P : Oh jadi biro-biro yang memang ada dimasyarakat ya pak.

P2 : Iya dan seharusnya ada dalam bentuk organisasi atau badan-badan tertentu. Soalnya kalau bentuk badan begitu pasti ada struktur organisasi jadi lebih terstruktur gitu. Dan memang, semakin banyak informasi yang dapat disampaikan, ya semakin baik. Begitu turun di bandara, kan biasa ada brosur-brosur pariwisata, mau kemana, caranya gimana, naik apa, kan gitu. Jadi sudah ada rencana yang matang, nah itu bagus.

V18.12

P : Berarti promosi itu sangat berpengaruh ya pak?

P2 : Sangat berpengaruh, promosi pariwisata itu berpengaruh dari pemerintah, swasta atau badan-badan kerjasama. Sangat berpengaruh sekali ya.

V18.13

V18.14

P : Iya iya pak. Nah mungkin segitu aja pak wawancara pagi ini. Terima kasih banyak untuk informasi yang diberikan, sangat bermanfaat sekali.

Lampiran B.6

Transkrip hasil wawancara

TRANSKRIP

Nama : Mas Pangeran Panji Mohammad Donny Iswara
Jabatan : Sekertaris Pribadi Kesultanan Pontianak
Instansi : Istana Kadriah
Tempat : Teras Istana Kadriah
Tanggal Wawancara : Sabtu, 4 Januari 2020 (12.28 – 13.11 WIB)

P : Peneliti

C1 : Kelompok *Civil Society* – Stakeholder 6 (C1)

P : Selamat siang pak, perkenalkan saya Putu Ayu dari ITS. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tesis saya mengenai pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*. Untuk mencapai tujuan tesis saya, saya butuh mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya ini. Disini saya ada tabel terkait faktor-faktor berdasarkan literatur yang berkaitan dengan pengembangan kawasan cagar budaya. Karena faktor-faktor ini masih bersifat umum, saya membutuhkan sudut pandang bapak sebagai Sekertaris Pribadi Kesultanan atau yang mewakili kawasan mengenai faktor-faktor pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*.

C1 : Oh iya, boleh.

P : Nah yang pertama itu, disini ada gak sih bentuk-bentuk kegiatan wisata gitu pak?

C1 : Ya jadi karena Kesultanan Pontianak ini sejak berdirinya sampai dengan hari ini, kita bukan merupakan kerajaan peralihan. Kita sejak berdiri sudah mengusung Islam, dengan begitu, hal-hal ritual yang biasa dilakukan kerajaan lain di Indonesia, yang merupakan kerajaan peralihan, ritual mereka masih mengadopsi ritual sebelumnya. Kalau Kesultanan Pontianak, ritual ada budaya yang dipakai dan selalu dilaksanakan selalu tidak keluar dari konteks Islami. Seperti 1 Muharam, 27 Rajab, kemudian Maulid, Idul Fitri, Idul Adha dan Lailatul Qadar. Itulah yang menjadi adat di Kesultanan ini. Masyarakat yang ingin melihat ritual disini, itu kita persilahkan hadir, kalau perlu melibatkan diri. Meskipun kita Islam, selama ini yang setia melibatkan diri tidak melulu Islam, ada yang Konghucu, etnis Cina, ada orang-orang Kaharingan yang cenderung Hindu, bahkan yang Katolik dan Protestan pun ikut melibatkan diri. Karena mereka tidak lagi menganggap itu tradisi Keislaman, tapi mereka menganggap itu tradisi kesultanan. Mereka merasa berhak menjadi bagian dari itu. Dan kita menghormati tentunya. Beberapa kali kita melaksanakan kegiatan itu, banyak sekali yang antusias. Bahkan pengunjung mancanegara juga.

V2.14

V2.15

V2.16

V2.17

P : Pengunjung dari luar itu kebanyakan dari mana pak?

C1 : Oh macam-macam, ada yang dari Belanda, terakhir kemarin ada yang dari Rusia, hari jumat kemarin tuh. Keyakinan mereka udah pasti beda, tapi mereka penasaran

V1.17

- akan itu, mereka mau tau budaya, mau tau sejarah. Jadi ketika mereka pulang mereka seperti membawa ilmu pengetahuan baru.
- P : Kira-kira berapa orang gitu pak? Atau adakah datanya pak?
- C1 : Untuk data kita memang hanya menggunakan buku tamu, tapi selama saya menunggu disini, ini katakanlah prediksi saya. Untuk setiap minggu, wisatawan lokal itu pasti ada sekitar 10-20 orang itu ada. Kalau wisatawan mancanegara, dari luar itu rata-rata 5-10 orang.
- P : Oh begitu pak. Jadi datanya dibuku tamu ya pak. Nah dari jawaban bapak yang tadi, berarti daerah ini memang tidak menjadikan ritual-ritual saja yang menjadi daya tarik tapi juga dari nilai-nilai ya pak?
- C1 : Iya, berbeda mungkin dengan daerah-daerah lain, jadi Kesultanan ini memang tetap mengikuti tanggal-tanggal yang menjadi tanggalnya ritual gitu dan bukan menjualnya sebagai suatu daya tarik. Nilai itulah yang dengan sendirinya menarik kunjungan. Kita bahkan tidak mengumumkan misalnya setiap hari, atau setiap tanggal dan waktu ini kita melakukan ini, mereka kebanyakan tau sendiri. Meski tidak semuanya, karena kita memang tidak mengumumkan ya. Ada dan melibatkan sendiri, datang dan ikut makan seperti itu. V2.18 V18.12
- P : Nah kalau kondisi jalan pak. Menurut bapak apakah kondisi jalan disini berpengaruh pada pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata?
- C1 : Infrastrukturnya berarti ya. Alhamdulillahnya, beberapa tahun kemarin, ada perhatian yang membuat kita senang, yaitu pemerintah melakukan pemeliharaan beberapa bangunan dalam kawasan ini. Kita sangat mendambakan sekali dan Alhamdulillah ini yang memang kita butuhkan. Jadi akses warga, akses wisatawan, tidak melulu melintasi jalan yang berlumpur, jalan rusak, kadang macet, sekarang sudah lebih lega masuk kesini. Dan itu mempermudah wisatawan sehingga semakin banyak yang datang. Jadi dapat dikatakan memang kondisi jalan itu sudah tidak masalah lah kalau ke kawasan ini V7.10 V3.15 V3.16
- P : Bagaimana dengan sarana transportasi sendiri pak? Apakah ada sarana transportasi khusus atau gimana dan menurut bapak apakah berpengaruh sarana transportasi itu pak untuk kawasan ini?
- C1 : Kalau sampan ada. Tapi bukan pemerintah ya, tapi memang keikutsertaan warga sini yang menjadikan sampan-sampan mereka alat mencari hidup, untuk saling menyebrang sungai Kapuas, karena kadang orang tidak tau atau tidak mau melewati jalan biasa, ingin menikmati sungai Kapuas. Itu bukan fasilitas pemerintah, tapi warga sekitar ini yang punya. Kalau yang kendaraan darat setau saya belum pernah ada. V4.18 V17.12 V4.19
- P : Menurut bapak itu diperlukan sebagai bagian dari pengembangan tempat wisata?
- C1 : Untuk sebagai daya tarik wisata mungkin diperlukan. Tapi itu kadang yang memanfaatkannya justru wisata lokal. Rata-rata wisatawan luar negeri yang kesini mereka jalan kaki. Pontianak ini kan tidak luas, mereka bisa menempuh dengan jalan kaki. Dan mereka sangat menikmati bahkan berjalan kaki. 99% wisatawan mancanegara yang datang itu istilah Pontianaknya, “Betis”, jalan kaki ya. Dari penginapan mereka biasanya dari luar kawasan ini, mereka jalan pelan-pelan, mereka ingin menikmati yang sesungguhnya jalan-jalannya dan menurut saya pemerintah harus mempertimbangkan ada fasilitas pejalan kaki. V4.20 V4.21 V4.22 V10.12 V3.17
- P : Oh iya pak? Berarti mereka gak pakai kendaraan umum gitu ya?
- C1 :

- Iya. Bahkan dulu ada kita punya andong, ya menikmati itu bahkan wisatawan lokal, yang dari Pontianak, dari Kalimantan. Wisatawan luar daerah memang lebih menikmati jalan kaki atau melewati sungai. Kecuali memang mereka pakai program atau *tour* mungkin pakai travel. Biasa memang jalan kaki itu. Nah penambahan-penambahan lain itu, yang andong tadi, kenapa gak laku, gak bertahan lama, karena memang bukan budaya sini, bukan budaya kita. V4.23
- P : Iya ya pak, andong itu harusnya punya daerah lain bukan Melayu. Nah kalau kondisi kawasan, apakah yang saat ini sudah berpengaruh sebagai bagian dari pengembangan destinasi wisata?
- C1 : Setelah dilakukan rehabilitasi infrastruktur oleh pemerintah, ini sudah sangat lumayan bagi kita, tinggal pemeliharannya kedepan. Bagaimana kita sama-sama, tidak juga harus terus membebani negara, bagaimana kita semua sama-sama ikut bertanggung jawab memelihara ini. Bukan hanya kami sebagai bagian dari Kesultanan, tapi juga masyarakat sekitar. Karena ini kawasan cagar budaya kan, bagian dari kehidupan, dan masyarakat itu juga bagiannya, jadi bukan warisan untuk kami saja, untuk cucu-cucu mereka. Jadi, memang harus dijaga kondisi kawasan agar ini tetap hidup, tetap dapat dilihat, dikunjungi, jadi asset yang tak ternilai gitu. V5.15
- Kalau dengan kondisi bangunan disini pak? Kayak Istana, Masjidnya, sama rumah-rumah sekitar pak.
- Kalau Istana sih karena kita masih setiap hari disini, selalu dirawat. Ya namanya juga rumah, seperti rumah, pasti selalu dibersihin. Ya cuman memang kalau kayak struktur, cat-cat nya nih, emang kan butuh dana. Dana yang kita punya itu hanya dari orang-orang yang sumbang-sumbang. Butuh dana besar dan sekarang pemerintah tuh lagi fokus sama Masjid. Sama kayak Masjid lah, sering digunakan, jadi pasti dirawat dalamnya, dan sekarang liat sendiri sudah sangat bagus sekali kondisinya. Istana mungkin akan kebagian setelah ini ya. Kalau rumah-rumah ya, itukan inisiatif pemilik pasti, tapi kalau memang pemerintah menjadikan ini lokasi wisata, tetap harus ada insentif pastinya sehingga mereka juga tergerak. Tapi memang butuh banyak dana, dan pekerjaan masyarakat sini ya gitu-gitu aja. Jadi ya begitulah keadaan rumah-rumah mereka. V7.11
V7.12
- P : Tapi pak, bagaimana bentuk keikutsertaan masyarakat disini pak?
- C1 : Kalau saya memandangnya luar biasa. Masyarakat, contohnya pada acara keagamaan disini, animonya, ekspektasi kita kan paling berapa orang sesuai dengan kapasitasnya lapangan, tapi kemarin itu datang hampir 7000 orang. Dan disitulah kita bisa lihat oh ternyata masyarakat animonya tinggi terhadap kawasan ini. Dan mereka juga sering minta difasilitasi berkegiatan disini. Kayak pemeriksaan kesehatan, anak-anak Paud, TK, mereka minta difasilitasi. TNI Polri pun ada kadang minta disini. Sangat berterima kasih kami kepada masyarakat dengan keikutsertaannya. Dan menurut saya itu penting ya, berarti mereka tetap menghargai adanya kawasan ini sebagai bagian dari kota. V7.13
V7.14
V7.15
- P : Kalau gitu, disekitar sini udah ada organisasi masyarakat yang turut membantu gitu pak?
- C1 : Kalau yang terstruktur sih tidak, mereka bentuk dari solidaritas menurut saya. Kesultanan Pontianak pun tidak mencoba, bahkan tidak akan membuat struktur-struktur dalam masyarakat sebagai bentuk kepedulian kepada kawasan. Tidak begitu, kita lebih menghargai solidaritas yang muncul dengan sendirinya. Jadi V16.15
V16.16
V15.16

- menurut saya, memang itu bagian dari keikutsertaan masyarakat dengan sendirinya sehingga dengan keikutsertaan masyarakat yang tinggi, maka akan berpengaruh dengan organisasi yang terbentuk juga.
- P : Oh jadi itu tumbuh dari masyarakat sendiri ya pak. Sekarang yang kita lihat ini sudah mulai diperbaiki, apakah sudah ada fasilitas-fasilitas umumnya pak. Dan menurut bapak apakah dengan penyediaan fasilitas umum akan berpengaruh pada destinasi pak? Mungkin kayak tempat informasi atau gimana.
- C1 : Sementara ini memang belum ada, contohlah kayak tempat ATM itu belum ada, tempat informasi ya itu dari kita-kita penjaga istana saja, karcis masuk, memang kita Kesultanan sepakat bahwa ini adalah rumah masyarakat, mana ada rumah yang masuknya harus bayar. V6.12
- P : Menurut bapak seharusnya itu ada ya pak?
- C1 : Seharusnya ada. Mungkin kedepannya ada bantuan lagi dari pemerintah, yang memberikan bantuan kepada warga. Kalau kayak ke Jogja, ke Solo, masuk sebelum objek wisata ada aksesoris, barang-barang oleh-oleh yang dibawa pulang. V6.13
V13.13
- P : Kalau disini pak?
- C1 : Sementara ini tidak, belum ada. V9.12
- P : Jadi memang perbelanjaan belum ada ya pak.
- C1 : Iya belum ada, padahal menurut saya itu perlu untuk memberikan apa ya namanya, memberikan kenang-kenangan gitu. V9.13
- P : Bagaimana dengan fasilitas kesenian pak disini?
- C1 : Sebenarnya Kampung Beting itu terkenal dengan pengrajin kain tenun. Kain tenun corak insang yang memang khas Kota Pontianak. Dulu tuh ada disini. Kita memang jadi pengrajin bahkan penghasil utama kain tenun corak insang. Tapi sayangnya, orang-orang asli Beting nih udah banyak yang pindah. Jadi udah gak ada lagi pengrajinnya disini. Padahal ya menurut saya, dengan adanya kayak begitu, selain menaikkan perekonomian, ini bisa jadi salah satu bagian dari kesenian yang jadi daya tarik lah gitu ya untuk wisatawan. Kayak di Jogja ada ngebatik, disini ada bisa nenun. V17.13
V17.14
V17.15
V8.8
- P : Sayang sekali ya pak, malahan hilang sekarang. Nah kalau tempat penginapan pak?
- C1 : Itu juga belum ada. Masih harus di seberang istilahnya. Karena memang menurut saya, kawasan ini kan tidak terlalu besar, dan mungkin memang orang-orang akan lebih menginap di seberang karena lebih lengkap fasilitas dan lain-lainnya. Kawasan kita inikan memang permukiman, jadi gak bisa berkembang saya rasa. Tapi kalau memang ada inisiatif dari pemerintah, saya rasa ada pertimbangan-pertimbangannya. Dan memang kalau mau ada berdirinya hotel, yang lain pasti ngikut. Keuntungannya buat siapa, ya buat mereka, buat masyarakat kan pendapatan tambahan. Kalaupun pemerintah ingin membangun seperti penginapan di rumah-rumah warga, ya harus diberikan bantuan perbaikan rumahnya, bukan dirobokkan. Yang mungkin kita lihat sekarang, bangunan rumah-rumah sekitar sini kan sudah tua ya, tapi itu memang membawa kita ke masa lalu, begini kehidupannya. V10.13
V10.14
V10.15
V17.16
V7.16
- P : Oh iya ya, itu juga kenapa Istana ini terasa banget jejak-jejak masa lalunya.
- C1 : Nah iya, itu nilainya bangunan-bangunan disini. Sejak Istana ini berdiri, memang tujuannya siapapun dia, ketika datang kemari, tidak seperti datang ke tempat yang bukan tempatnya dia. Tapi ketika mereka datang, itu terasa seperti pulang. Dan itu selalu dibenarkan oleh pengunjung dari luar, *I feel like I'm home.*

- P : Iya ya pak, beneran kayak pulang. Oya pak, menurut bapak kayak tempat makan, tempat kuliner itu berpengaruh gak sih pak untuk kawasan ini?
- C1 : Nah itu tuh ya, memang belum ada dan sebenarnya berpengaruh. Harusnya kayak ada rumah makan yang khas Pontianak banget. Yang meskipun kota lain ada Melayunya, tapi beda sekali rasanya dengan disini. Sayangnya baru ada 1 restoran yang ada di Pontianak. Kalau ada disini kan, wah berasa suasananya, makanannya, enak. Tapi kalau panganan tradisional, kayak kue, disini ada beberapa yang memang dari keturunannya, ada yang disekitar sini. Masyarakat sinilah. V11.12
V11.13
- P : Nah tempat parkir pak? Bagaimana?
- C1 : Udah banyak ya, kalau mau parkir diluar silahkan, parkir didalam juga boleh, tapi disesuaikan dengan kapasitas yang ada lah. Kalau ada kegiatan ya mesti diluar. Ndak terlalu besar soalnya kalau pekarangan istana. V12.9
V12.10
- P : Jadi banyak titik ya pak sebenarnya. Nah, kalau dukungan pemerintah pak?
- C1 : Kita sangat membutuhkan itu. Kalau ditanyakan apakah pemerintah membantu dalam penganggaran tahunan, itu belum ada. Kalau kita mau mengadakan kegiatan, nah itu pemerintah membantu. Bukan rutinitas. Padahal itu membantu kami sekali. V13.14
V13.15
- P : Lah, kalau begitu, bagaimana istana dan kawasan ini mendapatkan dana pak?
- C1 : Ya itu yang saya bilang tadi, dari masyarakat, solidaritas masyarakat membantu kawasan ini dengan terlibat, misalnya saya menyumbang air berapa kotak. Saya menyumbang ini, itu. Dan itu menurut kami sangat mahal. Dan Alhamdulillahnya itu cukup untuk kami disini. Pemerintah hanya sepintas-sepintas saja, bukan penganggaran khusus tahunan. V15.17
V13.16
- P : Nah kalau dari pihak swasta pak, pihak luar? Misalnya dari CSR, dari yayasan begitu pak.
- C1 : Gak ada juga itu. Kita tau ada kayak gitu. Tapi tidak ada yang sampai ke kawasan. Kita tuh terganjal pada izin. Kita paham pemerintah dan swasta itu ada hal-hal administrative yang harus mereka dahulukan. Misalnya harus yang punya akta, NPWP, akta pendirian. Lah kawasan ini, akta pendirian mana? Dari mana kita bisa menjelaskan untuk akta kalau dipikir-pikir kan. Pernah itu dari pemerintah pusat datang, menanyakan ini ada akta nya ndak pak? Saya bilang, itu sudah pasti ndak ada, tapi kalau bapak mau peta kekuasaan, nih satu Pontianak ini lah wilayahnya. Mau akta tanah, ya tolong diusir dulu orang-orang yang tinggal nih. V14.16
V14.17
- P : Walaah sampai ada yang begitu ya pak. Nah terakhir nih pak, promosi. Menurut bapak seberapa berpengaruhnya promosi?
- C1 : Berpengaruh sekali, tapi memang banyak sekali bantuan dalam bentuk independent ya. Televesi pasti sudah pasti kan. Tapi ada yang tidak dibuat-buat, kayak youtuber atau blogger yang memang datang dan mempromosikan secara tidak terorganisasi tapi membentuk komunitas. Tapi memang tidak ada yang kita lakukan langsung, karena kita gak punya pajak itu tadi ya, NPWP dan lain-lain. Kalau nanti kami membentuk struktur, ya itu bagian dari tugas pemerintah juga dong. Jadi kami memang tidak memiliki struktur. V18.13
V18.14
V18.15
V18.16
- P : Oalah, pantasan tidak ada struktur pengelolaan yang pasti ya pak.
- C1 : Iya karena memang kita Kesultanan kan, gak boleh ada yang diperjual belikan atau gimana. Itu adalah bentuk kerjasama kamilah dengan pemerintah untuk mempromosikan, menjaga, melestarikan. V13.17

P : Oh begitu. Nah mungkin itu saja, terima kasih pak untuk waktunya. Semoga dengan ini semakin banyak pak pengembangan-pengembangan untuk kawasan ini.

C1 : Iya sama-sama, semoga jawaban saya membantu ya.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran B.7

Transkrip hasil wawancara

TRANSKRIP

Nama : Vilda
Jabatan : Anggota
Instansi : Organisasi Masyarakat
Tempat : Rumah Narasumber
Tanggal Wawancara : 02 April 2020

P : Peneliti

C2 : Kelompok *Civil Society* – Stakeholder 7 (C2)

P : Selamat pagi mbak, perkenalkan saya Putu Ayu dari ITS. Disini saya sedang melakukan penelitian untuk tesis saya mengenai pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*. Untuk mencapai tujuan tesis saya, saya butuh mengidentifikasikan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya ini. Disini saya ada tabel terkait faktor-faktor berdasarkan literatur yang berkaitan dengan pengembangan kawasan cagar budaya. Karena faktor-faktor ini masih bersifat umum, saya membutuhkan sudut pandang mbak mengenai faktor-faktor pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*.

C2 : Iya selamat pagi, boleh, silahkan.

P : Baik mbak, ini ada banyak variabel mbak. Variabel pertama itu jenis wisata. Apakah menurut mbak jenis wisata kayak bentuk kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan itu dapat berpengaruh dalam pengembangan ini?

C2 : Ya jelas ini berpengaruh sebenarnya. Karena kan gini kan, kalau yang namanya wisata budaya kan susah. Artinya siapa yang menganggap budaya itu wisata? Kan kecilkan. Artinya wisata budaya kita selama ini juga masih terpusat pada pengelolaan yang kebarat-baratan seperti museum-museum begitu. Orang yang mengunjungi biasanya hanya orang-orang yang memang menyukai sekali kebudayaan atau ya tadi anak-anak sd, smp, yang dicoba, diberikan muatan budaya yang mungkin mereka juga gak enjoy dengan wisata ini. Jadi kalau misalkan ditanya apakah berpengaruh, ya mempengaruhi. Karena wisata budaya ini perlu dipikirkan ulang sehingga orang-orang bisa enjoy dengan wisata ini.

V1.21

V1.22

V1.23

P : Jadi bisa juga atraksi budaya kita tambahkan mbak?

C2 : Atraksi, iya (ragu). Tapi yang paling penting adalah jenis wisatanya dulu sih. Karena sekarang ini kan, kenapa sih kita menganggap budaya itu sebagai sebuah wisata? Karena itu tidak ada ditempat lain. Sebenarnya kalau dibeberapa pendekatan cagar budaya yang baru, itu memang lebih harus menekankan *value* terlebih dahulu. Kalau atraksi, kayak semacam tarian, festival, itu hanya bagian dari jenis wisata. Karena itu butuh sebuah sinkronisasi dengan jenis wisatanya dulu. Jadi tidak sekedarnya, ini ada tarian apa, yang memang dari asalnya disini. Tapi sebenarnya hubungannya apa? Apa yang sebenarnya mau diangkat dari situ? Itukan belum jelas. Jadi atraksi itu penting ya penting, tapi atraksi tersebut seharusnya terikat penuh dengan jenis wisatanya. Dan yang paling penting *historical perspective* nya apa. Pesan yang ingin disampaikan itu apa.

V2.20

V1.24

V2.21

V2.22

V1.25

- P : Jadi atraksi itu bagian dari jenis wisata yang memang harus memiliki tujuan atau nilai ya mbak.
- C2 : Intinya kalau atraksi wisata itu sudah *bounded* dengan jenis wisatanya akan ada pesan pentingnya, ada yang spesialnya. Oke, lanjut. V2.23
- P : Nah selanjutnya aksesibilitas mbak, kondisi jalan apakah itu berpengaruh?
- C2 : Menurut saya kok malah biasa aja ya gitu. Sekarang kita juga kayak ke NTT, ke Wae Rebo, gak ada jalan tuh. Ya mau-mau aja kan itu. Masalah akses itu tergantung ya, apalagi kalau dia *bounded* dengan ekologi, atau misalnya dia memang di nature, bukan di perkotaan. Saya rasa kalau memang dia punya daya tarik yang kuat, pasti orang akan datang bagaimanapun caranya. Kita juga bisa mensetting kondisi jalan itu yasudah maksudnya bukan bilang buruk baik dari perkerasannya, tapi itu kecil pengaruhnya. Kalau misalkan orang males datang kesitu, berarti wisata itu gak *worth it* kan untuk didatangi. Tapi kalau itu unik, memiliki daya tarik, pasti mereka akan tertarik untuk datang, mati-matian kesana. V3.20
V3.21
V1.26
V3.22
V1.27
- P : Bagaimana dengan sarana transportasi?
- C2 : Sarana transportasi pun gak terlalu. Kalau itu memang *worth it* saya rasa itu gak berpengaruh. Tapi kalau memang belum banyak kegiatan yang ada dikawasan, mungkin itu bisa menjadi tambahan. Tapi ini bicara konteks ya, Kalimantan memang agak susah mengembangkan transportasi umum. V4.28
V4.29
V4.30
- P : Iya sih, mbak benar juga. Tingkat penggunaan sarana transportasi agak rendah ya disini. Nah selanjutnya untuk keadaan atau kondisi kawasannya itu mbak? Apakah berpengaruh?
- C2 : Jelas paling penting itu ya. Yang nomor 1 mungkin value dan selanjutnya ya keadaan kawasannya itu. Kalau dilihat, memang kawasan ini belum sepenuhnya baik. Masih banyak sekali yang perlu dikerjakan, dibanahi. Sudah ada beberapa dan saya merasa peran masyarakat itu penting sekali dalam menjaga dan merawat kawasan. Terutama yang sudah diperbaiki, itu mesti dirawat dan dirasa arti pentingnya lah bagi masyarakat. V5.19
V5.20
V5.21
V15.21
V15.22
- P : Berarti kondisi bangunannya juga ya mbak?
- C2 : Loh, yaialah. Misalkan sampai sana mau foto mau apa, tapi bangunannya rusak atau kotor atau seperti apa, kan gak mau orang ya. Ngapain mereka kesana kalau bangunannya rusak. Perlu ada perbaikan juga pastinya untuk menghindari bangunan itu hancur. Bangunan kan ada umurnya. Kalau misalnya dia tidak di *maintenance*, jadi banyak lumut, bahan-bahannya lapuk, kan bahaya juga jadinya buat wisatawannya. V7.25
V7.26
V7.27
- P : Oh jadi berbahaya juga ya mbak. Menurut mbak bagaimana kondisi bangunan dikawasan ini?
- C2 : Sama seperti lingkungan didalam kawasan. Ada beberapa yang memang sudah diperbaiki, contohnya Masjid Jami yang sekarang sudah dipoles lagi lah begitu. Tapi memang ada beberapa yang masih menjadi tugas kita bersama untuk merawat, melestarikan, memperbaiki tapi tanpa menghilangkan nilai aslinya. Terutama kalau memang mau mengembangkan seluruh bagian ini, Kampung Beting akan jadi yang paling banyak diperhatikan ya. V15.23
V7.28
- P : Nah kalau fasilitas umum kayak toilet umum, drainase, sampah gitu-gitu. Gimana?
- C2 : Menurut saya itu juga penting sih. Kan gak mungkin misalkan gak ada fasilitas-fasilitas umum itu. Kan tujuan dari wisata itu untuk memperlama kunjungan. Ketika dia semakin lama, maka uang yang dihasilkan akan semakin banyak. Kalau gak ada ini, orang gak akan mau. Misalkan dia mau sholat, tapi gak ada musholla, V6.17
V6.18
V6.19

- atau gak ada toilet, aku kebelet pipis, jadinya ya cepet-cepet, lewatin aja, foto-foto dah pergi. Ya itu gak menghasilkan duit apa-apa ke wisatanya.
- P : Nah ini ada fasilitas pendukung mbak. Ada kesenian, perbelanjaan, penginapan, rumah makan atau kuliner, sama tempat parkir. Menurut mbak yang paling berpengaruh yang mana?
- C2 : Fasilitas pendukung ya. Ini tergantung dari skala cagar budayanya ya. Kalau ngomong konteksnya Pontianak ini, yang paling berpengaruh ini kesenian ya. Kalau tempat parkir enggak. Apalagi kalau tipenya mass tourism atau target tourism. Kalau mau desain pariwisata seperti ini biasanya ke mass atau grup tourism ini. Bukan tipikal yang semua orang tertarik untuk datang kesana. Sehingga kalau saya, dilihat dari kawasan ini, dari kesenian, rumah makan itu essential, kalau penginapan tergantung dari jenis wisata yang ditawarkan. Kalau dia memang ada nanti ada ritual-ritual yang butuh waktu 2-3 hari mungkin akan dibutuhkan. Tapi untuk sekarang memang kita belum punya penginapan untuk kawasan ini. Jadi memang ini tergantung jenis wisatanya. Kalau perbelanjaan, ya tadi tergantung juga. Apakah memang mau menggerakkan ekonomi masyarakat atau memang tujuan wisatanya ke sejarah dan budaya saja. Tapi menurut saya sebuat tempat wisata tanpa tempat penjualan oleh-oleh tuh kayak kurang ya. Mesti ada setidaknya, yang menjual ciri khas kawasan, ada yang dibawa pulang oleh wisatawan. Kalau kesenian lebih ke ornament-ornamen, ya desain bangunan yang khusus yang memang menjadi daya tariknya.
- P : Oh yaya, berarti memang dari awal harus ditentukan dulu ya mbak. Bagaimana dengan dukungan pemerintah mbak?
- C2 : Oh itu essential ya. Gak mungkin kalau kita mau mengembangkan tanpa ijin. Kalau pemerintah kota tidak mendukung, gimana. Misalnya, aksesibilitas itu penting gak? Penting kalau ada dukungan dari pemerintahnya. Yang namanya kawasan cagar budaya gak bisa memfasilitasi dirinya sendiri. Mungkin kalau yang kecil-kecil bisa. Tapi kalau infrastruktur, pelengkap yang lain-lain, kan harus butuh dukungan dari pemerintah juga. Termasuk dari promosi dan lain-lain.
- P : Kalau swasta mbak?
- C2 : Swasta bisa jadi lebih tentative sebenarnya. Jadi cagar budaya, kayak makam-makam Sunan Giri, Sunan Ampel, mereka mengelola sendiri diluar pemerintah. Memang swasta itu bisa aja turun temurun dari pengelola atau pemilik asli cagar budaya. Kayak dari kerabat-kerabat terdekat. Yayasannya rata-rata masih punya hubungan saudara misalnya dari tempat itu. Kalau Pontianak, swasta yang kita harapkan ya dari organisasi-organisasi seperti kami ini. Bentuk hubungan kerjasama mungkin ya. Penyediaan fasilitas pendukung terutama, itu sebenarnya bisa jadi bentuk kerjasama dengan pihak swasta, dukungan pihak swasta.
- P : Nah selanjutnya, karena ini merupakan budaya, jadi butuh ada masyarakat yang memang sudah ada lama sejak kebudayaan dan ada disana. Apakah menurut mbak keikutsertaan masyarakat itu berpengaruh mbak?
- C2 : Oh iya itu berpengaruh. Karena yang kita jual itu kalau cagar budaya itu ada yang *tangible* dan *intangible*. Ya tadi, apa maknanya *tangible* tanpa adanya *intangible*. Masa cuman ada bangunan tanpa cerita dari bangunannya itu. Kedua juga masalah perawatan dan lain-lain, masyarakat kan juga perlu melakukannya. Gak bisa seluruhnya dilakukan pemerintah, tanpa ada effort dari masyarakat, jatohnya mahal sekali. Hal ini juga terjadi di candi-candi di Jawa. Candi-candi batasi, dipagari sehingga yasudah pengelolaan sepenuhnya dilakukan unit-unit itu. Sebenarnya itu ada baik dan buruknya. Buruknya, masyarakat jadi kayak putus

- hubungan dengan peninggalannya sendiri. Baiknya ya lebih aman bangunannya, namun pemerintah jadi mengeluarkan dana yang cukup banyak. Dibandingkan dengan penghasilannya, itu gak banding, gak untung. Tapi ini bukan candi saja, site cagar budaya juga jadi *dead monument* saja yang tinggal dikawasan permukiman misalnya, dan itu disconnect dengan masyarakatnya. Nanti kalau pemerintah udah gak ada dana, yaudah itu bisa tergerus. Kenapa keikutsertaan masyarakat itu penting, ya karena harus ada *value* yang masyarakat masih merasa bertanggung jawab. Jangan sampai toleransi masyarakat berkurang. V15.28
- P : Berarti bisa aja kayak membentuk suatu organisasi masyarakat mbak? V15.29
- C2 : Oh iya, kayak kami-kami ini. Sebenarnya kita gak bisa nolak bahwa gak semua orang setuju sama pendapat kita. Gak mungkin semua masyarakat mendukung, tapi bagaimana kita bekerjasama saja dengan sekelompok masyarakat yang memang sependapat dengan kita. Kan bisa dipilih. Kalau itu sudah ada, jadi masyarakat bisa lebih menghargai, sesuai dengan tempatnya. Saya gak bilang seperti jaman dulu, tapi setidaknya masyarakat bertanggung jawab dan memiliki rasa kepemilikan. Nah sekarang bagaimana caranya kita dengan benda-benda cagar budaya yang sudah tidak ada *value* nya menurut masyarakat sekitar, kita berikan lagi nilai-nilai baru sehingga orang yang datang juga menghargai sebagai sejarah yang menjadi cikal bakal dan perlu dilestarikan sebagai asset kita bersama. Jadi memang, keikutsertaan masyarakat itu essential sekali. V16.18
- P : Bagaimana kalau misalnya industrinya ini dikelola oleh masyarakat mbak? V16.19
- C2 : Sebenarnya tujuan akhir dari planning itu ada 2 arah yang teknokratik, berdasarkan proyeksi, dan ada juga yang namanya partisipatif. Pada sistem partisipatif, tujuannya adalah masyarakat. Bagaimana masyarakat bisa mengelola sendiri namun tetap ada kesepakatan yang memang harus tetap dipenuhi dengan pemerintah, terus kemudian bagaimana pembagian profit karena mau bagaimanapun pemerintah juga urunan dana dan lain-lain. Sehingga harus jelas peran masing-masing ini. V16.20
- P : Berarti kayak dibagi gitu ya mbak. Terakhir mbak, tingkat promosi. Bagaimana mbak? V15.30
- C2 : Ya tingkat promosi itu penting, tapi ya jangan sampai kita udah promosi, bagus-bagus, pas sampai sana loh apa yang bisa dilihat? Gak ada apa-apa. Jadi itu sebenarnya bagian terakhir. Promosi penting, kalau pemerintah mau mempromosikan ya, mungkin menurut saya lebih ke perbaikan terlebih dahulu. Sistem dan lain-lainnya itu diperbaiki, dibenerin, dipersiapkan, baru bisa promosi. Kalau orang-orang datang, mereka pasti ngepost foto, fotonya bagus yaudah promosi gratisan itu. V17.19
- P : Oh jadi promosi itu mengikuti aja ya mbak. Yaudah mbak, sekian pertanyaan-pertanyaan dari saya. Terima kasih sudah mau meluangkan waktunya. V17.20
- C2 : Iya sama-sama. Semoga berguna ya jawaban-jawaban dari saya. V18.20
- P : V18.21
- C2 : V18.22

BIODATA PENULIS



Putu Ayu Vindytha Amanda Putri lahir di Pontianak, 19 Juni 1995, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ir. Budhy Permana dan Agustina. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SDK Immanuel, SMPK Immanuel, SMAN 3 Pontianak, S1 Arsitektur Universitas Udayana dan terdaftar sebagai mahasiswa pascasarjana Jurusan Manajemen Pembangunan Kota, Departemen Arsitektur, ITS Surabaya dengan NRP 08111850050001.

Selama perkuliahan, penulis aktif bekerja sebagai *freelance* untuk desain arsitektur dan desain interior. Selain itu, penulis juga pernah tergabung dalam Penyusunan Rencana Lahan Pembangunan Kilang Minyak di Jenu, Tuban dalam Bidang Tata Ruang/Zonasi Wilayah pada tahun 2019-2020. Penulis tesis ini dapat dihubungi melalui email putuvindytha@gmail.com